

Pembaharuan Kurikulum MTI Batang Kabung: Analisis Bahan Ajar

INFO PENULIS INFO ARTIKEL

Febri Malfi ISSN: 2963-8933
febrimalfi96@gmail.com Vol. 2, No. 2, Juni 2023
UIN Imam Bonjol Padang <http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp>

Sudirman
sudir2729@gmail.com
UIN Imam Bonjol Padang

Syafruddin Nurdin
s.nurdin1991@gmail.com
UIN Imam Bonjol Padang

Muhammad Kosim
muhammadkosim@uinib.ac.id
UIN Imam Bonjol Padang

© 2023 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Malfi, F., Sudirman, Nurdin, S., & Kosim, M. (2023) Pembaharuan Kurikulum MTI Batang Kabung: Analisis Bahan Ajar. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 2(2), 73-81.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pembaharuan kurikulum yang dilakukan oleh MTI Batang Kabung pada aspek bahan ajar, baik bahan ajar bidang umum maupun pondok, kemudian untuk mengetahui dampak pembaharuan bahan ajar tersebut terhadap lulusan. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah pimpinan, kepala Madrasah dan majelis guru di MTI Batang Kabung. Kemudian sumber data sekunder adalah buku-buku yang relevan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Data yang telah terkumpul kemudian diolah dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Seiring dengan perkembangan zaman, MTI Batang Kabung mulai melakukan pembaharuan kurikulum, terutama pada aspek bahan ajar, baik mata pelajaran umum, maupun mata pelajaran pondok. Kendati melakukan pembaharuan pada aspek bahan ajar, MTI Batang Kabung tetap berpegang teguh pada sistem nilai Ahlusunnah Waljama'ah dan bermazhab Syafi'i. Pembaharuan dimulai pada tahun 2004/2005. Pada saat itu MTI Batang Kabung menerapkan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dan pada tahun 2006/2007 MTI Batang Kabung menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dengan berubahnya kurikulum pendidikan sekarang maka PPMTI Batang Kabung juga mengikut dengan program pemerintah yaitu kurikulum 2013, selanjutnya mempersiapkan diri untuk menyesuaikan dengan kurikulum merdeka yang baru digagas pemerintah. MTI Batang Kabung bisa dikatakan sebagai pondok pesantren yang menyelenggarakan sistem pondok pesantren dan sekaligus sistem sekolah/madrasah. Saat ini pada bidang pelajaran pondok, kitab yang diajarkan lebih banyak daripada dahulu, yang mana dahulu hanya diajarkan beberapa kitab saja, yaitu per bidang ilmu hanya satu kitab yang diajarkan. Pada ada saat ini per bidang keilmuan, kitab yang diajarkan sudah berbagai macam dan berkelanjutan. Pembaharuan yang dilakukan oleh MTI Batang Kabung pada kurikulum, khususnya pada bahan pengajaran cukup memberikan beberapa dampak positif bagi lulusannya, diantaranya santri lebih mahir dalam pembelajaran umum, santri mampu bersaing di perguruan tinggi umum dan santri bisa melamar pekerjaan di bidang apa saja apabila telah tamat dari MTI Batang Kabung.

Kata Kunci: Pembaharuan, Kurikulum, Bahan Ajar, MTI Batang Kabung.

Abstract

The purpose of this study was to determine the curriculum renewal carried out by MTI Batang Kabung in terms of teaching materials, both general and Islamic education materials, then to determine the impact of the renewal of these teaching materials on graduates. This research is a qualitative field research using descriptive method. The primary data sources in this research are the leadership, the head of the Madrasah and the teacher assembly at MTI Batang Kabung. Then the secondary data sources are books that are relevant to the research. The data collection techniques used were interviews, observation and documentation studies. The data that has been collected is then processed by means of data reduction, data presentation and drawing conclusions. Along with the times, MTI Batang Kabung began to update the curriculum, especially in aspects of teaching materials, both general subjects and cottage subjects. Despite updating the aspects of teaching materials, MTI Batang Kabung still adheres to the Ahlusunnah Waljama'ah value system and belongs to the Shafi'i school of thought. Renewal began in 2004/2005. At that time MTI Batang Kabung implemented a competency-based curriculum (KBK) and in 2006/2007 MTI Batang Kabung implemented the Education Unit Level Curriculum (KTSP). With the change in the current education curriculum, PPMTI Batang Kabung also follows the government program, namely the 2013 curriculum, then prepares itself to adapt to the independent curriculum that was recently initiated by the government. MTI Batang Kabung can be said to be an Islamic boarding school that organizes a boarding school system and at the same time a school/madrasah system. Currently, in the field of Islamic boarding schools, more books are being taught than before, where previously only a few books were taught, that is, per field of knowledge only one book was taught. At present there are various scientific fields, the books taught are various and sustainable. The reforms carried out by MTI Batang Kabung on the curriculum, especially on teaching materials, have had several positive impacts on graduates, including students who are more proficient in general learning, students are able to compete in public tertiary institutions and students can apply for jobs in any field if they have graduated from MTI Batang Kabung.

Keywords: Renewal, Curriculum, Teaching Materials, MTI Batang Kabung.

A. Pendahuluan

Membicarakan pendidikan, khususnya di Indonesia maka tak akan bisa terlepas dari pendidikan pondok pesantren. Yaitu sebuah lembaga pendidikan yang memiliki akar historis dan sejarah yang panjang dalam tradisi dan budaya bangsa ini dan dianggap sebagai “bapak” sistem pendidikan Islam di Indonesia (Nata, 2001).

Pesantren sejak dahulunya dikenal dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal (Fatah, dkk, 2005).

Pada saat ini pesantren telah berinovasi dan melakukan pembaharuan. Banyak pesantren-pesantren yang menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman. Karena itulah muncul berbagai pesantren dengan bermacam karakteristik yang meliputi tipologinya dan sistem kurikulum yang dipakai (Ramayulis; 2011).

Mengenai kurikulum, setiap pesantren memakai kurikulum yang berbeda, terutama pada aspek bahan ajar. Ada pesantren yang hanya mengajarkan mata pelajaran berorientasikan pada tafaqquh fiddin saja, seperti kitab kuning. Kemudian ada lagi pesantren yang mengkombinasikan mata pelajaran pondok dan umum serta memakai sistem madrasah. Biasanya isi/bahan pengajaran dari sebuah pesantren akan disesuaikan dengan ideologi/paham beragama yang dianut pesantren tersebut. Contohnya pesantren salaf, kebanyakan menggunakan kitab-kitab yang bercorak Syafi'iyah sebagai bahan ajar. Salah satunya adalah Pondok Pesantren MTI Batang Kabung.

Pondok Pesantren MTI (PPMTI) Batang Kabung adalah Pondok Pesantren tertua di Kota Padang. PPMTI Batang Kabung didirikan oleh dua orang Syekh yaitu Syekh Haji Salif Tuanku Sutan dan Syekh Haji Imam Maulana pada 13 Januari 1955 M/ 1 Zulhijjah 1374 H (Samad; 2020).

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan, Pondok Pesantren MTI Batang Kabung memiliki jumlah santri kurang lebih 820 santri, yang mencakup santri tingkat MTs (450 orang), MA (190 orang), Ma'had Aly/Ateh Anjuang (30 orang), dan Salafiyah Wustho 150 (Pendidikan kombinasi formal dan non formal setingkat SMP, tetapi lebih menekankan pada pendidikan

Kitab Kuning). Santri di pesantren ini berasal dari beberapa wilayah Sumatera Barat, ada juga dari berbagai wilayah dari pulau Sumatera dan bahkan ada yang berasal dari Jawa (Observasi Awal, 02 Mei 2023).

Bahan ajar di PPMTI Batang Kabung pada awalnya hanya mengajarkan kitab-kitab klasik yang berorientasikan pada tafaqquh fiddin. Yaitu pembelajaran tafsir, fiqh, nahwu, sharaf dan sebagainya. Pada saat itu mata pelajaran umum seperti Matematika, Bahasa Inggris dan yang lainnya belum diajarkan di PPMTI Batang Kabung. Hal itu tak terlepas dari tujuan pendidikan PPMTI Batang Kabung itu sendiri, pada saat itu PPMTI Batang Kabung lebih terfokus hanya untuk mencetak “buya Surau” dan untuk mensyiarkan Nilai-Nilai Agama Islam yang bercorak Ahlusunnah Waljamaa’ah, kemudian dari segi fiqh sangat totalitas berpegang teguh pada Mazhab Syafi’i.

Namun dengan seiring berjalannya waktu, PPMTI Batang Kabung mulai memasukkan mata pelajaran umum sesuai kurikulum Kemenag sebagai bahan ajar. Hal ini dilakukan agar para lulusan mampu untuk bersaing di tengah kemajuan zaman.

Berdasarkan uraian latar belakang yang di atas, maka penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian dan mengkaji bagaimana pembaharuan kurikulum yang dilakukan oleh Pondok Pesantren MTI Batang Kabung, terutama pada aspek bahan ajar, baik itu pada mata pelajaran pondok maupun umum, serta bagaimana dampaknya terhadap kompetensi lulusan.

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah: 1. Pembaharuan bahan ajar bidang umum MTI Batang Kabung, 2. Pembaharuan bahan ajar bidang pondok MTI Batang Kabung.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang pembaharuan bahan ajar yang dilakukan oleh Pondok Pesantren MTI Batang Kabung, baik itu pada mata pelajaran pondok maupun umum, serta bagaimana dampaknya terhadap kompetensi lulusan.

B. Metodologi

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian lapangan (field research), yaitu suatu usaha untuk menggali dan mempelajari fakta-fakta yang ada di lapangan, yang menggunakan metode kualitatif (Sudjana & Susanta, 1989). Penelitian kualitatif yang dilakukan adalah untuk menggali fakta-fakta yang ada di lapangan. Lexy J. Moleong, mengatakan pendekatan kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data-data yang bersifat deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilakunya yang diamati (Moleong, 2013).

Penelitian ini penulis lakukan di Pondok Pesantren MTI Batang Kabung. Pesantren ini terletak di kelurahan Batang Kabung Ganting, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah pimpinan/khalifah PPMTI Batang Kabung, kepala MTs dan MA PPMTI Batang Kabung, majelis guru PPMTI Batang Kabung, serta peserta didik PPMTI Batang Kabung.

Pengambilan data dari majelis guru dan peserta didik, penulis melakukan teknik snowball sampling, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan cara mengerucutkan menjadi bagian terkecil, sehingga diperoleh subjek penelitiannya. Penulis mengambil guru yang sudah dianggap berkompeten dan berpengalaman lama di PPMTI Batang Kabung. Selanjutnya penulis mengambil peserta didik yang dianggap berkompetensi baik. Selanjutnya data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku yang dianggap relevan dan berkaitan dengan penelitian penulis.

Adapun teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah teknik field research yaitu penulis langsung ke lapangan untuk memperoleh data yang diperlukan, metode yang digunakan adalah sebagai berikut: pertama, Observasi: Metode observasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian artinya data tersebut dihimpun melalui pengamatan peneliti melalui penggunaan panca indra, observasi sebagai Pemilihan, Pengubahan, Pencatatan, dan pengodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisme in situ (pengamatan kejadian dalam situasi alamiah) sesuai dengan tujuan-tujuan empiris (Rakhmat, 2014).

Kegiatan observasi tersebut tidak hanya dilakukan terhadap kenyataan-kenyataan yang terlihat, tetapi juga terhadap yang terdengar. Dalam hal ini penulis melakukan pengamatan langsung ke PPMTI Batang Kabung Padang.

Kedua, Wawancara. Wawancara dalam penelitian ini penulis lakukan dengan pimpinan/khalifah, kepala sekolah, beberapa majelis guru, dan beberapa peserta didik.

Metode wawancara (interview) adalah cara pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan bertatap muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan kepada peneliti. Dalam wawancara pertanyaan dan jawaban diberikan secara verbal, hubungan antara peng-interview dan yang di interview bersifat sementara yang berlangsung dalam jangka waktu tertentu dan kemudian diakhiri. Meskipun demikian namun penginterview harus dapat menciptakan suasana keakraban agar ia rela memberikan keterangan yang diinginkan (Nasution, 1991).

Ketiga, dokumentasi. Dokumentasi digunakan untuk melihat program yang terlaksana dan memperoleh data mengenai hal-hal atau variabel dari penelitian yang penulis lakukan di PPMTI Batang Kabung. Untuk mengetahui bagaimana gambaran nyata di tempat penelitian yang penulis lakukan.

Selanjutnya dalam menganalisis data yang telah diperoleh dari hasil pengumpulan data yang telah dilakukan, penulis menggunakan analisis dengan menggunakan analisis kualitatif, yaitu metode model interaktif menurut Huberman dan Miles: pengumpulan data, reduksi data, sajian data, kesimpulan atau verifikasi data (Sugiyono, 2010).

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan uraian yang telah penulis paparkan pada bab-bab sebelumnya, dapat penulis simpulkan bahwa:

Pembaharuan Bahan Ajar MTI Batang Kabung

1. Bahan Ajar Bidang Umum

Seiring dengan perkembangan zaman, PPMTI Batang Kabung mulai melakukan pembaharuan dari segi bahan ajar, terutama mata pelajaran umum, tetapi tetap berpegang teguh pada sistem nilai Ahlusunnah Waljama'ah dan bermazhab Syafi'i.

Mulai tahun 2004/2005 PPMTI Batang Kabung menerapkan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dan mulai tahun 2006/2007 pondok pesantren menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dengan berubahnya kurikulum pendidikan sekarang maka PPMTI Batang Kabung juga mengikut dengan program pemerintah yaitu kurikulum 2013. Yang pada akhirnya PPMTI Batang Kabung bisa dikatakan sebagai pondok pesantren yang menyelenggarakan sistem pondok pesantren dan sekaligus sistem sekolah/madrasah. Hal ini berdasarkan wawancara penulis dengan Buya Mahyuddin, yang mengatakan:

"PPMTI Batang Kabung merupakan pondok pesantren yang bertipe D (sesuai klasifikasi Kemenag tentang pesantren), karena pesantren ini tetap memakai sistem-sistem kepesantrenan pada seluruh aspek, seperti santri yang tinggal di asrama, mempunyai seorang syekh/buya sebagai panutan, memakai sarung, belajar kitab kuning, menggunakan metode-metode yang lazim digunakan pada proses pembelajaran kitab kuning. Selain itu pesantren ini juga menerapkan sistem sekolah pada proses pembelajaran, karena belajarnya di kelas, menggunakan kursi, meja, dan papan tulis. Selain itu kurikulum di pesantren ini juga disesuaikan dengan kurikulum Kemenag" (Buya Mahyuddin, 03 Mei 2023).

Buya Mahyudin melanjutkan alasan PPMTI Batang Kabung melakukan pembaharuan pada bahan ajar adalah supaya alumni PPMTI Batang Kabung mampu bersaing dengan lulusan-lulusan pesantren lain, yang dimana pada saat ini sudah banyak pesantren-pesantren modern dengan berbagai kemajuannya, selain itu alumni PPMTI Batang Kabung juga diharapkan untuk mampu bersaing dan melanjutkan pendidikan pada Universitas-Universitas Umum. Buya Mahyuddin mengatakan:

"Kita ini terus berkembang dari zaman ke zaman. Dulu masih kita ingat bahwa kita mengaji cuma duduk bersila saja di surau gadang, tetapi kita lihat sekarang perkembangan kita telah begitu pesat. Kita telah banyak membangun kelas-kelas sebagai tempat pembelajaran santri, sekaligus sebagai salah satu unsur kita juga dalam menyelenggarakan sistem madrasah selain sistem kepesantrenan itu sendiri. Kita telah memperbaharui bahan pengajaran kita di pesantren ini sesuai dengan kurikulum di bawah naungan Kemenag. Bahkan nanti kalau seandainya ada rezeki dari Allah, kita rencana juga akan membangun sebuah universitas, sebagai salah satu bentuk perhatian dan peduli kita terhadap pendidikan Islam" (Buya Mahyuddin, 03 Mei 2023).

Salah seorang guru senior di PPMTI Batang Kabung yang bernama Tuo Syahrial mengatakan bahwa tujuan diperbaharuinya bahan ajar adalah menjawab tantangan zaman pada saat ini. Dimana pada saat ini ketika seseorang ingin melamar pekerjaan, yang ditanya adalah

kemampuan bahasa Inggris, kemampuan Komputer dan kemampuan yang berkaitan dengan bidang umum lainnya. Maka dengan itu sangatlah penting untuk memperbaharui bahan ajar, apalagi letak pesantren yang berada di tengah kota. Tuo Syahrial mengatakan:

“Pesantren kita sejak awal berdirinya memang cuma hanya mengaji di surau saja, tidak ada sistem sekolah/madrasah. Namun dengan perkembangan zaman, apalagi letak pesantren kita ini yang di tengah kota, maka kita mau tak mau harus memakai sistem madrasah juga. Kita ajarkan juga keterampilan-ketrampilan umum kepada santri. Kalau kita hanya memakai sistem surau saja, maka mau kemana arah kita, lulusan kita tentu akan susah juga untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi lagi. Karena di zaman sekarang *skill* yang berkaitan dengan bidang umum itu sangat penting, selain juga ijazah” (Tuo Syahrial, 04 Mei 2023).

Bisa dikatakan bahwa bahan pengajaran yang dipakai PPMTI Batang Kabung adalah kombinasi antara sistem salaf dan khalaf. Hal ini berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan kepala MA Batang Kabung, Harun Bakri Tk. Sutan:

“Sistem pendidikan yang kita gunakan di PPMTI ini adalah kombinasi. Karena kita harus menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, tanpa mengurangi ciri khas kita sebagai orang surau. Sistem salaf kita pakai biasanya lebih cenderung dalam pembelajaran pondok. Karena dalam pembelajaran pondok kita menggunakan metode-metode yang tradisional. Selain itu, kita juga masih menganut prinsip bahwa restu dari buya/tuo adalah yang utama. Di samping metode yang tradisional tersebut, proses pembelajaran yang kita lakukan adalah di kelas, menerapkan sistem klasikal. Kita juga mempelajari seluruh mata pelajaran umum sesuai dengan kurikulum Kemenag. Sistem pembelajaran di PPMTI Batang Kabung juga berjenjang kelas, seperti madrasah pada umumnya” (Harun Bakri, 04 Mei 2023).

Lebih lanjut, Buya Mahyuddin Salif Tk. Sutan mengatakan bahwa pengkombinasian sistem ini sebagai bantahan terhadap orang yang mengatakan lulusan dari pesantren adalah orang tertinggal dan tak tau apa-apa dengan dunia luar. Kemudian juga sebagai penarik perhatian orang tua, terutama di kota untuk mau menyekolahkan anaknya di pesantren. Buya Mahyuddin mengatakan sebagai berikut:

“Para orang tua umumnya lebih memilih Pondok pesantren sebagai pilihan terbaiknya untuk putra-putrinya dalam mengenyam pendidikan formal. Sebab, Pondok Pesantren tidak hanya fokus memberikan keilmuan agama Islam, tetapi juga pendidikan reguler pada umumnya. Penerapan disiplin yang sangat tinggi juga menjadi alasan bagi para orang tua untuk lebih memilih Pondok Pesantren. Harapannya tentu saja mendapatkan bekal dunia dan akhirat secara seimbang” (Buya Mahyuddin, 03 Mei 2023).

Berdasarkan pengamatan penulis, PPMTI Batang Kabung tidak memakai salah satu sistem tersebut, tetapi memakai keduanya. Artinya PPMTI Batang Kabung menyeimbangkan antara ilmu dunia dan akhirat, serta sebagai salah satu langkah untuk menyetarakan pendidikannya dengan kemajuan zaman dan perkembangan global. Di samping itu, pengkombinasian kedua sistem ini juga sebagai bentuk respon terhadap tuntutan pekerjaan di era sekarang (Observasi Langsung, 03 Mei 2023).

Bahan ajar bidang umum dan ekstrakurikuler yang diajarkan di MTI Batang Kabung pada saat ini:

NO		MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU			
					VII	VIII	IX
Kelompok A							
1	Pendidikan Agama						
	a. Al-Qur'an Hadits			2	2	2	2
	b. Akidah Akhlak			2	2	2	2
	c. Fiqih			2	2	2	2
	d. Sejarah Kebudayaan Islam			2	2	2	2
2	PKN			3	3	3	3
3	Bahasa Indonesia			6	6	6	6
4	Bahasa Arab			3	3	3	3
5	Matematika			5	5	5	5
6	Ilmu Pengetahuan Alam			5	5	5	5
7	Ilmu Pengetahuan Sosial			4	4	4	4
8	Bahasa Inggris			4	4	4	4
Kelompok B							

NO	MATA PELAJARAN	ALOKASI WAKTU		
		VII	VIII	IX
1	Seni Budaya	3	3	3
2	PJOK	3	3	3
3	Prakarya dan, atau Informasi	2	3	3
4	Muatan Lokal	-	-	-
	a. Tahfzih Al-Qur'an			
	b. Pramuka			
	Jumlah Alokasi Waktu Perminggu	46	46	46

Dokumen MTI Batang Kabung, 2023

2. Bahan Ajar Bidang Pondok

PPMTI Batang Kabung totalitas dalam bermazhab Syafi'i, maka kitab-kitab yang menjadi rujukan sejak awal berdirinya dalam pembelajaran pondok tentunya karangan ulama-ulama yang bermazhab Syafi'i juga terutama pada bidang tauhid dan fiqh. Seperti kitab Tafsir Jalalain, kemudian dalam fiqh kitabnya adalah fathul mu'in.

Saat ini pada bidang pelajaran pondok, kendatipun kitab-kitab yang diajarkan tetap bercorak Syafi'iyah, tetapi kitab yang diajarkan lebih banyak daripada dahulu. Yang mana per bidang ilmu, hanya satu kitab yang diajarkan. Pada ada saat ini per bidang keilmuan, kitab yang diajarkan sudah berbagai macam dan berkelanjutan.

Bahan ajar bidang pondok di MTI Batang Kabung pada saat ini:

Bidang Ilmu Kitab	Nama Kitab	Pengarang	Tingkatan
a) Bidang Tafsir	1. Al Quran 1 Juz		1 MTs
	2. Tafsir Jalalain	Jalaluddin As-Suyuthi dan Jalaluddin Al-mahalli	2-3 MTs, 1-3 Aliyah, Marapulai kaji, Tuanku.
	1. Matan Taqrib	Imam Abu Syuja'	1-2 MTs
	2. Fathul Qarib	Syaikh Muhammad bin Qasim al-Ghazziy	3 MTs
b) Bidang Fiqh	3. Fathul Mu'in	Syekh Zainuddin Bin Abdul Aziz Al-Malibari	1-3 Aliyah
	4. I'anatut Thalibin	Sayyid Abu Bakar Syatho	Marapulai, Tuanku
	5. Qaliyubi	Syihabuddin Ahmad bin Salamah al Qaliyubi	Marapulai, Tuanku
	6. Mahalli	Jalaluddin Al-Mahalli	Marapulai, Tuanku
	1. Matan Jurumiyah	Abu Abdillah Sidi Muhammad bin Daud Ash-Shanhaji	1-2 MTs
	2. Mukhtasar Jiddan	Syaikh Ahmad Zaini Dahlan	3 MTs
c) Bidang Nahwu	3. Kawakib	Syaikh Muhammad Bin Ahmad Bin Abdul Bari Al-Ahdal	1-3 Aliyah, Marapulai, Tuanku
	1. Matan Bina	Imam Abdullah Dunqazi	1-2 MTs
	2. Kailani	Syekh Ali Hisyam Al-Kailani.	3 MTs, 1-3 Aliyah, Marapulai, Tuanku
	3. Salsal Mudkhal	Syaikh Abu Hamid Muhammad b. al-Qadhi Muhammad Ilyas al-Qandali al-Jawi	Marapulai, Tuanku
d) Bidang Sharf	4. Matlub	Syaikh Ahmad bin Abdurrahim al-Thahthawi	Marapulai, Tuanku
	1. Mabadi Tauhid	Abdurrahim Manaf Muqoddimah	1-2 MTs
e) Bidang Tauhid			

Bidang Ilmu Kitab	Nama Kitab	Pengarang	Tingkatan
	2. Matan Sanusi	Imam As-Sanusi	3 MTs
	3. Fathul Majid	Al-Allahmah Abdurrahman	1-3 Aliyah, Marapulai, Tuanku
	4. Kifayatul Awwam	Syeikh Muhammad Al-Fudholi	1-3 Aliyah, Marapulai, Tuanku
	1. Khulasah Nurul Yaqin	Syeikh Umar Abdul Jabbar	1-3 MTs
f) Bidang Ilmu Tarekh	2. Nurul Yaqin	Syeikh Muhammad Al-Khudhari	1-3 Aliyah, Marapulai, Tuanku
g) Bidang Ushul	1. Mabadi Awaliyah	Syekh Haji Abdul Hamid Hakim Tuanku Mudo	1-3 MTs
	2. Warqat	Abu Al Maali Abdul Malik Imam Al Haromain	1-3 Aliyah
	3. Lathaif	Abu al-Qasim 'Abdul Karim bin Hawazin bin Abdul Malik	Marapulai, Tuanku
	1. Matan Sulam	Abu Zaid Abdurrahman Al-Akhdari	1-3 Aliyah
h) Bidang Balaghah dan Mantiq	2. Idahul Mubham	Abd al-Mun'im al-Damanhuri.	1-3 Aliyah
	3. Khusaini	Al-Khusaini	Marapulai, Tuanku
	4. Bajuri	Ibrohim Al-Bajuri	Marapulai, Tuanku
	1. Akhlaku Lil Banin	Umar bin Ahmad Baraja	1-3 MTs
i) Bidang Akhlak	2. Ta'lim Muta'lim	Burhan Al-Din Al-Islam Al-Zarnuji	1-3 Aliyah
	3. Al-Hikam	Ibnu Atha'llah	Marapulai, Tuanku

Dokumen MTI Batang Kabung, 2023

Dampak Pembaharuan Bahan Ajar MTI Batang Kabung Terhadap Kompetensi Lulusan

Pembaharuan yang dilakukan oleh PPMTI Batang Kabung pada bahan pengajaran cukup memberikan beberapa dampak positif, diantaranya:

1. Santri Lebih Mahir dalam Pembelajaran Umum

Pada awal sejarah berdirinya, PPMTI Batang Kabung hanya mengajarkan mata pelajaran yang bersifat *tafaqquh fiddin* saja, namun seiring berjalannya waktu PPMTI Batang Kabung memperbaharui bahan ajarnya dengan memasukkan mata pelajaran umum pada bahan ajarnya. Selain itu PPMTI Batang Kabung juga memasukkan materi ekskul pada bahan ajarnya.

Hal ini tentu sangat berdampak baik kepada pengetahuan umum peserta didik, Buya Mahyuddin mengatakan:

“Dengan dimasukkannya mata pelajaran umum sebagai bahan ajar kita, peserta didik tidak hanya ahli dalam membaca kitab kuning, santri juga dapat berkompeten pada bidang umum. Dengan seperti itu, akan besar kemungkinan bahwa santri kita mahir dalam bahasa Inggris, mahir dalam ilmu Matematika dan ilmu umum lainnya (Buya Mahyuddin, 03 Mei 2023).

2. Santri Mampu Bersaing di Perguruan Tinggi Umum

Pembaharuan bahan ajar akan lebih membantu santri untuk bersaing pada perguruan tinggi umum, hal ini dikarenakan pada perguruan tinggi umum tentunya mata kuliah yang diajarkan lebih banyak mata kuliah yang bersifat ilmu umum daripada ilmu agamanya.

Maka dengan itu apabila santri telah dibekali ilmu umum di pesantren, maka santri ketika masuk perguruan tinggi umum tidak memiliki kecanggungan lagi. Kepala MAS Batang Kabung mengatakan:

“Pada saat ini, minta santri untuk berkuliah bisa dibilang cukup tinggi. Setelah menamatkan pendidikan di pesantren, mereka berniat untuk melanjutkan pendidikan ke berbagai perguruan tinggi. Perguruan tinggi umum adalah salah satu tujuan mereka. Ketika mereka masuk perguruan tinggi umum, tentunya mereka sudah terbiasa dan

tidak sanggup lagi dengan pelajarannya, karena bahan ajar di pesantren kita juga sudah mengajarkan mata pelajaran umum (Harun Bakri, 04 Mei 2023).

3. Santri Bisa Melamar Pekerjaan di Bidang Apa Saja

Pada saat ini, profesi santri tidak bisa selalu diidentikkan dengan ustad atau buya. Setelah menamatkan pendidikan di pondok pesantren, santri bebas memilih pekerjaan yang dia inginkan. Hal ini tak terlepas dari pembaharuan bahan ajar yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Batang Kabung itu sendiri.

Misalnya para santri tamatan Pondok Pesantren MTI Batang Kabung ada yang memiliki profesi di bidang umum, seperti Dokter, TNI/Polri, guru, pengusaha dan sebagainya. Buya Mahyuddin mengatakan:

“Para santri alumni kita saat ini mampu bersaing secara kompetitif di dunia kerja. Diantaranya sudah banyak yang sukses sebagai dokter, TNI/Polri, dan pekerjaan umum lainnya. Hal ini menandakan bahwasanya kita tidak hanya mampu melahirkan calon-calon ulama, tetapi kita juga mampu melahirkan orang-orang sukses dalam berbagai bidang (Buya Mahyuddin, 03 Mei 2023).

Pembahasan

Suatu sistem pendidikan dapat dikatakan berkualitas/bermutu, jika proses belajar-mengajar berlangsung secara menarik, menantang dan sinkron dengan kemajuan zaman. Sehingga peserta didik dapat belajar sebanyak mungkin melalui proses belajar yang berkelanjutan (Jaya, 2018).

Proses pendidikan yang bermutu akan membuahkan hasil pendidikan yang bermutu dan relevan dengan pembangunan. Untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu dan efisien perlu disusun dan dilaksanakan program-program pendidikan yang mampu membelajarkan peserta didik secara berkelanjutan, karena dengan kualitas pendidikan yang optimal, diharapkan akan dicapai keunggulan sumber daya manusia yang dapat menguasai pengetahuan, keterampilan dan keahlian sesuai dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang (Fuad, 2010).

Pembaharuan bahan ajar pada dasarnya seluruh rangkaian yang dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai tanggung jawab pendidikan, dengan tujuan dapat mengembangkan potensi peserta didik dan mencapai tujuan pembelajaran. Diharapkan dengan diadakannya pembaharuan, dapat memberikan kontribusi pada seluruh pihak baik kepala madrasah, guru, murid dan orang tua, dan masyarakat secara umumnya (Ali, 2016).

Dengan adanya pengembangan bahan ajar para peserta didik nasibnya banyak yang tertolong. Mereka dapat mengembangkan potensinya, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan mudah dan tujuan akan sering tercapai. Dengan pengembangan potensi tersebut peserta didik dapat bergerak dengan optimal di lingkungan masyarakat.

D. Kesimpulan

Mulai tahun 2004/2005 PPMTI Batang Kabung menerapkan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dan mulai tahun 2006/2007 pondok pesantren menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dengan berubahnya kurikulum pendidikan sekarang maka PPMTI Batang Kabung juga mengikut dengan program pemerintah yaitu kurikulum 2013. Yang pada akhirnya PPMTI Batang Kabung bisa dikatakan sebagai pondok pesantren yang menyelenggarakan sistem pondok pesantren dan sekaligus sistem sekolah/madrasah.

Alasan PPMTI Batang Kabung melakukan pembaharuan pada bahan ajar adalah supaya alumni PPMTI Batang Kabung mampu bersaing dengan lulusan-lulusan pesantren lain, yang dimana pada saat ini sudah banyak pesantren-pesantren modern dengan berbagai kemajuannya, selain itu alumni PPMTI Batang Kabung juga diharapkan untuk mampu bersaing dan melanjutkan pendidikan pada Universitas-Universitas Umum.

E. Referensi

- Ali, M. (2011). Sistem pendidikan pesantren menurut Nurcholish Madjid (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto).
- Buya Mahyuddin. (2023). MTI Batang Kabung: Wawancara Langsung
- Dokumen Pondok Pesantren MTI Batang Kabung (2023)
- Fatah, R. A., Taufik, M. T., & Bisri, A. M. (2005). *Rekonstruksi pesantren masa depan: Dari tradisional, modern, hingga post modern*. Listafariska Putra.
- Fuad, I. (2010). *Dasar-Dasar Pendidikan: Komponen MKDK*. Jakarta: Rineka Cipta

- Harun Bakri. (2023). MTI Batang Kabung: Wawancara Langsung
- Jaya, A. P. (2018). Relevansi Sistem Pendidikan Pesantren Di Era Modernisasi (Analisis Studi Ponpes Pancasila Bengkulu). (Doctoral dissertation, IAIN Bengkulu).
- Moleong, L. J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Mosal.
- Nasution. S. (1991). *Metode Research, Peneliti Ilmiah, Thesis*. Bandung: Jemmars
- Nata, A. (2001). *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Rakhmat, J. (2014). *Metode Penelitian Komunikasi Dilengkapi Contoh dan Analisis Statistik: Cetakan Ke 16*.
- Ramayulis, H. (2011). *Sejarah pendidikan Islam: napaktilas perubahan konsep, filsafat, dan metodologi pendidikan Islam dari era nabi SAW sampai ulama Nusantara*. Kalam Mulia.
- Samad, D. (2020). 60 Tahun Tuanku Profesor.
- Sudjana, N., & Susanta, E. (1989). *Pendekatan sistem bagi administrator pendidikan:(konsep dan penerapannya)*. Bandung; Sinar Baru.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfa Beta
- Tuo Syahrial. (2023). MTI Batang Kabung: Wawancara Langsung.

Metode Pendidikan Perspektif Hadis

INFO PENULIS

INFO ARTIKEL

Suharjo
UIN Imam Bonjol Padang
Soeharjovandjaya@gmail.com

ISSN: 2963-8933
Vol. 2, No. 2, Juni 2023
<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp>

Erwin
UIN Imam Bonjol Padang
Erwinajjakok@gmail.com

Edi Safri
UIN Imam Bonjol Padang
Edisafri@uinib.ac.id

Rehani
UIN Imam Bonjol Padang
Rehani@uinib.ac.id

© 2023 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Suharjo, Erwin, Safri, E., & Rehani. (2023) Metode Pendidikan Perspektif Hadis. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 2(2), 82-95.

Abstrak

Ketepatan dalam menentukan metode sangatlah penting karena akan mempengaruhi proses pembelajaran untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Sebab dengan metode yang tepat, materi pendidikan dapat diterima dengan baik. Dalam pendidikan Islam, perlu dipergunakan metode pendidikan yang dapat melakukan pendekatan menyeluruh terhadap manusia, meliputi dimensi jasmani dan rohani (lahiriah dan batiniah), walaupun tidak ada satu jenis metode pendidikan yang paling sesuai mencapai tujuan dengan semua keadaan. Artikel ini akan menyajikan hadis-hadis Nabi SAW tentang metode pendidikan, berdasarkan hadits Rasulullah SAW. Hadis-hadis yang berimplikasi pada metode pendidikan di antaranya terdiri dari: metode keteladanan, metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode pengulangan (tikrar), metode eksperimen, metode diskusi, metode pemecahan masalah, metode reward and punishment, metode targhib wa tarhib, metode amtsal, metode qisshah.

Kata Kunci: Metode, Pendidikan, Perspektif Hadis.

Abstract

Accuracy in determining the method is very important because it will affect the learning process to achieve learning objectives. Because with the right method, educational material can be well received. In Islamic education, it is necessary to use educational methods that can take a comprehensive approach to humans, including physical and spiritual (outward and inward) dimensions, although there is no one type of educational method that is most suitable for achieving goals in all circumstances. This article will present the hadiths of the Prophet SAW regarding educational methods, based on the hadiths of the Prophet SAW. The hadiths which have implications for educational methods include: the exemplary method, the question and answer method, the demonstration method, the repetition method (*tikrar*), the experimental method, the discussion method, the problem solving method, the reward and punishment method, the *targhib wa tarhib* method, the *amtsal*, *qisshah* method.

Keywords: Method, Education, Perspective of Hadith.

A. Pendahuluan

Pembelajaran merupakan Perubahan tingkah laku atau penampilan seseorang melalui serangkaian kegiatan membaca, mengamati, meniru dan mengikuti arahan. Pembelajaran akan lebih baik jika subyek belajar mengalami sendiri apa (*materi*) yang dibelajarkannya, sehingga proses *transfer* ilmu tidak bersifat verbalistik tetapi bersifat pengalaman individual. Sementara proses transfer ilmu ke objek dalam batas tertentu membutuhkan metode dan teknis operasional, agar capaian pembelajaran dapat diperoleh secara maksimal. Sebaik apapun tujuan pendidikan, jika tidak didukung oleh metode yang tepat, tujuan tersebut sangat sulit untuk dapat tercapai dengan baik. Sebuah metode akan mempengaruhi sampai tidaknya suatu informasi secara lengkap atau tidak. Bahkan sering disebutkan cara atau metode kadang lebih penting daripada materi itu sendiri

Rasulullah Saw sejak dahulu sudah mengimplementasikan metode dalam memberikan pengajaran kepada para sahabat. Metode yang dipilih Rasulullah Saw sangat cermat dan akurat dalam mengajarkan agama Islam. Dalam memberikan materi agama Islam Rasulullah Saw memperhatikan situasi, kondisi dan karakter seseorang sehingga proses pengajaran pendidikan agama Islam oleh Rasulullah Saw pun menjadi menarik dan penuh dengan hikmah. Untuk itu metode menjadi penentu bagi keberhasilan tujuan dalam pendidikan termasuk dalam memberikan materi-materi tentang Islam.

Pembahasan yang akan disajikan pada jurnal ini adalah Hadis-hadis yang berimplikasi pada metode pendidikan di antaranya terdiri dari: metode tanya jawab, metode pengulangan, metode demonstrasi, metode eksperimen, metode pemecahan masalah, metode diskusi, metode pujian/memberi kegembiraan, metode pemberian hukuman.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kajian kepustakaan (*library research*). Metode ini merupakan usaha untuk menetapkan fakta dan mencapai kesimpulan mengenai hal-hal yang telah lalu. Secara sistematis dan obyektif, penulis mencari, mengevaluasi dan menafsirkan bukti-bukti yang dapat dipakai untuk mempelajari masa lalu. Berdasarkan bukti yang dikumpulkan, penulis menarik kesimpulan mengenai masa lalu guna memperkaya pengetahuan penulis tentang bagaimana dan mengapa sesuatu kejadian di masa lalu terjadi, serta proses bagaimana masa lalu itu menjadi masa kini. Hasil yang diharapkan adalah meningkatnya pemahaman tentang kejadian masa kini serta memperoleh dasar yang lebih rasional untuk melakukan pilihan-pilihan di masa kini (Lexy J. Moleong: 2009, 324).

C. Pembahasan

1. Konsep Metode Pendidikan

Secara etimologi kata metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *meta* yang berarti “yang dilalui” dan *hodos* berarti “jalan”, yakni jalan yang harus dilalui. Yang dimaksud dengan jalan di sini adalah suatu tata cara, tindakan atau *amaliyah* yang diamalkan menurut metode-metode tertentu yang telah ditetapkan oleh masing-masing perumus aliran yang tertentu pula. Dalam

Bahasa Arab metode dikenal dengan istilah *tahriqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang harus dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Sedangkan dalam bahasa Inggris metode disebut *method* yang berarti cara dalam bahasa Indonesia. Metode sangat penting dalam menunjang proses pembelajaran yang baik. Sebab dengan metode yang tepat, materi dapat diterima dengan baik. Metode diibaratkan sebagai alat yang dapat digunakan dalam suatu proses pencapaian tujuan. Tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak akan berproses secara efektif dan efisien dalam kegiatan pembelajaran menuju tujuan pendidikan.

Sedangkan menurut terminologi para ahli memberikan definisi yang berbeda:

- a) **Ramayulis** mendefinisikan bahwa metode mengajar adalah seperangkat cara, jalan, dan teknik yang dipergunakan pendidik dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat proses pembelajaran. Dengan demikian Ramayulis menggaris bawahi metode adalah mengajar merupakan alat yang menciptakan proses pembelajaran
- b) **Omar Muhammad** mendefinisikan bahwa metode mengajar bermakna segala kegiatan yang terarah yang dikerjakan oleh guru dalam, rangkai kemestian-kemestian mata pelajaran yang diajarkannya, ciri-ciri perkembangan muridnya dan suasana alam sekitarnya dan tujuan menolong muridnya untuk mencapai proses belajar yang diinginkan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku mereka (Aidillah Suja: 2021)

Metode sangat diperlukan dalam sebuah ranah pendidikan karena metode adalah yang akan mengantarkan pemahaman dari pendidik kepada peserta didik, pendidikan yang baik dapat dihasilkan dengan metode-metode yang baik, metode-metode yang baik itu akan membuat sebuah pendidikan menjadi efektif dan efisien.

Jadi pada intinya metode pendidikan yang tidak tepat akan menjadi penghalang kelancaran jalannya proses pembelajaran, sehingga banyak tenaga yang terbuang sia-sia. Oleh karena itu para pendidik dituntut untuk menerapkan metode-metode yang baik sehingga tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan. Pendidik sejati, tidak akan mengabaikan kondisi fisik siswanya. Dia akan menggunakan metode pendidikan Islam, menyesuaikan dengan umur dan tahap perkembangan yang dialami. Memaksakan sesuatu yang tidak sesuai dengan tahapan yang ada akan berakibat fatal. Optimalisasi kegiatan pembelajaran sangat tergantung pada metode. Kecakapan pendidik memanfaatkan metode sebagai wasilah transfer materi akan membawa siswanya kepada kegemilangan. Penyuntingan dan pemilihan metode bagi seorang guru merupakan harga mati. S.B Djamarah menyatakan ada beberapa peranan metode dalam proses pendidikan dan pengajaran (Syaiful Bahri: 2002, 83):

- a) Suasana berbeda dan menggoda menjadi faktor bangkitnya nafsu belajar siswa. Faktor pemikatnya adalah gaya ekplanasi guru di panggung kelas. Mereka merasa segar bugar apabila guru menjalankan tugasnya dengan penuh pesona dengan metode mengajar yang bervariasi
- b) Memudahkan bahan pengajaran diterima murid
- c) Menghidupkan interaksi antara guru dan murid

2. Metode Pendidikan Islam

Metode pendidikan Islam dalam penerapannya banyak menyangkut permasalahan individual atau sosial peserta didik dan pendidik itu sendiri, sehingga dalam menggunakan metode seorang pendidik harus memperhatikan dasar-dasar umum metode pendidikan Islam. Menurut Abudin Nata metode pendidikan Islam memiliki arti tersendiri antara lain, metode pendidikan Islam adalah jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga terlihat dalam objek sasaran yaitu pribadi yang Islami, selain itu metode pendidikan Islam juga diartikan sebagai cara untuk memahami, menggali, dan mengembangkan ajaran Islam sehingga terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman (Kholil Asy'ari: 2014)

Dalam bahasa Arab kata metode diungkapkan dalam berbagai kata. Terkadang digunakan kata *al-tahriqoh*, *al-manhaj*, dan *al-washilah*. *Thariqoh* berarti jalan, *manhaj* berarti system, *washilah* berarti perantara dan mediator. Maka dari itu kata yang sangat erat artinya dengan metode adalah *thariqoh*, sebagaimana pengertian metode secara bahasa adalah suatu jalan untuk mencapai suatu tujuan. Dengan pendekatan kebahasaan tersebut nampak bahwa metode lebih menunjukkan kepada jalan, dengan maksud jalan dalam bentuk ide-ide yang mengacu pada cara menghantarkan seseorang untuk mencapai pada tujuan yang ditentukan (Agus Nur Qowim: 2020)

Dalam proses pendidikan Islam, salah satu faktor terpenting demi tercapainya tujuan pendidikan ialah metode pendidikan yang baik dan tepat. Sehingga dapat dikatakan kedudukan metode sangatlah signifikan. Sebaik apapun tujuan pendidikan jika metode yang digunakan tidak tepat maka tujuan tersebut akan sulit tercapai dengan baik. Metode akan mempengaruhi

sampai atau tidaknya informasi dan materi pendidikan. Bahkan sebagai seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan dianggap lebih penting dari pada materi itu sendiri

3. Hadist-Hadis Terkait Metode Pendidikan

Metode pendidikan Islam adalah berbagai cara yang digunakan oleh pendidik muslim sebagai jalan pembinaan pengetahuan, sikap dan tingkah laku, sehingga nilai-nilai Islami dapat terlihat dalam pribadi peserta didik. Oleh karena itu sebagai umat yang telah dianugerahi kitab suci Al-qur'an yang sempurna dengan petunjuk segala aspek kehidupan dan bersifat universal sebaiknya menggunakan metode mengajar dalam pendidikan Islam yang prinsip dasarnya dari Al-Qur'an dan Hadis. Diantara metode-metode tersebut adalah:

1. Metode Keteladanan

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ الْأَنْصَارِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي وَهُوَ حَامِلٌ أُمَامَةَ بِنْتُ زَيْنَبَ بِنْتُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَأَبِي الْعَاصِ بْنِ رَبِيعَةَ بْنِ عَبْدِ شَمْسٍ فَإِذَا سَجَدَ وَضَعَهَا وَإِذَا قَامَ حَمَلَهَا.

Artinya: Hadis dari **Abdullah ibn Yusuf**, katanya Malik memberitakan pada kami dari **Amir ibn Abdullah ibn Zabair** dari **'Amar ibn Sulmi az-Zarâqi** dari **Abi Qatadah al-Anshâri**, bahwa **Rasulullah saw.** Sholat sambil membawa Umamah binti Zainab binti Rasulullah Saw dari (pernikahannya) dengan Abu al-Ash ibn Rabi'ah ibn Abdu Syams. Bila sujud, beliau menaruhnya dan bila berdiri beliau menggendongnya. (Al-Bukhari, 1987, I: 193) Hadis di atas tergolong *syarîf marfû'* dengan kualitas perawi yang sebagian terdiri dari *ṣiqah mutqînûn*, *ra'su mutqînûn*, *ṣiqah* dan perawi bernama Qatadah adalah sahabat Rasulullah saw. (CD Room, Kutub at-Tis'ah)

Menurut al-Asqalâni, ketika itu orang-orang Arab sangat membenci anak perempuan. Rasulullah saw. memberitahukan pada mereka tentang kemuliaan kedudukan anak perempuan. Rasulullah saw. memberitahukannya dengan tindakan, yaitu dengan menggendong Umamah (cucu Rasulullah saw.) di pundaknya ketika salat. Makna yang dapat dipahami bahwa perilaku tersebut dilakukan Rasulullah saw. untuk menentang kebiasaan orang Arab yang membenci anak perempuan. Rasulullah saw. menyelisihi kebiasaan mereka, bahkan dalam salat sekalipun. (Al-Asqalani, 1379H: 591-592). Hamd, mengatakan bahwa pendidik itu besar di mata anak didiknya, apa yang dilihat dari gurunya akan ditirunya, karena anak didik akan meniru dan meneladani apa yang dilihat dari gurunya, maka wajiblah guru memberikan teladan yang baik. (Al-Hamd, 2002: 27). Memperhatikan kutipan di atas dapat dipahami bahwa keteladanan mempunyai arti penting dalam mendidik, keteladanan menjadi titik sentral dalam mendidik, kalau pendidiknya baik, ada kemungkinan anak didiknya juga baik, karena murid meniru gurunya. Sebaliknya jika guru berperangai buruk, ada kemungkinan anak didiknya juga berperangai buruk. Rasulullah Saw. merepresentasikan dan mengekspresikan apa yang ingin diajarkan melalui tindakannya dan kemudian menerjemahkan tindakannya ke dalam kata-kata. Bagaimana memuja Allah Swt., bagaimana bersikap sederhana, bagaimana duduk dalam salat dan do'a, bagaimana makan, bagaimana tertawa, dan lain sebagainya, menjadi acuan bagi para sahabat, sekaligus merupakan materi pendidikan yang tidak langsung Mendidik dengan contoh (keteladanan) adalah satu metode pembelajaran yang dianggap besar pengaruhnya. Segala yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. dalam kehidupannya, merupakan cerminan kandungan Alquran secara utuh, sebagaimana firman Allah Swt. Berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemah Kemenag 2019

21. *Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah Swt dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah Swt*

Al-Baidhawi (Juz 5: 9), memberi makna *uswatun hasanah* pada ayat di atas adalah perbuatan baik yang dapat dicontoh. Dengan demikian, keteladanan menjadi penting dalam pendidikan, keteladanan akan menjadi metode yang ampuh dalam membina perkembangan anak didik. Keteladanan sempurna, adalah keteladanan Rasulullah saw., yang dapat menjadi acuan bagi pendidik sebagai teladan utama, sehingga diharapkan anak didik mempunyai figur pendidik yang dapat dijadikan panutan. Dengan demikian, keteladanan menjadi penting dalam pendidikan, keteladanan akan menjadi metode yang ampuh dalam membina perkembangan anak

didik. Keteladanan sempurna, adalah keteladanan Rasulullah saw. yang dapat menjadi acuan bagi pendidik sebagai teladan utama, sehingga diharapkan anak didik mempunyai figur pendidik yang dapat dijadikan panutan

2. Metode Tanya Jawab

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ وَقَالَ قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا بَكْرٌ يَعْنِي ابْنَ مُضَرَ كِلَاهُمَا عَنْ ابْنِ الْهَادِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَفِي حَدِيثِ بَكْرٍ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهْرًا بَيْنَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ مِنْهُ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ هَلْ يَبْقَى مِنْ ذَنْبِهِ شَيْءٌ قَالُوا لَا يَبْقَى مِنْ ذَنْبِهِ شَيْءٌ قَالَ فَذَلِكَ مَثَلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ يَمْحُو اللَّهُ بِهِنَ الْخَطَايَا

Artinya: *"Hadis Qutaibah Ibn Sa'id, Hadis Lais kata Qutaibah, Hadis Bakr yaitu Ibn Mudhar dari Muhammad Ibn Ibrahim dari Abi Salamah Ibn Abdurrahman dari Abu Hurairah R.A. Rasulullah SAW bersabda: "Bagaimana pendapat kalian seandainya ada sungai di depan pintu salah seorang dari kalian? Ia mandi di sana lima kali sehari. Bagaimana pendapat kalian? apakah masih akan tersisa kotorannya? mereka menjawab, tidak akan tersisa kotorannya sedikitpun. Beliau bersabda "beginilah perumpamaan solat lima waktu, dengannya Allah menghapus dosa-dosamu" (H.R Muslim, Nomor: 462-463)*

Hadis di atas adalah tergolong syarif marfu' yaitu hadis yang disandarkan kepada Nabi Saw baik sanadnya bersambung ataupun tidak, dengan kualitas perawi yang sebagian tergolong *siqah* dan *siqah subut*, sedangkan Abu Hurairah adalah sahabat Rasulullah Saw (M. Chalis; 2015)

Metode Tanya jawab pembicaraan antara dua orang, dalam pembicaraan orang tersebut mempunyai tujuan dan topik tertentu. Metode Tanya jawab berusaha meghubungkan pemikiran seseorang dengan orang lain maksudnya adalah metode dialog dilakukan dari pendidik kepada peserta didik baik mendengar secara langsung atau melalui bacaan. Melalui metode dialog perasaan dan emosional akan terbangkitkan, hal inilah yang dilakukan oleh Rasulullah Saw dalam mendidik para sahabat. Dialog atau Tanya jawab akan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya tentang sesuatu yang tidak mereka pahami (Sastri Handayani: 2023)

Metode Tanya jawab adalah cara mengajar dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik dengan tujuan menstimulus peserta didik dalam berfikir, namun di dunia pendidikan setiap metode pasti memiliki kekurangan dan kelebihan pada masing-masing metode. Beberapa kelebihan metode tanya jawab:

- a. Peserta didik belajar dengan lebih aktif
- b. Dapat mengembangkan keberanian dan keterampilan dalam menjawab dan mengemukakan pendapat
- c. Pertanyaan yang dilontarkan dapat menarik dan memusatkan perhatian peserta didik terhadap materi-materi pembelajaran
- d. Melatih kepercayaan diri peserta didik dalam mengemukakan pendapat

Sementara kelemahan metode tanya jawab adalah:

- a. Menyita banyak waktu lama dan jumlah peserta didik tidak boleh banyak agar pembelajaran menjadi kondusif
- b. Mudah menyimpang dari materi pokok
- c. Peserta didik yang tidak terbiasa di dalam forum biasanya acuh tak acuh (*apatis*)

Oleh karena itu metode tanya jawab tidak boleh dilupakan dalam pembelajaran pendidikan, metode ini dapat membantu metode-metode lainnya, selain itu metode tanya jawab juga bisa melihat sejauh mana peserta didik menangkap dan memahami setiap materi pembelajaran.

3. Metode Demonstrasi

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ قَالَ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ قَالَ حَدَّثَنَا مَالِكٌ أَنَّنَا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ شَبَابٌ مُتَفَارِقُونَ فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عَشْرِينَ يَوْمًا وَلَيْلَةً وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجِيمًا رَفِيقًا فَلَمَّا ظَنَّ أَنَا قَدْ اشْتَهَيْنَا أَهْلَنَا أَوْ قَدْ اشْتَقْنَا سَائِلًا عَمَّنْ تَرَكْنَا بَعْدَنَا فَأَخْبَرَنَا قَالَ ارْجِعُوا إِلَى أَهْلِكُمْ فَأَقْبِلُوا فِيهِمْ وَعَلِّمُوهُمْ وَمُرُوهُمْ وَذَكَرْ أَسْأَاءَ أَخْفَظْهَا أَوْ لَا أَخْفَظْهَا وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُو نِي أَصَلِّي فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤْذِنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ وَلْيُؤْمَرْكُمْ أَكْبَرُكُمْ

Artinya: *"Hadis dari Muhammad Ibn Musana, katanya Hadis dari Abdul Wahab katanya Ayyubmdai Abi Qilabah katanya Hadis dari Malik. Kami*

mendatangi Rasulullah SAW dan kami pemuda sebaya. Kami tinggal bersama beliau selama (dua puluh malam). Rasulullah SAW adalah seorang yang penyayang dan memiliki sifat lembut. Ketika beliau menduga kami ingin pulang dan rindu pada keluarga, beliau menanyakan tentang orang-orang yang kami tinggalkan dan kami memberitahukannya. Beliau bersabda "kembalillah bersama keluargamu dan tinggallah bersama mereka, ajarilah mereka dan suruhlah mereka. Beliau menyebutkan hal-hal yang saya hafal dan saya tidak hafal. Dan salatlah sebagaimana kalian melihat aku shalat dan apabila sudah datang waktu solat, maka salah seorang dari kalian hendaknya adzan dan yang mengimami orang yang paling tua diantara kalian" (H.R Bukhari, Nomor: 226)

Hadis di atas adalah hadis sahih, dengan kualitas perawinya yang sebagian tergolong *siqah*, *siqah kasir* dan *siqah subut*. Hadis ini sangat jelas menunjukkan tata cara sholatnya Rasulullah Saw kepada sahabat, sehingga para sahabat dipesankan oleh Rasulullah Saw agar sholat seperti yang dicontohkan olehnya (Syahrin Pasaribu: 2018)

Istilah demonstrasi dalam pengajaran dipakai untuk menggambarkan suatu cara mengajar pada umumnya penjelasan verbal dengan suatu kerja fisik dengan kata lain metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan atau memfungsikan barang sesuai dengan materi terkait. Rasulullah Saw mengajarkan para sahabat tentang permasalahan agama sering menggunakan metode ini, dengan memperagakan dihadapan sahabat sehingga dengan jelas dan udah dipahami oleh sahabat ketika itu. Metode demonstrasi menjadi salah satu metode yang dapat dipergunakan dalam proses pembelajaran selain karena Rasulullah Saw sering kali menggunakan metode ini para peserta didik mampu memahami materi dengan baik sehingga mudah tujuan pembelajaran tersampaikan dengan baik.

Berkenaan dengan metode ini ditemukan banyak hadis. Salah satu contoh dapat dilihat dalam pengajaran kafiyyat shalat, kedisiplinan waktu dalam menegakkan solat dan membentuk ketekunan beribadah. Kemampuan melaksanakan solat merupakan suatu keterampilan ibadah yang harus diajarkan, dilatihkan dan dibimbing oleh orang tua atau pendidik. Sehingga Rasulullah Saw telah mengajarkan sahabat menggunakan metode ini dengan pertimbangan yang matang sehingga metode ini sangat efektif dalam mengajarkan tentang materi sholat

Menurut teori belajar sosial, hal yang amat penting dalam pembelajaran ialah kemampuan individu untuk mengambil intisari informasi dari tingkah laku orang lain, memutuskan tingkah laku mana yang akan diambil untuk dilaksanakan, dalam pandangan ahli dikemukakan bahwa orang tidak dominan didorong oleh tenaga dari dalam dan tidak distimulus-stimulus yang berasal dari lingkungan. Tetapi sebagai interaksi timbal balik yang terus menerus yang terjadi antara faktor-faktor penentu pribadi dan lingkungannya Metode demonstrasi dimaksudkan sebagai suatu kegiatan memperlihatkan suatu gerakan atau proses kerja sesuatu. Ininya adalah suatu cara mengajar di mana pendidik mempertunjukkan tentang suatu proses atau tentang tata cara pelaksanaan terkait materi yang sedang dibahas sedangkan peserta didik mempraktekkannya.

4. Metode Pengulangan (*Tikrar*)

حَدَّثَنَا مُسَدَّدُ بْنُ مُسْرَهْدٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ بَهْزٍ حَكِيمٌ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ وَلِلَّذِي يُحَدِّثُ فَيَكْذِبُ لِيُضْحِكَ بِهِ الْقَوْمَ وَلَيْلٌ لَهُ وَلَيْلٌ لَهُ

Artinya: Hadis **Musadad Ibn Mursahadi**, Hadis Yahya dari **Bahza Ibn Hakim**, katanya Hadis dari ayahnya katanya ia mendengar **Rasulullah Saw** bersabda: celakalah bagi orang yang berbicara dusta agar orang-orang tertawa. Kecelakaan baginya kecelakaan baginya. (H.R. Abu Dawud Nomor. 4338)

Hadis di atas tergolong hadis sahih dengan kualitas perawi yang sebagian tergolong *siqah*, dan dapat dikatakan hadis ini terhidar dari *syuzuz* (kejanggalan) dan *illat* (cacat) karena hadis ini telah memenuhi syarat-syarat hadis shahih. Sanad hadis ini bersambung hingga perawi terakhir serta matan yang terkandung pada hadis di atas juga tidak bertentangan dengan al-qur'an. Adapun kandungan hadis ini mengandung peringatan keras untuk orang-orang perkara dusta, dan itu

diumpamakan penggunaan kata “وَيْ” yang ditunjukkan kepada orang yang berdusta dan bersandar pada kata-kata berdustanya agar orang tertawa dari kabar dusta tersebut. Kebohongan dalam hadis ini berlaku untuk orang yang tertawa maupun yang tidak tertawa. Berdusta adalah perkara yang haram dilakukan, sehingga dalam hadis di atas Rasulullah Saw mengulang-ulang kata “*celakalah*” sebanyak tiga kali, hal ini menunjukkan pembelajaran harus dilaksanakan dengan baik dan benar sehingga materi pengulangan dapat dipahami dan tidak tergolong pada orang yang merugi

Metode pengulangan adalah cara mengajar di mana pendidik memberikan materi ajar dengan cara mengulang-ulang materi dengan harapan peserta didik bisa mengingat lebih lama materi yang disampaikannya. Dalam pelaksanaannya pengulangan dapat digunakan sebelum pemberian materi untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik bisa juga dilakukan setelah penyampaian materi yang diajarkan dengan maksud meningkatkan daya ingat dan memperdalam penguasaan terhadap materi yang sudah disampaikan.

Satu proses yang penting dalam pembelajaran adalah pengulangan/ latihan atau praktek yang diulang-ulang. Baik latihan mental di mana seseorang membayangkan dirinya sedangkan melakukan hal tersebut melatih motorik peserta didik. Proses pengulangan juga dipengaruhi oleh taraf perkembangan seseorang. Kemampuan melukiskan tingkah laku dan kecakapan membuat model visual mempermudah pengulangan. Metode pengulangan inilah yang kerap kali dipakai oleh Rasulullah Saw ketika menjelaskan sesuatu yang penting untuk diingat

5. Metode Eksperimen

حَدَّثَنَا آدَمُ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا الْحَكَمُ عَنْ دَرٍّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِيهِ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ فَقَالَ إِنِّي أَجَبْتُ فَلَمْ أَصِبْ الْمَاءَ فَقَالَ عُمَارُ بْنُ يَاسِرٍ لِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ أَمَا تُذَكِّرُنَا أَنَّا كُنَّا فِي سَفَرٍ أَنَا وَأَنْتَ فَأَمَّ أَنْتَ فَلَمْ تُصَلِّ وَأَمَّا أَنَا فَتَمَعْتُ فَصَلَّيْتُ فَذَكَرْتُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا كَانَ يَكْفِيكَ هَكَذَا فَضَرَبَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِكَفِّهِ الرُّضَّ وَنَفَخَ فِيهِمَا ثُمَّ مَسَحَ بِهِمَا وَجْهَهُ

Artinya: **Hadis Adam**, katanya **Hadis Syu'bah Ibn Abdurrahman Ibn Abza** dari ayahnya, katanya seorang laki-laki datang kepada **Umar Ibn Khattab**, maka katanya saya sedang janabat dan tidak menemukan air, kata **Ammar Ibn Yasir** kepada **Umar Ibn Khattab**, tidakkah anda ingat ketika saya dan anda dalam perjalanan, ketika itu anda belum shalat, sedangkan saya berguling-guling di tanah kemudian saya salat. Saya menceritakannya kepada Rasulullah Saw kemudian **Rasulullah Saw bersabda** “sebenarnya anda cukup begini”. Rasulullah Saw memukulkan kedua telapak tangannya ke tanah dan meniupnya kemudian mengusapkan keduanya pada wajah (H.R Bukhari, Nomor: 129)

Hadis di atas tergolong syarif marfu' dengan kualitas perawi yang sebagian tergolong *siqah*. Menurut Asqalani hadis ini mengajarkan sahabat tentang tata cara tayamum dengan perbuatan. Tayamum di samping sebagai pengganti wudhu bisa juga untuk pengganti menghilangkan hadas besar (*Haid/ Janabah*) dengan syarat benar-benar tidak ditemukan sumber air atau tidak mampu menggunakannya, hal ini juga sudah dijelaskan pada hadis di atas dan dipertegas lagi dalam firman Allah (Q.S: Al-Maidah: Ayat 6)

فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا

Artinya: “Apabila kamu tidak menemukan air maka bertayamumlah”

Sahabat Rasulullah Saw melakukan upaya pensucian diri dengan berguling-guling ke tanah ketika mereka tidak menemukan air untuk mandi janabat. Pada akhirnya Rasulullah Saw memperbaiki eksperimen para sahabat dengan mencontohkan tata cara bersuci menggunakan debu.

Metode eksperimen merupakan salah satu metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran. Menurut Puryadi, metode eksperimen adalah metode yang penerapannya peserta didik dituntut, melakukan sendiri, mencari sendiri, atau mencoba suatu hukum atau dalil dan mencari kesimpulan dari proses yang alami. Kelebihan dalam menggunakan metode eksperimen bisa membuat peserta didik berfikir secara ilmiah maka efek dari anak

mampu berfikir secara logis dalam menyelesaikan permasalahan peserta didik mampu berfikir sesuai kenyataan dan menyelesaikan dengan baik

6. Metode Diskusi

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَتَدْرُونَ مَا الْمُفْلِسُ قَالُوا الْمُفْلِسُ فِينَا مَنْ لَا دِرْهَمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ فَقَالَ إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ وَيَأْتِي فَمَا شِئِمَ هَذَا وَقَذَفَ هَذَا وَأَكَلَ مَالَ هَذَا وَسَفَكَ دَمَ هَذَا وَضَرَبَ هَذَا فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُقْضَى مَا عَلَيْهِ أُجِدَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami **Qutaibah Bin Sa'id** dan **'Ali Bin Hujr** keduanya berkata; Telah menceritakan kepada kami **Isma'il** yaitu **Ibnu Ja'far** dari **Al A'laa** dari **Bapaknya** dari **Abu Hurairah** bahwa **Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam** pernah bertanya kepada para sahabat: "Tahukah kalian, siapakah orang yang bangkrut itu"? Para sahabat menjawab: "Menurut kami, orang yang bangkrut diantara kami adalah orang yang tidak memiliki uang dan harta kekayaan. Rasulullah shallallahu 'alaihiwasallam bersabda: "Sesungguhnya umatku yang bangkrut adalah orang yang pada hari kiamat datang dengan shalat, puasa, dan zakat, tetapi ia selalu mencaci-maki, menuduh, dan makan harta orang lain serta membunuh dan menyakit orang lain. Setelah itu, pahalanya diambil untuk diberikan kepada setiap orang dari mereka hingga pahalanya habis, sementara tuntutan mereka banyak yang belum terpenuhi. Selanjutnya, sebagian dosa dari setiap orang dari mereka diambil untuk dibebankan kepada orang tersebut, hingga akhirnya ia dilemparkan ke neraka. (H.R Muslim)

Di lihat dari segi kuantitas jalur periwayatan, hadis di atas masuk ke dalam kategori hadis gorib. Hadis Gharib adalah hadis yang diriwayatkan hanya dari satu jalur periwayatan. Terkait dengan hadis tentang *mufliis* yaitu orang-orang yang bangkrut di akhirat erat kaitannya dengan prinsip seorang mukmin, tujuan seorang mukmin adalah harus memiliki tujuan akhirat sebagaimana ayat Al-Qur'an yang secara *implisit* mendeklerasikan bahwa seorang mukmin memiliki tujuan akhirat sebagai berikut: Qs. Al-Qasas Ayat 77

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."

Kaitan antara hadis tentang *mufliis* dengan ayat di atas merupakan gambaran pembelajaran Rasulullah Saw yang disampaikan kepada sahabat mengenai manusia yang *mufliis*, ketika Rasulullah ditanya tentang kebangkrutan, beliau memiliki pandangan yang jauh mengenai esensi kebangkrutan, yaitu kebangkrutan yang sebenarnya adalah di akhirat kelak. Secara garis besar, tema hadis tentang *mufliis* adalah bahwa kebangkrutan tidak dimaknai sebagai orang yang tidak memiliki uang atau harta tapi maksudnya adalah kebangkrutan yang hakiki diakhirat yaitu orang yang datang pada hari kiamat datang dengan shalat, puasa, dan zakat tetapi ia selalu mencaci-maki, menuduh, memakan harta orang lain, membunuh dan menyakiti orang lain (Fatimah Zam-Zam: 2017)

Penjelasan hadis di atas yaitu Rasulullah Saw memulai pembelajaran dengan bertanya dan jawaban sahabat ternyata salah, maka Rasulullah Saw menjelaskan apa yang dimaksudkan oleh hadis bahwasanya kebangkrutan adalah peristiwa di akhirat tentang penukaran amal kebaikan dengan kesalahan. Metode yang diterapkan oleh Rasulullah Saw merupakan metode yang tepat dan akurat sehingga apapun yang diberikan oleh Rasulullah Saw mudah dipahami oleh para sahabat,

salah satu metode yang sering digunakan Rasulullah Saw adalah metode diskusi yang memiliki banyak Tanya jawab sehingga mengasah pola pikir para sahabat. Beberapa hal penting yang bisa diterapkan oleh pendidik terinspirasi dari Rasulullah Saw:

- Seorang pendidik dapat menarik perhatian peserta didik untuk menggunakan pengetahuan dan pengalamannya terhadap sesuatu
- Pendidik mampu mengantarkan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai
- Pertanyaan yang akan didiskusikan dapat mengubah *mindset* peserta didik dalam memahami persoalan.

7. Metode Pemecahan Masalah

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي وَهْبٍ وَفُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ السَّعْدِيُّ وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ يَعْنُونَ ابْنَ جَعْفَرٍ أَخْبَرَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دِينَارٍ أَنَّهُ سَمِعَ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِنْ الشَّجَرِ شَجَرَةً لَا يَسْقُطُ وَرَقُهَا وَإِنَّهَا مِثْلُ الْمُسْلِمِ فَحَدَّثُونِي مَا هِيَ فَوَقَعَ النَّاسُ فِي شَجَرِ الْبَوَادِي قَالَ عَبْدُ اللَّهِ وَوَقَعَ فِي نَفْسِي أَنَّهَا النَّخْلَةُ فَاسْتَحْيَيْتُ ثُمَّ قَالُوا حَدَّثَنَا مَا هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ فَقَالَ هِيَ النَّخْلَةُ قَالَ فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِعُمَرَ قَالَ لَأَنْ تَكُونَ قُلْتُ هِيَ النَّخْلَةُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ كَذَا وَكَذَا

Artinya: Telah menceritakan kepada kami **Yahya bin Ayyub Qutaibah bin Sa'id** dan **Ali Bin Hujr As-Sa'di**, teks milik Yahya, mereka berkata: Telah menceritakan kepada kami **Ismail Bin Ja'far** telah mengkhabarkan kepadaku **Abdullah Bin Dinar** ia mendengar **Abdullah bin Umar** berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Sesungguhnya diantara pepohonan ada sebuah pohon yang daunnya tidak gugur, itu seperti orang mu'min, katakan padaku pohon apa itu?" Abdullah berkata: Orang-orang mengira pohon padang pasir sementara aku mengiranya pohon kurma. Nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Ia pohon kurma" tapi aku malu mengatakannya. Abdullah berkata: Aku beritahu Umar apa yang aku kira lalu Umar berkata: Sungguh kau mengatakannya itu lebih aku sukai dari pada aku memiliki ini dan ini. (H.R Muslim)

Hadis di atas adalah hadis shahih dengan kualitas perawi yang tergolong siqah, kecuali Ismail Ibn Abi Ja'far yang dinilai Shadduq oleh Abdurrahman bin Yusuf, walaupun demikian sanad yang ada dapat dikategorikan *muttasil* dan terlepas dari *Syadz* dan *Illat*. Dengan demikian status hadis tersebut secara sederhana bisa dihukumi hadis sahih karena hadis tersebut *maqbul*. Dalam hadis tersebut terdapat contoh dan pemisalan untuk menambah pemahaman dan penggambaran terhadap suatu makna agar lebih meresap dalam pemikiran (Alfi Salwa Qibty: 2022). Perumpamaan pohon kurma yang mampu hidup di berbagai iklim, baik di daerah beriklim panas, sedang maupun kering atau sangat tandus sekalipun. Hal ini menjadi faktor penting bahwa daun sebagai symbol kehidupan bagi suatu pohon. Namun apabila daun dari pohon tersebut berguguran secara terus-menerus maka pohon bisa mati. Hal ini menjadi bukti bahwa Rasulullah Saw membuat perumpamaan pohon terkhususnya pohon kurma dipertegas dengan daun-daun yang tidak pernah berguguran sebagai bentuk gambaran bagi Muslim yang dapat diberikan manfaat lahir batin serta memberikan kebaikan dari setiap sisi kehidupan.

Al-Asqolani menjelaskan metode pemecahan masalah yang digunakan Rasulullah Saw dapat menambah pemahaman, menggambarkan agar melekat dengan ingatan serta mengasah pemikiran. Untuk memandang permasalahan yang terjadi. Metode Tanya jawab yang ada pada metode ini berusaha menghubungkan pemikiran seseorang dengan orang lain serta mempunyai manfaat bagi pendengar melalui dialog perasaan emosi bisa dapat tersampaikan

8. Metode Reward and Punishment

a. Hadis Reward

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ عَنْ عُمَرَ بْنِ أَبِي عَمْرٍو عَنْ سَعْدِ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ قَالَ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَسْعَدَ النَّاسَ بِشَفَاعَتِكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقَدْ ظَنَنْتُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ أَنْ لَا يُسْأَلَنِي عَنْ هَذَا الْحَدِيثِ أَحَدٌ أَوْلَ مِنْكَ لِمَا رَأَيْتُ مِنْ حِرْصِكَ عَلَى الْحَدِيثِ أَسْعَدَ النَّاسَ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ أَوْ نَفْسِهِ

Artinya: *Menceritakan kepada kami Abdul Aziz Ibn Abdullah ia berkata menceritakan kepadaku Sulaiman dari Amr Ibn Abi Amr dari Said Ibn Abi Sa'id Al-Maqburi dari Abu Hurairah, bahwasannya ia berkata, ketika ia bertanya "Ya Rasulullah" siapakah yang paling bahagia mendapatkan syafaatmu pada hari kiamat? Rasulullah Saw bersabda saya sudah menyangka wahai Abu Hurairah bahwa tidak ada orang yang bertanya tentang hadis ini seorangpun mendahului dirimu, karena saya melihat semangatmu untuk hadis. Orang yang paling bahagia dengan syafaatku pada hari kiamat adalah orang yang mengucapkan "La Illaha Illaallah" dengan ikhlas dari hatinya atau dari dirinya". (H.R Bukhari)*

b. Hadis *Punishment*

يَا غُلَامُ سَمِّ اللَّهَ وَكُلْ بِيَمِينِكَ وَكُلْ مِمَّا بَلَيْتَكَ

Artinya: *Wahai anakku sebutlah nama Allah, makanlah dengan tangan kananmu dan makanlah makanan yang berada di dekatmu. (H.R Muslim).*

Hadis di atas tergolong hadis syarif marfu' dengan kualitas perawi sebagai tergolong *siqah*, Abi Jamrah mengatakan hadis ini menjadi dalil yang hukumnya sunah memberikan kegembiraan kepada anak didik sebelum pembelajaran dimulai. Sebagaimana Rasul mendahulukan sabdanya "*saya telah menyangka*" selain itu karena telah melihat semangatmu untuk hadis (Cinta Rinjani: 2021). Oleh sebab itu perlu memberikan suasana kegembiraan dalam pembelajaran. Dalam pendidikan Islam metode *reward* and *punishment* juga disebut sebagai metode *targhib* dan *targhib*. Adapun aspek yang terkandung dalam metode ini sebagai berikut:

1. Pujian

Dalam bahasa arab pujian disebut dengan istilah *targhib* yaitu suatu motivasi untuk mencapai tujuan yang memuaskan, motivasi juga dianggap sebagai ganjaran atau balasan yang menimbulkan perasaan senang, gembira dan puas. Dalam proses pendidikan memberikan pujian merupakan suatu hal yang sangat sering dilakukan oleh pendidik bahkan boleh dikatakan dalam setiap pertemuan selalu ada yang namanya pujian. Prinsip-prinsip pemberian *reward* berupa pujian yang pertama harus didasarkan perilaku bukan pelaku, kedua pujian juga harus ada batasnya, ketiga memberikan pujian bisa berupa verbal maupun fisik. *Reward* merupakan suatu metode dalam dunia pendidikan Islam yang tujuannya adalah untuk memberikan motivasi semangat prestasi peserta didik dapat ditingkatkan. Contohnya yang dilakukan oleh Rasulullah Saw ketika memberika pujian kepada para sahabatnya berupa kata "*saya telah menduga*" peristiwa serupa pernah juga dialami oleh Muadz ketika bertanya tentang perbuatan apa yang memasukkannya kedalam surga. Kala itu Rasulullah Saw menjawab dengan jawaban "*bakhin bakhin (bagus bagus)*" sungguh pertanyaan yang agung

Oleh karena itu dalam dunia pendidikan Islam seorang pendidik memberikan *reward* kepada peserta didik, segala pujian dan ganjaran yang diberikan oleh pendidik tersebut sesuai dengan perbuatan baik atau terpuji yang dilakukan oleh peserta didik. Pendidik bisa memberikan pujian kepada peserta didik berupa kata-kata seperti bagus, baik, bagus sekali dan sebagainya seperti yang dilakukan oleh Rasulullah Saw kepada sahabatnya sehingga menjadikan peserta didik termotivasi dan bersemangat dalam belajar.

2. Teguran

Dalam bahasa Arab teguran disebut dengan *targhib*. Pemberian hukuman dalam pendidikan Islam adalah untuk memberikan bimbingan perbaikan, bukan untuk pembalasan atau kepuasan hati. Tujuannya adalah untuk memotivasi peserta didik supaya tidak mengulangi kesalahannya. Dalam pendidikan Islam pemberian hukuman ada berbagai macam diantaranya hukuman verbal berupa teguran. Saat peserta didik melakukan kesalahan hendaknya pendidik menegur dengan teguran yang baik. Adapun teguran berupa kata-kata atau dapat juga berupa isyarat dengan lirikan mata yang tajam, menunjuk dengan jari dan lain sebagainya. *Punishment* merupakan suatu metode dalam dunia pendidikan yang digunakan untuk mencegah peserta didik

berbuat suatu pelanggaran dan membuat efek jera kepada peserta didik karena telah berbuat suatu kesalahan. Seperti yang dilakukan oleh Rasulullah Saw dalam hadist riwayat muslim, Rasul menegur sahabat untuk mengambil makanan yang jauh dari jangkauan. Apabila hal ini dikaitkan dengan dunia pendidikan maka pendidik memberikan teguran terlebih dahulu kepada peserta didik (Muh. Idris: 2018).

Adapun kesimpulan yang dapat diambil dalam metode *reward* and *punishment* dalam pendidikan Islam adalah kedua metode ini terkandung dalam hadis yang diriwayatkan dalam hadis bukhari dan muslim. Sebagai seorang pendidik seyogyanya menggunakan metode *reward* and *punishment* secara profesional. Jangan hanya menggunakan salah satu saja harus menyesuaikan karakter, situasi dan kondisi peserta didik.

9. Metode Targhib Wa Tarhib

Targhib adalah hadiah atau ganjaran terhadap perilaku baik anak didik dalam proses pembelajaran. Dalam terminologi Al-Quran disebut dengan istilah *tsawab* (penghargaan). Metode *targhib* menjadi penting, karena dengan diperlakukannya metode *targhib*, pendidik akan menemukan dan memahami karakteristik jiwa peserta didik dan keinginannya. Ia mendidik dengan cara mengikuti sumber-sumber syariat Islam dan mendidiknya dengan metode keteladanan yang baik atau "*uswah hasanah*". Bukan hanya itu, Islam juga mendidik manusia dengan doktrin pemikiran, pemaparan kisah, menyuruh berbuat baik dan melarang berbuat munkar, serta metode dan media lain yang bermanfaat (Khalid Bin Abdurrahman Al-Akk: 2006, 220-221).

Sedangkan *tarhib* artinya menimbulkan perasaan takut yang hebat kepada lawan. Metode *tarhib* adalah penggunaan ancaman yang menimbulkan ketakutan secara mendalam kepada orang yang diancam. Lebih jelas Suyanto menyatakan bahwa metode tarhib merupakan ancaman pada peserta didik jika ia melakukan suatu tindakan yang menyalahi aturan. Dalam terminologi Al-Quran disebut dengan istilah *iqab* (hukuman)

Hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan dan kesalahan. Menurut Suwarno pemberian hukuman dimaksudkan supaya penderitaan itu benar-benar dirasakannya, untuk menuju kearah perbaikan. M. Arifin juga menyatakan hukuman berarti *iqab* "pemberian siksa" yang bertujuan pokok membangkitkan perasaan tanggung jawab manusia didik

Hukuman diberikan karena adanya pelanggaran dan kesalahan yang diperbuat, dan bertujuan agar tidak terjadi pelanggaran di kalangan yang belum melakukan pelanggaran. Dari pernyataan itu dapat ditarik kesimpulan, pertama hukuman sebagai akibat (tinjauan masa lampau). Kedua, hukuman sebagai titik tolak yaitu untuk mengadakan perbaikan (tinjauan masa depan). Rasulullah Saw mencontohnya bagaimana beliau memperbaiki kesalahan umatnya, antara lain:

a. Dengan teguran secara langsung

Disebutkan dalam hadits Rasulullah Saw bahwa:

Wahai anakku, sebutlah nama Allah, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah makanan yang berada di dekatmu (HR Muslim)

b. Dengan teguran tidak langsung

Sebagaimana hadits Rasulullah Saw. Bahwa:

Sekelompok orang berkumpul membicarakan sesuatu. Lelaki pertama berkata, saya akan shalat malam dan tidak tidur. Yang lain berkata, saya akan puasa dan tidak berbuka. Yang ketiga berkata, saya tidak akan menikah. Perkataan mereka ini sampai kepada Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam. Kemudian beliau berkata, kenapa ada orang-orang yang begini dan begitu?! Aku shalat malam tapi juga tidur, aku puasa tapi juga berbuka, dan aku menikahi wanita. Barangsiapa yang membenci sunnahku, dia tidak di atas jalanku (Sunan Baihaqi)

c. Mendidik dengan cara memukul

Rasulullah Saw juga bersabda:

Dari Amr Bin Syuaib dari ayahnya dari kakeknya dia berkata, Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda (yang maknanya), "Perintahkanlah anak-anak kalian untuk shalat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka jika mereka tidak mengerjakan shalat pada usia sepuluh tahun, dan (pada usia tersebut) pisahkanlah tempat tidur mereka (HR. Abu Dawud dan Imam Ahmad)

Metode *tarhib* berarti suatu cara yang digunakan dalam pendidikan dalam bentuk penyampaian ancaman kekerasan terhadap anak didik yang bandel, tidak mempan dengan metode lain yang sifatnya lunak. Untuk memberikan pembelajaran kepada peserta didik agar tidak meneruskan kebiasaan buruknya, maka pendidik baik orang tua atau guru diperbolehkan oleh syariat mempergunakan metode ini. Kedua teknik ini sangat efektif digunakan, karena dapat menumbuhkan motivasi baru yang sifatnya tidak memaksa dan menekan. Islam menggunakan metode *targhib wa tarhib* ini, untuk memunculkan motivasi agar selalu beriman kepada Allah Swt dan Rasul-Nya. Dengan membaca ayat-ayat yang menggambarkan kenikmatan surga, maka secara tidak langsung akan menumbuhkan satu harapan tersendiri, dari harapan inilah muncul motivasi dalam dirinya untuk mengerjakan amal shalih. Sedangkan ayat yang menggambarkan kekejaman siksa neraka, secara tidak langsung akan menimbulkan perasaan takut bagi pembacanya. Sesungguhnya orang yang beriman berdiri di antara dua motivasi yaitu takut dan harapan

10. Metode Amsal

Metode Perumpamaan (*Amsal*) yaitu metode mengajar di mana guru menyampaikan materi pembelajaran melalui contoh atau perumpamaan, menuturkan sesuatu guna menjelaskan suatu keadaan yang selaras dan serupa dengan yang dicontohkan, sehubungan dengan metode ini ditemukan hadits (Abdurrahman Bin Syu'aib Ali An-nasa'i: 1991). Sebagai Berikut:

"Abu Musa al-Asyari meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda, "Perumpamaan seorang mukmin yang membaca Alqur'an adalah bagaikan buah utrujjah, aromanya harum dan rasanya enak. Perumpamaan seorang mukmin yang tidak membaca Alqur'an adalah bagaikan buah kamar (kurma). Aromanya tidak ada, tetapi rasanya manis. Perumpamaan seorang munafik yang membaca Alqur'an adalah bagaikan buah Raihanah. Aromanya harum, tetapi rasanya pahit. perumpamaan seorang munafik yang tidak membaca Alqur'an adalah bagaikan buah hanzhalah. Aromanya tidak ada dan rasanya pahit".

Berdasarkan Hadits yang sudah dikemukakan terdapat nilai-nilai kependidikan sebagai berikut:

- a) Rasulullah Saw mengemukakan perbandingan kualitas manusia dengan buah-buahan yang bermanfaat dan yang tidak bermanfaat dalam kehidupan manusia. itu sekaligus merupakan alternatif bagi manusia untuk menempatkan dirinya
- b) Dalam mendidik umat, Rasulullah Saw menggunakan pendekatan rasional dan fungsional. dengan pendekatan rasional, manusia diajak berpikir dalam membedakan mana yang terbaik, mana yang kurang baik, dan mana yang paling buruk dengan pendekatan fungsional, beliau memperkenalkan kepada manusia manfaat yang diperoleh oleh seorang apabila memiliki sesuatu yang baik dan kerugian yang akan timbul apabila memilih sesuatu yang buruk
- c) Iman yang benar perlu dibuktikan dengan amal yang sholeh. amal yang baik perlu dilandasi oleh iman yang benar. Keserasian keduanya dapat mengangkat derajat manusia di sisi Allah Swt. mengambil salah satunya saja tidak dapat Menjamin kualitas seorang mu'min (Bukhori Umar: 2015, 134).

11. Metode Qisshah

Metode cerita adalah metode yang dilakukan dengan menceritakan peristiwa penting bersejarah yang memuat nilai-nilai moral, agama, sosial, budaya dan sebagainya. Baik itu mengenai kisah-kisah yang baik maupun yang buruk. Metode ini mengandung arti menceritakan secara kronologis tentang terjadinya satu hal yang menuturkan perbuatan, pengalaman atau penderitaan

orang lain. Berkaitan dengan metode cerita ini ada hadits yang artinya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ، سَمِعْتُ أَبِي، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَنَّ رَجُلًا رَأَى كَلْبًا يَأْكُلُ الثَّرَى مِنَ الْعَطَشِ، فَأَخَذَ الرَّجُلُ حُفَّهُ، فَجَعَلَ يَغْرِفُ لَهُ بِهِ حَتَّى أُرْوَاهُ، فَشَكَرَ اللَّهُ لَهُ، فَأَدْخَلَهُ الْجَنَّةَ»

Ishaq menyampaikan kepada kami dari Abdushamad yang mengabarkan kepada kami, dari Abdurrahman bin Abdullah bin Dinar yang berkata, aku mendengar ayahku, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Ada seorang laki-laki melihat seekor anjing menjilat-jilat tanah yang lembab karena kehausan. Lalu orang itu mengambil sepatunya dan mengisinya dengan air untuk diminumkan kepada anjing tersebut hingga kenyang. Allah Swt lalu berterima kasih kepadanya dan memasukkannya ke dalam surga.

Berdasarkan Hadits di atas dapat diketahui bahwa Rasulullah SAW, sering menggunakan metode bercerita dalam menyampaikan pendidikan kepada para sahabatnya karena metode bercerita dapat memberikan kesan mendalam dan menarik bagi anak didik. Sehingga dapat memotivasi mereka untuk berbuat kebajikan dan menghindari hal-hal yang buruk sesuai dengan pesan-pesan moral yang diceritakan dalam cerita tersebut. Adapun manfaat metode bercerita ini ialah melatih daya tangkap dan daya pikir anak didik, melatih daya konsentrasi, mengembangkan suasana yang nyaman di kelas, menghibur dan menyenangkan hati anak didik

D. Kesimpulan

Dari pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sejak masa Rasulullah Saw metode pendidikan sudah diimplementasikan dalam proses pembelajaran ke-Islaman untuk para sahabat nabi Muhammad Saw. Metode dalam proses pembelajaran sangat penting karena memberikan efek pada pembelajaran yang sedang berlangsung. Metode yang tidak tepat akan memberikan dampak hasil pemahaman yang tidak maksimal ketika materi sedang diajarkan. Dalam pembahasan ini dipahami bahwa Rasulullah Saw telah mengimplementasikan metode pendidikan meliputi: metode tanya jawab, metode pengulangan, metode demonstrasi, metode eksperimen, metode pemecahan masalah, metode diskusi, metode pujian/memberi kegembiraan, metode pemberian hukuman. Periode Rasulullah Saw telah membuat majelis-majelis dalam pendidikan formal secara implisit. Rasulullah Saw sudah menggunakan metode dalam memberikan pendidikan terhadap para sahabatnya dengan berbagai macam variasi metode kombinasi. Dan yang paling mempengaruhi dari berbagai metode yang telah diimplementasikan oleh Nabi Muhammad Saw adalah metode keteladanan (*qudwah hasanah*). Nabi Muhammad Saw sangat kombinatif dalam menggunakan metode.

E. Refrensi

- Al-Akk, K. B. A. (2006). *Cara Islam Mendidik Anak* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media)
- An-Nasa'I, A. B. S. A, *Sunan An-Nasa'i, Maktabah-Assyamilah*, Juz VIII
- Asy'ari, M. K. (2014). Metode Pendidikan Islam. *Qathruna*, 1(01), 193-205.
- Chalis, M. (2015). Perspektif Hadis Terhadap Metode Pendidikan. (*1st Annual International Seminar on Education*)
- Handayani, S. (2023). Metode Pendidikan Islam Perspektif Hadits. *Journal on Teacher Education*, 4(3), 264-270.
- Idris, M. (2018). Konsep Motivasi dalam Pendidikan Agama Islam. *Ta'dibi: Jurnal Prodi Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 23.
- Bahri, D. S., & Zain, A. (2002). Strategi Belajar Mengajar Jakarta: Rineka Cipta. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Moleong, L. J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pasaribu, S. (2018). Hadis-Hadis Tentang Metode Pendidikan. *Jurnal Al-Fatih*, 1(2), 360-360.
- Salwa, A. (2022). Interpretation of the Meaning of Hadith about the Parable of the Date-Palm Tree with A Muslims through the Tahlili Method: Interpretasi Makna Hadis Tentang Perumpamaan Pohon Kurma Dengan Seorang Muslim Melalui Metode Tahlili. *Jurnal Living Hadis*, 7(2), 185-206.

- Qowim, A. N. (2020). Metode Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3(01), 35-58.
- Rinjani, C. (2021). Metode Reward Dan Punishment Dalam Pendidikan Islam Perspektif Hadis Bukhari Dan Muslim. *Ruhama: Islamic Education Journal*, 4(2), 185-204.
- Suja, A, & Munir, M. (2021). Metode Pembelajaran Rasulullah Saw. *Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 10(2).
- Umar, B. (2015). *Hadits Tarbawi Pendidikan dalam Perspektif Hadits*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zam, F. Z. (2017). Metode Pendidikan Islam Perspektif Hadis Rasulullah SAW. *Sabilarrasyad: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, 2(2).

Inovasi Kurikulum dalam Pembelajaran Pendidikan Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 9 Padang

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
----------------------------	----------------------------

Robi Aroka Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang robiaroka@gmail.com	ISSN: 2963-8933 Vol. 2, No. 2, Juni 2023 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp
--	--

Erwin Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang Erwinajjakok@gmail.com	
--	--

Desman Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang Abuziyaddesman@gmail.com	
---	--

Syafruddin Nurdin Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang Syafurduddinnurdin@uinib.ac.id	
--	--

Muhammad Kosim Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang Muhammadkosim@uinib.ac.id	
--	--

© 2023 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Aroka, R., Erwin, Desman, Nurdin, S., & Kosim, M. (2023) Inovasi Kurikulum dalam Pembelajaran Pendidikan Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 9 Padang. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 2(2), 96-102.

Abstrak

Inovasi adalah suatu ide, praktek atau obyek yang dianggap sebagai sesuatu yang baru oleh seorang individu, sehingga inovasi tersebut dapat dipandang sebagai suatu upaya untuk mencapai tujuan tertentu. Inovasi pendidikan adalah suatu perubahan baru yang berbeda dari hal sebelumnya dan diusahakan untuk meningkatkan kemampuan, guna mencapai suatu tujuan dalam dunia pendidikan. Sehingga inovasi pendidikan dapat dikatakan sebagai sebuah usaha untuk mengadakan suatu perubahan dengan tujuan untuk memperoleh hal yang lebih baik dalam bidang pendidikan. Inovasi pendidikan dilakukan untuk memecahkan masalah-masalah kependidikan. Jadi, inovasi pendidikan adalah suatu ide, barang, metode, yang dirasakan atau diamati sebagai hal yang baru bagi hasil seseorang atau kelompok orang (masyarakat), baik berupa hasil inversi (penemuan baru) atau discovery (baru ditemukan orang), yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan atau untuk memecahkan masalah pendidikan. Namun dalam konteks pendidikan, inovasi dapat berjalan dengan baik dan akan menghasilkan suatu hal yang positif dan lebih baik, jika para praktisi pendidikan memahami beberapa karakteristik dari inovasi pendidikan tersebut, karena karakteristik inovasi pendidikan tersebut merupakan sifat yang melekat pada diri inovasi pendidikan itu sendiri. Inovasi kurikulum dilakukan sebagai upaya mengatasi berbagai persoalan di bidang pendidikan. Inovasi kurikulum pada 2004, misalnya, merupakan indikasi jenuhnya dunia pendidikan di Indonesia dengan silih bergantinya kurikulum. Setiap terjadi masalah pendidikan di Indonesia, sering kali yang disalahkan adalah kurikulum. Seakan-akan kurikulum adalah lampu Aladin untuk membenahi pendidikan nasional. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui inovasi kurikulum yang dilakukan oleh SMA Negeri 9 Padang, kemudian untuk mengetahui inovasi kurikulum dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 9 Padang. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) yang bersifat kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru PAI di SMA Negeri 9 Padang. Kemudian sumber data sekunder adalah buku-buku yang relevan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Data yang telah terkumpul kemudian diolah dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Kata Kunci: Kurikulum dan Inovasi, Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam

Abstract

Innovation is an idea, practice or object that is considered as something new by an individual, so that innovation can be seen as an effort to achieve certain goals, a goal in education. So that educational innovation can be said as an attempt to make a change with the aim of getting better things in the field of education. Education innovation is carried out to solve educational problems. So, educational innovation is an idea, method item, which is felt or observed as something new for the results of a person or group of people (society), either in the form of an inversion (new discovery) or discovery (newly found person), which is used to achieve goals. Education, innovation can work well and will produce something positive and better, if educational practitioners understand some of the characteristics of these educational innovations, because the characteristics of these educational innovations are inherent in the educational innovations itself. Curriculum innovation is carried out as an effort to overcome various problems in the field of education. Curriculum innovation in 2004, for example, is an indication of the saturation of the world education in Indonesia with alternating curricula. Whenever there are problems with education in Indonesia, it is often the curriculum that is blamed as if the curriculum was Aladdin's lamp to improve national education. Curriculum carried out by Padang 9 Public High School and then to find out curriculum innovation in PAI learning at Padang 9 Public High School this research is a qualitative field research using descriptive methods. The primary data source in the research is the PAI teacher at SMA Negeri 9 Padang. Then the secondary data sources are books that are relevant to the research. The data collection techniques used are interviews, observation and documentation studies. The data that has been collected is then processed by means of data reduction, data presentation and conclusions drawing.

Keywords: Curriculum and Innovation, Learning, Islamic Religious Education

A. Pendahuluan

Inovasi dapat diartikan sebagai sesuatu yang baru dalam situasi sosial tertentu yang digunakan untuk menjawab atau memecahkan suatu permasalahan. Dilihat dari bentuk atau wujudnya “sesuatu yang baru” itu dapat berupa ide, gagasan, benda atau mungkin tindakan. Sedangkan dilihat dari maknanya, sesuatu yang baru yang benar-benar baru yang belum tercipta sebelumnya yang kemudian disebut dengan *invention*, atau dapat juga tidak benar-benar baru sebab sebelumnya sudah ada dalam konteks sosial yang lain yang kemudian disebut dengan istilah *discovery*. Proses *invention*, penerapan metode atau pendekatan pembelajaran yang benar-benar baru dan belum dilaksanakan di mana pun untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran, contohnya berdasarkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi kita dapat mendesain pembelajaran melalui *Hand Phone* yang selama ini belum ada, sedangkan proses *discovery*, penggunaan model pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran PAI di Indonesia untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam mata pelajaran tersebut, yang sebenarnya model pembelajaran tersebut sudah dilaksanakan di negara-negara lain, atau pembelajaran melalui jaringan internet. Jadi dengan demikian inovasi itu dapat terjadi melalui proses *invention* atau melalui proses *discovery*.

Menurut Wina Sanjaya, inovasi adalah sesuatu yang baru dalam situasi tertentu yang digunakan untuk menjawab atau memecahkan suatu permasalahan. Sesuatu yang baru bisa berupa ide, gagasan, benda, atau tindakan (Wina Sanjaya: 2009). Inovasi diadopsi dari bahasa inggris, yang disebut dengan istilah *discovery* dan *invention*, karena ditemukannya sesuatu yang baru, baik yang baru dalam arti rekayasa atau yang memang benar-benar baru karena tidak ada sebelumnya (Aan Komarlah: 2006). Sedangkan menurut Hamidjojo istilah pokok dalam inovasi dapat diuraikan menjadi beberapa pengertian sebagai berikut.

1. Baru dapat diartikan apa saja yang belum dipahami, diterima atau dilaksanakan oleh penerima inovasi.
2. Inovasi dalam istilah kualitatif berarti kemungkinan, adanya organisasi atau pengaturan kembali unsur pendidikan, bahkan sekedar pengumpulan atau penambahan dari unsur-unsur yang sudah ada.
3. Sesuatu yang diinovasikan pada hakikatnya adalah ide atau rangkaian ide, inovasi bercorak mental.
4. Inovasi dapat bermakna perubahan ke arah yang lebih baik.
5. Kemampuan disini dimaksudkan kemampuan sumber-sumber tenaga, uang dan sarana, termasuk struktur dan prosedur organisasi.

Dari berbagai macam pengertian inovasi di atas dapat di ambil suatu benang merah bahwa dalam istilah inovasi terkandung sesuatu yang baru, baik itu pembaharuan, penerimaan ide atau sesuatu yang baru, adanya kesediaan untuk melakukan sesuatu yang baru yang dianggap lebih baik dari pada keadaan sebelumnya. Adapun yang dimaksud dengan Inovasi kurikulum berarti suatu ide, gagasan, atau tindakan tindakan tertentu dalam bidang kurikulum yang dianggap baru untuk memecahkan masalah pendidikan (Wina Sanjaya: 2009). Kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktifitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Kurikulum juga merupakan suatu rencana pendidikan, memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup dan urutan isi, serta proses pendidikan (Nana Syaodih Sukmadinata : 2001).

Merujuk kepada penjelasan diatas, maka inovasi kurikulum dan pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu ide, gagasan atau tindakan-tindakan tertentu dalam bidang kurikulum dan pembelajaran yang dianggap baru untuk memecahkan masalah pendidikan. Dalam bidang pendidikan, inovasi biasanya muncul dari adanya keresahan pihak-pihak tertentu tentang penyelenggaraan pendidikan. Misalkan, keresahan guru tentang pelaksanaan proses belajar mengajar yang dianggapnya kurang berhasil keresahan pihak administrator pendidikan tentang kinerja guru atau mungkin keresahan masyarakat terhadap kinerja dan hasil bahkan sistem pendidikan. Keresahan-keresahan itu pada akhirnya membentuk permasalahan-permasalahan yang menuntut penanganan dengan segera. Upaya untuk memecahkan masalah itulah muncul gagasan dan ide-ide baru sebagai suatu inovasi. Dengan demikian, maka dapat kita katakan bahwa inovasi itu ada karena adanya masalah yang dirasakan, hampir tidak mungkin inovasi muncul tanpa adanya masalah yang dirasakan.

B. Metodologi

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu usaha untuk mencari dan mempelajari fakta-fakta yang ada di lapangan, yang menggunakan metode kualitatif (Nana Sudjana, 1989: 87). Penelitian kualitatif yang dilakukan adalah untuk mencari fakta-fakta yang ada di lapangan. Lexy J. Moleong, mengatakan pendekatan kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data-data yang bersifat deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilakunya yang diamati (Lexy Maleong, 1994: 4). Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian di SMA Negeri 9 Padang. Sekolah ini terletak di kelurahan Cupak Tengah, Kecamatan Pauh, Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Guru Pendidikan Agama di SMA Negeri 9 Padang. Pengambilan data dari majelis guru dan peserta didik, penulis melakukan teknik *snowball sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan cara mengerucutkan menjadi bagian terkecil, sehingga diperoleh subjek penelitiannya. Penulis mengambil guru yang sudah dianggap berkompeten dan berpengalaman lama di SMA Negeri 9 Padang. Selanjutnya penulis mengambil peserta didik yang dianggap berkompetensi baik. Selanjutnya data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku yang dianggap relevan dan berkaitan dengan penelitian penulis.

Adapun teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah teknik *field research* yaitu penulis langsung ke lapangan untuk memperoleh data yang diperlukan, metode yang digunakan adalah sebagai berikut; (1) Observasi merupakan observasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian artinya data tersebut dihimpun melalui pengamatan peneliti melalui penggunaan panca indra, observasi sebagai pemilihan, pengubahan, pencatatan dan pengodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisme *in situ* (pengamatan kejadian dalam situasi alamiah) sesuai dengan tujuan-tujuan empiris (Jalaluddin Rakhmat, 2005: 83). Kegiatan observasi tersebut tidak hanya dilakukan terhadap kenyataan-kenyataan yang terlihat, tetapi juga terhadap yang terdengar. Dalam hal ini penulis melakukan pengamatan langsung ke SMA Negeri 9 Padang. (2) Wawancara, dalam penelitian ini penulis lakukan dengan Guru PAI, dan beberapa peserta didik. Metode wawancara (interview) adalah cara pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan bertatap muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan kepada peneliti. Dalam wawancara pertanyaan dan jawaban diberikan secara verbal, hubungan antara penginterview dan yang di interview bersifat sementara yang berlangsung dalam jangka waktu tertentu dan kemudian diakhiri. Meskipun demikian namun penginterview harus dapat menciptakan suasana keakraban agar ia rela memberikan keterangan yang diinginkan (S. Nasution, 1991: 153). (3) Dokumentasi digunakan untuk melihat program yang terlaksana dan memperoleh data mengenai hal-hal atau variable dari penelitian yang penulis lakukan di SMA Negeri 9 Padang. Untuk mengetahui bagaimana gambaran nyata di tempat penelitian yang penulis lakukan. Selanjutnya dalam menganalisis data yang telah diperoleh dari hasil pengumpulan data yang telah dilakukan, penulis menggunakan analisis dengan menggunakan analisis kualitatif, yaitu metode model interaktif menurut Huberman dan Miles pengumpulan data, reduksi data, sajian data, kesimpulan atau verifikasi data (Sugiono, 2010: 91).

C. Hasil dan Pembahasan

Inovasi pendidikan adalah perubahan skala menengah untuk peningkatan dan pengisian ulang perspektif fungsional. Untuk situasi ini gagasan pengembangan ada dalam rencana pendidikan dan pendidik. Pengembangan adalah suatu pemikiran atau strategi yang dirasakan untuk mengamati suatu hal baru bagi seseorang atau kelompok. Tujuannya untuk memecahkan permasalahan tertentu.

Perkembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 9 Padang dapat dilakukan secara bertahap sesuai dengan prinsip relevansi menunjukkan perubahan dalam implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 9 Padang yang sesuai dengan zamannya. Perkembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 9 Padang diharapkan mampu menjawab segala tantangan yang terjadi zaman modern. Menyiapkan teori Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 9 Padang yang sifatnya praktisi yang mana peserta didik lebih banyak menggunakan waktu untuk praktik materi tersebut.

Pembelajaran inovatif mengharapkan pengajar memiliki pilihan untuk mendorong siswa untuk memunculkan inovasi, baik dalam hal berpikir imajinatif maupun dalam hal kreatif mencapai sesuatu. Inventif dalam penalaran adalah kapasitas kreatif namun objektif. Pembelajaran inovatif umumnya dimulai dengan penalaran yang menentukan atau mengidentifikasi sesuatu, menemukan fenomena dan dikaitkan dalam teori yang sedang dipelajari dan memunculkan sesuatu yang sebelumnya tidak ada atau memperbaiki sesuatu yang sebelumnya. Sistem pembelajaran di sekolah Islam harus ditingkatkan agar dapat menjawab kesulitan zaman modern ini (Fathul Husni; 2023).

Tuntutan pembelajaran zaman modern, maka sistem pembelajaran di pendidikan Islam harus memupuk 4 standar yang menyertainya; pertama, penyesuaian kemampuan penalaran atau berpikir kritis yang menentukan yang dapat diterapkan melalui pendekatan saintek. Kedua, melatih imajinasi, sehingga pembelajaran dapat menciptakan item-item tertentu. Ketiga, korespondensi dapat dicapai melalui pembelajaran pengungkapan, kemampuan bahasa, dan dominasi IT. Keempat, kerjasama dilakukan melalui kerja bersama. Untuk membentuk kemampuan penalaran yang menentukan, seorang pendidik dapat menghadirkan model pembelajaran sebagai subjek percakapan yang relevan dengan materi yang akan dipertimbangkan sesuai tujuan pembelajaran. Keterbukaan peserta didik kesempatan untuk menawarkan sudut pandang mereka sesuai dengan perspektif mereka sendiri (Lilis Patimah: 2017).

Untuk mempelajari lebih lanjut kemampuan menalar siswa, memberikan kesempatan dalam berpendapat sehingga setiap siswa dapat melindungi mengungkapkan ide melalui pendapat mereka sendiri. Siswa diberi kesempatan dalam berpendapat melalui korespondensi yang baik melalui klarifikasi berbasis metode ilmiah. Selain menyampaikan argumen, siswa diberi kesempatan terbuka kepada siswa lain untuk menunjukkan rasa empati dengan *role playing*, terutama menjelaskan manfaat yang bisa dirasakan dengan asumsi mereka melakukan apa yang dikatakan. Pemanfaatan kemampuan zaman modern dalam penguasaan merupakan tantangan bagi guru. Selain kemampuan, pentingnya menerapkan dan bekerja sama dengan model, perangkat, media, metodologi, dan teknik masa kini serta mempermudah guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran (Syamsuar: 2018).

Media dan alat pembelajaran yang digunakan juga sudah kekinian, apalagi di zaman kemajuan manusia sekarang ini, semuanya serba online atau digital. Penentuan, model, prosedur, dan teknik dalam pembelajaran juga penting untuk disesuaikan dengan iklim dan karakteristik siswa. Media sebagai alat untuk meneruskan gambar atau materi yang akan disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik agar mudah membantu memberikan pemahaman intelektual siswa (Hanum Farahdifa: 2020).

Oleh karena itu, pendidik harus bisa mengkombinasikan antara metode, media dan model pembelajaran dengan tepat agar pembelajaran yang disampaikan kepada peserta didik mampu diserap lebih maksimal. Kombinasi Model pembelajaran dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar mandiri dengan menggunakan pemanfaatan teknologi untuk mencapai tujuan pembelajaran dan membentuk lingkungan belajar yang kolaboratif.

Siswa memiliki kesempatan dan aktivitas belajar yang variatif tidak monoton. Bisa disesuaikan dengan gaya belajar siswa itu sendiri dan dapat dikaitkan dalam pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi sebagai media untuk mencari sumber pengetahuan. Pembelajaran berbasis proyek atau masalah, mengkaitkan siswa dengan masalah yang dihadapi dan yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Berangkat dari permasalahan dan diakhiri dengan strategi pemecahan masalah. Dalam hal ini, siswa secara berkesinambungan mempelajari materi ajar dan kompetensi dengan terstruktur. Siswa juga mengkaitkan materi yang dipelajari dengan materi pelajaran yang lain. Hasil dari pembelajaran ini bisa berupa produk nyata yang dihasilkan sebagai sebuah karya penciptaan siswa (Ela Yuniar, Mohammad Afifulloh: 2020).

Keterhubungan antar kurikulum atau kurikulum terintegrasi memungkinkan siswa menghubungkan antar materi dan mampu memahami literasi digital yaitu kemampuan dalam memahami, menganalisis, mengevaluasi serta mengimplementasikan informasi yang didapatkan melalui media digital. Tujuannya adalah peserta didik dapat mengeksplorasi pengetahuan yang lebih luas dengan memiliki dasar pemahaman dalam materi tersebut. Sehingga literasi peserta didik semakin menambah wawasan. Pembelajaran yang didapatkan dapat lebih bermakna dan teridentifikasi manfaat mempelajari sesuatu (Millenia Prihatini dan Abdul Muhid: 2021).

Sebagai akhir dari suatu interaksi belajar, khususnya evaluasi diri perkembangan dimana dalam evaluasi ini siswa dapat diamati dalam dominasi materi, siap untuk menganalisis tantangan belajar dan dapat bekerja sama dalam kelompok. Dalam tuntutan prosedur penilaian pembelajaran zaman modern, penekanan lebih diberikan pada kemampuan mental, kemampuan intrapersonal dan keterampilan relasional. Keterampilan mental menyangkut penalaran yang menentukan, berpikir kritis, imajinasi, pengembangan, upaya terkoordinasi dan korespondensi. Keterampilan relasional menyangkut kapasitas untuk bekerja dengan orang lain. Kemampuan intrapersonal menggabungkan kerjasama, usaha bersama, korespondensi dan koordinasi. Oleh karena itu, dalam penilaian, penting untuk mendorong penilaian penilaian dapat mengukur kemampuan tersebut, misalnya rubrik penilaian, penilaian berbasis pelaksanaan, portofolio, penilaian diri siswa, evaluasi rekan, kerangka reaksi siswa atau kerangka reaksi siswa. Dengan penelitian ini, penulis percaya bahwa PAI pendidikan rencana dapat menjawab dan mempersiapkan siswa untuk kesulitan zaman modern ini.

Dengan demikian, dalam penilaian perlu dikembangkan evaluasi penilaian yang dapat mengukur kompetensi tersebut seperti rubrik penilaian, penilaian berbasis kinerja atau *performance based assessments*, portofolio, penilaian diri siswa, *peerassessment*, sistem respon siswa atau *student response systems*. Maka dari tulisan ini penulis berharap bahwa kurikulum PAI dapat menjawab dan mempersiapkan peserta didik dalam tantangan zaman modern.

D. Kesimpulan

Inovasi kurikulum dan pembelajaran adalah suatu ide, gagasan atau tindakan-tindakan tertentu dalam bidang kurikulum dan pembelajaran yang dianggap baru untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan. Inovasi biasanya muncul dari keresahan pihak-pihak tertentu tentang penyelenggaraan pendidikan, dengan kata lain bahwa inovasi itu ada karena adanya masalah yang dirasakan.

Ada beberapa masalah yang dihadapi oleh bangsa ini di dalam bidang pendidikan, dimana masalah tersebut bisa menjadi sumber atau penyebab adanya inovasi, masalah-masalah tersebut yaitu: masalah relevansi pendidikan, masalah kualitas pendidikan, masalah efektifitas dan efisiensi, masalah daya tampung yang terbatas. Dengan adanya inovasi pendidikan khususnya di bidang kurikulum dan pembelaja

E. Referensi

- Aan, K., & Cepi, T. (2005). *Visionary Leadership menuju sekolah efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al Faruq, U. (2020). Peluang dan tantangan pendidikan Muhammadiyah di era 4.0. *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Ke-Islaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, 18(1), 013-030.
- Depdikbud. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, Edisi Ke-III
- Diba, I. F., & Muhid, A. (2022). Pentingnya Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era 4.0. *ATTANWIR: Jurnal Keislaman dan Pendidikan*, 13(1)
- Dimiyati & Mudjiono. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dip. T. Rhoviq. (1982). *Menyusuri Jalur Pembangunan dan Inovasi Pendidikan di Kawasan Dunia Ketiga*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Hamalik, O. (2002). *Pendidikan guru berdasarkan pendekatan kompetensi*. Bandung: Bumi Aksara.
- Maysitoh, M., Agung, D. F., & Afdal, A. (2018). Pendidikan Kejuruan di Era Industri 4.0: Tantangan dan Peluang Karier. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(3), 89-96.
- Nana Syaodih, S. (2001). Pengembangan kurikulum teori dan praktek. *Bandung, Remaja Rosdakarya*.
- Nugraha, M. T. (2016). Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Menuju Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). *Jurnal At-Turats*, 10(1.13-21).
- Prastyawan. (2017). Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran. *Jurnal Al-Hikmah*, 1(1).
- Sabari. (1992). *Sekelumit Tentang Inovasi Pendidik an*. Yogyakarta: Wahana.
- Sanjaya, W. (2009). *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada.

- Tilaar. (2000). *Pendidikan Kebudayaan Dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Widodo. (2002). *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Absolut.

Analisis Pengembangan *Entrepreneurship* melalui Inovasi Model Pembelajaran *Teaching Factory* untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di MAN 1 Bukittinggi

INFO PENULIS INFO ARTIKEL

Suharjo	ISSN: 2963-8933
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang	Vol. 2, No. 2, Juni 2023
suharjo@uinib.ac.id	http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp

Rahmat Hidayat
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
rh49595@gmail.com

Syafruddin Nurdin
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
s.nurdin1991@gmail.com

Muhammad Kosim
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
Muhammadkosim@uinib.ac.id

© 2023 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Suharjo, Hidayat, R., Nurdin, S., & Kosim, M. (2023) Analisis Pengembangan *Entrepreneurship* melalui Inovasi Model Pembelajaran *Teaching Factory* untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di MAN 1 Bukittinggi. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 2(2), 103-111.

Abstrak

MAN 1 Bukittinggi sebagai salah satu madrasah dengan Program Keterampilan, yakni Keterampilan Automotive (Servis Sepeda Motor) dan Tata Busana, Keterampilan Penanganan dan Pengolahan Hasil Pertanian (PPHP), Keterampilan Teknik Las, Keterampilan Elektro dan Multimedia. Masing-masing pembelajaran keterampilan dibimbing oleh guru pembimbing yang profesional dan memiliki kompetensi sesuai dengan bidangnya dan sebagian berstatus pegawai negeri sipil. Pembelajaran dilakukan di labor masing-masing dan dibekali dengan materi serta praktik. Setelah selesai pembelajaran siswa diterjunkan untuk melaksanakan praktek kerja lapangan untuk lebih memantapkan pemahaman dan skill para siswa. Keterampilan dengan pengembangan *entrepreneurship* melalui model pembelajaran *teaching factory* untuk meningkatkan mutu pendidikan di MAN 1 Bukittinggi sudah tergolong baik dan dipertahankan dengan catatan bahwa setiap keterampilan diberikan skill kekinian sesuai dengan kebutuhan industri dan kebutuhan masyarakat.

Kata Kunci: Keterampilan, Kewirausahaan, *Teaching Factory*

Abstract

One of the madrasas with skill programs is MAN 1 Bukittinggi. These programs include those in automotive (motorcycle service) and dressmaking, agricultural product handling and processing (PPHP), welding engineering, electrical, and multimedia. Professional supervising teachers who are knowledgeable in their subjects and some of whom hold the status of state officers direct each skill instruction. Each laboratory is a learning environment with resources and practice available. After learning is complete, students are sent out to conduct fieldwork exercises to further develop their comprehension and skills. MAN 1 Bukittinggi, skills with the potential for entrepreneurial development through the teaching factory learning model are rated as good and kept up with a note that each skill is developint.

Keywords: Skill, Entrepreneurship, Teaching Factory

A. Pendahuluan

Madrasah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal di bawah pembinaan Kementerian Agama (Kemenag). Menurut Data Statistik Kemenag Provinsi Sumatera Barat Tahun 2020 bahwa Madrasah Aliyah Negeri dan Swasta yang ada di Provinsi Sumatera Barat adalah MAN sebanyak 48 dan MAS sebanyak 170 Total 218 Madrasah Aliyah Negeri dan Swasta yang ada di Sumatera Barat. MA Negeri 1 Bukittinggi (lebih dikenal dengan nama MA Negeri 1 Model Bukittinggi) merupakan madrasah aliyah yang terletak di Kubu Gulai Bancah, Mandiangin Koto Selayan, Kota Bukittinggi. Saat ini MAN 1 Model Bukittinggi telah meraih Sertifikat ISO 9001:2000 dan telah ditetapkan oleh pemerintah sebagai Rintisan Madrasah Bertaraf Internasional (RMBI). MAN 1 Model Bukittinggi telah meraih berbagai prestasi baik dalam bidang akademik maupun non akademik.

Kota Bukittinggi terletak sebuah Madrasah Aliyah (MA) yang merupakan lembaga pendidikan tingkat menengah, setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA). Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 29 tahun 1990 Pasal 3 ayat (1) serta Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 0489/U/1992 tahun 1992 Pasal 1 Butir 6, yang bertujuan menyiapkan peserta didik agar mampu menjadi anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar yang dijiwai suasana keagamaannya. MAN 1 Model Bukittinggi cikal bakalnya diawali dari peralihan Madrasah Persiapan IAIN (SP-IAIN) yang lokasinya di Kelurahan Gurun Panjang Bukittinggi, selanjutnya berdasarkan Keputusan Direktorat Pendidikan Agama Islam, Departemen Agama RI No. III/PAI/A-7/2380 tanggal 10 April 1978, SP-IAIN Bukittinggi diubah menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Bukittinggi. Dalam perkembangannya MAN Bukittinggi ini pada tahun 1984 dibangun gedung baru (kampus baru) tepatnya di Kelurahan Kubu Gulai Bancah sampai sekarang.

Departemen Agama bekerjasama dengan UNDP/UNESCO pada tahun 1992 melakukan *treatment* program pendidikan keterampilan, dan menetapkan MAN 1 Bukittinggi sebagai salah satu madrasah dengan Program Keterampilan, yakni Keterampilan *Automotive* (Servis Sepeda Motor) dan Tata Busana. Selanjutnya pada tahun 1998 dengan bantuan *Islamic Development Bank* (IDB) ditambah lagi dengan Keterampilan Penanganan dan Pengolahan Hasil Pertanian (PPHP).

Perhatian pemerintah terhadap Madrasah ini, sesuai dengan lokasi yang mengizinkan dan adanya dukungan masyarakat, pemerintah kembali menetapkan madrasah ini jadi Madrasah Model. Hal ini sesuai dengan Keputusan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, Nomor E.IV/PP.00.6/KEP/17A/1998 tanggal 20 Februari 1998. Seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan untuk lebih baik dari masa yang lalu dan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat serta peserta didik, maka MAN 1 Bukittinggi berupaya untuk mendapat pengakuan Manajemen Mutu dari Dunia Internasional. Maka pada tanggal 20 Desember 2006 ditandatangani MoU dengan SMKN 2 Bukittinggi yang telah lebih dulu mendapatkan sertifikat ISO 9001:2000. Setelah melalui proses yang cukup panjang, maka pengakuan tersebut didapatkan melalui URS (*United Registrar of Systems*) ditandai dengan *Lounging* ISO 9001:2000 pada tanggal 26 Juli 2007, dan pada tanggal 1 Oktober 2007 ditandatangani MoU dengan URS Jakarta. Tanggal 28 Mei 2008 resmiah MAN 1 Model Bukittinggi mendapatkan Sertifikat ISO 9001:2001 untuk pertama kalinya untuk jangka waktu

3 tahun kedepan, dan setiap tahunnya akan dilakukan *audit surveillance* oleh URS dari Jakarta. Setelah berhasil mempertahankan Manajemen Mutu, maka pada tanggal 13 April 2011 kembali di perpanjang Sertifikat ISO tersebut, namun versinya diperbarui dengan ISO 9001:2008. Pada tahun yang sama (2007) Departemen Agama menunjuk 4 madrasah sebagai Rintisan Madrasah Bertaraf Internasional (RMBI) yakni MAN 1 Bukittinggi dan 3 madrasah swasta, Untuk memfasilitasi kemajuan Rintisan Madrasah Bertaraf Internasional (RMBI), maka Pemerintah Kota Bukittinggi melalui Dinas Pendidikan Kota Bukittinggi bersama Departemen Agama Kota Bukittinggi melakukan kerjasama dibidang pendidikan dengan sekolah luar negeri, yaitu Seremban Negeri Sembilan Malaysia.

B. Metodologi

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu usaha untuk menggali dan mempelajari fakta-fakta yang ada di lapangan, yang menggunakan metode kualitatif (Nana Sudjana, 1989: 87). Penelitian kualitatif yang dilakukan adalah untuk menggali fakta-fakta yang ada di lapangan. Lexy J. Moleong, mengatakan pendekatan kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data-data yang bersifat deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilakunya yang diamati (Lexy Maleong, 1994: 4).

Penelitian ini penulis lakukan di MAN 1 Bukittinggi. Madrasah ini terletak di Kecamatan Mandiangin Koto Selayan, Kota Bukittinggi, Provinsi Sumatera Barat. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Guru Pembimbing Keterampilan MAN 1 Bukittinggi, Kepala Sekolah MAN 1 Bukittinggi, serta peserta didik MAN 1 Bukittinggi.

Pengambilan data dari guru pembimbing keterampilan dan peserta didik, penulis melakukan teknik *snowball sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan cara mengerucutkan menjadi bagian terkecil, sehingga diperoleh subjek penelitiannya. Penulis mengambil guru pembimbing keterampilan yang sudah dianggap berkompeten dan berpengalaman di MAN 1 Bukittinggi. Selanjutnya penulis mengambil siswa yang dianggap berkompetensi baik. Selanjutnya data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku yang dianggap relevan dan berkaitan dengan penelitian penulis.

Adapun teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah teknik *field research* yaitu penulis langsung ke lapangan untuk memperoleh data yang diperlukan, metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi, metode observasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian artinya data tersebut dihimpun melalui pengamatan peneliti melalui penggunaan panca indra, observasi sebagai Pemilihan, Pengubahan, Pencatatan dan pengodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisme *in situ* (pengamatan kejadian dalam situasi alamiah) sesuai dengan tujuan-tujuan empiris (Jalaluddin Rakhmat, 2005: 83). Kegiatan observasi tersebut tidak hanya dilakukan terhadap kenyataan-kenyataan yang terlihat, tetapi juga terhadap yang terdengar. Dalam hal ini penulis melakukan pengamatan langsung ke MAN 1 Bukittinggi.
2. Wawancara, wawancara dalam penelitian ini penulis lakukan dengan pimpinan/khalifah, kepala sekolah, beberapa majelis guru, dan beberapa peserta didik. Metode wawancara (*interview*) adalah cara pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan bertatap muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan kepada peneliti. Dalam wawancara pertanyaan dan jawaban diberikan secara verbal, hubungan antara penginterview dan yang di interview bersifat sementara yang berlangsung dalam jangka waktu tertentu dan kemudian diakhiri. Meskipun demikian namun penginterview harus dapat menciptakan suasana keakraban agar ia rela memberikan keterangan yang diinginkan (S. Nasution, 1991: 153).
3. Dokumentasi, dokumentasi digunakan untuk melihat program yang terlaksana dan memperoleh data mengenai hal-hal atau variable dari penelitian yang penulis lakukan di MAN 1 Bukittinggi. Untuk mengetahui bagaimana gambaran nyata di tempat penelitian yang penulis lakukan.

Selanjutnya dalam menganalisis data yang telah diperoleh dari hasil pengumpulan data yang telah dilakukan, penulis menggunakan analisis dengan menggunakan analisis kualitatif, yaitu metode model interaktif menurut Huberman dan Miles: pengumpulan data, reduksi data, sajian data, kesimpulan atau verifikasi data (Sugiono, 2010: 91).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Kegiatan *Entrepreneur*

Dalam KBBI, *entrepreneur* (wirausaha) adalah orang yang melakukan aktivitas wirausaha yang dicirikan dengan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun manajemen operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya. Wirausaha dari segi etimologi berasal dari kata “wira” dan “usaha”. Wira, berarti pejuang, pahlawan, manusia unggul, teladan, berbudi luhur, gagah berani dan berwatak agung. Usaha, berarti perbuatan amal, berbuat sesuatu. Wirausahawan menurut Joseph Schumpeter (1934) adalah seorang inovator yang mengimplementasikan perubahan-perubahan di dalam pasar melalui kombinasi-kombinasi baru.

Kombinasi baru tersebut bisa dalam bentuk; (1) memperkenalkan produk baru, (2) memperkenalkan metode produksi baru, (3) membuka pasar yang baru (*new market*), (4) memperoleh sumber pasokan baru dari bahan atau komponen baru, atau (5) menjalankan organisasi baru pada suatu industry. Sedangkan menurut Zimmerer, 1996, *entrepreneurship* (kewirausahaan) adalah suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan. Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, serta menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar. bagaimana kurikulum program keterampilan dapat mewujudkan siswa keterampilan untuk menjadi *entrepreneur* yang handal dan membantu siswa dapat bekerja di industri sesuai dengan kompetensi keahliannya.

Kurikulum yang dikembangkan untuk mendorong ke arah hal tersebut yaitu kunjungan industri, praktek kerja industri (*prakerin*)/pemagangan di industri rumah tangga maupun BLK/BLPT, praktek unit produksi: pengelolaan usaha mandiri. Metode pembelajarannya pun dikembangkan dengan menggunakan model *teaching factory* yang betul-betul mengarahkan siswa untuk menjadi *entrepreneur* dan mampu bekerja di industry.

2. Implementasi *Teaching Factory* di MAN 1 Model Bukittinggi

Teaching Factory adalah suatu model pembelajaran pada institusi pendidikan kejuruan/keterampilan yang menggunakan suatu produk (barang/jasa) sebagai media pembelajaran untuk mengantarkan kompetensi dan diselenggarakan melalui sinergi sekolah dengan industri. Tujuan dari model pembelajaran tersebut adalah menghasilkan lulusan yang menguasai kompetensi tertentu sesuai dengan standar industri serta meningkatkan efisiensi dan efektivitas pelaksanaan kegiatan pembelajaran. (Direktorat Pembinaan SMK, 2017). *Teaching factory* adalah pembelajaran yang menghadirkan suasana yang mendekati lingkungan dan aktivitas industri sesungguhnya melalui kerjasama dengan industri dengan pembelajaran berbasis produk untuk menghasilkan lulusan yang kompeten, berkarakter, berbudaya kerja dan berjiwa wirausaha melalui kegiatan produksi, baik berupa barang atau jasa yang memiliki standar perencanaan, prosedur dan pengendalian kualitas industri dan layak dipasarkan ke konsumen/masyarakat (Noor Fitrihana, 2018: 56). Pembelajaran TEFA merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kompetensi saat ini dan masa depan. Penggunaan model pembelajaran *teaching factory* dimaksudkan agar siswa program keterampilan MAN 1 Bukittinggi mempunyai jiwa *entrepreneur*, dan mampu bekerja di industri sesuai dengan keahliannya.

Implementasi model pembelajaran *teaching factory* melibatkan seluruh pemangku kepentingan di sekolah. Penanggung jawab kegiatan adalah Kepala Madrasah, didukung oleh tim pelaksana *teaching factory*, yang terdiri dari Waka Keterampilan (UPJ), Wakil Kepala Madrasah (Waka) Kurikulum, Waka Hubungan Humas, Waka Sarana dan Prasarana, Kepala Unit Produksi masing-masing Jurusan, serta seluruh tenaga pendidik program keterampilan. Agar lebih efisien pengelolaan *teaching factory* dilakukan dengan mengoptimalkan struktur yang sudah ada di MAN 1 Bukittinggi yaitu dengan penambahan *job descriptions* tertentu sesuai dengan kebutuhan. Penambahan tugas ditetapkan sesuai dengan surat keputusan Kepala Madrasah. Kompetensi keahlian yang ada di Program Keterampilan MAN 1 Bukittinggi meliputi:

a. APHP (Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian)

Keterampilan PPHP MAN I Bukittinggi mulai berdiri tahun 1998 dan kegiatan PBM mulai aktif TP.1999/2000 dan dibimbing oleh Reni Arneti S.TP dan Ade Fitriani M.Pd. Kurikulum

keterampilan PPHP pada awalnya mengacu pada kurikulum yang dikeluarkan oleh Departemen Agama RI. Sejalan dengan perkembangan dan kondisi lapangan kurikulum keterampilan PPHP dirancang sendiri oleh guru keterampilan disesuaikan dengan perkembangan dan potensi daerah. Pembelajaran keterampilan PPHP dilaksanakan selama 2 tahun. Tahun pertama (kelas X) dibekali dengan dasar-dasar PPHP dan tahun kedua (kelas XI) dibekali dengan penerapan PPHP dan pengelolaan Usaha. Dalam pembelajaran dilaksanakan 2 kegiatan yaitu teori dan praktek. Teori lebih banyak di kelas X dan praktek lebih banyak di kelas XI. Dalam kegiatan praktek peserta didik dibagi per kelompok yang terdiri dari 5-7 orang peserta didik.

Keterampilan PPHP mencakup Pengenalan Alat dan Mesin Pengolahan Hasil Pertanian, Pengetahuan Bahan dan Hasil Pertanian, Sanitasi dan Keselamatan Kerja, Konsep Mutu dan Pengendalian Mutu, Dasar-dasar Proses Pengolahan Hasil Pertanian, Melakukan Penanganan dan Pengolahan Hasil Pertanian, Pengelolaan Usaha dan Unit Produksi. program pengajaran keterampilan PPHP terdiri dari 3 paket; (1) dasar-dasar PPHP, (2) paket keterampilan PPHP, (3) pengelolaan usaha.

Keterampilan PPHP untuk peserta didik kelas X semester ganjil diajarkan mengenal alat dan mesin pengolahan. Pengetahuan bahan hasil pertanian, konsep mutu dan pengendalian mutu. diakhir semester ganjil diajarkan sanitasi dan keselamatan kerja sebagai persiapan untuk praktek awal. Semester genap diajarkan dasar-dasar proses pengolahan seperti sortasi, *blanching*, penggulaan, BTM, penggaraman, pengeringan, *evaporasi*, perlakuan suhu rendah, perlakuan suhu tinggi, penggorengan, pencampuran, pemisahan, penggumpalan, *sterilisasi*, *fermentasi*, pengemasan. Keterampilan PPHP untuk peserta didik kelas XI pada semester ganjil mengolah berbagai macam hasil pertanian menjadi berbagai produk pangan yang menarik selanjutnya di pasaran. Pada semester genap peserta didik dibimbing untuk pengelolaan usaha dengan menerapkan unit produksi, dimana peserta didik diberikan/dipinjamkan modal awal untuk melaksanakan unit produksi pengolahan pangan.

Peserta didik diajarkan mengolah dan mengelola suatu usaha agar peserta didik dan siswi mampu mengelola usaha sendiri sehingga bisa membentuk suatu industri kecil. Dalam artian menanamkan jiwa wirausaha sejak dini, Sebagai bukti ke masyarakat bahwa peserta didik siswi MAN 1 Bukittinggi sudah mampu berusaha sendiri walau dengan usaha yang kecil. Peserta didik keterampilan PPHP siap untuk menyediakan *snack* saat acara perpisahan dan mampu membuka *stand* saat promosi sekolah, dengan berbagai kreasi dan hasil olahan mereka sendiri. Peserta didik MAN 1 Bukittinggi akan bangga dengan dana yang sedikit sudah bisa menghasilkan laba. Nilai keterampilan bukan hanya berfungsi sebagai cerminan dari hasil usaha mereka dalam pembelajaran namun juga berpengaruh terhadap nilai rapor peserta didik dan juga sebagai penentu kenaikan kelas. Sehingga peserta didik tidak bisa menganggap remeh pelajaran keterampilan. Ini sebagai bukti bahwa keterampilan sangat berfungsi dalam pendidikan.

b. TITL (Teknik Instalasi Tenaga Listrik)

Keterampilan elektronika merupakan keterampilan termuda pada MAN 1 Bukittinggi yaitu pada tahun pelajaran 2009/2010 dan dibimbing oleh Drs. H. Agung Imam Efendi. Kurikulum yang dipakai dalam keterampilan elektronika disusun sesuai dengan peralatan yang ada pada keterampilan elektronika tersebut. Peserta didik dilatih mahir menggunakan alat-alat kelistrikan, dapat memperbaiki kerusakan pada peralatan listrik rumah tangga berupa alat-alat *Laundry* seperti mesin cuci, setrika dan *vacuum cleaner*. Dengan keterampilan elektronika juga diajarkan cara memperbaiki alat-alat memasak seperti *magic com* dan pemanggang roti. Keterampilan Elektronika juga membekali peserta didik cara memperbaiki peralatan pendingin seperti *Air Conditioner* (AC) dan kulkas. Dengan mempelajari keterampilan Elektronika ini diharapkan peserta didik dapat membuka usaha sendiri apabila tidak melanjutkan ke perguruan tinggi. Dari tiga angkatan keterampilan Elektronika MAN 1 Bukittinggi yang sudah menamatkan pendidikannya, pada umumnya melanjutkan ke bangku kuliah dengan berbagai jurusan.

c. TBSM (Teknik Sepeda Motor)

Keterampilan teknik sepeda motor di MAN 1 Bukittinggi dibimbing oleh Drs. Yazwir. Pembelajarannya memberikan keterampilan kepada siswa yang ingin mempelajari seputar sepeda motor. Mereka diajarkan untuk membongkar motor dan diperkenalkan dengan komponen-komponen yang ada pada sepeda motor. Ini memberikan pemahaman kepada siswa tentang sepeda motor seperti yang diajarkan di SMK atau MA Keterampilan. Mereka juga diberikan kesempatan magang di bengkel-bengkel yang sudah terjalin MoU dengan MAN 1 Bukittinggi.

d. TB (Tata Busana)

Keterampilan Tata Busana MAN 1 Bukittinggi setiap tahunnya mempunyai bermacam-macam standar kompetensi dengan berbagai kompetensi dasar sesuai dengan kebutuhan dan permintaan sekolah dan dibimbing oleh Lili Yuniza S.Pd dan Ira Kartika Sari S.Pd. Keterampilan Tata Busana mengajarkan siswa kelas XI membordir yang mencakup di dalamnya desain motif dan praktek bordir, sehingga menghasilkan produk berupa alas meja, sapu tangan, sarung bantal, dan lain-lain. Setelah 2 tahun pelajaran berjalan, standar kompetensi yang diajarkan kepada siswa dirubah menjadi membuat pakaian sekolah seperti baju kurung sekolah beserta rok pada semester I, lalu pada semester II diajarkan membuat pakaian pesta seperti baju kebaya. Untuk tahun berikutnya demi variasi pelajaran, pada semester I peserta didik diajarkan membuat pakaian santai berupa blus dan celana panjang dan untuk semester II diajarkan bagaimana membuat pakaian pesta berupa gaun. Berdasarkan perkembangan zaman yang menuntut peserta didik bukan hanya bisa menjahit tapi juga harus mendalami ilmu dasar dalam pembuatan pakaian, pelajarannya diberikan sedetail-detailnya mulai dari tahap persiapan (desain, ukuran, pola dan menggunting) sampai tahap menjahit dan tahap penyelesaiannya sampai dengan pengepasan pakaian. Pada kelas XI diajarkan membuat pakaian sekolah yang terdiri dari baju kurung sekolah dan rok sekolah. Sehingga hasil praktek dapat dipakai langsung untuk pakaian seragam mereka. Proses pembelajaran keterampilan terdiri dari pembelajaran teori dan praktek. Bahan yang digunakan untuk praktek berasal dari peserta didik masing-masing sehingga pakaian hasil praktek dapat dipakai sesuai kebutuhan sehingga dapat membuat peserta didik bangga dengan hasil karya sendiri. Siswa yang tidak memiliki cukup dana untuk membeli bahan praktek sendiri bisa menggunakan bahan sekolah dan hasil praktek dipajang di sekolah sebagai motifasi bagi adik-adik kelas.

Setiap ada acara promosi sekolah masing-masing keterampilan membuka stand untuk memajang hasil karya siswa, khusus untuk siswa tata busana juga memajang produk mereka berupa pakaian santai, pakaian sekolah, dan pakaian pesta. Hal ini dilakukan untuk membuktikan pada masyarakat bahwa siswa keterampilan MAN 1 Bukittinggi bisa berkarya. Selain itu, hasil karya siswa juga sering ditampilkan di *fashion show* setiap acara perpisahan dengan siswa kelas XII. Media pembelajaran sangat penting selain sebagai panduan dalam pembelajaran juga berfungsi untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Keterampilan tata busana menyediakan media berupa buku cetak, kliping desain busana, contoh laporan pembuatan busana dan juga internet yang disediakan sekolah. Nilai keterampilan bukan hanya berfungsi sebagai cerminan dari hasil usaha mereka dalam proses pembelajaran namun juga berpengaruh terhadap nilai rapor siswa dan juga sebagai penentu kenaikan kelas.

Sehingga siswa tidak bisa menganggap remeh pelajaran keterampilan. Ini juga merupakan bukti bahwa keterampilan juga dibutuhkan dalam pendidikan. Penataan ruang sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Oleh sebab itu ruang instalasi keterampilan tata busana diatur sedemikian rupa sehingga membuat siswa semangat dan nyaman dalam belajar. Pengaturan ruangan selalu berbeda tiap semester, guna menghilangkan kejenuhan dan menimbulkan suasana baru dalam belajar. Pada umumnya konsep penataan mesin untuk alat praktek dibuat berkelompok untuk memungkinkan siswa berdiskusi dengan teman dalam praktek untuk mengatasi ketidakpahaman tahap demi tahap proses pembuatan suatu produk, hal ini dimaksudkan juga untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dengan teman agar pelajaran yang diberikan dapat terserap dengan sempurna. Penataan mesin jahit bisa terdiri dari 2 mesin yang saling berhadapan, bisa terdiri dari 3 mesin jahit yang disusun berbentuk segitiga saling berhadapan, ada yang terdiri dari 4 mesin dengan 2 yang saling berhadapan dan sebagainya dengan tujuan agar mereka bisa saling berdiskusi satu sama lain. Selain pengaturan mesin sebagai alat praktek, pengaturan meja belajar ataupun sebagai tempat untuk memotong bahan juga dibuat berhadapan-hadapan agar mereka bisa berdiskusi tentang cara memotong bahan yang baik, cara memindahkan tanda pola yang benar serta cara membuat laporan hasil praktek yang benar.

Siswa keterampilan yang sudah dibekali dengan ilmu dan keterampilan, setiap tahunnya akan diterjunkan ke dunia industri selama 1 bulan guna mengaplikasikan ilmu yang sudah didapat serta mempelajari cara kerja sebuah dunia usaha yang dikemas dalam program Praktek Kerja Lapangan (PKL). Untuk keterampilan tata busana, siswa ditempatkan di konveksi yang memproduksi seragam sekolah dan olah raga, pada modeste yang memproduksi pakaian santai dan pakaian pesta, pada usaha seprai dan juga pada usaha bordir. Sehingga selesai PKL mereka akan mendapatkan pelajaran dan pengalaman yang berharga yang mungkin tidak mereka dapatkan di bangku sekolah. Setelah tamat sekolah

siswa yang berbakat dalam keterampilan juga dapat melanjutkan studinya ke universitas yang menyediakan jurusan sesuai dengan keterampilan yang diinginkan salah satunya adalah Universitas Negeri Padang yang mempunyai Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dengan program studi Tata Busana dan Tata Boga serta Tata Rias.

e. Keterampilan Multimedia

Keterampilan multimedia tergolong keterampilan baru di MAN 1 Bukittinggi siswa dibekali *skill* untuk bisa memahami sistem dan komponen yang ada pada multimedia sehingga mereka bisa menjadi siswa madrasah yang juga mengerti terhadap multimedia yang ada sebagai penunjang pendidikan dan dakwah Islam.

f. Keterampilan Teknik Pengelasan

Keterampilan Las dulunya merupakan bagian dari mata pelajaran Servis Sepeda Motor (*Automotive*) dan dibimbing oleh Jonnedi S.Pd. Melihat banyaknya minat dari peserta didik untuk mengembangkan bakat dan minatnya dibagian las (khususnya las listrik), maka dibukalah keterampilan las sejak tahun 2009/2010. Melalui keterampilan peserta didik dilatih untuk menggunakan alat dan peralatan kerja secara baik sesuai dengan standar keselamatan kerja. Peserta didik dilatih untuk mampu menguasai berbagai teknik pengelasan khususnya las listrik. Peserta didik dilatih untuk mengelas sambungan posisi bawah dan atas tangan baik pada pelat maupun pipa. Dengan keterampilan ini peserta didik yang sudah mempunyai kemampuan cukup memadai selanjutnya dilatih untuk pengelasan konstruksi seperti membuat teralis, pagar meja/kursi di bengkel/unit produksi las yang ada di MAN 1 Bukittinggi sehingga bahan untuk latihan tidak terbuang percuma. Dari tiga angkatan keterampilan las MAN 1 Bukittinggi yang sudah menamatkan pendidikannya, pada umumnya melanjutkan ke bangku dengan berbagai jurusan.

D. Kesimpulan

Model pembelajaran *teaching factory* sangat tepat untuk digunakan dalam pembelajaran program keterampilan di MAN 1 Bukittinggi, karena sangat efektif dan efisien dalam penggunaan alat, pemenuhan kompetensi siswa dengan adanya produk hasil praktik, jadwal blok, dan *job sheet* yang sesuai dengan kebutuhan pasar maupun dunia industri. Keberhasilan pelaksanaan model pembelajaran *teaching factory* tidak lepas dari solidnya semua *stakeholder* yang ada pada madrasah yaitu kepala madrasah, pihak komite, semua waka madrasah, instruktur/guru keterampilan maupun semua guru yang ada di madrasah. Metode pembelajaran *teaching factory* mampu meningkatkan potensi jiwa *entrepreneur* siswa keterampilan karena tidak lepas dari 3 komponen *Tefa* yaitu produk, jadwal blok dan *job sheet*.

E. Referensi

- Adelia, S. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (Studi kasus di kelompok bermain pelangi bangsa pemaalng). *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 3(1).
- Ardy, N. (2014). Mengelola dan Mengembangkan sosial dan emosi anak usia dini.
- Arief, S. (2009). Media pendidikan, pengertian, pengembangan, dan pemanfaatannya. *Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada*.
- Astuti, W. Y., di Perkotaan, P. T., Bachrawi, S., Cipta, P. E. P. R., Basuki, A. T., Teori, E., ... & Padang, A. (2015). Arikunto.(2010). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek. Astuti.(2014). "Keterkaitan Pengangguran Terdidik dengan masalah Pendidikan" *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. *Journal of Social Science Studies*, 3(6), 49-56.
- Genggong, M. S., & Jaya, A. (2014). Model Pendidikan Karakter Anak Usia Prasekolah Berbasis Metode Dongeng Pada Taman Kanak-Kanak di Kota Kendari.
- Gunawan, H., & Karakter, P. (2012). Konsep dan Implementasi. *Bandung: Alfabeta*.
- Habibah, S. (2015). Akhlak dan etika dalam islam. *Jurnal Pesona Dasar*, 1(4).
- Hadisi, L. (2016). Efektifitas Pendidikan Karakter Pada Sekolah Anak Usia Dini: Studi PadaTK Islam Terpadu Al-Qalam Kendari. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 11(2), 109-125.
- INDONESIA, P. R. (2003). Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.
- Kemendikbud, R. I. (2014). Buku Panduan Pendidik Kurikulum 2013 PAUD Anak Usia 4-5 Tahun. *Jakarta: Kemendikbud*.

- Kemendikbud. (2014). Permendikbud no. 103 tahun 2014 tentang pembelajaran pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah.
- Lickona, T. (2012). Mendidik Anak Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab (Vol. 1). *JA Wamaungo, Penyunt.) Jakarta: Bumi Aksara.*
- Malichatunniswah, M. (2014). Implementasi Kurikulum PAUD Berbasis Taman Pendidikan Al-Qur'ân di PAUD TPQ Al-Amien Bancaan Salatiga. *BELIA: Early Childhood Education Papers*, 3(2).
- Maulia, D. (2019). Penerapan Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini di TK Nur Hidayah Muna. *Jurnal Sosial Budaya. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo.*
- Moleong, L. J. (2011). Metodologi Penelitian Kualitatif, cetakan XXIX. *Bandung: PT. Remaja, Rosdakarya.*
- Mursid, M. A., & Nur, N. (2015). Belajar dan pembelajaran PAUD. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya.*
- Muslich, M. (2022). *Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional.* Bumi Aksara.
- Najib, M. (2016). Manajemen Strategik Pendidikan Karakter. *Yogyakarta: Penerbit Gava Media.*
- Nasional, K. P. (2011). Panduan pelaksanaan pendidikan karakter. *Jakarta: Badan penelitian dan pengembangan pusat kurikulum dan perbukuan.*
- PAUDNI, D. (2013). Taman Bacaan Masyarakat Rintisan Petunjuk Teknis Pengajuan, Penyaluran dan Pengelolaan Bantuan. *Jakarta: Kemendikbud.*
- Pendidikan, P. M., & Nomor, K. R. I. (79). Tahun 2014 tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013.
- Pendidikan, P. M., & Nomor, K. R. I. (2015). 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak usia dini. *Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.*
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.
- Sujiono, Y. N. (2013). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (Revisi Cet). *PT Indeks.*
- Tajuddin, N. (2014). Meneropong Perkembangan Anak Usia Dini Perspektif Al-Quran. *Bandar Lampung: Herya Media.*
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan karakter: Strategi membangun karakter bangsa berperadaban.* Pustaka Pelajar.
- Wuryandani, W., Fathurrohman, F., & Ambarwati, U. (2016). Implementasi pendidikan karakter kemandirian di Muhammadiyah Boarding School. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 35(2).
- Zainal, A. (2011). Pendidikan Karakter: Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa. *Bandung: Yrama Widya.*

Nilai-Nilai Karakter pada Didikan Shubuh di Taman Pendidikan Qur'an Kota Padang

INFO PENULIS

Febri Malfi
UIN Imam Bonjol Padang
febrimalfi96@gmail.com

Martin Kustati
UIN Imam Bonjol Padang
martinkustati@uinib.ac.id

Nana Sepriyanti
UIN Imam Bonjol Padang
nanasepriyanti@uinib.ac.id

INFO ARTIKEL

ISSN: 2963-8933
Vol. 2, No. 2, Juni 2023
<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp>

© 2023 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Malfi, F., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Nilai-Nilai Karakter pada Didikan Shubuh di Taman Pendidikan Qur'an Kota Padang. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 2(2), 111-116.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai karakter pada program didikan subuh di Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) kota Padang. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bercorak kualitatif deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah Kepala dan guru TPQ di Kota Padang. Dalam pengumpulan data penulis menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari hasil penelitian ini didapat bahwa kegiatan didikan subuh (DDS) sangat penting dalam upaya penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada anak-anak, hal ini dapat dilihat pada hasilnya yang memunculkan karakter beriman, beramal saleh, dan disiplin pada diri anak-anak. Karakter beriman yang ditanamkan melalui program didikan subuh adalah bagaimana seorang anak mengesakan dan mengagungkan Allah. Yang mana aplikasinya adalah ketika anak melantunkan azan, membaca Al-Qur'an dan sebagainya. Didikan subuh juga mendidik anak-anak supaya memakmurkan dan mencintai Masjid. Dengan acara didikan subuh menjadikan anak-anak terbiasa dan akrab dengan sesuatu yang berbau agama. Program didikan Subuh dapat menumbuhkan dan melatih karakter disiplin anak. Anak-anak yang berkarakter disiplin tidak akan datang terlambat dalam mengikuti kegiatan didikan subuh, ia akan datang sebelum acara dimulai dan bahkan ia ikut serta mendirikan shalat subuh berjamaah. Karakter disiplin yang tertanam melalui program didikan subuh tidak hanya dilihat dari kehadirannya mengikuti kegiatan, tetapi juga bagaimana anak itu disiplin dalam hal berpakaian.

Kata Kunci: Nilai-Nilai, Karakter, Didikan Subuh, Taman Pendidikan Al-Qur'an

Abstract

The purpose of this research is to find out how the character values are in the dawn education program at the Qur'an Education Park (TPQ) in the city of Padang. This type of research is field research (field research) with a descriptive qualitative pattern. The data sources in this study were the heads and teachers of TPQ in Padang City. In collecting data the writer uses observation, interview and documentation techniques. From the results of this study it was found that dawn education activities (DDS) were very important in the effort to instill character education values in children, this can be seen in the results which gave rise to the character of faith, good deeds, and self-discipline in children. The character of faith that is instilled through the dawn education program is how a child unites and glorifies Allah. Which is the application when the child recites the call to prayer, reads the Qur'an and so on. Early morning education also educates children to prosper and love the mosque. With the dawn education program, children are accustomed and familiar with something that smells of religion. Subuh education program can grow and train children's disciplinary character. Children with disciplined character will not come late to participate in the morning education activities, they will come before the event starts and they will even take part in setting up the dawn prayer in congregation. The character of discipline that is instilled through the dawn education program is not only seen from their presence in participating in activities, but also how the child is disciplined in terms of dress.

Key words: Values, Character, Dawn Education, Al-Qur'an Education Park

A. Pendahuluan

Didikan subuh merupakan kegiatan yang potensial dalam mendidik anak-anak tentang ajaran Islam. Didikan subuh juga merupakan sebuah program yang rutin dilaksanakan seminggu sekali, tepatnya pada minggu setelah subuh, yang dilaksanakan oleh lembaga Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) di Kota Padang.

TPQ merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berperan penting dalam membentuk karakter anak menjadi karakter muslim yang diharapkan oleh semua pihak. Karena membangun karakter muslim pada anak sebaiknya disiapkan dari dini, dengan karakter yang sudah disiapkan dari awal tersebut akan sangat mudah membentuk kepribadian mereka untuk masa selanjutnya.

Kata karakter berasal dari bahasa latin "*kharakter*", "*kharassein*", "*kharax*", dalam bahasa Inggris: "*character*" dan Indonesia "*karakter*", Yunani "*character*", dari "*charassein*" yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional kata karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak dan budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain (Team Pustaka Phoenix, 2007: 418).

Berkarakter artinya memiliki karakter, memiliki kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia Internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya) (Gunawan, 2012: 5).

Sedangkan pengertian karakter menurut istilah (terminologi) menurut Simon Philips dalam buku refleksi karakter bangsa menyatakan bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan. Sementara itu Doni Kesuma mengatakan bahwa karakter itu sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap ciri, karakteristik, gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungannya, misalnya keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir (Kesuma, 2010: 80).

Dapat disimpulkan bahwa karakter adalah seperangkat nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup sehingga menjadi sifat tetap dalam diri seseorang misalnya kerja keras, pantang menyerah, jujur, sederhana dan lain-lain.

Acara didikan subuh secara umum diadakan sekali seminggu dan dilaksanakan setelah shalat subuh berjamaah. Anak-anak diwajibkan shalat subuh berjamaah di masjid atau musalla tersebut. Dengan peraturan tersebut anak-anak sudah terbiasa bangun sebelum shalat dimulai.

Setelah shalat berjamaah selesai langsung diadakan didikan subuh yang dipandu oleh guru TPQ. Acara ini disusun oleh guru Pembimbing didikan subuh (guru TPQ) materi- materinya adalah, pembacaan ayat suci Al-Qur'an dan saritilawah, pembacaan janji atau ikrar didikan subuh, pidato, hafalan ayat-ayat pendek, nyanyian Islami, seperti nasyid, qasidah dan hiburan lainnya. Setelah itu kata-kata nasehat dari guru TPQ dan lain-lainya (Harto, 2015: 67).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis bertujuan untuk meneliti nilai-nilai karakter apa saja yang dimunculkan oleh program didikan shubuh.

B. Metodologi

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*). Metode penelitian yang dipakai adalah metode penelitian kualitatif yang mana dalam penelitian ini hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel gejala atau kejadian. Metode kualitatif dalam penelitian bergantung pada ketajaman analisis, obyektivitas, sistematis bukan kepada statistika dengan menghitung beberapa besar kebenaran dalam interpretasinya (Sudjana & Ibrahim, 2004: 195).

Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu:

1. Sumber Data Primer, yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala dan guru TPQ Masjid Al-Jihad dan Masjid Al-Ihsan di Kota Padang.
2. Sumber data Sekunder, yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku atau penelitian yang relevan.

Untuk memperoleh data yang akurat dan valid dalam penelitian ini, penulis menggunakan instrument pengumpulan data, sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi ini dilakukan di TPQ Masjid Al-Jihad dan Masjid Al-Ihsan. Tujuannya untuk mengetahui pelaksanaan program Didikan Subuh di TPQ Masjid Al-Jihad dan Masjid Al-Ihsan.

2. Wawancara

Wawancara ini dilaksanakan secara langsung ditujukan kepada kepala dan guru TPQ Masjid Al-jihad dan Masjid Al-Ihsan untuk memperoleh data tentang bagaimana karakter santri setelah pelaksanaan program Didikan Subuh.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain yang telah penulis ambil di lokasi penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

Nilai-nilai karakter yang muncul pada program didikan shubuh adalah karakter

1. Karakter Beriman

Karakter beriman sangat dibutuhkan oleh anak dalam menghadapi perubahan zaman dan dekadensi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.

Karakter beriman yang ditanamkan melalui program didikan subuh adalah bagaimana seorang anak mengesakan dan mengagungkan Allah. Yang mana aplikasinya adalah ketika anak melantunkan azan, membaca Al-Qur'an dan sebagainya.

Didikan Subuh mendidik anak-anak supaya memakmurkan dan mencintai Masjid dan materi pelajaran yang diberikan hendaknya bersifat fungsional dan praktis. Fungsional maksudnya pelajaran yang diberikan hendaknya langsung berguna dalam kehidupan anak. Prkatis, yang langsung dapat diamalkan (Faturrahman, 2023).

Dengan diadakannya didikan Subuh bagi anak-anak akan dapat melatih dan mendorong dirinya untuk dapat melaksanakan amal ibadah, baik yang wajib maupun yang sunnat, seperti salat lima waktu sehari semalam, salat-salat sunnah, lafad azan dan iqamah, menghafal al-Quran, hadis-hadis pendek doa sehari-hari lengkap dengan artinya, penyelenggaraan jenazah dan lainnya (Emda, 2023).

Semenjak dini anak-anak muslim sudah dididik supaya dekat dan cinta pada masjid, dan menjadikan hatinya dekat dengan masjid. Hal ini sangat berguna bagi masa depan si anak, masa remaja dan dan dewasa mereka mudah diarahkan kemasjid karena dari kecil telah cinta da dekat dengan masjid.

Didikan subuh dalam era *babaliak kasurau* merupakan alternatif jawaban atas keluhan sebagian masyarakat yang selama ini risih dengan minimnya jam pelajaran agama yang ada disekolah formal. Minimnya pengetahuan anak-anak dengan agama, akan semakin membuat

mereka tidak mengetahui Islam dengan benar apalagi mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Padahal masa umur anak Pra dan Dasar (SD) dan SLTP pembinaan keagamaan tersebut tidak banyak dilakukan dengan mentranfer ilmu pengetahuan. Yang lebih besar pengaruhnya dalam pembinaan keagamaan adalah lingkungan, praktek, pembiasaan keagamaan tanpa mengabaikan penyampaian materi agama bersifat hafalan dan pemahaman. Dengan didikan subuh ini diharapkan akan mampu menambah pengetahuan dan pengalaman anak-anak dalam ajaran Islam yang pada kurikulum pendidikan formal jam agama relatif kecil yaitu satu jam pelajaran sekali seminggu.

2. Karakter Beramal Shaleh

Amal saleh adalah melakukan suatu pekerjaan baik yang bermanfaat bagi diri sendiri dan bagi orang lain berdasarkan syariat Islam serta ikhlas karena Allah semata. Amal saleh termasuk perintah Allah karena dengan beramal saleh maka akan tercipta kehidupan yang tentram dan bahagia. Amal saleh adalah perbuatan atau sikap yang harus dimiliki oleh setiap muslim sebab orang yang amal saleh akan menjadi penghuni surga serta kekal didalamnya.

Amal saleh yaitu mengerjakan suatu perbuatan yang baik, dengan niat karena Allah dan hanya mengharakan ridha-Nya. Amal saleh termasuk perintah Allah karena dengan beramal saleh maka akan tercipta kehidupan yang tentram dan bahagia. Amal saleh adalah perbuatan atau sikap yang harus dimiliki oleh muslim.

Karakter beramal shaleh akan terlihat pada anak ketika anak itu mengikuti kegiatan Didikan Subuh dengan baik, dikarenakan materi-materi Didikan Subuh itu berkaitan dengan keagamaan yang menjadikan seorang anak menjadi pribadi yang Islami dan senantiasa mengerjakan amal shaleh. Keikutsertaan anak-anak mendirikan ibadah shalat Subuh sebelum kegiatan DDS dimulai menunjukkan bahwa anak sudah memiliki karakter beramal shaleh (Faturrahman, 2023).

Dengan acara didikan subuh menjadikan anak-anak terbiasa dan akrab dengan sesuatu yang berbau agama, hafalan-hafalan ayat dan doa-doa pendek yang akan ditampilkan dalam acara didikan subuh menjadikan si anak berani tampil didepan umum, hal ini secara tidak langsung melatih jiwa anak-anak menjadi pemberani dan percaya diri, yang pada gilirannya menjadikan si anak terbiasa dengan acara-acara yang berbau Islamis (Emda, 2023).

3. Karakter Disiplin

Disiplin merupakan cermin budaya suatu bangsa. Bangsa yang memiliki peradaban dan budaya yang tinggi memiliki tingkat disiplin yang tinggi pula. Tingkat pelanggaran di tempat-tempat umum yang tinggi menandakan masyarakat yang kurang disiplin. Disiplin terbentuk melalui proses tingkah laku yang menunjukkan nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban.

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tetib dan patuh pada peraturan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, disiplin berarti ketaata (kepatuhan) kepada peraturan (tata tertib, dll). Kata disiplin memiliki makna diantaranya menghukum, melatih, dan mengembangkan kontrol diri anak. Disiplin akan membantu anak untuk mengembangkan kontrol dirinya, dan membantu anak mengenali perilaku yang salah lalu mengoreksinya.

Disiplin tidak identik dengan kekerasan. Padahal disiplin yang benar dan proporsional adalah jika disiplin itu diterapkan dengan penuh kesadaran dan kasih sayang. Apabila disiplin diterapkan dengan emosi, amarah, dan kekerasan, maka yang muncul bukan disiplin yang baik, namun disiplin yang terpaksa. Di depan orang tua anak mungkin tampak mematuhi peraturan, namun dibelakangnya anak malah membangkang. Ini jelas sikap yang kontra produktif (Kurniawan, 2013: 136).

Menurut Imam Ahmad, disiplin dapat membentuk kejiwaan anak untuk memahami peraturan sehingga diapun mengerti kapan saat yang tepat untuk melaksanakan peraturan dan kapan pula mengesampingkannya. Sedangkan peraturan itu sendiri ada dalam keseharian hidup anak.

Kondisi kejiwaan anak butuh diatur sehingga seorang anak akan merasa tenteram jika hidupnya teratur (Nizar, 2009: 22).

Program Didikan Subuh dapat menumbuhkan dan melatih karakter disiplin anak. Anak-anak yang berkarakter disiplin tidak akan datang terlambat dalam mengikuti kegiatan Didikan Subuh, ia akan datang sebelum acara dimulai dan bahkan ia ikut serta mendirikan shalat subuh berjamaah (Syukri, 2023).

Karakter disiplin yang tertanam melalui program Didikan Subuh tidak hanya dilihat dari kehadirannya mengikuti kegiatan, tetapi juga bagaimana anak itu disiplin dalam hal berpakaian. Disiplin dalam berpakaian dibuktikan dengan kelengkapan atribut anak-anak. anak laki-laki ia

akan memakai pakaian seragam yang rapi dan memakai peci, sedangkan anak perempuan akan memakai pakaian muslimah yang menutupi aurat.

Program Didikan Subuh di TPQ Masjid Al-Jihad dan Masjid Al-Ihsan dapat dikatakan telah terlaksana dengan baik, ini terlihat dari kehadiran dan keaktifan para santri dalam mengikuti kegiatan Didikan Subuh. Para santri juga bersemangat dan antusias mengikuti kegiatan ini meskipun dalam keadaan mata yang masih mengantuk. Namun penulis melihat masih terdapat sedikit kekurangan dalam pelaksanaannya, seperti masih adanya santri yang datang terlambat, masih ada santri yang meribut dan bercanda dengan temannya pada saat kegiatan berlangsung, dan masih ada santri yang masih malu-malu tampil ke depan (Rahmah, 2023).

Pembahasan

Program Didikan Subuh atau yang disingkat DDS adalah suatu kegiatan benuansa kegamaan yang sangat diminati oleh anak-anak didik tingkat TK/SD (pendidikan dasar). Didikan subuh adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang potensial dalam mendidik anak-anak Muslim menjadi Muslim yang berkarakter. Selain acaranya yang menantang bagi anak-anak pra dan dasar, dalam acara tersebut menampilkan kebolehan mereka yang berkaitan dengan ajaran Islam.

DDS mulai tenar dan berkembang di Kota Padang, hal demikian membangkitkan semangat dan gairah baru. Kemudian terbentuklah Lembaga Didikan Subuh. Jenjang kepengurusannya adalah tingkat Masjid/Mushalla, nagari/kelurahan, kecamatan, kabupaten, dan sampai kepada pengurus pusat yang hanya baru berkedudukan di tingkat provinsi yang diresmikan di Balai Kota oleh Wali Kota Padang Zainal Abidin Sultan Pangeran. Peresmian yang ditetapkan sebagai hari jadi Didikan Subuh itu digelar pada peringatan Maulid Nabi tanggal 12 Rabiul Awwal 1385 H bertepatan dengan 11 Juli 1965 (Yadi, 2015).

Akan tetapi kegiatan Didikan Subuh ini belum terbina dan terlaksana secara baik. Terkesan kegiatan didikan subuh yang dilaksanakan serentak disetiap Musalla dan Masjid berdasarkan secara tradisional tanpa manajemen yang bagus Hal tersebut terlihat dalam pantauan penulis, kadangkala anak-anak banyak yang meribut dan kurang semangat. Hal ini menyebabkan anak-anak bosan dan kurang terbina dengan baik.

Didikan Subuh ini seandainya di atur dengan baik akan mampu menambah pengetahuan, keterampilan dan pengalaman serta karakter anak-anak dengan karakter Islami. Dengan diadakannya didikan Subuh bagi anak-anak akan dapat melatih dan mendorong dirinya menjadi pribadi yang memiliki karakter beriman, beramal shaleh, dan disiplin.

D. Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari lapangan maka dapat diketahui bahwa melalui Program Didikan Subuh dapat menanamkan nilai-nilai Karakter pada anak. Karakter yang tertanam pada anak melalui program Didikan Subuh ini diantaranya karakter beriman, beramal shaleh, dan disiplin. Karakter beriman dan beramal shaleh ini dapat dilihat dari keikutsertaan para santri shalat subuh berjamaah sebelum kegiatan Didikan Subuh dimulai. Karakter disiplin dapat dilihat dari kehadiran para santri yang datang tepat waktu sebelum kegiatan dimulai, walaupun masih ada diantara mereka yang terlambat.

E. Referensi

- Faturrahman, E. (2023). *Kepala TPQ Al-Jihad*. Kota Padang
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Harto, B. (2014). Pembentukan Pembiasaan Agama Pada Anak Melalui Acara Didikan Subuh. *Jurnal Ipteks Terapan*, 8(4), 167-174.
- Nizar, I. A. I. (2009). *Membentuk & Meningkatkan Disiplin Anak Sejak Dini*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Kesuma, D. A. (2010). *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Kurniawan, S. (2013). *Pendidikan Karakter, Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Rahmah. (2023). *Guru TPQ Al-Ihsan*. Kota Padang
- Emda, R. P. (2023). *Guru TPQ Al-Jihad*. Kota Padang

- Sudjana, N., & Ibrahim. (2004). *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Syukri. (2023). *Guru TPQ Al-Jihad*. Kota Padang
- Yadi, F. (2015). *sejarah-didikansubuh*. <http://didikansubuh.blogspot.co.id/2008/11/sejarah-didikansubuh> diakses pada 10 Desember 2023.

Mengenal Pendidikan Islam dan Politik Pendidikan di Indonesia

INFO PENULIS

Rahmat Hidayat
UIN Imam Bonjol Padang
rahmat.hidayat@uinib.ac.id

Suharjo
UIN Imam Bonjol Padang
Suharjo@uinib.ac.id

Zulmuqim
UIN Imam Bonjol Padang
zulmuqim@uinib.ac.id

Duski Samad
UIN Imam Bonjol Padang
duskisamad60@gmail.com

INFO ARTIKEL

ISSN: 2963-8933
Vol. 2, No. 2, Juni 2023
<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp>

© 2023 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Hidayat, R., Suharjo, Zulmuqim, & Samad, D. (2023). Mengenal Pendidikan Islam dan Politik Pendidikan di Indonesia. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 2(2), 117-124.

Abstrak

Pertumbuhan dan perkembangan politik di Indonesia merupakan dimensi historis yang sulit dipisahkan dengan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Diskursus antara politik dan Pendidikan Islam melahirkan banyak khazanah pemikiran, perdebatan, dan juga perbedaan cara memahami hubungan keduanya dan juga terhadap negara. Kebijakan politik dimasing-masing perodesasi zaman membawa pengaruh dan perubahan terhadap Pendidikan Islam, mulai dari zaman sebelum kemerdekaan sampai kepada era kemerdekaan dan sesudah kemerdekaan, seperti pada masa orde lama, orde baru, dan era reformasi. Perubahan yang dimaksud, dari satu sisi arus politik yang berkembang besikap diskriminatif dan menyudutkan pendidikan Islam, masih terlihat kurang menguntungkan pendidikan Islam baik secara kelembagaan maupun kurikulum (mata pelajaran). Di lain pihak merupakan momentum positif bagi eksistensi pendidikan Islam di Indonesia, seperti terintegrasinya pendidikan Islam di dalam sistem pendidikan nasional sehingga berimplikasi pada terjadinya mobilitas sosial dan vertikal, terbukanya peluang bagi siswa-siswi madrasah dan santri memasuki wilayah pekerjaan pada sektor modern. Sehubungan dengan kondisi dan stuasi tersebut, maka dalam makalah ini akan menjelaskan pengaruh perubahan politik di Indonesia terhadap perkembangan Pendidikan Islam.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Politik, Indonesia

Abstract

Political growth and development in Indonesia is a historical dimension that is difficult to separate from the development of Islamic education in Indonesia. The discourse between politics and Islamic education gave rise to a wealth of thoughts, debates, and also different ways of understanding the relationship between the two and also towards the state. Political policies in each periodization of the era brought influence and change to Islamic Education, starting from the pre-independence era to the independence and post-independence eras, such as during the Old Order, New Order, and Reformation eras. The changes in question, from one side of the political currents that are developing in a discriminatory manner and put Islamic education in a corner, still seem to be unfavorable to Islamic education both institutionally and curriculum (subjects). On the other hand, it is a positive momentum for the existence of Islamic education in Indonesia, such as the integration of Islamic education into the national education system, which has implications for social and vertical mobility, opening up opportunities for madrasa students and students to enter work areas in the modern sector. In connection with these conditions and situations, this paper will explain the influence of political changes in Indonesia on the development of Islamic Education.

Key words: Islamic Education, Politics, Indonesia

A. Pendahuluan

Memahami makna ungkapan seorang filosof Yunani Aristoteles yang mengatakan bahwa manusia adalah *Zoon politicon* (hewan berpolitik). (Sofyan, 2012) Disamping *Zoon politicon* manusia juga disebutkan Aristoteles sebagai *homo sapiens* atau *homo socius*, yang berarti bahwa kehidupan sosial dan politik merupakan sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dari diri manusia. Ketika politik dihubungkan dengan Islam yang notabene sebagai agama yang mengajarkan tentang *rahmatan lil'alamiin*, ajaran universal mengatur kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat, tentu mau tidak mau Islam tidak bisa melepaskan dirinya dari kehidupan politik atau juga sebaliknya politik merupakan bagian dari doktrin Islam itu sendiri.

Dari beragam corak pemikiran dalam Islam, khususnya pemikiran politik, tidak ada yang menyangkal bahwa Islam tidak bisa melepaskan dirinya dari yang namanya politik, baik dari dimensi histories maupun dimensi doktrin Islam itu sendiri. Meski demikian diskursus mengenai Islam dan politik tidak berjalan datar tapi terus berkembang menjadi diskursus yang melahirkan banyak khazanah pemikiran yang kemudian melahirkan perdebatan dan juga perbedaan cara memahami hubungan Islam dengan politik, khususnya hubungan Islam dengan negara. Perbedaan ini muncul sesungguhnya lebih pada artikulasi atau interpretasi umat Islam tentang ajaran Islam bukan muncul dari Islam itu sendiri. Termasuk dalam persoalan hubungan Islam dan politik (lebih khusus hubungan Islam dengan negara) di Indonesia. Seperti yang dikatakan Bakhtiar Effendi bahwa hubungan politik antara Islam dan negara-bangsa yang tidak mesra tidak muncul dari doktrin Islam, melainkan bagaimana Islam diartikulasikan secara sosio-cultural, ekonomis, dan politis di Indonesia. (Effendi, 2011) Dengan demikian pertumbuhan kehidupan sosial, politik, Islam (Pendidikan Islam) di Indonesia membawa dampak dan perubahan terhadap dinamika kehidupan masyarakat. Sebagian ada yang bersifat berbanding lurus, dan ada pula yang lebih dominan atau bersifat heterogen. Percaturan dalam dimensi sosial dan pertumbuhan politik tersebut telah membangun potensi perubahan terhadap perkembangan pendidikan Islam, melahirkan sederet persoalan yang harus mendapat tanggapan. Ada yang bersifat diskriminatif dan menyudutkan Pendidikan Islam atau kurang menguntungkan dari segi kelembagaan dan kurikulum (mata pelajaran), dan ada pula sebagai momentum positif bagi eksistensi pendidikan Islam di Indonesia, seperti terintegrasinya pendidikan Islam di dalam sistem pendidikan nasional sehingga berimplikasi pada terjadinya mobilitas sosial, terbukanya peluang bagi siswa-siswi madrasah dan santri memasuki wilayah pekerjaan pada sektor modern.

Berdasarkan masalah yang telah di uraikan di atas, maka penulis tertarik membahas masalah “ Bagaimana Pendidikan Islam dan politik di Indonesia” Makalah ini bertujuan untuk mengungkapkan pengaruh perubahan politik di Indonesia terhadap perkembangan Pendidikan Islam.

- a. Menjelaskan sistem pendidikan pada masa penjajahan Belanda dan Jepang.
- b. Menjelaskan sistem pendidikan pada masa Orde Lama
- c. Menjelaskan sistem pendidikan pada masa Orde Barau
- d. Menjelaskan sistem pendidikan pada masa reformasi.

Pembahasan makalah ini bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan *library research* untuk mencapai fakta dan realitas yang ada, khususnya perkembangan pada dunia pendidikan Islam. Sumber data yang di himpun dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan skunder. Data primer penelitian ini adalah buku Sejarah Pemikiran Pendidikan Islam. Sedangkan untuk data sekunder menggunakan buku-buku dan jurnal ilmiah yang berkaitan dengan tema, serta informasi yang relevan. Metode pengumpulan data, yaitu melalui observasi dan studi dokumentasi. Setelah data yang dibutuhkan di peroleh, maka langkah-langkah yang penulis tempuh dalam analisis data adalah melalui reduksi data, display data, dan pengambilan kesimpulan (Arikunto, 2006). Diharapkan dengan metode ini dapat mengungkapkan data sesuai dengan Batasan dan rumusan masalah di atas.

B. Metodologi

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*). Yang memperoleh sumber data dari kepustakaan. Data kepustakaan yang digunakan adalah data kepustakaan yang berkaitan dengan demokrasi pendidikan Islam dan analisis pengembangannya. Pengumpulan data dengan menggunakan studi dokumentasi dengan langkah mengumpulkan sekumpulan data dalam bentuk dokumen yang berkaitan dengan penelitian kemudian data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis konten. (Moloeng, 2013) Metode kualitatif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya tanpa bermaksud untuk membandingkannya (Nawawi, 1996)

C. Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Islam dan Politik Di Indonesia

1. Pendidikan pada masa penjajahan (kolonialisme Belanda dan Jepang).

Mendalami pergeseran kebijakan pendidikan penguasa di Indonesia telah diawali dengan kebijakan pendidikan pada era kolonial Belanda. Pada masa tersebut, pendidikan diorientasikan untuk mencetak tenaga produktif yang sangat dibutuhkan bagi pengembangan politik eksploitasi negara jajahan. Bagi kolonial, pendidikan rakyat sebagai problem bak buah simalakama. Apabila pendidikan tidak dikembangkan, kolonial kekurangan tenaga ahli yang mendukung tujuan politisnya. (Leirisa) Di sisi lain, pendidikan dapat meningkatkan kemampuan intelektual dan sumber daya manusia yang dapat menjadi bumerang bagi kekuasaan kolonial. Untuk menetralsir ancaman pendidikan bagi kolonial diterapkan kurikulum dengan tiga karakteristik, yaitu:

- a. Pendidikan menganut sistem dualism, yaitu membedakan pendidikan bagi golongan Eropa dan Pribumi.
- b. Sistem *concordansi*, yaitu merujuk pada aplikasi pendidikan bagi golongan Pribumi dengan kurikulum Belanda. Sistem ini bertujuan untuk mengasingkan jiwa dan pandangan bangsa Indonesia dan diarahkan pada pembentukan jiwa dan budaya asing serta pemujaan terhadap budaya kolonial.
- c. Sistem sentralisasi. Kurikulumnya diarahkan untuk meningkatkan taraf kehidupan Pribumi serta mampu memperkuat posisi kekuasaan penjajah. (Tilaar, 2015) Di sisi yang lain, akan terbentuk manusia jajahan tanpa identitas namun produktif.

Pada masa pendudukan Jepang sistem Pendidikan difokuskan pada upaya penghapusan pengaruh budaya asing dan diganti dengan kebudayaan Jepang serta mengibarkan semangat Patriotisme Asia Timur Raya. (Tilaar, 2015) Hal ini disebabkan karena Jepang memiliki misi untuk menyatukan bangsa Asia di bawah kepemimpinan Jepang. Perombakan kurikulum yang ditempuh adalah dengan memberlakukan pendidikan yang lebih bersifat praktis bukan intelektualistik serta mendekatkan pendidikan dengan kebutuhan riil rakyat dan diberlakukannya sistem kurikulum 6+3+3 yang berlanjut hingga saat ini. (Tilaar, 2015)

2. Sistem Pendidikan pada masa Orde Lama (ORLA)

Pada awal kemerdekaan, pemerintahan RI belum secara maksimal mengupayakan pendidikan pada rakyatnya, karena beban politis yang besar serta perjuangan untuk

mempertahankan kemerdekaan yang sangat menguras tenaga maupun pikiran pemerintah dan rakyat. Namun, dibalik gejolak politik yang cukup berat itu, pendidikan tetap dilaksanakan dalam kondisi yang elementary. Era pemerintahan Soekarno mulai menemukan jati diri kebijaksanaan politiknya pada tahun 50-an yang bernuansa sosialis sebagaimana yang terdapat dalam keputusan MPRS no II/MPRS/1960 tentang manusia sosialis, maka pembangunan pendidikan merupakan bagian dari tujuan pembangunan nasional semesta berencana yaitu tatanan masyarakat adil berdasarkan Pancasila. Pendidikan dikemas sebagai alat revolusi dalam suasana berdikari mengharuskan pembantingan setir dalam segala hal sehingga tujuan pendidikan untuk melahirkan warga negara sosialis Indonesia yang susila, bertanggungjawab atas terselenggaranya masyarakat sosialis adil dan makmur dapat terwujud. Jiwa kurikulum pendidikan yang disosialisasikan yaitu:

- a. Semangat mengemban amanat pendidikan rakyat secara gotong royong.
 - b. Semangat Demokrasi Terpimpin.
 - c. Semangat cinta Bangsa.
 - d. Semangat Kepercayaan kepada Tuhan YME. (Tilaar, 2015)
- a) Sistem Pendidikan pada Masa Orde Baru (ORBA).

Era Soeharto Seiring dengan pembangunan pada sektor perekonomian yang melonjaknya kebutuhan tenaga terampil dan SDM yang handal, maka pada pembangunan jangka panjang tahap pertama dari pelita satu hingga keempat, pendidikan Indonesia berorientasi pada human development. Sistem ini didasarkan atas kesinambungan antara pendidikan dan tenaga kerja sebagai jawaban atas ketidaksinambungan antara output pendidikan dengan kebutuhan tenaga kerja untuk mengisi sektor perekonomian yang berkembang sangat cepat. Sistem yang dikenal dengan *link and match* ini berpengaruh pada dibukanya sekolah kejuruan yang akan menghasilkan tenaga terampil tingkat menengah serta pelatihan ketrampilan dan kursus. Pada pembangunan jangka panjang tahap kedua sebagaimana tertuang dalam rumusan GBHN 1993 yang menegaskan bahwa PJP II merupakan masa kebangkitan nasional kedua yang tumbuh dan berkembang dengan mengandalkan kemampuan sendiri untuk mewujudkan kehidupan yang sederhana. (Tilaar, 2015) Dengan rumusan ini, sistem pendidikan diarahkan pada peningkatan harkat dan martabat manusia serta peningkatan kualitas SDM. Kurikulum yang disusun berorientasi pada pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan tuntutan zaman dan tahapan pembangunan. Kurikulumnya menonjolkan tiga hal yaitu: 1) kurikulum yang fleksibel; 2) kurikulum yang mengembangkan sikap kemanusiaan; 3) kurikulum yang mengembangkan sikap kewiraswastaan. Salah satu upaya pemerataan pendidikan pada era ini adalah dicanangkannya wajib belajar 9 tahun dengan melibatkan peran swasta yang begitu besar untuk memberikan kontribusi bagi pencerdasan bangsa. (Suryadi, 1994) Aplikasi kurikulum pendidikan pada PJP II cenderung sentralistik yang berdampak pada pengabaian potensi dan budaya daerah. Sentralisasi ini memicu pada problem ketertinggalan berbagai wilayah di Pulau Jawa. Sisi buruk pada produk pendidikan PJP I dan II adalah disorientasi tujuan pendidikan dari mencetak manusia Indonesia yang seutuhnya menjadi berorientasi pada pengembangan iptek namun terjebak pada pendewaan terhadap ilmu pengetahuan sehingga menghasilkan robot-robot yang produktif namun tanpa memiliki moral dan miskin iman, atau manusia *work-Aholic* yang gersang dari kehangatan kemanusiaan.

- b) Pendidikan pada Era Reformasi.

Pada era reformasi yang berbarengan dengan pergeseran perjalanan kehidupan abad ke 21-an telah mendapatkan dampak yang cukup signifikan bagi kehidupan bernegara. Kalau abad 20 dicirikan sebagai abad revolusi industri kedua, maka era 21-an dicirikan sebagai era globalisasi dan keterbukaan. (Suryodo, 1997) Keduanya dapat diidentikkan sebagai abad yang penuh perubahan cepat, diskontinuitas dan krisis berkepanjangan. Para *futurolog* jauh-jauh hari telah mengingatkan akan adanya tantangan yang maha dahsyat ini antara lain, Tofler, Francis Fukuyama dan John Naisbit yang mengingatkan bahwa bangsa berkembang termasuk Indonesia untuk mempersiapkan diri menghadapi perhelatan global. Belum rampung bangsa Indonesia berkembang termasuk Indonesia mempersiapkan diri, arus globalisasi keburu menghantam ditandai dengan meletusnya batas-batas politik dan ekonomi bangsa sehingga hubungan interdependensi antara negara berkembang kepada negara maju

begitu transparan. Indonesia mengalami penjajahan ideologi, politik, keamanan, budaya serta ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa sebuah perlawanan berarti.

Kondisi sosial politik Indonesia mengharuskan pemerintah pada masa Habibie untuk menggelogori peningkatan pendidikan sains dan teknologi sebagai upaya melawan penjajah di sektor iptek, akan tetapi proyek tersebut terkoyak dengan perubahan konstelasi perpolitikan yang begitu cepat. (Futurolog)

Sementara itu, pada masa Gus Dur keberhasilan yang mencolok justru terjadi pada pendidikan berpolitik di mana kebebasan dibuka seluas-luasnya yang berdampak pada amunisi bagi pemerintahan sendiri dengan jatuhnya Gus Dur dari kekuasaan.

Pada pemerintahan Megawati dan dilanjutkan pemerintahan Indonesia bersatu disusun pendidikan berbasis kompetensi yang tidak lagi sentralistik namun lebih memberikan kesempatan pada pengembangan potensi dan budaya daerah, di satu sisi mengacu pada kompetensi atau kemampuan dan ketrampilan pada tiga aspek pendidikan yaitu, kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kurikulum dengan basis kompetensi ini diharapkan dapat menjadi jawaban atas orientasi kognitif ansich pada kurikulum yang telah berlaku sehingga peserta didik diharapkan dapat memiliki pengetahuan (*learn to know*), memiliki skill dalam mengaplikasikan keilmuan (*learn to do*), memiliki sikap dan kepribadian (*learn to be*), dan akan menghasilkan output pendidikan yang memiliki kesalehan sosial (*learn to life together*). (dkk, 1999)

Konsep general edukasi yang diaplikasikan pada sistem KBK merupakan respon atas carut marutnya wajah pendidikan yang sangat memprihatinkan, baik dari sisi kualitas intelektual maupun integritas moral serta semangat nasionalisme dan patriotisme yang diharapkan dapat menjawab krisis produk pendidikan yang sedang melanda negara Indonesia. Pasca jatuhnya pemerintahan Megawati yang dilanjutkan pemerintahan selanjutnya dunia pendidikan masih terus mengharapkan peran pemerintah untuk menciptakan sebuah sistem yang handal sehingga menghasilkan output pendidikan yang dapat bersaing dan berkualitas. Menilik dari kebijakan politik pemerintahan Indonesia bersatu saat ini tampak bahwa kebijakan sektor pendidikan masih tambal sulam dan cenderung memberikan kepuasan sesaat bagi rakyat bukan kebijakan strategis yang dapat mendongkrak mutu pendidikan dalam menghadapi persaingan global. Kebijakan pendidikan yang dirasa sebagai “lipstik” semata dapat dilirik sebagai upaya pemerintah menenangkan masyarakat dan menciptakan stabilitas serta kepercayaan dan harapan cemerlang atas pemerintahan yang baru. Seperti dengan diberlakukannya kebijakan untuk tidak mengganti buku panduan belajar tingkat dasar, menengah dan umum selama lima tahun serta penyertaan output pendidikan dalam dunia kerja dengan pengangkatan Pegawai Negeri Sipil besar-besaran serta ramainya dibuka bursa kerja di kampus-kampus Perguruan Tinggi Negeri dan Pemda (Siaran Radio Elshinta News and Talk FM: Pukul 6-9 WIB). Kebijakan ini pun tidak terlepas dari trik politik untuk mengurangi beban politis penguasa karena dengan besarnya jumlah pengangguran akan berdampak pada melebarnya kelas ekonomi serta rawan terhadap munculnya keresahan sosial. Agaknya pemerintahan sekarang tidak mau dipusingkan dengan kondisi kesenjangan sosial yang ada. Bagi praktisi pendidikan, sebenarnya yang lebih penting dari penciptaan stabilitas sosial walaupun itu juga penting adalah kebijakan pendidikan yang strategis bagi peningkatan sumber daya yang berkualitas.

Pada masa pemerintahan SBY, juga menginginkan upaya peningkatan kualitas pendidikan anak bangsa ini. Ketika pada era pemerintahan sebelumnya, telah terdapat konsensus bersama dalam memberlakukan rekonstruksi kurikulum dengan KBK-nya, namun dalam era sekarang ini juga terdapat perbaikan-perbaikan kurikulum dengan KTSP-nya, yang sekarang sudah masuk dalam lini birokrasi pendidikan di Indonesia masih dalam proses. Sesungguhnya, KBK dan KTSP yang menjadi ruhiyah memiliki kemiripan, yang secara substansi memiliki banyak persamaan dalam menghasilkan output yang berkualitas. Dari sisi lain, pemerintah SBY telah mencanangkan anggaran pendapatan belanja negara (APBN) dengan target 20% dalam kerangka upaya peningkatan kualitas pendidikan kita, termasuk di dalamnya pendidikan Islam. Namun pada proses pelaksanaannya sampai saat ini masih terdapat tarik menarik yang belum sesuai dengan harapan masyarakat.

Kecenderungan Pergeseran Orientasi Kebijakan di Bidang Pendidikan Realitas interdependensi antara politik dan pendidikan sebagaimana yang tertuang dalam data di atas ataupun sebaliknya pengaruh pendidikan pada politik merupakan sebuah keniscayaan.

Keniscayaan tersebut dapat diruntut dari substansi politik sebagai segi kehidupan bersama dalam masyarakat yang menyangkut hubungan kekuasaan dan power relationship. (Gani, 1987) Politik sebagai usaha untuk memperoleh kekuasaan, memperbesar dan mempertahankan kekuasaan merealisasikan tujuannya dalam berbagai kebijakan yang terkait kebutuhan hidup masyarakat.

Di sisi lain, pendidikan sebagai proses menumbuhkembangkan eksistensi peserta didik yang memasyarakat, membudaya, dalam tata kehidupan yang berdimensi lokal, nasional, dan global memberikan kontribusi sangat besar bagi pemberdayaan masyarakat yang menjadi salah satu pilar tegaknya pembangunan. (Tilaar, 2015) Ini berarti bahwa kebijakan pemerintah dalam bidang apapun tidak dapat terlepas dari kondisi output pendidikan karena sektor inilah yang memasok kebutuhan manusia trampil dan handal demi keberhasilan pembangunan. Postulat ini pun dapat dibalik bahwa kualitas masyarakat dengan pendidikan yang berkualitas akan mempengaruhi konstelasi perpolitikan sebagaimana rakyat yang cerdas hanya akan memilih pemimpin yang cerdas, rakyat yang berpendidikan akan memilih para wakil legislatif yang berpendidikan pula sehingga anggota MPR dan DPR merupakan kumpulan para pemikir rakyat yang cerdas bukan kumpulan para penjilat.

Demikian halnya pendidikan dengan sistem doktrin dan sentralisasi sebagaimana pada masa Orba akan membentuk sistem politik oligarki otoritarianistik. Hal ini berbeda dengan sistem pendidikan yang terbuka yang mampu menciptakan suatu sistem politik yang transparan dengan aktifnya kontrol sosial masyarakat. Dari asumsi ini, mutu pendidikan suatu negara dapat dilihat dari agen politik yang bermain di dalamnya. Untuk mengoperasikan teori di atas dan menelaah pergeseran kebijakan penguasa pada sektor pendidikan dapat diketahui bahwa dengan parameter kuantitatif, pembangunan pendidikan menunjukkan angka spektakuler. Prosentase buta aksara dapat ditekan menjadi sekitar 15% dibanding pada awal kemerdekaan mencapai 90%. Keberhasilan itu merupakan buah dari politik pendidikan massal sebagai antitesis dari politik elitis kolonial. (Ma'arif, 2002) Bangsa Indonesia boleh berbesar hati melihat perkembangan pendidikan dalam tinjauan historisitas namun kalau dibandingkan dengan negara lain rasa besar hati dapat berubah menjadi kecut hati karena jauh tertinggal baik sisi kualitas maupun kuantitas. Pada pemerintahan Soeharto yang memfokuskan pada konsep pendidikan link and match ternyata dari data statistik orientasi tersebut belum dapat mendongkrak ekonomi. Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 1995 yang mencapai 8,1% tidak seimbang dengan pendapatan perkapita US\$ 1,023 yang merupakan angka terendah dilingkungan negara Asean. Fenomena ini dapat dianalisa bahwa secara teoritis formulasi pembangunan berupa: "Pembangunan masyarakat Indonesia seutuhnya " atau "Pembangunan material dan spiritual". Adalah sebuah kebanggaan dari sisi motto namun dari sisi implementasi berubah menjadi "Pembangunan masyarakat Indonesia yang retak" karena terjadi keretakan yang cukup parah antara yang tertulis dengan yang terlaksanakan, sehingga kebocoran dana pembangunan mencapai 30% angka ini terus melonjak pada era reformasi sehingga menempatkan Indonesia sebagai negara terkorup kelima sedunia. Kerangka berfikir yang dapat dijadikan telaah terhadap orientasi pendidikan berbasis bangsa pasar adalah teori human capital yang menerangkan bahwa pendidikan memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi karena peran pendidikan dalam meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Teori ini yakin bahwa pertumbuhan masyarakat dimulai dari produktivitas individu. Jika setiap individu memiliki penghasilan tinggi karena pendidikan tinggi, pertumbuhan ekonomi masyarakat dapat ditunjang. Namun, dalam kenyataannya realitas ini berbeda antara negara maju dan negara berkembang. Di Indonesia, pendidikan formal hanya memberikan kontribusi lebih kecil terhadap status pekerjaan.

Kegagalan teori human capital yang menandakan bahwa lulusan pendidikan belum siap bekerja sesuai dengan harapan lapangan kerja dijawab oleh teori kredensialisme. Teori ini menganggap bahwa struktur masyarakat lebih ampuh dari pada individu dalam mendorong pertumbuhan dan perkembangan, sebab pendidikan formal sering dianggap sebagai alat mempertahankan status quo dari para pemegang status sosial. Teori ini melihat pendidikan formal tidak lebih dari suatu lambang status melalui perolehan ijazah dan bukan produktivitas. Dari teori ini fungsi pendidikan formal tidak akan menghasilkan tenaga terampil bekerja, tetapi hanya pelatihan kerja sebagai media strategis dalam menjembatani antara pendidikan dengan kebutuhan lapangan kerja.

Kegagalan pendidikan pada PJP II di mana masih banyak pengangguran output pendidikan merupakan gejala ketidakmampuan sistem pendidikan dalam menghasilkan

lulusan yang dapat dilatih atau yang dapat membelajarkan diri menjadi tenaga terampil sesuai kebutuhan pasar. Sejak pembangunan Orde Baru hingga masa Reformasi problem yang dihadapi dunia pendidikan adalah besarnya jumlah pengangguran terdidik yang berakces pada problem ketenagakerjaan dan sosial yang disinyalir merupakan produk dari sistem pendidikan yang tidak berkualitas. Problem besar itu merupakan buah dari sistem pendidikan yang menekankan pada fungsinya sebagai pemasok tenaga kerja terdidik (*driving force*). Program pendidikan formal lebih bertujuan membentuk lulusan yang menguasai pengetahuan dan ketrampilan dari pada menguasai kemampuan dan kemauan belajar. Jika kemampuan dan kemauan belajar ditumbuhkan, lulusan akan menjadi tenaga kerja kreatif sehingga pengetahuan dan ketrampilan menjadi model dalam mengembangkan diri di masyarakat dan dunia kerja. Rekonstruksi Political Education: Sebuah Solusi alternatif Bermula dari pengaruh kebijakan politik terhadap pendidikan di Indonesia yang berarti juga berimplikasi pada lahirnya, berbagai problematika muncul di permukaan, maka sudah barang tentu mengundang pula keprihatinan para pakar pendidikan di Indonesia, yang melukiskan suatu sintesa, konvergensi, dan sinergisitas dualisme-dikotomik. Integralisasi tersebut dapat melahirkan kesatuan antara moralitas-rasionalitas, ruhaniah dan jasmaniah. (Fadjar, 2004) Selanjutnya, perlu upaya menyuarakan wacana “pendidikan berbasis masyarakat” (*Community Based Education*) (Hasan, 2004). Statemen terakhir, dijelaskan bahwa ada beberapa model keterlibatan masyarakat terhadap lembaga-lembaga pendidikan yang diusulkan sebagai berikut:

1. Berupa dukungan (*support*), dalam arti orang tua dan anggota masyarakat memberikan sumbangan dana atau tenaga.
2. Keterlibatan (*involvement*), orang tua dan anggota masyarakat terlibat atau memberikan bantuan dalam pengambilan keputusan masalah Pendidikan.
3. Kemitraan (*partnership*), orang tua dan anggota masyarakat menjalin hubungan kemitraan yang sejajar dengan pengelola sekolah/madrasah dalam menentukan hal-hal yang berhubungan pengelolaan Pendidikan.
4. Kepemilikan penuh (*full awnerness*), para orang tua dan masyarakat mengendalikan semua kebijakan/ keputusan tentang program Pendidikan. (Nielson, 2000)

Realitas kebijakan politik terhadap pendidikan nasional, termasuk di dalamnya pendidikan Islam pada masa pemerintahan SBY sekarang, agar pendidikan di Indonesia lebih mampu menatap masa depan dan dapat diperhitungkan, terutama pendidikan Islam agar dijadikan pilihan, maka setidaknya ada beberapa hal yang dapat diperhatikan sebagai berikut: *Pertama*, kejelasan antara yang dicita-citakan dengan langkah operasionalnya. *Kedua*, pemberdayaan (*empowering*) kelembagaan yang ada dengan menata kembali sistemnya. *Ketiga*, perbaikan, pembaruan, dan pengembangan dalam sistem pengelolaan atau manajemen. Keempat, peningkatan sumber daya manusia yang diperlukan. (Fadjar, 2004) Sejalan dengan pernyataan di atas, ada berbagai kecenderungan yang menentukan arah pembaharuan pendidikan itu yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pendidikan semakin dituntut untuk tampil sebagai kunci dalam pengembangan sumber daya manusia.
2. Dalam dunia kerja, orientasi kepada kemampuan nyata (*what one can do*) yang dapat ditampilkan oleh lulusan pendidikan harus semakin kuat.
3. Sebagai dampak globalisasi, maka mutu pendidikan suatu negara tidak hanya akan diukur berdasarkan kriteria dalam negara itu, melainkan dibandingkan dengan negara lain. (Djojonegoro, 1995) Namun demikian, berbagai tawaran alternatif yang dimaksudkan, sesungguhnya secara substansi hanya bertumpu pada kurikulum. Dalam pidato pengukuhan guru besarnya di Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, setidaknya ada tiga lingkaran yang melingkupi kurikulum itu, yaitu, politik kebijakan, kebutuhan masyarakat, dan tujuan eksistensi. (Gani, 1987).

D. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami, bahwa wajah pendidikan di Indonesia sebagai produk dari kepentingan politik penguasa menempatkan pendidikan sebagai salah satu alat kekuasaan. Realitas ini dapat dibaca dari teori fungsional Durkheimian yang memandang bahwa masyarakat sebagai unifikasi dari berbagai macam subsistem akan berjalan efektif jika setiap subsistem digerakkan untuk mendukung sistem yang ada.

Demikian pula dengan pendidikan sebagai subsistem dari negara jika difungsikan sebagai alat pemasok kalangan terdidik maka dapat mensukseskan pembangunan. Jika pembangunan

diorientasikan untuk mencukupi kebutuhan rempah-rempah dan kejayaan alam negeri penjajah maka pendidikanpun diformat untuk mencetak tenaga kasar dan buruh. Hal ini berbeda dengan masa Jepang yang menginginkan kepemimpinan Asia Timur Raya maka pendidikan difokuskan pada penumbuhan semangat patriotisme bangsa Asia. Berbeda lagi pada masa Soekarno yang sosialis, pendidikanpun digerakkan berdasarkan dengan asas gotong royong. Sementara pada era Soeharto yang memproklamirkan diri sebagai "Bapak Pembangunan" maka pendidikanpun diformat untuk mencetak tenaga terampil penopang kesuksesan dan pendongkrak pertumbuhan ekonomi. Sementara pada era pemerintahan Indonesia Bersatu agaknya orientasi pendidikan masih berkuat untuk menyelesaikan kerikil-kerekil penghambat pendidikan yaitu membludaknya angka pengangguran, meskipun banyak juga para pakar pendidikan kita yang berusaha memberikan tawaran alternatif dalam penyelesaiannya. Demikianlah realitas politik bangsa tercinta ini dalam menyikapi problematika pendidikan yang tidak dapat dipisahkan dari upaya melanggengkan kekuasaan dengan memfungsionalkan berbagai subsistem, sehingga termasuk sektor pendidikan dijadikan sebagai sarana dan wadah untuk menyukseskan kebijakan yang dilancarkannya dalam menggapai tujuan dan cita-cita utama kepemimpinannya. Tentunya aktor politik yang bertanggung jawab akan menghantarkan masyarakatnya pada kejayaan sebuah negeri yang ideal sebagaimana tergambar dalam al-Qur'an "*baladun thoyyibatun wa robbun ghofuur*", demikian pula sebaliknya.

E. Referensi

- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Modern*. Jakarta: Logos.
- Nielson, D. (2000). "Memetakan Konsep Pendidikan Berbasis Masyarakat di Indonesia" dalam *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*. Jakarta: Bappenas.
- Djojonegoro, W. (1995). "*Transformasi Pendidikan dan Pengembangan SDM*" dalam ICMI, *Beberapa Catatan Kritis*. Jakarta: Amanah Putra Nusantara.
- Fadjar, M. A. (1998). *Madrasah dan Tantangan Modernitas*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Ghony, D. M. (2007). "*Paradigma Pengembangan Kurikulum dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Tinggi Islam*" dalam *Pidato Pengukuhan Jabatan Gruru Besar UIN Malang*. Malang: UIN Malang.
- Freire, P., dkk. (1999). *Menggugat Pendidikan Fundamental, Konservatif, Liberalis, Anarkis*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Ghani, S. I. (1987). *Pengantar Ilmu Politik*. Jakarta: Pustaka Saadiyah.
- Maarif, S. (2002). *Posisi Umat Islam dalam Konteks Pembangunan Nasional dalam Tantangan Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Mufrodi, A. (1980). "*Metode Penelitian Sejarah dan Kebudayaan Islam*" dalam *Makalah: Metode Penelitian dalam Sejarah*. Surabaya: T.p. Thalhah
- Hasan, M. (2006). *Dinamika pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Lantabora Press.
- Leirisa, R.Z.. (nt).. *Masyarakat Indonesia, 1900-1950*. Jakarta: Grasindo.
- Tilaar, H. A. R. (1999). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, Bandung: Rosda Karya.
- Suryadi, A. (1994). *Analisis Kebijakan Pendidikan: Suatu Pengantar*. Bandung: Rosda Karya.

Pengembangan Asesmen Matematika SMA Berbasis Website

INFO PENULIS	INFO ARTIKEL
Ridhonul Rahman Universitas Sembilanbelas November Kolaka ridhokolaka123@gmail.com Akbar Nasrum* Universitas Sembilanbelas November akbar.nasrum@gmail.com Chaeruddin Universitas Sembilanbelas November chaeruddin.spd@gmail.com	ISSN: - Vol. 2, No. 2 Juni 2023 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp

© 2023 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Rahman, R., Nasrum, A., & Chaeruddin. (2023). Pengembangan Asesmen Matematika berbasis Website. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*. 2(2), 125-133.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah mengembangkan alat evaluasi matematika berbasis online yang layak dan praktis untuk digunakan dalam proses evaluasi. Jenis penelitian pengembangan ini menggunakan model penelitian *Plomp* dalam proses pembuatan alat evaluasi matematika dengan *Jeruq.com*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa dokumentasi, observasi, penyebaran lembar validasi ahli materi, penyebaran lembar validasi ahli media dan angket respon siswa. Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar validasi ahli materi, lembar validasi ahli media dan angket respon siswa untuk mengetahui layak dan kepraktisan alat evaluasi. Hasil olah data dari penyebaran angket yang divalidasi ahli materi mendapat presentase akhir 97%, dengan kriteria Sangat Valid. Hasil yang diperoleh dari pengolahan validator media diperoleh 79% dengan kategori Valid. Sedangkan penilaian angket respon siswa memperoleh presentase akhir 84% dengan kategori Sangat Praktis. Disimpulkan bahwa alat evaluasi matematika berbentuk tes *online* yang dikembangkan layak dan praktis sebagai alat evaluasi dalam pembelajaran matematika.

Kata Kunci: Asesmen online, Evaluasi online Jeruq.com, Matematika

Abstract

The aim of this research is to develop a feasible and practical online-based mathematics evaluation tool for use in the evaluation process. This type of development research uses the Plomp research model in the process of making a mathematical evaluation tool with Jeruq.com. Data collection techniques used in this study were documentation, observation, distribution of material expert validation sheets, distribution of media expert validation sheets and student response questionnaires. The research instruments used were material expert validation sheets, media expert validation sheets and student response questionnaires to find out the feasibility and practicality of the evaluation tool. The results of data processing from the distribution of questionnaires validated by material experts get a final percentage of 97%, with Very Valid criteria. The results obtained from processing the media validator obtained 79% with the Valid category. While the student response questionnaire assessment obtained a final percentage of 84% in the Very Practical category. It was concluded that the mathematics evaluation tool in the form of an online test that was developed was feasible and practical as an evaluation tool in learning mathematics.

Keywords: Online assessment, Online evaluation, jeruq.com

A. Pendahuluan

Evaluasi sebagai suatu kegiatan mengukur dan menilai terhadap sesuatu merupakan suatu cara memperoleh informasi yang menekankan penggunaan informasi yang diperoleh dengan pengukuran atau cara lain untuk menentukan pendapat dan membuat keputusan pendidikan. Jadi evaluasi pembelajaran adalah suatu kegiatan untuk mengukur dan menilai proses pembelajaran. Evaluasi bukan hanya sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan dan insidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu secara terencana, sistematis, dan terarah berdasarkan tujuan yang jelas (Bariah & Imania, 2018).

Evaluasi yang umum digunakan di sekolah adalah evaluasi konvensional menggunakan kertas yang dimana evaluasi konvensional memiliki banyak kelemahan. Pertama, evaluasi konvensional memerlukan waktu dan biaya yang cukup banyak untuk memproduksi instrumennya. Kedua, Tes seperti ini juga dianggap tidak ramah lingkungan karena lembaran kertas tes harus dicetak sejumlah peserta tes, kemudian lembaran tersebut akan dibuang dan tidak dapat digunakan kembali. Ketiga, proses pemeriksaan hasil evaluasi, dan pemberian skor juga memerlukan waktu banyak.

Kondisi di atas mendorong untuk diciptakan suatu evaluasi yang memungkinkan terjadinya hal-hal seperti: 1) proses produksi instrumen evaluasi cukup mudah; 2) proses evaluasi ramah lingkungan; 3) pemeriksaan hasil tes dan proses pengolahan skor mudah dilakukan.

Dalam mengatasi masalah yang sering terjadi tersebut dan seiring perkembangan teknologi yang canggih, sekolah dapat merubah sistem pelaksanaan ujian yang konvensional menjadi *online* melalui website atau aplikasi yang digunakan dalam pembuatan ujian *online* yang dikenal dengan *electronic test* kemudian pengguna dapat mengerjakan soal ujian di web dengan memanfaatkan sebuah komputer yang terhubung dengan internet. Menurut Walter, di banyak negara, penilaian berbasis komputer telah menjadi standar dan menjadi semakin menarik untuk departemen pendidikan, legislatif, dan pembuat kebijakan lainnya. Kelebihan potensi ujian *online* adalah pelaporan skor langsung, penurunan beban biaya administrasi pada staf listrik sekolah, peningkatan keamanan bahan pengujian, dan penjadwalan ujian yang lebih fleksibel. Dibanyak negara, pembuat kebijakan mengaku senang terhadap potensi

pengukuran efisien kemampuan siswa melalui model ujian *online* (Candra Rolisca & Achadiyah, 2014)

Penggunaan ujian *online* memiliki beberapa kelebihan diantaranya siswa dapat mengerjakan ujian yang lebih menarik dapat mengetahui hasil ujian tanpa menunggu waktu lama (Firmansyah et al., 2016). Memungkinkan siswa mengerjakan tes dengan jujur dikarenakan pada sistem ujian *online* terutama berupa soal pilihan ganda, pengajar bisa menentukan batas waktu pengerjaan soal dan merancang paket soal secara acak sehingga satu siswa dengan yang lain berlainan soal pada nomor pengerjaan yang sama (Afifah et al., 2022). Sekolah juga dapat memanfaatkan fasilitas sekolah yang ada

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran matematika bapak Yusrijal Rahim, S.Pd di SMA Negeri 1 Latambaga di peroleh informasi bahwa proses evaluasi pembelajaran masih menggunakan sistem evaluasi konvensional yang menggunakan kertas, dan hasil observasi adanya fasilitas internet yang memadai ternyata belum mampu dimanfaatkan dengan baik untuk menunjang pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas khususnya pada saat evaluasi pembelajaran.

Ada banyak aplikasi atau software teknologi informasi yang tersedia untuk pembelajaran *online*, salah satunya adalah *jeruq.com* (Nasrum, 2022). Software website ini merupakan layanan yang dapat digunakan untuk mendukung proses pembelajaran khususnya dalam evaluasi pembelajaran melalui beragam perangkat, karena website *jeruq.com* memiliki kemampuan untuk melakukan ujian *online*. Tampilan website *jeruq.com* ini mudah digunakan dan dimengerti. Respon siswa dalam penggunaan website *jeruq.com* sebagai alternatif alat evaluasi sangat baik, siswa dapat langsung memperoleh hasilnya. Respon guru dalam penggunaan website *jeruq.com* sebagai alternative alat evaluasi terhadap siswa mempermudah dalam menganalisis soal, menghemat waktu dan mempercepat perolehan hasil Website *jeruq.com* ini gratis digunakan untuk tujuan pendidikan. Namun, masih banyak yang belum mengetahui website *jeruq.com* (Rahman & Priatna, 2021).

Berdasarkan uraian di atas, penulis bermaksud melakukan penelitian dengan menggunakan media aplikasi berbasis *Online* dengan judul **“Pengembangan Alat Evaluasi Berbasis *Online* Dengan Menggunakan Website *Jeruq.com*”**.

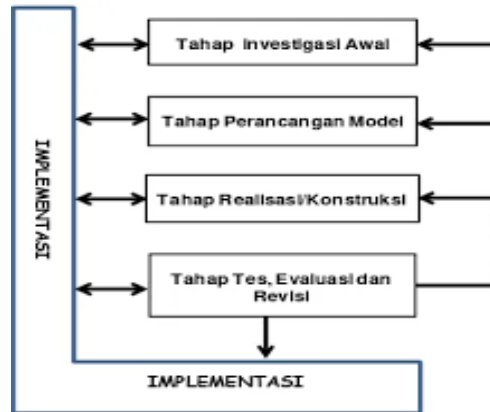
B. Metodologi

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pengembangan (Research and Development/R&D). Model pengembangan yang digunakan adalah model Plomp yang terdiri dari fase investigasi awal, fase desain, fase realisasi/konstruksi, fase test, evaluasi dan revisi, fase Implementasi (Nasrum, 2020).

Fase investigasi awal merupakan tahap dimana peneliti menganalisis kebutuhan pengembangan alat evaluasi dan kelayakan serta kebutuhan pengembangannya. Hal yang dilakukan pada fase ini mengumpulkan informasi, menganalisis informasi, pendefinisian masalah dan perencanaan selanjutnya. Tahap kedua dari model *Plomp* adalah fase desain. Pada fase ini, Anda perlu mengembangkan alat sesuai dengan hasil analisis sebelumnya. Tahap ini adalah tahap realisasi produk. Instrumen dikembangkan sesuai dengan rancangan hingga menghasilkan sebuah produk. produk tersebut adalah alat evaluasi yang memanfaatkan *Jeruq.com*. sehingga pada tahap ini, telah ada produk dan instrumen alat evaluasi yang diperlukan. Sebelum digunakan pada subjek penelitian, produk divalidasi oleh ahli media guna mengetahui apakah produk tersebut dapat digunakan. Berdasarkan hasil validasi, jika produk yang dibuat masih memerlukan revisi, peneliti menyusun kembali produk hingga layak dan dapat digunakan. Setelah dilakukan validasi dan kemudian direvisi, maka produk dapat diimplementasikan pada subjek penelitian untuk mendapatkan data yang dibutuhkan

guna menguji kepraktisan alat evaluasi *Jeruq.com* dengan pemberian angket respon siswa.

Secara ringkas tahapan desain pengembangan *Plomp* sebagai berikut:



Gambar 3.1 Prosedur Pengembangan

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Latambaga semester genap tahun pelajaran 2022/2023. Subjek uji coba produk alat evaluasi berbasis *online* adalah siswa SMA Negeri 1 Latambaga kelas XI MIPA 3 tahun ajaran 2022/2023.

Sesuai dengan tujuan penelitian pengembangan ini, data yang dikumpulkan terdiri dari dua macam yaitu:

1. Data mengenai proses pengembangan alat evaluasi berbasis *online* dengan menggunakan website *Jeruq.com* untuk kelas XI SMA Negeri 1 Latambaga sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan. Data ini berasal dari penilaian dan masukan ahli materi, ahli media dan guru matematika.
2. Data tentang tanggapan siswa terhadap alat evaluasi berbasis *online* menggunakan website *Jeruq.com* untuk kelas XI SMA Negeri 1 Latambaga berdasarkan uji coba penggunaan oleh siswa.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar validasi uji ahli dan angket respon siswa. Instrumen penelitian ini memodifikasi dari Instrumen LORI. Menurut Nesbit et al., LORI (*Learning Object Review Instrument*) merupakan salah satu alat evaluasi yang digunakan dalam mengevaluasi instrumen penilaian pembelajaran multimedia (Mila, 2019: 28). Aspek-aspek yang ditentukan oleh LORI diantaranya: *content quality, learning goal alignment, feedback and adaptation, motivation, presentation design, interaction usability, accessibility, reusability*, dan *standart compliance*.

C. Hasil dan Pembahasan

Fase Investigasi Awal

Pada fase ini peneliti melakukan investigasi untuk menentukan kebutuhan pengembangan alat evaluasi dan kelayakan serta kebutuhan pengembangannya. Melalui investigasi awal ini, peneliti mengukur seberapa penting produk tersebut terhadap penggunaan dan penyiapan fasilitas dan sumber daya sekolah untuk memenuhi kebutuhan pengembangan produk. Produk yang akan dikembangkan adalah alat evaluasi *online* menggunakan website *Jeruq.com*. Pada tahap ini, kegiatan awal adalah mencari tahu terkait sistem evaluasi yang digunakan, sarana dan prasarana serta materi.

1. Investigasi sistem evaluasi

Tahap investigasi sistem evaluasi ini adalah untuk mengetahui sistem evaluasi SMA Negeri 1 Latambaga khususnya dalam pembelajaran matematika. Informasi yang diperoleh menunjukkan bahwa sekolah masih menggunakan evaluasi berbasis kertas.

2. Investigasi sarana dan prasarana

Menginvestigasi kebutuhan sarana dan prasarana sekolah yang ada. Peneliti menemukan bahwa SMA Negeri 1 Latambaga memiliki fasilitas yang cukup memadai antara lain: laboratorium komputer, komputer, dan wifi. Sehingga mendukung penggunaan alat evaluasi berbasis *online*.

3. Investigasi materi

Tahap investigasi materi untuk mengetahui terkait materi yang diajarkan pada pembelajaran matematika. Informasi yang diperoleh dari tahap ini menunjukkan bahwa materi yang dapat digunakan adalah program linear.

Fase Desain

Pada fase ini produk dirancang dengan beberapa tahapan yaitu, menentukan media yang akan digunakan untuk mengembangkan proses evaluasi materi yang telah diajarkan sebelumnya, melakukan pembuatan soal sesuai dengan kurikulum dan materi yang telah diajarkan.

Fase Realisasi/Konstruksi

Fase ini instrumen dikembangkan berdasarkan fase sebelumnya. Selanjutnya proses validasi oleh validator materi dan validator media. Validasi dimaksudkan untuk memperoleh masukan terkait soal yang dibuat dan kevalidan penggunaan alat evaluasi yang dikembangkan. Pada tahap ini dilakukan validasi materi dengan memberikan lembar validasi kepada ahli materi bapak Muh. Tahir, S.Pd., M.Pd. selaku guru matematika di SMA Negeri 1 Latambaga dan dosen Universitas Sembilanbelas November Kolaka bapak Jahring, S.Pd., M.Sc.

Tabel 1. Hasil Validasi Oleh Validator Ahli Materi Tahap 1

Indikator Penilaian	Kriteria	V1	V2	Validator Total	Persentase Per kriteria	Keterangan
Kualitas Isi Materi (<i>Content Quality</i>)	1	4	5	9	90%	Sangat Valid
	2	5	5	10	100%	Sangat Valid
	Rata-rata				95%	Sangat Valid
Tujuan Pembelajaran (<i>Learning Goals Aligment</i>)	1	5	5	10	100%	Sangat Valid
	2	5	5	10	100%	Sangat Valid
	3	4	4	8	80%	Valid
	Rata-rata				93%	Sangat Valid
Umpan Balik dan Adaptasi	1	4	4	8	80%	Valid
	Motivasi	1	4	3	70%	Valid
Rata-rata Akhir					85%	Valid

Tabel 2. Perbaikan Oleh Validator Materi

No.	Saran/Masukan	Hasil Perbaikan
1	Perbaiki pembuatan gambar grafik dengan menggunakan aplikasi matematika	Menggunakan aplikasi geogebra untuk memperbaiki gambar grafik
2	Penggunaan Bahasa untuk pertanyaan	Mengubah kalimat pertanyaan ke kalimat yang lebih tepat

Berdasarkan pada hasil olah data tahap 1 dari penyebaran lembar validator yang di validasi oleh ahli materi mendapat skor rata-rata akhir 85%, skor tersebut termasuk kriteria interpretasi yang dikategorikan “Sangat Valid”. Kemudian soal mengalami revisi (perbaikan).

Tabel 3. Hasil Validasi Oleh Validator Ahli Materi Tahap 2

Indikator Penilaian	Kriteria	V1	V2	Validator Total	Persentase Perkriteria	Keterangan
Kualitas Isi Materi (<i>Content Quality</i>)	1	5	5	10	100%	Sangat Valid
	2	5	5	10	100%	Sangat Valid
	Rata-rata				100%	Sangat Valid
Tujuan Pembelajaran (<i>Learning Goals Alignment</i>)	1	5	5	10	100%	Sangat Valid
	2	5	5	10	100%	Sangat Valid
	3	5	4	9	90%	Sangat Valid
	Rata-rata				97%	Sangat Valid
Umpan Balik dan Adaptasi	1	5	5	10	100%	Sangat Valid
Motivasi	1	5	4	9	90%	Sangat Valid
Rata-rata Akhir					97%	Sangat Valid

Berdasarkan hasil pengujian tahap 2 di atas diperoleh informasi untuk indikator aspek kualitas Isi Materi memiliki rata-rata 100% (sangat valid), indikator aspek tujuan pembelajaran memiliki rata-rata 97% (sangat valid), indikator aspek umpan balik dan adaptasi memiliki rata-rata 100% (sangat valid), indikator aspek motivasi memiliki rata-rata 90% (sangat valid). Adapun rata-rata keseluruhan adalah 97% (sangat valid). Selanjutnya tahap validasi media dilakukan dengan memberikan lembar validasi kepada ahli media dosen Universitas Sembilanbelas November Kolaka yaitu bapak Farman, S.Pd., M.Pd dan Bapak Kadaruddin, S.Pd., M.Pd. Adapun hasil validasi ahli media adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Alat Evaluasi Oleh Validator Media

Kriteria Penilaian	Kriteria	V1	V2	Validator Total	Persentase Perkriteria	Keterangan
Aspek Umum	1	3	3	6	60%	Kurang Valid
	2	4	3	7	70%	Valid
	3	4	5	9	90%	Sangat Valid
	Rata-rata				73%	Valid
Desain Presentasi (presentation Design)	1	4	4	8	80%	Valid
	2	3	5	8	80%	Valid
	3	3	4	7	70%	Valid
	Rata-rata				77%	Valid
Interaksi Penggunaan (Interaction Usability)	1	4	4	8	80%	Valid
	2	4	4	8	80%	Valid
	3	4		4	40%	Tidak Valid
	4	5	5	10	100%	Sangat Valid
Akseibilitas (Accessibility)	Rata-rata				75%	Valid
	1	5	5	10	100%	Sangat Valid
	2	4	4	8	80%	Valid

Kriteria Penilaian	Kriteria	V1	V2	Validator Total	Persentase Per kriteria	Keterangan
	Rata-rata				90%	Sangat Valid
	Rata-rata Akhir				79%	Valid

Berdasarkan pada hasil olah data dari penyebaran lembar validator yang di validasi oleh ahli media mendapat skor rata-rata akhir 79%, skor tersebut termasuk kriteria interpretasi yang dikategorikan “Valid”. Kemudian mengalami revisi (perbaikan)

Tabel 5. Perbaikan Oleh Validator Media

No.	Saran/Masukan	Hasil Perbaikan
1	Beri penjelasan pada deskripsi terkait petunjuk pengisian dan fungsi tombol yang tersedia	Memberi penjelasan pada deskripsi terkait petunjuk pengisian dan fungsi tombol yang tersedia
2	Perbaiki ukuran font pada soal	Memperbaiki ukuran font pada soal

Fase Test, Evaluasi dan Revisi

Pada fase ini memastikan terkait kerumitan atau kepraktisan penggunaan website yang dimana di buat kelompok kecil untuk uji coba produk. Kemudian hasil uji coba pada kelompok kecil dapat berfungsi sebagai evaluasi jika dalam proses pembuatan instrument soal sampai publikasi terdapat kekeliruan yang perlu diperbaiki. Setelah dilakukan pengujian pada kelompok kecil dimulai dari pembagian link kemudian pengerjaan soal hingga selesai tidak ditemukan adanya kekeliruan pada produk yang di hasilkan. Kemudian peneliti membagikan angket respon siswa, adapun data hasil penilaian kelompok kecil pada fase ini sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil pembagian angket respon pada kelompok kecil

Indikator penilaian		Presentasi Skor	Kriteria
Persiapan tes	Tidak butuh waktu yang lama dalam mendistribusikan soal keseluruh siswa	97%	Sangat Setuju
	Petunjuk soal sangat jelas	80%	Setuju
	Petunjuk penggunaan alat evaluasi menggunakan bahasa yang mudah di mengerti	70%	Setuju
Kemudahan Penggunaan	Saya memahami semua intruksi dalam instrumen evaluasi ini	53%	Cukup Setuju
Kemudahan Akses	Fungsi semua tombol navigasi sangat jelas dan mudah digunakan	60%	Cukup Setuju
	Mudah diakses menggunakan Smartphone atau laptop	60%	Cukup Setuju
Interpretasi/Olah Data	Hasil ujian langsung terlihat setelah ujian telah berakhir	80%	Setuju
	Interpretasi hasil ujian (Lulus/Tidak lulus) sangat jelas	67%	Setuju
Rata-Rata		71%	Setuju

Fase Implementasi

Fase ini merupakan tahap penerapan produk pada sasaran dalam hal ini sekolah yang telah diinvestigasi yaitu SMAN 1 Latambaga. Produk yang digunakan adalah alat

evaluasi berbasis *online* yang telah dikembangkan yaitu dengan menggunakan website *Jeruq.com* dan telah dinyatakan sangat valid melalui proses pengujian. Setelah dilakukan tes *online* yang diikuti oleh 22 siswa, selanjutnya setiap siswa yang telah melaksanakan ujian *online* diberikan angket respon siswa terhadap alat evaluasi untuk melihat kepraktisan dari alat evaluasi berupa *jeruq.com*. Teknik penilaian yang di laksanakan dengan meminta siswa mencentang lembar angket respon siswa yang telah dibagikan. Adapun hasil penilaian siswa yang dilakukan terhadap alat evaluasi *Jeruq.com* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Hasil Penilaian Alat Evaluasi Oleh Siswa SMA Negeri 1 Latambaga

Indikator penilaian		Presentasi Skor	Kriteria
Persiapan tes	Tidak butuh waktu yang lama dalam mendistribusikan soal keseluruh siswa	83%	Sangat Setuju
	Petunjuk soal sangat jelas	85%	Sangat Setuju
	Petunjuk penggunaan alat evaluasi menggunakan bahasa yang mudah di mengerti	86%	Sangat Setuju
Kemudahan Penggunaan	Saya memahami semua intruksi dalam instrumen evaluasi ini	85%	Sangat Setuju
Kemudahan Akses	Fungsi semua tombol navigasi sangat jelas dan mudah digunakan	80%	Setuju
	Mudah diakses menggunakan Smartphone atau laptop	85%	Sangat Setuju
Interpretasi/Olah Data	Hasil ujian langsung terlihat setelah ujian telah berakhir	90%	Sangat Setuju
	Interpretasi hasil ujian (Lulus/Tidak lulus) sangat jelas	80%	Setuju
Rata-Rata		84%	Sangat Setuju

Dari tabel 4.7 dapat dilihat bahwa presentasi skor setipa indikator yang dinilai semuanya tidak kurang dari 80%. Ini menunjukkan bahwa persiapan tes menggunakan perangkat ini sangat baik, kemudahan penggunaan sangat baik, kemudahan akses sangat baik dan interpretasi hasil ujian yang ditampilkan di layer juga sangat baik. Dengan nilai rata-rata 84% menunjukkan bahwa media ini tergolong praktis digunakan.

D. Kesimpulan

Pengembangan ini menghasilkan produk berupa alat evaluasi matematika berbasis *online* di SMA Negeri 1 Latambaga. Produk ini telah teruji secara ilmiah dengan hasil yang sesuai dengan harapan peneliti. Persentase nilai untuk semua instrument penelitian yang digunakan di atas 70%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa alat evaluasi berbasis *online* menggunakan website *Jeruq.com* yang dikembangkan valid dan praktis untuk digunakan sebagai alat evaluasi pembelajaran matematika di SMA Negeri 1 Latambaga.

Adapun saran yang dapat disampaikan peneliti dari hasil penelitian pengembangan alat evaluasi berbasis *online* menggunakan website *Jeruq.com* yaitu peneliti selanjutnya

dapat melakukan uji keefektifan alat evaluasi ini sehingga melengkapi hasil penelitian bahwa alat evaluasi ini tidak hanya valid dan praktis digunakan melainkan juga efektif digunakan dan juga diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk lebih memperluas zona pengujian yaitu mengujikan ke kelas-kelas lain di tempat penelitian.

E. Referensi

- Afifah, W., Edy, S., & Huda, S. (2022). Pengembangan Alat Evaluasi Pembelajaran Matematika Berbasis Two Tier Multiple Choice Berlevel HOTS Menggunakan Ispring Suite 9. *Postulat: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 2(2), 175. <https://doi.org/10.30587/postulat.v2i2.3835>
- Bariah, S. H., & Imania, K. A. N. (2018). Pengembangan Evaluasi Dan Penugasan Online Berbasis E-Learning Dengan Moodle Pada Mata Kuliah Media Pembelajaran Ilmu Komputer. *Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika (JANAPATI)*, 6(3), 305. <https://doi.org/10.23887/janapati.v6i3.12458>
- Candra Rolisca, R. U., & Achadiyah, B. N. (2014). Pengembangan Media Evaluasi Pembelajaran Dalam Bentuk Online Berbasis E-Learning Menggunakan Software Wondershare Quiz Creator Dalam Mata Pelajaran Akuntansi Sma Brawijaya Smart School (Bss). *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 12(2). <https://doi.org/10.21831/jpai.v12i2.2706>
- Firmansyah, A., Hadiarti, D., & Sartika, R. P. (2016). Pengembangan Instrumen Penilaian (Assesment) Menggunakan Wondershare Quiz Creator Pada Materi Konsep Mol Siswa Kelas X Smk Negeri 7 Pontianak. *AR-RAZI Jurnal Ilmiah*, 4(2). <https://doi.org/10.29406/arz.v4i2.669>
- Nasrum, A. (2020). Pengembangan Instrumen Evaluasi Pemahaman Konsep Kalkulus Berbasis Komputer. *HISTOGRAM: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 78. <https://doi.org/10.31100/histogram.v4i1.540>
- Nasrum, A. (2022). How Easy to Make an Online Evaluation. *Journal of Mathematics Education (JME)*, 7(1), 15–22.
- Rahman, I. H., & Priatna, N. (2021). Website jeruq.com sebagai alat evaluasi pembelajaran matematika pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Analisa*, 7(1), 23–32. <https://doi.org/10.15575/ja.v7i1.12456>

Surau dan Tarekat: Tarekat Syattariyah di Surau Inyik Bancah, Kubu Gulai Bancah, Kecamatan Mandiangin Koto Selayan, Kota Bukittinggi

INFO PENULIS INFO ARTIKEL

Reo Chandrika ISSN: 2963-8933
chandrikareo3@gmail.com Vol. 2, No. 2, Juni 2023
UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi <http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp>

Asmaruddin
ransbig22@gmail.com
UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Adi Rahman
adirahman34227@gmail.com
UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

© 2023 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Chandrika, R., Asmaruddin., & Rahman, A. (2023) Surau dan Tarekat: Tarekat Syattariyah di Surau Inyik Bancah, Kubu Gulai Bancah, Kecamatan Mandiangin Koto Selayan, Kota Bukittinggi. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 2(2), 134-139.

Abstrak

Masalah utama yang dikaji dalam tulisan ini yaitu: Bagaimana pengaruh ajaran tarekat Syattariyah terhadap masyarakat di kelurahan Kubu Gulai Bancah, Bukittinggi. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengaruh ajaran tarekat Syattariyah terhadap masyarakat di kelurahan Kubu Gulai Bancah, Bukittinggi. Untuk mengungkap masalah tersebut secara mendalam dan menyeluruh, peneliti menggunakan metode deskriptif-kualitatif, kemudian data tersebut diuraikan, dianalisis, dan dibahas untuk menjawab permasalahan. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa masyarakat sekitar berpendapat dengan adanya ajaran tarekat Syattariyah serta didirikannya Surau Inyik Bancah yang merupakan tempat pengajian tarekat Syattariyah, membawa pengaruh bagi lingkungan kelurahan maupun masyarakat terutama di bidang keagamaannya. Selain ajaran tarekat Syattariyah, di Surau Inyik Bancah juga diajarkan ilmu-ilmu lain, misalnya ilmu fiqh, tata cara beribadah, cara memimpin doa, berceramah, dan khutbah. Ajaran tarekat Syattariyah yang berkembang di Surau Inyik Bancah berdampak positif bagi lingkungan masyarakat setempat yang dinilai masih jauh dari level mengenal agama secara mendalam.

Kata Kunci: Tarekat, Tarekat Syattariyah, Pengaruh Terhadap Masyarakat.

Abstract

The main topics covered in this article are: What is the influence of the Syattariyah congregation's teachings on the congregation in the Kubu Gulai Bancah Bukittinggi Village? The purpose of this research is to describe the impact of the teachings of the Syattariyah Order on the people of Kubu Gulai Bancah Bukittinggi District. To find the problem thoroughly and thoroughly, the researcher uses a descriptive-qualitative method. Then the material is described, analyzed and discussed to solve the problem. Based on the research, it was concluded that the surrounding community believed that the teachings of Syattariyah and the establishment of Surau Inyik Bancah, the place where the Syattariyah orders were read, had an impact on the urban village environment. and society, especially in the field of religion. Apart from the teachings of the Syattariyah Brotherhood, Surau Inyik Bancah also teaches other sciences such as fiqh, procedures for worship, leading prayers, discourse and sermons. The teachings of the Syattariyah community that developed in Surau Inyik Bancah had a positive impact on the local community, which was considered to be far from having in-depth religious knowledge.

Keywords: Order, Syattariyah Order, Influence on Society.

A. Pendahuluan

Terdapat dua aspek yang memiliki hubungan sangat signifikan dalam kehidupan dimanapun dan kapanpun, yaitu agama dan budaya. Terkadang agama berada dalam posisi terpenting terhadap pembentukan budaya, tetapi di saat bersamaan budaya juga memberi pengaruh yang sangat penting pula dalam proses keagamaan. Keduanya memiliki hubungan tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Jika dapat diselaraskan, maka dapat terwujud harmonisasi dalam tata kehidupan masyarakat. Kerukunan antar masyarakat akan diterapkan dengan sangat khidmat. Dengan demikian, proses interaksi antara agama dan budaya akan menjadi fenomena yang selalu tampak dalam catatan sejarah.

Islam merupakan agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Pada awalnya dilaksanakan secara murni oleh para pemeluknya yang sering dikenal dengan sebutan salaf al-shalih. Salaf al-shalih tersebut meliputi para sahabat dan tabi'in. Setelah Nabi Muhammad SAW wafat, praktik beramal dalam ajaran Islam tetap dipelihara dan dijaga sedemikian rupa. Pada abad pertama hijriyah dialektika yang terjadi ialah mengenai ilmu tauhid (tauhid) dan aturan-aturan kitabiyah (syariat). Pembahasan tersebut dilanjutkan di abad kedua hijriyah dengan formula baru yang muncul yaitu "tasawuf". Kajian mengenai tasawuf berkembang dan terus meluas serta menyebar ke berbagai belahan dunia.

Surau menjadi salah satu tempat dalam proses tasawuf di daerah Minangkabau. Surau merupakan tempat ibadah kedua setelah masjid. Biasanya surau didirikan oleh umat muslim di setiap dusun atau komplek permukimannya. Dapat dipastikan bahwa dimanapun komunitas Islam berada, disitu akan didirikan surau ataupun masjid. Itulah yang akan menjadi sarana tempat berkumpul, mudzakaroh, beribadah dan kepentingan lainnya. Dapat diqiyyaskan sebagaimana pada zaman Rasulullah SAW bahwa masjid tidak hanya digunakan untuk melaksanakan ibadah, akan tetapi juga digunakan dalam beberapa hal, antara lain: Beribadah, pendidikan, tempat pembinaan jama'ah, pusat dakwah, kebudayaan, kaderisasi umat, dan sebagainya.

Berdirinya surau di area sekitar tidak hanya diisi untuk melaksanakan kewajiban (beribadah) akan tetapi juga diisi untuk menambah pendekatan diri kepada Allah dengan beberapa hal termasuk dengan tarekat atau identik dikenal didalamnya dengan kegiatan suluk. Tarekat secara harfiah berasal dari bahasa Arab yaitu thariqah yang berarti jalan, keadaan aliran atau garis pada sesuatu. Yang dimaksud disini ialah jalan yang ditempuh untuk menuju hakikat dengan lebih mendalami atau memahami, mengetahui dan mengenal Allah SWT. Dalam persebaran tarekat ini tidak hanya di satu ruang lingkup atau dalam satu wilayah saja, akan tetapi sangat luas penyebarannya khususnya Sumatera Barat. Adapun beberapa tarekat yang ada di Sumatera Barat antara lain: Tarekat Naqsyabandiyah, Tarekat Samaniyah, Tarekat Qadiriyyah, Tarekat Samaniyah wa Naqsyabandiyah dan Tarekat Syathariyyah. Tarekat-tarekat tersebut tersebar cukup merata di setiap daerah di Sumatera Barat.

Keberadaan tarekat, tetap menjadi kontroversi di dunia Islam. Terdapat pihak-pihak yang kritis dan menolak tasawuf dan tarekat. Mereka menganggap sufisme dan tarekat sebagai ajaran yang diambil dari luar Islam dan bertentangan dengan syariat. Pada titik tertentu tasawuf dan tarekat juga dituduh sebagai penyebab kemunduran dunia Islam. Salah satu ajaran tasawuf yang banyak ditolak adalah doktrin tentang kesatuan wujud antara hamba (wujud relatif) dengan Tuhan sebagai wujud mutlak (ajaran panteisme), baik berupa ittihad maupun hulul. Di sisi sebaliknya terdapat pihak-pihak yang bisa menerima dan bahkan membela keberadaan tasawuf dan tarekat.

Asal-usul perkembangan tarekat di Indonesia mulai berkembang sejak abad ke-18 M. Khusus di Minangkabau bermula dengan tarekat SYattariyyah yang dibawa oleh Syekh Burhanuddin, Ulakan, Pariaman. Proses tersebut secara bertahap-tahap senantiasa mengalami perluasan. Dari situlah awal terbentuknya ajaran tarekat di Minangkabau sampai saat ini. Berbagai macam tarekat yang ada di Sumatera Barat dan sudah banyak pengikutnya termasuk tarekat Sattariyyah sendiri.

Berdasarkan hal tersebut, lebih lanjut penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian terhadap perkembangan dan pengaruh tarekat Syattariyyah di kelurahan Kubu Gulai Bancak, Bukittinggi terhadap amalan, kondisi sosial, dan hubungan antar masyarakat setempat.

B. Metodologi

Metode yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif dengan pendekatan studi kasus dengan paradigma fenomenologis, dengan fokus pada satu objek yaitu pengaruh ajaran tarekat

Syattariyah dalam mengembangkan ketaatan beribadah dan harmonisasi hubungan masyarakat kelurahan Kubu Gulai Bancah, suatu masalah yang dikaji secara mendalam untuk mengungkapkan realitas yang mendasarinya. Huberman dan Miles (2002) meyakini bahwa analisis data penelitian kualitatif adalah tindakan menganalisis dan menyortir data untuk membangun hipotesis kerja dan mengangkatnya ke tingkat hasil penelitian teoritis. Dengan menggunakan kajian pedagogi sosial, analisis diawali dengan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data tentang pengaruh ajaran tarekat Syattariyah terhadap peribadatan dan hubungan masyarakat Kubu Gulai Bancah.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Tarekat

Secara etimologi kata “tarekat” berasal dari bahasa Arab طريقة yang merupakan bentuk mashdar (kata benda) dari kata طرق - يترك - طريقة yang memiliki arti الكيفية (jalan, cara), الأسلوب (metode, sistem), المذهب (madzhab, aliran, haluan), dan الحالة (keadaan. Dalam memaknai kata “tarekat”, para peneliti memunculkan pendapat yang berbeda-beda. Hal tersebut disebabkan konteks yang dirasakan peneliti tarekat. Menurut Noor’ainah (2011), menjelaskan bahwa tarekat adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh oleh para ahli tasawuf atau kaum mutasawwifin untuk mencapai tujuan, sebagaimana dijelaskan oleh Nurcholis Madjid (1992), tarekat merupakan jalan menuju Allah SWT guna mendapatkan ridha-Nya dengan mentaati ajaran-ajaran-Nya.

Tarekat sebagai suatu rumusan doktrin, metode dan teknik serta syarat tertentu, yang dipercaya bisa membawa seseorang pada pencapaian tujuan tasawuf (Siregar, 2009). Sejalan dengan pendapat Harun Nasution yang mengatakan bahwa tarekat berarti jalan atau metode yang harus ditempuh seorang calon sufi agar ia berada sedekat mungkin dengan Allah SWT. Berdasarkan definisi diatas dapat ditarik benang merah bahwa tarekat merupakan sekumpulan metode atau cara yang harus ditempuh seorang calon sufi/salik/murid dengan bimbingan seorang guru mursyid dengan tujuan mengikuti tarekat itu sendiri adalah untuk mendekatkan diri (jiwa/spiritual) sedekat mungkin dan sepenuhnya kepada Allah SWT.

2. Tarekat Syattariyah

Abad ke-15 M menjadi awal kemunculan tarekat Syattariyah di India. Nama ini dinisbatkan pada pendirinya yaitu Syekh Abdullah asy-Syattar. (Erina dkk, 2022). Beliau merupakan putra dari Syaikh Husamud al-Din, salah seorang keturunan Syaikh Syihab al-Din 'Umar al-Suhrawardi. Nama al-Syattar berasal dari kata syatara, artinya membelah dua. Nampaknya, yang dibelah dalam hal ini adalah kalimat tauhid yang dihayati dalam nafi isbat, la illaha (nafi) illallah (itsbat). Tarekat ini juga terkenal dengan sebutan tarekat Ishqiyyah di Iran dan tarekat Busthomiyyah di Turki Utsmani. Sebutan ini diduga berasal dari adanya hubungan dengan tradisi Transoksiana sehingga silsilahnya tersambung pada Abu Yazid al-Ishqi dan terhubung dengan Abu Yazid al-Busthomi (w.260 H/873 M). Awalnya Tarekat ini lebih dikenal di Iran dan di Asia Tengah dengan nama Isyqiyyah, sedangkan di daerah Turki Usmani Tarekat ini disebut dengan sebutan Bistamiyah. Lalu turun kepada muridnya sehingga bernama tarekat Isyqiyyah di daerah Iran. Lalu kemudian turun kepada Abdullah as-Syattar, dan para murid lebih senang menyebutnya sebagai tarekat Syattariyah.

3. Sejarah Masuknya Tarekat Syattariyah Di Minangkabau

Ajaran Islam secara bertahap melalui tongkat estafet dalam proses masuk dan berkembangnya di Nusantara. Chairullah Ahmad (2019), mengatakan bahwa ada bermacam-macam pendapat tentang masuknya Islam ke Minangkabau. Sebagian mengatakan asalnya dari Hindustan yang dibawa orang-orang India ke Minangkabau, namun ada juga keterangan yang masyhur yang mengatakan bahwa Islam dibawa oleh seorang alim yang pulang menuntut ilmu dari Syekh Burhanuddin beserta ajaran Tarekat Syattariyah. Islam masuk ke Nusantara secara langsung telah bergandengan tangan dengan penyebaran tarekat yang dibawa oleh para penuntut ilmu. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Zainul Wahab (2020), yang menyatakan bahwa tradisi dakwah kelompok tarekat menjadi suatu bentuk aktivitas penyebaran Islam di Sumatera Barat sekaligus menyeimbangi dengan tuntutan zaman yang semakin bersaing. Mamad Sutan Firdaus (2019) juga berpendapat bahwa Islam yang berkembang di Minangkabau pada abad ke-17 merupakan cikal bakal berkembangnya tarekat di Minangkabau.

Para peneliti menjaga ajaran tarekat Syattariyah tersebut menggunakan metode pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi hasil

pengembangan dakwah yang digerakkan oleh para ulama tarekat Syattariyah dengan menggunakan pendekatan tradisi dalam menuntut ilmu dan mengajarkan kitab-kitab. Kemudian menjabarkan dalam ranah lokal dalam bentuk-bentuk tradisi dakwah yang menyampaikan pesan keagamaan dengan cara ceramah ataupun khutbah jumat di surau yang dinilai mampu meningkatkan frekuensi dakwah disamping memanfaatkan surau sebagai pusat kegiatan dakwah.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa benar masuknya Islam di Minangkabau bergandengan atau melalui pendekatan dakwah secara persuasif untuk mengajak secara langsung kepada umat untuk kembali kepada tauhid (meng-Esa-an Allah SWT) melalui ajaran tarekat Syattariyah. Jadi, Islam yang dibawa para ulama bukan semata-mata hanya membawa ajaran tauhid dan syariat saja, melainkan juga menyebarkan ajaran tarekat sebagai pendekatan terhadap kehidupan masyarakat.

Pada awalnya menurut Sehat Ihsan Shadiqin (2017), menjelaskan ada seorang ulama besar Aceh yakni Abdul Ar-Rauf As-Singkili yang merupakan seorang tokoh awal yang membawa dan menyebarkan tatanan ajaran tarekat Syattariyah di Nusantara. Aceh merupakan salah satu pusat perkembangan Tarekat Syattariyah. Abdur Ar-Rauf As-Singkili meninggalkan Aceh menuju Arab sekitar tahun 1642 M/1042 H dan menghabiskan waktu sekitar sembilan belas tahun disana untuk mempelajari berbagai ilmu keislaman. Di Madinah, Abdurrauf berguru kepada Ahmad al-Qushashi hingga wafatnya guru tersebut pada tahun 1071 H/1660 M. Dan juga dengan khalifah al-Qusyasy, Ibrahim al-Kurani. Dia belajar tasawuf dan ilmu terkait lainnya dari Al-Qushash. Sebagai tanda selesainya kajian ilmu mistiknya, al-Qushashi mengangkatnya sebagai khalifah dalam golongan Syattariyah dan Qadiriyyah. Perjalanannya ke Arab didokumentasikan dengan baik. Dalam catatannya, dia mengatakan bahwa dia mengunjungi berbagai negara dan bertemu banyak sarjana untuk belajar agama. Selama ini, ia juga menghabiskan waktu untuk menyebarkan ilmu agama Islam dalam situasi yang berbeda. Namun, di antara sekian banyak guru tersebut terdapat dua guru yang paling berpengaruh dari berbagai ilmu keislaman, yaitu Al-Kurani dan al-Qusyasyi. Dari kedua guru itu pula beliau menerima ijazah berbagai tarekat seperti Qadiriyyah, Khalwatiyyah, Naqsybandiyyah dan tentunya Syattariyyah. Namun, di antara sekian banyak pesanan yang diterimanya dari gurunya, Abdul Ar-rauf tampaknya hanya mengembangkan satu pesan di Aceh, yaitu Persaudaraan Syattariyyah.

Penyebaran Islam di Minangkabau secara umum menggunakan pendekatan persuasif. Hal tersebut dilakukan oleh Syekh Burhanuddin Ulakan. Beliau merupakan ulama Minangkabau pertama yang membawa ajaran tarekat Syattariyyah di Minangkabau. (Wahab & Duri, 2020). Syaikh Burhanuddin mendapatkan metode penyebaran Islam tersebut dari gurunya yaitu Syekh Abdur Rauf As-Singkili, Aceh yang juga memakai pendekatan tarekat sebagai media Islamisasi. Peran tarekat dalam penyebaran agama Islam di Minangkabau tidak diragukan lagi. Berbagai pendekatan dilakukan dalam proses Islamisasi ini, seperti: Pendekatan empati, rasionil, dan nilai-nilai moral serta proses adaptasi terhadap budaya lokal menjadi sangat manjur dalam pelaksanaannya.

Menurut Nurvela Hayati (2021), menyatakan bahwa ada seorang ulama yang berkontribusi dalam penyebaran tarekat Syattariyyah juga di Solok, Sumatera Barat yang bernama Syekh Muchsin. Kontribusi Syekh Muchsin dalam hal ini adalah dengan mendirikan Surau Lubuk Sikarah di Solok. Syekh Muchsin merupakan salah satu syekh awal yang ikut mengembangkan Islam di Solok. Menurut beberapa riwayat, Syekh Muchsin dilahirkan dan dibesarkan di Solok tepatnya di Supayang. Syekh Muchsin juga belajar agama kepada Syekh Burhanuddin di Ulakan (Pariaman). Beliau mengikuti gurunya selama sepuluh tahun menuntut ilmu disana. Selama belajar dengan Syekh Burhanuddin dan telah mengambil bai'ah atau menamatkan pengajian dari gurunya, beliau balik ke kampungnya yaitu di Solok. Dalam menyebarkan dakwahnya Syekh Muchsin menggunakan pendekatan persuasif yaitu berbentuk ajakan. Syekh Muchsin mengajak orang-orang di perkampungan pada titik tertentu yang terdekat yaitu di tanah kelahirannya yaitu di Supayang.

Ajaran dalam surau meliputi ilmu pengetahuan seperti fiqh, hadist, nahwu, tasawuf. Jadi, dapat dipahami bahwa dalam surau terdapat berbagai ilmu pengetahuan yang diajarkan oleh guru mursyid. Dan ilmu-ilmu tersebut bersambung sanadnya kepada guru-guru sampai kepada Rasulullah SAW. Dalam pengajaran ilmu di dalam surau tersebut, para guru mursyid menggunakan pedoman kitab yang didapatkan dari gurunya ataupun tulisannya sendiri yang diperbaharui menurut kitab yang lama.

Roni Faslah (2020), mengatakan bahwa tarekat termasuk salah satu kunci dalam proses dialog antara Islam dengan adat di Minangkabau. Keberadaan sufisme khususnya tarekat tetap menjadi kontroversi di dunia Islam. Terdapat pihak-pihak yang kritis dan menolak tasawuf dan

tarekat yang menganggap ajaran tarekat ini diambil dari luar Islam dan bertentangan dengan syariat Islam. Dan tarekat juga dituduh sebagai penyebab kemunduran dunia Islam salah satu ajaran tasawuf yang banyak ditolak ialah tentang kesatuan wujud antara hamba dengan Tuhannya. Abu Nashr Al-Sarajj Al-Thusy ketika diminta penjelasan tentang tasawuf dan sufyah ia menjawab bahwa ada banyak perbedaan antar ilmu tasawuf itu. adav pendapat yang extrim dalam menjelaskan keutamaan tasawuf, bahkan ada juga yang yang berpendapat tasawuf melebihi dari yang semestinya.

Tarekat Syattariyah merupakan komunitas yang paling populer di Aceh, terutama pada masa kerajaan Islam Aceh Darussalam di bawah kepemimpinan Ratu/Sultana (Shadiqin, 2017). Ini tak lain adalah pengaruh seorang ulama besar Singkil bernama Abdurrauf As-Singkili. Ia menghabiskan 19 tahun di Arab mempelajari berbagai ilmu agama Islam, khususnya hukum Islam dan tasawuf. Ia meninggalkan Aceh menuju Arab sekitar tahun 1642 M/1042 H dan menghabiskan waktu sekitar 19 tahun di sana untuk mempelajari berbagai ilmu keislaman. Di Madinah, Abdurrauf berguru kepada Ahmad al-Qushashi hingga wafatnya guru tersebut pada tahun 1071 H/1660 M. Dan juga dengan khalifah al-Qusyasy, Ibrahim al-Kurani. Dia belajar tasawuf dan ilmu terkait lainnya dari Al-Qushash. Sebagai tanda selesainya kajian ilmu mistiknya, al-Qushashi mengangkatnya sebagai khalifah dalam golongan Syattariyah dan Qadiriyyah. Perjalanannya ke Arab didokumentasikan dengan baik. Dalam catatannya, dia mengatakan bahwa dia mengunjungi berbagai negara dan bertemu banyak sarjana untuk belajar agama. Selama ini, ia juga menghabiskan waktu untuk menyebarkan ilmu agama Islam dalam situasi yang berbeda. Namun, di antara sekian banyak guru tersebut terdapat dua guru yang paling berpengaruh dari berbagai ilmu keislaman, yaitu Al-Kurani dan al-Qusyasyi. Dari kedua guru itu pula beliau menerima ijazah berbagai tarekat seperti Qadiriyyah, Khalwatiyyah, Naqsybandiyyah dan tentunya Syattariyyah. Namun, di antara sekian banyak pesanan yang diterimanya dari gurunya, Abdurrauf tampaknya hanya mengembangkan satu pesanan di Aceh, yaitu Persaudaraan Syattariyyah.

4. Tarekat Syattariyyah Di Surau Inyiah Bancah

Surau adalah tempat beribadah kedua setelah masjid bagi umat Islam. Beberapa kegiatan kerap dilakukan di surau seperti solat lima waktu, tarawih, tadarus Qur'an, wiridan dan lain sebagainya. Surau juga bisa digunakan untuk membuka pengajian seperti menuntut ilmu bagi masyarakat sekitar. Fungsi surau secara khusus dalam tulisan ini adalah sebagai penyebaran ajaran tarekat Syattariyyah.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap salah seorang masyarakat, yaitu Asrul Dt. Majo Indo (2023), mengatakan bahwa surau Inyiah Bancah berdiri kurang lebih tahun 1950. Pada dasarnya surau tersebut hanyalah surau kayu biasa yang didirikan oleh Syekh Muhammad Zen Tuanku Bancah (Inyiah Bancah/Tuanku Bancah), beliau juga alumni dari Pesantren di Jao Tambang lebih tepatnya di Padang Panjang. Dahulu, Surau Inyiah Bancah digunakan hanya untuk tempat beribadah pada umumnya. Lama kelamaan beliau, Tuanku Bancah mengajari ilmu tarekat pada jamaahnya. Sistem mengajar tarekat tidak dengan terang-terangan melainkan bagi siapa saja yang ingin belajar maka beliau akan menerima untuk mengajarkannya. Maka dari itu tidak ada konflik bagi beliau untuk mengajarkan ilmu tarekat. Dan setelah mempunyai waktu yang lama mengajari ilmu tarekat, murid beliau sangat banyak tidak hanya dari Sumatera Barat melainkan ada juga yang dari Malaysia untuk menuntut ilmu kepada beliau. Dari segi ini bisa kita lihat pengembangan tarekat yang dihasilkannya sangatlah luas sehingga namanya dikenal di luar negeri dalam pengembangan ilmu tarekat.

Setelah adanya tarekat tersebut, masyarakat sekitar bisa dikatakan bertambah ketaatannya kepada Allah SWT sekalipun masyarakat sekitar tidak sepenuhnya belajar pada beliau di Surau Inyiah Bancah tersebut. Tarekat yang dikembangkan Tuanku Bancah tidak berkumpul seperti sediakala. Saat ini murid-murid beliau kemungkinan besar sudah banyak yang wafat, maka dari itu cara mereka yang belum wafat mengamalkan ajaran beliau dengan cara individual. Bentuk dukungan masyarakat atau pemerintah setempat terhadap pengembangan tarekat Syattariyyah adalah dengan bukti telah didirikannya bangunan sebagai tempat penginapan untuk para salik yang belajar tarekat Syattariyyah yang berasal dari luar daerah. Bangunan tersebut saat ini dialihfungsikan menjadi tempat tinggal garin atau pengurus surau.

Surau Inyiah Bancah sudah diperbaharui sekitar tahun 2017 dan sampai saat ini terus dilakukan perbaikan dan pembenahan demi kenyamanan jamaah ketika melakukan berbagai kegiatan dalam surau. Tradisi di surau Inyiah Bancah yang masih lestari sampai saat ini adalah

kajian rutin masih diterapkan sekalipun tidak khusus untuk penganut tarekat Syattariyah melainkan untuk masyarakat umum.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pada analisis tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa abad ke-15 merupakan awal lahirnya tarekat Syattariyah di India. Kemudian wilayah penyebarannya semakin diperluas hingga masuk ke Nusantara khususnya Kubu Gulai Bancah, Kecamatan Mandiangin Koto Selayan, Kota Bukittinggi. Nama pada tarekat ini dinisbatkan pada pendirinya yaitu Abdullah asy-Syattar. Lebih lanjut, penelitian ini tentu memiliki keterbatasan baik dalam pengumpulan sumber data ataupun yang lainnya. Maka, penulis merekomendasikan pada hari kemudian tema ini diteliti lebih mendalam. Manfaat hasil penelitian ini ialah dapat diketahui bahwa dengan pengamalan tarekat Syattariyah di Kubu Gulai Bancah sangat diterima baik oleh masyarakat sehingga menyebabkan peningkatan kerukunan dan harmonisasi kehidupan bermasyarakat, hal itu bisa menjadi pengatur nafsu bagi diri manusia (membuang nafsu yang buruk dan meningkatkan nafsu yang baik seperti radhiyah, dan mardhiyah). Penelitian ini merekomendasikan penelitian lanjutan terkait implementasi tradisi tarekat Syattariyah di kalangan masyarakat.

E. Referensi

- Ahmad, C. (2019). Dinamika Perkembangan Tarekat Syattariyah Dan Tarekat Naqsyabandiyah Di Minangkabau. *Hadharah: Jurnal Keislaman dan Peradaban*, 13(1).
- Erina, M. D., Haliza, D. A. N., Nasrum, A. J., & Darmalaksana, W. (2022). Sejarah dan Ajaran Tarekat Syattariyah di Cirebon. *Jurnal Riset Agama*, 2(1), 119-130.
- Faslah, R., & Fata, A. K. (2020). Islam, adat, dan tarekat syattariyah di minangkabau. *Al-Ittihad: Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam*, 6(2), 1-19.
- Hayati, N. (2021). Syekh Muhcsin Dan Kiprahnya Mengembangkan Tarekat Syattariyah Di Solok Abad Ke 17-18 M. *Hadharah: Jurnal Keislaman dan Peradaban*, 15(2), 132-149.
- Huberman, M., & Miles, M. B. (2002). *The qualitative researcher's companion*. sage.
- Indo, Asrul Dt. Majo. (2023). Wawancara Terhadap Narasumber/Jamaah surau.
- Madjid, N. (1992). *Islam: Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- Mamad, F. S. (2019). Dinamika Hisab Taqvim Tarekat Syattariyah Di Sumatera Barat. *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 17(1), 1-20.
- Noor'ainah, N. (2011). Ajaran Tasawuf Tarekat Tijaniyah. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 10(1)
- Shadiqin, S. I. (2017). Di Bawah Payung Habib: Sejarah, Ritual, dan Politik Tarekat Syattariyah di Pantai Barat Aceh. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 19(1), 75-98.
- Siregar, L. H. (2009). Sejarah Tarekat dan Dinamika Sosial. *Jurnal: MIQOT*, 33(2), 169-187.
- Wahab, Z., & Duri, S. H. (2020). Pengembangan Dakwah Kelompok Tarekat Syattariyah di Sumatera Barat. *Dakwah Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 1-2.

Efektifitas Bimbingan Klinik Mahasiswa Keperawatan Anestesi di Rumah Sakit Secara Luring dan Daring untuk Pencapaian Kompetensi Mahasiswa

INFO PENULIS

Catur Budi Susilo
Politeknik Kesehatan Yogyakarta

Yusniarita
Politeknik Kesehatan Yogyakarta

Nurun Laasara
Politeknik Kesehatan Yogyakarta
nlaasara67@gmail.com

Harmilah
Politeknik Kesehatan Yogyakarta

INFO ARTIKEL

ISSN: 2963-8933

Vol. 2, No. 2, Juni 2023

<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp>

© 2023 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Susilo, C. B., Yusniarita, Laasara, N., & Harmilah. (2023) Efektifitas Bimbingan Klinik Mahasiswa Keperawatan Anestesi di Rumah Sakit Secara Luring dan Daring untuk Pencapaian Kompetensi Mahasiswa. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 2(2), 140-145.

Abstrak

Politeknik Kesehatan Yogyakarta, sebagai satu satunya institusi Politeknik kesehatan di Indonesia yang menyelenggarakan program studi sarjana terapan Keperawatan Anestesiologi. Salah satu keunggulan dari prodi ini adalah neuroanestesi sebagai bagian dari keahlian keperawatan anestesiologi yang menghasilkan penata pada level ahli. Sebagai konsekuensi dari keunggulan tersebut untuk menunjang pembelajaran perlu adanya bimbingan klinik sebagai sarana mahasiswa belajar agar kompetensi unggulan bisa dicapai. Pencapaian kompetensi klinik dipengaruhi oleh faktor internal karakteristik kepribadian, pengetahuan, sikap, keterampilan, pengalaman. Peran pembimbing klinik sangat penting sebagai faktor eksternal untuk capaian kompetensi praktik klinik mahasiswa di lahan praktik. Tujuan penelitian ini diketahuinya gambaran model bimbingan klinik untuk pencapaian kompetensi mahasiswa secara daring dan luring. Metode penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif. Hasil : Berdasarkan FGD pada pembimbing klinik dari pendidikan dan dari rumah sakit di Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan daerah istimewa Yogyakarta didapatkan hasil bahwa *bimbingan luring efektif dilakukan di rumah sakit yang jauh misal di Purwokerto, RS Cilacap. Sedangkan bimbingan luring dilakukan di RS dalam kota, tugas Asuhan keperawatan anestesi dapat di periksa, namun Bimbingan bed site teaching dan ronde tidak dapat dilakukan*. Participant juga mengatakan capaian kompetensi klinik untuk praktik klinik mahasiswa dapat dilakukan dengan belajar melalui media video, phantom, modul. Hal ini terlihat dari pernyataan partisipan berikut : *Belajar intubasi bisa dilakukan bisa memakai HP, laptop, didampingi dokter spesialis anestesi*, di RS Suwandi disediakan modul belajar untuk mahasiswa,. Selanjutnya boleh dilakukan mandiri .Perlu refresh aplikasi mesin anestesi, manajemen ABC, face mask .Pembimbing akademik tetap harus hadir secara luring untuk bimbingan minimal 1 kali selama praktik, selebihnya secara daring karena dengan bimbingan luring akan memberikan rasa nyaman ke mahasiswa dan dapat menggali pencapaian kompetensi mahasiswa. Kesimpulan: pembimbing klinik merupakan salah satu unsur penting dalam proses pembelajaran. Antara dosen dan pembimbing klinik harus mampu menentukan metode pembelajaran dalam situasi apapun. Hasil kuesioner juga ditemukan tingkat kepuasan mahasiswa dengan pembelajaran blended learning baik dengan PBL maupun klinik merasa puas dan metode ini dapat menjadi solusi selama pembelajaran klinik dimasa pandemic bagi mahasiswa prodi anestesiologi.

Kata Kunci: Efektifitas bimbingan, Kompetensi Mahasiswa, Luring, Daring

Abstract

Yogyakarta Health Polytechnic, as the only health Polytechnic institution in Indonesia that organizes an applied undergraduate study program in Anesthesiology Nursing. One of the advantages of this study program is neuroanesthesia as part of the anesthesiology nursing expertise which produces expert level caretakers. As a consequence of these advantages to support learning, it is necessary to have clinical guidance as a means for students to learn so that superior competence can be achieved. Achievement of clinical competence is influenced by internal factors of personality characteristics, knowledge, attitudes, skills, experience. The role of the clinical supervisor is very important as an external factor for the achievement of student clinical practice competencies in practice areas. The purpose of this research is to know the description of the clinical guidance model for achieving student competence online and offline. This research method uses a qualitative descriptive design. Results: Based on FGDs with clinical counselors from education and from hospitals in West Java, Central Java, East Java and the special region of Yogyakarta, it was found that offline counseling was effective in remote hospitals, for example in Purwokerto, Cilacap Hospital. While offline guidance is carried out in inner-city hospitals, the duties of nursing care for anesthesia can be checked, but bed site teaching guidance and rounds cannot be carried out. Participants also said that the achievement of clinical competence for student clinical practice can be done by learning through video media, phantom, modules. This can be seen from the following participant statements: Learning to intubate can be done using a cellphone, laptop, accompanied by an anesthesiologist, at Suwandi Hospital a study module is provided for students. Furthermore, it can be done independently. It needs to refresh the anesthetic machine application, ABC management, face mask. The academic advisor must still be present offline for guidance at least once during practice, the rest is done online because offline guidance will provide students with a sense of comfort and can explore competency achievement student. Conclusion: clinical supervisor is an important element in the learning process. Between lecturers and clinical supervisors must be able to determine learning methods in any situation. The results of the questionnaire also found that the level of student satisfaction with blended learning both with PBL and the clinic was satisfied and this method could be a solution during clinical learning during a pandemic for students of anesthesiology study program.

Keywords: Guidance Effectiveness, Student Competence, Offline, Online

A. Pendahuluan

Keperawatan anesthesiologi merupakan salah satu program studi dalam rumpun ilmu kesehatan. Salah satu metode pembelajaran yang digunakan di program studi keperawatan anesthesiologi adalah pembelajaran klinik. Pembelajaran klinik pada keperawatan anesthesiologi merupakan salah satu pembelajaran yang harus dilalui mahasiswa keperawatan anesthesiologi untuk mencapai capaian pembelajaran dan kompetensi sebagai perawat anestesi. Keperawatan anesthesiologi merupakan program studi baru yang ada di Indonesia. Persiapan pembelajaran harus dikembangkan sejak awal. Untuk dapat mencetak lulusan yang berkompeten, diperlukan beberapa pengembangan aspek penunjang pembelajaran, baik akademik maupun klinik, salah satunya adalah pembimbing klinik.

Sejak pandemi covid-19 mulai meningkat, pembelajaran di sekolah pun mulai diberlakukan dengan sistem baru yaitu pembelajaran jarak jauh, tidak ada lagi aktivitas seperti biasanya karena semua dilakukan dari rumah saja. Maka perubahan kebijakan terhadap dunia pendidikan Indonesia pun tak terelakkan. Kebijakan tersebut dikeluarkan melalui Surat edaran Nomor 4 Tahun 2020, yaitu tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (Covid- 19) tertanggal 24 Maret 2020, dimana menganjurkan untuk tetap melaksanakan proses belajar mengajar dari rumah melalui pembelajaran daring (Pusdiklat Pegawai Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020). Pembelajaran Jarak Jauh dimulai seiring meningkatnya pandemi covid-19, mengikuti kebijakan yang diatur oleh pemerintah. Akibat dari salah satu kebijakan tersebut adalah berubahnya cara belajar siswa dan cara mengajar guru. Perubahan tersebut juga membuat perubahan gaya belajar. Peranan seorang pembimbing klinik rumah sakit dan Pendidikan dalam proses pembelajaran sangat membantu mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan pengelolaan pasien, sikap, dan keterampilan dalam praktik keperawatan anesthesiologi.

Penelitian yang dilakukan oleh Astuti menyatakan bahwa kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang pembimbing klinik yaitu kemampuan untuk mengajar, kemampuan sebagai profesional, kemampuan hubungan interpersonal, serta kemampuan manajerial. World Health Organization (WHO) menjelaskan bahwa pembelajaran klinik yang relevan dan efektif harus direncanakan, terorganisir, dipantau, dan di evaluasi secara terstruktur dan terus menerus. Permenristek Dikti No. 44 Tahun 2015 menjabarkan bahwa proses pembelajaran melalui kegiatan kurikuler wajib dilakukan secara sistematis dan terstruktur melalui berbagai mata kuliah dengan beban belajar yang terukur. Aspek yang perlu diperhatikan dari kualitas pembelajaran bukan hanya proses pembelajaran yang dilakukan oleh pembimbing klinik, tetapi juga pengetahuan pembimbing klinik tentang kompetensi pembimbing klinik. Metode preceptorship adalah salah satu metode yang saat ini banyak diterapkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di area klinik.

Menurut CNA (2004) program preceptorship dalam pembelajaran bertujuan untuk membentuk peran dan tanggung jawab mahasiswa untuk menjadi perawat profesional dan berpengetahuan tinggi. Metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi perawat, namun demikian tidak mudah diterapkan. Pembelajaran klinik harus dilakukan oleh pembimbing klinik atau preceptor yang memiliki kapasitas dan kompetensi yang baik. Kompetensi mengajar dan ketrampilan seorang pembimbing klinik mempengaruhi profesionalisme mahasiswa yang dibimbingnya. Pembimbing klinik atau preceptor menjadi pilar penting dalam pendidikan keperawatan anesthesiologi.

Penelitian Dube dan Mahlasela (2021) Perlunya model preceptorship untuk memfasilitasi preceptorship. Model ini akan memandu perencanaan dan pelaksanaan prosedur preceptorship dimulai dari struktur, proses, dan hasil pembimbing, serta saran-saran untuk meningkatkan preceptorship oleh pemangku kepentingan yang berbeda untuk meningkatkan efektivitasnya dalam klinis pendidikan keperawatan. Penelitian (Rohendi, Ujeng, & Mulyati, 2020) menyatakan Berdasarkan hasil analisis tes metode belajar Blended Preceptorship-Daring lebih efektif dalam pencapaian learning outcome keperawatan medikal bedah dengan N-G score 0.50 dibandingkan dengan pembelajaran Blended PBL-Daring dengan nilai F 5.36 dan nilai $p 0.001 < 0.05$ yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pembelajaran di kelas mahasiswa reguler dan nonreguler dengan pembelajaran Blended Preceptor-Daring dan PBL-Daring, dan memiliki kekuatan hubungan sangat kuat $R 0.822$. Hasil kuesioner juga ditemukan tingkat kepuasan mahasiswa dengan pembelajaran blended learning baik dengan PBL maupun klinik merasa puas dan metode ini dapat menjadi solusi selama pembelajaran program profesi Ners di masa pandemi.

Pembelajaran klinik sebaiknya disusun dengan baik. Karena pembelajaran klinik ini merupakan wahana tempat mahasiswa untuk mengaplikasikan ilmunya dalam tatanan yang nyata. Pembelajaran klinik juga dapat membuat mahasiswa mengembangkan kemampuan kritisnya. Keefektifan metode pembelajaran klinik tidak terlepas dari beberapa metode yang digunakan saat melakukan bimbingan. (Etlidawati & Yulistika, 2022) Kualitas lulusan pendidikan keperawatan dipengaruhi oleh kualitas pembelajaran yang telah didapatkan sebelumnya. Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas lulusan adalah pembelajaran klinik yang didapatkan oleh mahasiswa selama mengikuti proses pembelajaran.

Saat ini pembelajaran praktiki klinik di Prodi Anesthesiologi menggunakan dua metode daring dan luring. Dari survey awal yang dilakukan pada 10 mahasiswa 4 orang menyatakan tidak mudah memahami bimbingan dosen dan CI bila dilakukan secara daring, 6 orang menyatakan capaian target kompetensi tidak maksimal karena pembatasan interaksi dengan pasien. Kemudian dari pihak pengelola pembelajaran klinik secara luring membutuhkan biaya yang lebih banyak dikarenakan kegiatan praktik dilaksanakan di Rumah sakit seluruh Indonesia. Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik mengambil penelitian, dengan judul "Efektifitas model bimbingan klinik di Rumah sakit secara luring dan secara daring bagi mahasiswa Anesthesiologi".

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan desain penelitian Deskriptif kualitatif adalah penelitian digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan, atau meringkaskan berbagai kondisi, situasi, fenomena, atau berbagai variabel penelitian menurut kejadian sebagaimana adanya yang dapat dipotret, diwawancara, diobservasi, serta yang dapat diungkapkan melalui bahan-bahan dokumenter. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pembimbing praktik klinik keperawatan anesthesiologi terdiri dari dosen dan *preceptorship* dari lahan praktek di Yogyakarta,

Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dengan subjek yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah 30 orang terdiri dari 9 dosen *homebase* dan 13 pembimbing lahan praktik klinik, dan mahasiswa penata anestesi. Jumlah ini didasarkan pada kriteria minimal kecukupan, dan kesesuaian. Kriteria Inklusi Sampel dalam penelitian ini, adalah : a) Bersedia menjadi informan; b) Memiliki pengalaman klinik 5 tahun; c) Pada saat FGD, informan dalam keadaan sehat.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan cara mengisi Angket, dan *focus group discussion* (FGD). Pengumpulan data penelitian ini melakukan FGD sebanyak 2 kali. FGD pertama dilakukan pada tanggal 28 Oktober 2022 untuk dosen *homebase* pembimbing dari akademik praktik keperawatan anestesi, Kemudian FGD kedua pada tanggal 30 Oktober 2022 untuk Perceptor mentor dari lahan praktik.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil pengumpulan data responden secara kuantitatif didapatkan responden mayoritas berusia 50 tahun keatas dengan jumlah responden laki – laki lebih banyak daripada responden perempuan. Selanjutnya hasil penelitian secara kualitatif sesuai dengan pengumpulan wawancara menggunakan *focus group discussion* (FGD). Semua partisipan dalam hal ini pembimbing dan preceptor klinik, menjelaskan esensi pembahasan mengenai pemahaman mengenai bimbingan klinik secara daring dan luring. Hal ini terlihat pada kutipan wawancara berikutini:

“Kalau bimbingan luring efektif dilakukan di rumah sakit yang jauh misal di Purwokerto, RS Cilacap. Sedang bimbingan luring dilakukan di RS dalam kota, tugas Asuhan keperawatan anestesi dapat di periksa, namun Bimbingan bed site teaching dan ronde tidak dapat dilakukan”

Selanjutnya pembahasan mengenai capaian kompetensi klinik, pada kutipan wawancara berikut ini :

“Capaian kompetensi disesuaikan dengan PMK no. 722 tahun 2022.

Buat pemetaan homogenitas kompetensi. Keterampilan intubasi menjadi tindakan critical dalam anestesi, materi dasar pemeriksaan fisik, intubasi oral, intubasi nasal, askan pre anestesi, dan intra anestesi, persiapan mesin operasi, shering pump. Jumlah tindakan ETT di RS Suwandi Surabaya bisa mencapai 20 kali perahasiswa, namun RS yang lain menyesuaikan dengan kondisi kultur masing-masing RS”

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa bimbingan dapat dilakukan dengan dua cara luring dan daring. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa untuk mencapai kompetensi dalam pembelajaran praktik maka dilaksanakan pembelajaran praktik klinik di rumah sakit dalam bentuk pembelajaran klinik. Pembelajaran klinik memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menerapkan teori ke dalam keterampilan psikomotor secara langsung. Sehingga pembelajaran klinik dapat meningkatkan kompetensi atau perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Hasilnya, mahasiswa mampu melakukan refleksi bagaimana kondisi pasien walaupun dilakukan secara daring. Selain itu, selama pembelajaran klinik mahasiswa mendapat bimbingan dari mentor dan preceptor (Suhartanti, 2017).

Sejalan dengan Penelitian oleh Rohendi, dkk., Berdasarkan hasil penelitian metode pembelajaran blended learning dengan Problem-Based Learning (PBL), mendapatkan nilai post lebih rendah dibanding metode preceptorship-daring. Kolaborasi metode blended learning dengan pembelajaran klinik memberikan hasil post test lebih tinggi dibanding dengan metode lainnya.

Makna pencapaian target kompetensi dihasilkan bahwa disesuaikan dengan PMK no. 722 tahun 2022. Buat pemetaan homogenitas kompetensi. Keterampilan intubasi menjadi tindakan critical dalam anestesi, Capaian target kompetensi pembelajaran praktik klinik tentunya harus mendapatkan fasilitasi dari Perceptor klinik dan dukungan pihak RS. Kemampuan pembimbing menjadi pengamat yang akurat merupakan dasar untuk menjadi anggota kelompok yang efektif. Sebagai anggota kelompok, pembimbing harus memberikan umpan balik yang konkrit mengenai perilaku anggota kelompok secara keseluruhan. Kadang-kadang pembimbing juga dapat membagikan ide-idenya dan bereaksi terhadap apa yang dialami selama proses bimbingan. Pembelajaran klinik juga dapat membuat mahasiswa mengembangkan kemampuan kritisnya. Pembimbing yang menggunakan proses kelompok sebagai metoda pengajaran, pada dasarnya dia menjadikan dirinya sebagai nara sumber pada tiga area, yaitu; subyek keahliannya (kognitif), kemampuan komunikasi efektif, dan proses kelompok. Penata anestesi Penata

anestesi adalah perawat dengan pendidikan perawat khusus memberikan anestesi kepada pasien.

Hasil penelitian ini juga menggambarkan makna pencapaian pembuatan laporan klinik adanya laporan kasus yang harus dikumpulkan oleh mahasiswa untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mahasiswa dalam pengelolaan kasus tersebut dan sebagai bukti mahasiswa telah praktik dan mengambil kasus. Kenyataannya selama ini banyak juga mahasiswa yang secara ketrampilan menguasai, tetapi masih kurang dalam penulisan laporan/kasus (terlebih di bagian analisis/pembahasan).

Pencapaian efektifitas bimbingan dimasa pandemic covid-19 dalam penelitian ini digambarkan dengan pembimbing akademik tetap harus hadir secara luring untuk bimbingan minimal 1 kali selama praktik, selebihnya secara daring karena dengan bimbingan luring akan memberikan rasa nyaman ke mahasiswa dan dapat menggali pencapaian kompetensi mahasiswa. Antara dosen dan pembimbing klinik harus mampu menentukan metode pembelajaran dalam situasi apapun. Hasil penelitian kualitatif di RSUD Cibabat Cimahi mengenai tanggung jawab pembimbing klinis menunjukkan bahwa 5 orang pembimbing klinis menyatakan tugas dan tanggung jawab yang diberikan oleh pihak institusi atau akademik dalam meningkatkan kualitas praktik klinik mahasiswa di rumah sakit bukan merupakan pekerjaan yang mudah, karena tugas pembimbing klinis saat ini sangat banyak sekali selain memberikan tindakan asuhan keperawatan kepada pasien, pembimbing klinis pun harus melakukan kegiatan-kegiatan diluar lapangan seperti: ada beberapa pembimbing klinis yang sedang melanjutkan studinya, sehingga beban kerja yang ditempuh itu sangat banyak dan tidak mudah (Irawan & Rejeki, 2020).

Penelitian (Rohendi, Ujeng, & Mulyati, 2020) menyatakan Berdasarkan hasil analisis tes metode belajar Blended Preceptorship-Daring lebih efektif dalam pencapaian learning outcome keperawatan medikal bedah dengan N-G score 0.50 dibandingkan dengan pembelajaran Blended PBL-Daring dengan nilai F 5.36 dan nilai $p < 0.001 < 0.05$ yang menunjukan adanya hubungan yang signifikan antara pembelajaran di kelas mahasiswa reguler dan nonreguler dengan pembelajaran Blended Preceptor-Daring dan PBL-Daring, dan memiliki kekuatan hubungan sangat kuat $R > 0.822$

D. Kesimpulan

Dosen/pembimbing klinik merupakan salah satu unsur penting dalam proses pembelajaran. Antara dosen dan pembimbing klinik harus mampu menentukan metode pembelajaran dalam situasi apapun. Hasil penelitian ini pembimbing akademik tetap harus hadir secara luring untuk bimbingan minimal 1 kali selama praktik, selebihnya secara daring karena dengan bimbingan luring akan memberikan rasa nyaman ke mahasiswa dan dapat menggali pencapaian kompetensi mahasiswa. Hasil kuesioner juga ditemukan tingkat kepuasan mahasiswa dengan pembelajaran blended learning baik dengan PBL maupun klinik merasa puas dan metode ini dapat menjadi solusi selama pembelajaran program studi anestesiologi di masa pandemic.

E. Referensi

- Branch, R. M. (2009). *Instructional Design: The ADDIE Approach*. Newyork: Springer.
- Desfandi, M. (2014). Urgensi kurikulum pendidikan kebencanaan berbasis kearifan lokal di Indonesia. *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(2), 191-198.
- Dirgantara, M., Susilowati, S., & Marwoto, P. (2019). The Use of Monopoly Media to Improve Primary Student's Critical Thinking Skills in Science Learning. *Journal of Primary Education*, 8(3), 262-269.
- Etliawati, E., & Yulistika, D. (2022). Metode Pembelajaran Klinik pada Praktik Profesi Mahasiswa Keperawatan. *Faletehan Health Journal*, 9(01), 37-42.
- Hardisman, H. (2015). Model Model Bimbingan Pada Pendidikan Klinik Dan Relevansinya Pada Pendidikan Kedokteran Dan Kesehatan Di Indonesia. *Majalah Kedokteran Andalas*, 33(2).
- Erawan, A. N., & Rejeki, Y. F. (2020). Pengembangan Kompetensi Preceptor Klinik Keperawatan. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 3(2), 534-543.
- Juanita, F., Suratmi, S., & Maghfiroh, I. L. (2018). The effectiveness of basic training on disaster management pilot program for disaster preparedness in community. *Indonesian Nursing Journal of Education and Clinic (Injec)*, 2(2), 126-135.

- Kebudayaan, K. P. (2020). *Peraturan Pembelajaran di Masa Pandemi*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan .
- Kuang, T. M. (2018). *Creating a Modified Monopoly game for promoting students' higher-order thinking skills and knowledge retention*. New Zeland: University of Otago.
- Lestari , K. P., Jauhar, M., Puspitaningrum, I., Shobirun, & Sriningsih , I. (2021). Evaluation Of Preceptorship And Mentorship Clinical Learningmethod On Nursing Students' Critical Thinking In Providingnursing Care In A Teaching Hospital. *Jurnal Riset Kesehatan*, 46 - 51.
- Lewis, J. R. (2022). *Computer System Usability Questionnaire*. Washington: American Psychological Association.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2016). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. . Jakarta: Selemba.
- Rohendi, H., Ujeng, U., & Mulyati, L. (2020). Pengembangan Model Blended Learning Dalam Meningkatkan Learning Outcome Mahasiswa Di Lahan Praktik Klinik Keperawatan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 11(2), 336-350.
- Suhartanti, I. (2017). *Metode Pembelajaran Klinik Berbasis Mentorship Terhadap Motivasi Dan Pencapaian Kompetensi Mahasiswa Dalam Praktik Klinik Keperawatan Medikal Bedah Di RSUD Sidoarjo* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Widoyoko, E. (2015). *Teknik Penyusunan Instrument Penelitian* . Yogyakarta : Pustaka Pelajar .
- Widoyoko, E. P. (2015). *Teknik Penyusunan Instrument Pemeitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yusuf, A. (2015). *Konsep dan Metode Bimbingan Klinik Keperawatan*. Surabaya: Departemen Keperawatan Jiwa & Komunitas, Fakultas Keperawatan Unair.

Pemaafan pada Remaja dengan Orang Tua yang Bercerai karena Bapak Selingkuh di Makassar

INFO PENULIS

Nurul Fadhilah J
Universitas Negeri Makassar
fadhilahjunaidinurul@gmail.com

Lukman
Universitas Negeri Makassar
lukman7210@unm.ac.id

Kurniati Zainuddin
Universitas Negeri Makassar
kurniati.zainuddin@unm.ac.id

INFO ARTIKEL

ISSN: 2963-8933
Vol. 2, No. 2, Juni 2023
<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp>

© 2023 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Fadhilah J, N., Lukman, & Zainuddin, K. (2023). Pemaafan pada Remaja dengan Orang Tua yang Bercerai karena Bapak Selingkuh di Makassar. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 2(2), 146-154.

Abstrak

Dampak perceraian karena perselingkuhan pada remaja yang memasuki tahap perkembangan akhir menjadi sumber perasaan negatif dan permasalahan yang dapat menghambat kesejahteraan. Pemaafan diperlukan untuk mengatasi perasaan negatif tersebut dengan menciptakan perasaan positif dan kedamaian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model pemaafan remaja yang memiliki orang tua yang bercerai karena bapak melakukan perselingkuhan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode pengumpulan responden menggunakan purposefully select participants. Analisis data menggunakan teknik enam langkah oleh Creswell. Verifikasi data penelitian menggunakan triangulasi. Penelitian dilakukan kepada tiga remaja akhir dengan orang tua bercerai karena bapak berselingkuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemaafan pada remaja diungkapkan berdasarkan aspek kognitif, perasaan, dan perilaku mengenai perceraian orang tua terutama kepada bapak yang melakukan perselingkuhan. Remaja menunjukkan tiga model pemaafan yaitu pemaafan hampa, pemaafan diam, dan pemaafan utuh. Implikasi penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran pemahaman terkait model pemaafan remaja terhadap orang tua yang bercerai karena bapak melakukan perselingkuhan.

Kata Kunci: Bapak, Pemaafan, Perceraian, Perselingkuhan, Remaja

Abstract

The impact of divorce due to infidelity on adolescents who are entering the final stage of development is a source of negative feelings and problems that can hinder well-being. Forgiveness is needed to overcome these negative feelings by creating positive feelings and peace. This study aims to find out the model of forgiveness for adolescents who have parents who divorced because their father had an extramarital affair. This study uses a qualitative method with a case study approach. The method of collecting respondents uses purposefully select participants. Data analysis using the six-step technique by Creswell. Verification of research data using triangulation. The study was conducted on three late adolescents whose parents divorced because their father had an affair. The results of the study show that forgiveness in adolescents is expressed based on cognitive, feeling, and behavioral aspects regarding parental divorce, especially to the father who committed the affair. Teenagers show three models of forgiveness, namely empty forgiveness, silent forgiveness, and complete forgiveness. The implication of this research is to provide an overview of understanding related to the adolescent forgiveness model for parents who divorced because their father had an affair.

Keywords: *Adolescent, Divorce, Father, Forgiveness, Infidelity*

A. Pendahuluan

Perceraian merupakan peristiwa perpisahan ikatan pernikahan untuk tidak menjalankan tugas dan kewajiban sebagai pasangan suami maupun istri. Kasus perceraian sering terjadi dilingkungan masyarakat dan terus meningkat. Data tingkat perceraian di wilayah Sulawesi Selatan berdasarkan Badan Pusat Statistik berada di posisi tertinggi dan terus meningkat setiap tahun, yaitu terjadi kenaikan sebesar 6,54% pada tahun 2014, 7,20% pada tahun 2015, dan 3,74 % pada tahun 2016. Dariyo (2004) mengemukakan bahwa faktor penyebab perceraian adalah ketidaksetiaan, tekanan kebutuhan ekonomi keluarga, kekerasan verbal, keterlibatan perjudian, dan minuman keras. Anas Malik MH selaku Humas Pengadilan Agama Kota Makassar mengemukakan bahwa 90% perkara perceraian yang terjadi di Kota Makassar disebabkan karena peristiwa perselingkuhan. Kepala Kantor Urusan Agama Kec. Makassar Dr. H. Syamsu Alam, M.Ag., mengemukakan bahwa "*Hampir perceraian sebagian besar didominasi oleh ketidaksetiaan suami kepada istri dan istri lebih sedikit kasusnya sekitar 90% banding 10%*". Perselingkuhan yang dilakukan oleh suami dapat memiliki dampak negatif lebih besar dalam keluarga dan memiliki jangka waktu yang panjang pada pernikahan (Ginanjari, 2009).

Perceraian karena selingkuh juga berdampak lebih berat bagi anak dibandingkan dengan orang tua. Anak korban perceraian kehilangan salah satu sosok panutan sehingga menjadi terhambat pemenuhan perhatian, kasih sayang, dan cinta bahkan memiliki gambaran buruk mengenai rumah tangga. Fitriyani dan Kristanto (2021) mengemukakan bahwa dampak yang dirasakan anak ketika orang tua selingkuh adalah individu menjadi benci dan dapat memiliki kelainan seksual. Pingkan C.B. Rumondor (Pratama, 2017) mengemukakan bahwa perceraian karena perselingkuhan orang tua dapat berdampak pada anak yaitu timbul perasaan bersalah, ketegangan, perasaan malu, dan merasa tidak nyaman serta tidak sejahterah.

Dampak lainnya anak memiliki perilaku menyimpang suka membantah, marah, tidak ingin tinggal bersama orang tua, suka berhalusinasi, melakukan hubungan seksual pranikah, mabuk-mabukan, berkelahi bahkan melakukan tindak kriminal (Afifah, 2020). Dagun (2002) mengemukakan bahwa ketika anak berusia remaja, individu mulai memahami peristiwa perceraian karena perselingkuhan dan mengetahui akibat yang akan memunculkan masalah ekonomi, sosial, serta faktor lainnya. Remaja mengemukakan perceraian karena perselingkuhan sebagai pengalaman traumatis berdampak negatif seumur hidup (Dewi, 2006). Surbakti (2008) mengemukakan bahwa perselingkuhan membuat remaja merasa tidak berarti menempatkan dalam posisi sulit sehingga individu muram, marah, lalu menarik diri karena kecewa dan malu menjadikan rantai keluarga tidak harmonis. Nasri, Nisa, Karjuniwati (2018) mengemukakan bahwa remaja rentan mengalami kenakalan remaja karena masa peralihan, bergejolak, rentan menjadi sumber stres psikososial dan mengganggu kesejahteraan. Papalia, dkk. (2008) mengemukakan bahwa pada remaja dengan perceraian orang tua menyebabkan anti sosial, mengalami kesulitan dengan figur otoritas, dan takut berkomitmen.

Perasaan negatif yang dirasakan dapat membuat individu menjadi terus marah, benci, sakit hati, merasa cemas terhadap kejadian maupun individu yang menyebabkan peristiwa tersebut hingga dapat memunculkan dampak lebih buruk. Salah satu upaya yang dapat dilakukan agar perasaan negatif seperti marah, sakit, benci, kebencian, dan luka karena perceraian akibat perselingkuhan tidak terus bertahan dan tersimpan yaitu dengan melakukan pemaafan kepada orang tua yang telah menyakiti. Enright (1998) mengemukakan bahwa pemaafan adalah sikap untuk tidak melakukan balas dendam, tidak memiliki penilaian negatif, menjauhi individu, dan menumbuhkan kemurahan hati hingga cinta terhadap individu yang menyakiti. Pemaafan sangat dibutuhkan untuk mengelola dan menanggulangi rasa sakit sehingga individu tidak lagi menyimpan beban kesalahan pada pelaku yang menyakiti namun berusaha untuk mencapai perasaan dan kondisi kedamaian (Hikmah, 2015). Ketika remaja dapat memaafkan orang tua yang bercerai karena selingkuh membuat individu dapat memandang situasi yang berbeda melepaskan perasaan negatif sehingga dapat memunculkan perasaan positif.

Worhington (Martha & Kurniati, 2018) mengemukakan bahwa emosi negatif dapat diselesaikan ketika individu mampu melakukan pemaafan kepada orang tua yang telah menyakiti. Dewi (2006) mengemukakan bahwa remaja yang memaafkan dapat mengurangi dampak negatif dalam kehidupan di masa depan. Firdausi (2016) mengemukakan bahwa pemaafan membuat remaja memiliki *subjective well being* yang positif memberikan kebahagiaan, optimis, kepuasan hidup, dan penguasaan lingkungan. Nashori (2011) mengemukakan bahwa dampak ketika remaja memaafkan yaitu meningkatkan kualitas hidup, kesehatan fisik, ketenangan, pengendalian diri, resiliensi, dan terhindar dari konflik. Memaafkan dapat menurunkan tingkat perasaan permusuhan, marah, depresi, dan menumbuhkan rasa pengendalian diri individu.

Amato (2010) mengemukakan bahwa individu dengan orang tua yang bercerai, dibandingkan dengan individu dengan pernikahan orang tua yang utuh, mendapat skor lebih rendah pada berbagai aspek emosional, perilaku, sosial, kesehatan, dan akademik terlebih jika tidak terdapat proses interpersonal seperti pemaafan di dalamnya. Johns (2015) mengemukakan bahwa pemaafan merupakan solusi yang dapat mengurangi bahkan menghindarkan dari dampak negatif perselingkuhan sehingga terjadi pemulihan diri. Oleh sebab itu pemaafan pada remaja sangat penting dilakukan karena pemaknaan atas peristiwa yang terjadi dalam kehidupan individu merupakan salah satu tugas perkembangan pada masa remaja akhir.

Hurlock (Sobur, 2003) mengemukakan bahwa tugas perkembangan remaja akhir adalah individu dapat mengembangkan sifat, nilai, dan proses pemaknaan serta pemaafan dalam kehidupannya. Sehingga dalam dinamika memaafkan diharapkan terjadi pemaknaan remaja atas peristiwa perceraian karena perselingkuhan yang dilakukan oleh orang tuanya. Havighurst (Saputro, 2017) mengemukakan bahwa remaja mampu dalam memahami dan memberikan pemaknaan untuk bersikap tepat sesuai dengan pandangan individu yang dapat dipertanggungjawabkan. Memaafkan interpersonal melibatkan ekspresi pemaafan kepada orang tua yang menyakiti dimana individu dapat mengekspresikan pemaafan atau tidak memaafkan. Baumeister, Exline, dan Sommer (1998) mengemukakan bahwa terdapat 4 model pengungkapan pemaafan model pertama yaitu tidak memaafkan (*simply unforgiving*), individu benar-benar tidak ingin memaafkan pelaku dan korban tidak pernah mengatakan pemaafan. Model kedua, pemaafan diam (*silent forgiveness*) individu merasakan pemaafan kepada pelaku namun tidak mengatakannya. Model ketiga, pemaafan hampa (*hollow forgiveness*) jika korban tidak merasakan pemaafan namun mengatakan kepada pelaku bahwa individu telah memaafkannya. Model keempat, pemaafan utuh (*full forgiveness*) individu memaafkan pelaku dan sama-sama mendapatkan manfaat atas perbuatan tersebut.

Berbagai penelitian mengenai pemaafan remaja dengan orang tua bercerai telah dilakukan sebelumnya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Nasri, Nisa, dan Karjuniwati (2018) mengenai dinamika memaafkan pada remaja yang orang tuanya bercerai di Kota Banda Aceh. Penelitian yang dilakukan oleh Inanda (2007) mengenai sejauh mana pemaafan pada remaja yang orang tuanya bercerai. Penelitian lainnya dilakukan oleh Aini, dan Wulandari (2018); Aminillah (2018); Hapsari (2011) yang bertujuan untuk mengetahui secara empiris perbedaan tingkat pemaafan ditinjau dari empati remaja terhadap orang tua yang bercerai.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat pemaafan ditinjau dari empati pasca perceraian orang tua. Berdasarkan penjabaran hasil penelitian terdahulu, dapat dibedakan bahwa penelitian sebelumnya ingin mengetahui mengenai proses, dinamika, dan tingkat serta pemaafan yang dihubungkan dengan variabel lain. Sedangkan penelitian ini mencoba untuk mendalami model pemaafan dan mengeksplorasi mengenai kasus memaafkan

pada remaja. Perbedaan lain dengan penelitian sebelumnya yaitu pada responden yang fokus penyebab perceraian orang tua karena bapak yang berselingkuh, dan hasil analisis kedepannya.

Urgensi penelitian ini adalah memaafkan memiliki dampak positif dalam upaya untuk mengurangi bahkan menghilangkan perilaku negatif yang dapat ditimbulkan akibat perceraian karena perselingkuhan orang tua. Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai model pemaafan pada remaja dengan orang tua yang bercerai karena bapak selingkuh di Makassar. Penelitian ini dianggap penting diteliti untuk mengetahui model memaafkan bagi remaja, dan diharapkan dapat menjadi acuan serta memberikan informasi bagaimana aspek kognitif, perasaan, dan perilaku remaja kepada orangtua khususnya kepada bapak yang melakukan perselingkuhan. Diharapkan dapat menjadi acuan serta memberikan informasi untuk tidak memandang remaja dengan orang tua bercerai sebagai individu yang memiliki masalah pada aspek emosi, perilaku, kesehatan, dan akademiknya.

B. Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian dilakukan untuk mengeksplorasi dan mencoba untuk menggambarkan kasus mengenai bagaimana model pemaafan remaja kepada orang tua yang bercerai karena bapak berselingkuh. Wawancara secara mendalam dilakukan untuk menggali bagaimana model pemaafan yang dialami oleh responden sesuai dengan pengalaman yang dirasakan oleh remaja dalam keluarganya. Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan kuesioner. Teknik wawancara dilakukan dengan proses mendapatkan informasi secara langsung saling bertatap muka, dan melalui media serta melakukan tanya jawab untuk memperoleh informasi dari responden dan *significant other*. Peneliti menggunakan metode wawancara semi terstruktur dengan membuat inti-inti pertanyaan dan probing.

Pengumpulan data dengan kuesioner berisi inti pertanyaan dalam wawancara yang diajukan secara tertulis kepada responden dan *significant other* melalui *google form* untuk lebih menggali dan menguji keabsahan data. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan enam langkah (Creswell, 2009), yaitu pertama mengorganisasikan dan menyajikan data untuk analisis. Kedua melihat dan membaca semua data dan memberikan pengertian umum mengenai informasi. Ketiga melakukan koding terhadap semua data, keempat yaitu menggunakan koding untuk melakukan deskripsi terhadap kategori tema yang dianalisis. Kelima mendeskripsikan tema yang dianalisis menjadi narasi untuk menyampaikan hasil temuan. Keenam membuat hasil yang dapat diperbandingkan antara informasi dengan teori.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Berikut merupakan hasil pengumpulan data melalui wawancara secara langsung dan memberikan kuesioner terhadap responden dan *significant other*:

1. Responden I (RF)

Deskripsi responden berjenis kelamin perempuan memiliki orang tua yang bercerai pada tahun 2005 karena bapak selingkuh dan melakukan kekerasan kepada ibu hingga masuk penjara selama satu tahun. Setelah perceraian responden tinggal bersama ibu dan adiknya. Bapak telah menikah kembali namun saat ini telah bercerai dan menduda.

a. Aspek kognitif

Pandangan responden kepada bapak sebelum perceraian yaitu berkepribadian baik, lembut, penyayang, tidak ringan tangan, dan suka membela. Reaksi responden saat perceraian adalah tidak berdaya dan kehilangan bapak sebagai sosok pembimbing. Pandangan responden setelah perceraian yaitu bapak merusak keharmonisan, kepercayaan, sangat buruk, dan tidak menghargai. Responden menerima keluarganya tidak dapat kembali dan telah hancur. Responden tidak mengetahui dengan jelas alasan dan proses bapak berselingkuh karena tidak ingin bertanya kepada bapak yang dapat membuatnya sakit hati jika responden mengingat kembali.

Responden hanya mengetahui kemungkinan bahwa bapak bosan dengan rutinitasnya dan sering berkomunikasi dengan wanita lain serta meninggalkan rumah dalam waktu yang lama. Kemudian setelah bercerai bapak menikah kembali tanpa pemberitahuan sehingga responden merasa tidak dihargai. Pada saat melanjutkan hubungan dengan bapak setelah perceraian responden mengungkapkan bahwa sikap bapak yang tidak pengertian membuat responden menutup hati. Bapak sering

menghubungi untuk menanyakan keberadaan responden, namun tidak ditanggapi oleh responden karena bapak sering berpikiran negatif jika responden sedang berada di luar rumah. Responden merasa perhatian yang diberikan bapak sudah terlambat dan tidak berguna lagi. Responden bahkan tidak peduli jika bapak dirawat di rumah sakit.

b. Aspek perasaan

Perasaan responden sangat sakit dan sedih mengetahui bahwa ibu telah di siksa oleh bapak namun tidak berdaya ketika bapak melakukan kekerasan tersebut. Responden menyatakan masih merasakan sakit yang mendalam jika mengingat perceraian kedua orang tua. Selain itu, responden juga masih merasa sedih dengan bapak yang telah berselingkuh meskipun telah menurun begitu pula perasaan benci dan jengkel yang tetap ada namun responden mencoba untuk dapat mengontrol perasaan tersebut. Responden kecewa jika terlalu berharap bantuan dari bapak yang tidak memenuhi kebutuhan dan sering berpikiran negatif tentang responden. Responden merasa kasihan dan acuh kepada bapak yang memiliki banyak kemauan sehingga responden sering memutuskan komunikasi. Selama berinteraksi dengan bapak terkadang suara bapak memiliki nada yang tinggi saat berbicara dan secara spontan memarahi responden sehingga responden juga merasa marah dan jengkel. Responden tidak merasa sedih dan khawatir ketika bapak masuk rumah sakit. Responden bahkan lebih khawatir dan takut kehilangan ketika pacarnya sakit daripada bapak karena mendapatkan sosok yang lebih pengertian.

c. Aspek perilaku

Responden dekat dengan bapak sebelum perceraian dan komunikasi terjalin dengan baik karena bapak selalu membimbing dan sering bercerita. Responden tetap melanjutkan hubungan dengan menjalin komunikasi bersama bapak namun kurang begitu baik. Responden melakukan komunikasi kurang lebih sebanyak tiga kali seminggu karena bapak sering menanyakan aktivitas responden. Responden memulai komunikasi dengan bapak hanya jika membutuhkan bantuan. Responden terkadang tidak ingin bertemu secara langsung dengan bapak karena belum menerima perilaku jahat yang telah dilakukan oleh bapak dan responden sering memutuskan komunikasi.

Responden memperlakukan bapak seperti tamu jika bertemu secara langsung dan merasa lelah serta malas berpura-pura baik kepada bapak. Responden menghindari bapak hingga membuat alasan agar tidak menjenguknya dan tidak ingin tinggal bersama. Bapak tidak pernah menyampaikan kata maaf kepada responden, dan bapak tidak pernah merasa bersalah melainkan responden yang meminta maaf terlebih dahulu jika telah bersikap keterlaluan.

2. Responden II (PS)

Deskripsi responden berjenis kelamin perempuan memiliki orang tua yang bercerai pada tahun 2018 karena masalah yang telah lama terpendam yaitu perselingkuhan. Ibu tidak dapat bertahan dan mengungkapkan perselingkuhan bapak pada saat responden berusia 17 tahun. Namun pada saat ini bapak masih sering memenuhi sebagian biaya kuliah dan kebutuhan responden.

a. Aspek kognitif

Pandangan responden kepada bapak sebelum perceraian yaitu keras dan kasar namun tetap menyayangi bapak. Reaksi responden pada saat perceraian syok, kaget, hancur, tidak menerima, tidak percaya, hingga mengalami penurunan motivasi. Pandangan responden kepada bapak setelah perceraian yaitu menerima kesalahan bapak dan memahami keputusannya. Responden menerima perceraian orang tua sebagai takdir dan tetap ingin membalas kebaikan bapak. Responden mengungkapkan bahwa perceraian yang dilakukan kedua orang tua merupakan keputusan yang telah dipilih bersama sehingga responden menerimanya dengan ikhlas. Bapak berselingkuh diawali dari rasa kasihan sehingga memberikan bantuan namun hubungan berlanjut hingga muncul perasaan lalu wanita tersebut terus mengganggu bapak.

Responden percaya bahwa bapak telah terhasut ilmu hitam dari wanita tersebut sehingga sering bertengkar dengan ibu. Bapak juga sering bercanda bersama temannya agar mendapatkan pengakuan namun akhirnya terpengaruh dan mengikuti jejak temannya yang berselingkuh. Responden menyerahkan keputusan pada kedua orang tuanya agar tidak terus bertengkar sehingga dapat memilih dan tidak bertahan demi anak-anaknya. Responden berharap bapak panjang umur dan sehat serta kelak dapat membalas kebaikan yang telah diberikan oleh bapak. Ibu responden menyuruh responden untuk tidak peduli kepada bapak namun responden tidak ingin dendam

kepada bapak. Responden mengungkapkan bahwa setiap individu memiliki kesalahan dan bukan keinginannya agar hal tersebut terjadi.

b. Aspek perasaan

Responden merasa sangat sedih akibat perceraian kedua orang tuanya hingga sempat bertemu dengan Psikolog dan diberikan diagnosa mengalami gangguan *anxiety*. Responden mengungkapkan untuk saat ini rasa sedih yang dirasakan mulai berkurang. Responden juga mengungkapkan bahwa terdapat perasaan marah saat kejadian namun responden memendam perasaan tersebut dan memilih untuk diam. Saat ini responden berusaha menerima sebagai takdir dan telah melepaskan perasaan marah dan sedih. Responden merasa ingin menangis ketika bertemu dengan bapak namun tetap bahagia karena telah lama berpisah dengan bapak.

c. Aspek perilaku

Responden mengemukakan bahwa sebelum perceraian dirinya lebih dekat dengan bapak daripada ibu. Responden terus menjalin komunikasi bersama dengan bapak sebanyak kurang lebih tiga kali dalam seminggu melalui *video call*. Responden tetap mengingat bapak dan ingin berlaku adil karena menghargai bapak sebagai orang tua. Responden mengirimkan obat ketika bapak sakit dan mendoakan agar segera cepat sembuh. Responden tidak mengatakan pemaafan secara langsung namun *significant other* menjelaskan bahwa responden tidak menutup komunikasi dan menerima takdir serta tidak membenci bapak.

3. Responden III (RJ)

Deskripsi responden berjenis kelamin laki-laki memiliki orang tua yang bercerai karena bapak melakukan perselingkuhan dengan adik ipar dari mantan isterinya yang pertama. Bapak menjalin hubungan dengan adik iparnya menjelang perceraian dan saat ini telah menikah namun bapak tetap memenuhi kebutuhan nafkah keluarganya.

a. Aspek kognitif

Responden dekat dengan bapak sebelum perceraian karena bapak memiliki sosok pembimbing dan sayang keluarga. Responden kaget mengetahui bahwa kedua orang tuanya akan bercerai karena bapak adalah sosok mubaligh. Responden awalnya tidak menerima namun memahami bahwa setiap individu memiliki kesalahan sehingga responden mencoba menyesuaikan dengan kondisi tersebut. Responden percaya bahwa bapak dapat melakukan kesalahan dan tetap berpandangan yang baik karena bapak tetap memenuhi kewajibannya.

Responden telah memaafkan bapak tetapi tidak dapat melupakan kejadian tersebut. Memaafkan pada responden artinya tidak melupakan namun menjadikan pelajaran untuk lebih menghargai wanita. Bapak tetap menjalankan kewajiban dan tetap menjalin komunikasi serta memberi nafkah. Responden memetik hikmah dari semua peristiwa yang telah terjadi pada keluarganya.

b. Aspek perasaan

Responden mengemukakan bahwa pada awal kejadian responden merasa marah kepada bapak dan kasihan kepada ibu karena bapak yang memiliki hubungan perselingkuhan. Namun ibu memberikan motivasi serta menganjurkan untuk tetap sabar menerima takdir yang telah terjadi. Responden mengemukakan bahwa jika dalam skala satu sampai sepuluh perasaan marah pada saat mengetahui mengenai perceraian kedua orangtua adalah sembilan.

Responden awalnya tidak dapat menerima namun ibu selalu memberikan motivasi untuk tetap sabar dan responden mengetahui bahwa bapak juga sedih serta merasa bersalah sehingga responden tidak meneruskan perasaan tersebut. Pada saat ini responden merasa santai saat berinteraksi dengan bapak. Perasaan yang dirasakan awal kejadian telah menurun dan telah memaafkan bapak.

c. Aspek perilaku

Responden tetap menjalin komunikasi yang baik dengan bapak, ketika terdapat acara keluarga di rumah responden mengundang bapak untuk hadir karena ibu masih tetap menghargai bapak. Responden melakukan komunikasi dengan nyaman bersama bapak baik tentang kuliah, mengenai masa depan, dan memberitahukan jika terdapat kebutuhan yang diperlukan serta sering membantu bapak. Responden tidak merasa dendam dengan bapak karena ibu melarang untuk melakukan hal tersebut dan bapak juga masih memenuhi kebutuhan anaknya.

Responden tetap mengunjungi bapak ketika sedang sakit. Responden saling memaafkan karena bapak pernah meminta maaf dan menjelaskan mengenai alasan

perceraian tersebut serta bapak masih bertanggung jawab. Bapak berselingkuh karena merasa bertanggung jawab dan mendapatkan sosok yang selalu menemaninya yaitu dengan membawakan bekal makanan ke kantor yang tidak dapat dilakukan oleh ibu karena sibuk mengajar di sekolah. Responden menyadari bapak melakukan kesalahan dan tidak membenarkan hal tersebut namun manusia sebagai sumber kesalahan. Responden kembali pada agama untuk ikhlas saling memaafkan agar dapat memahami perilaku bapak dan memberikan kesempatan agar bapak dapat introspeksi diri.

Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara responden dan *significant other* serta hasil kuesioner maka dapat diperoleh mengenai gambaran model pemaafan pada remaja dengan orang tua bercerai karena bapak selingkuh. Adapun pembahasan mengenai model pemaafan pada remaja diuraikan sebagai berikut

1. Pemaafan pada responden I (RF)

Pada aspek kognitif responden masih sulit menerima bapak dan aspek perasaan negatif yang masih terkenang serta aspek perilaku menjauh juga menghindari bapak. Responden tidak melihat ketulusan dan rasa bersalah bapak dan sulit menerima perpisahan orang tua. Fretes (2016) mengemukakan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi pemaafan adalah bagaimana tingkat kelukaan. Responden merasa sakit hati ketika mendapatkan bukti bahwa hubungan interpersonal yang dianggap akan bertahan lama ternyata hanya bersifat sementara. Responden mengatakan memaafkan bapak dan pernah meminta maaf kepada bapak namun berdasarkan aspek kognitif, perasaan, dan perilaku tidak menunjukkan pemaafan secara intrapersonal. Adapun responden merasakan pemaafan hampa (*hollow forgiveness*) dimana responden tidak merasakan pemaafan namun mengungkapkan dan berkata kepada bapak bahwa dirinya telah memaafkan karena tetap sebagai orang tua.

Baumeister, Exline, dan Sommer (1998) mengemukakan bahwa pemaafan hampa (*hollow forgiveness*) adalah korban tidak merasakan pemaafan namun mengatakan kepada pelaku bahwa individu telah memaafkannya. Pemaafan intrapersonal tidak dirasakan oleh korban namun mengungkapkan pemaafan kepada pelaku yang telah melanggar. *Hollow forgiveness* ini terjadi ketika korban merasa bahwa norma sosial mengharuskan untuk memaafkan pelaku sehingga dapat membuat korban sangat menderita karena perasaan negatif tetap tersimpan pada korban.

2. Pemaafan pada responden II (PS)

Pada aspek kognitif responden telah menerima bapak hingga mendokan bapak, bahkan responden menyerahkan keputusan perceraian pada kedua orang tuanya agar tidak terus bertengkar sehingga dapat memilih dan tidak bertahan demi anak-anaknya. Responden menerima bahwa bapak dapat melakukan kesalahan dan bukan keinginannya agar hal tersebut terjadi. Fretes (2016) mengemukakan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi pemaafan adalah atribusi terhadap pelaku dengan menyimpulkan bahwa pelaku telah merasa bersalah dan tidak bermaksud menyakiti. Pada aspek perasaan walau diawal merasa sangat sedih dan marah namun responden telah melepaskan perasaan negatif karena sangat dekat dengan bapak sebelum kejadian serta merasa bahagia ketika bertemu kembali.

Fretes (2016) mengemukakan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi pemaafan adalah kualitas hubungan dimana individu memiliki hubungan dan kedekatan yang erat sebelum terjadinya perceraian. Everett dan Worthington (2006) mengemukakan bahwa *emotional forgiveness* adalah mengganti emosi negatif dengan emosi positif sehingga terjadi penurunan emosi negatif lalu emosi positif dapat dibangun.

Adapun model pemaafan responden tidak mengungkapkan pemaafan secara langsung kepada bapak namun merasakan pemaafan sehingga menunjukkan pemaafan diam (*silent forgiveness*). Baumeister, Exline, dan Sommer (1998) mengemukakan bahwa pemaafan diam adalah individu merasakan pemaafan kepada pelaku namun tidak mengatakannya. Responden dapat merasakan kedamaian namun tetap tidak mampu untuk menghilangkan sepenuhnya perasaan dalam pikirannya tetapi mungkin mendapatkan keringanan.

3. Pemaafan pada responden III (RJ)

Pada aspek kognitif responden menunjukkan hal yang positif dengan memahami dan mengambil hikmah atas semua peristiwa yang telah terjadi. Pada aspek perasaan responden menyadari bahwa bapak merasa sedih dan bersalah karena telah berselingkuh namun ibu memotivasi untuk tetap sabar dan tabah. Fretes (2016) mengemukakan bahwa

salah satu faktor yang mempengaruhi pemaafan adalah empati dimana individu dapat memahami perasaan pihak menyakiti merasa bersalah.

Responden dapat memaafkan bapak karena jika diteruskan akan menjadi penyakit hati serta berpengaruh buruk kedepannya. Sells dan Hargrave (1998) mengemukakan bahwa pemaafan merupakan usaha memberikan kesempatan, pembebasan, pengampunan, dan pemulihan sehingga terdapat wawasan serta pemahanan yang mengubah pola destruktif perilaku yang terkenang. Pada aspek perilaku responden saling memaafkan bersama bapak dan mengartikan memaafkan dengan memiliki hubungan baik bersama bapak dan tetap hormat. Responden merasa tetap saling membutuhkan satu sama lain dengan bapak, juga anjuran agama untuk tetap menghargai bapak sebagai orang tua.

Adapun model pemaafan responden yaitu pemaafan utuh (*full forgiveness*). Baumeister, Exline, dan Sommer (1998) mengemukakan bahwa korban memiliki pemaafan internal yang ditunjukkan kepada pelaku, sehingga korban dan pelaku sama-sama mendapatkan manfaat atas perbuatan tersebut. Bapak tetap memenuhi kebutuhan menafkahi keluarga sehingga lebih mudah untuk menerima pemaafan dan keduanya mendapatkan manfaat.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang diperoleh, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemaafan pada responden I (RF)

Pada aspek kognitif menunjukkan pikiran belum menerima bapak, perasaan negatif yang masih tersimpan dan hingga saat ini menunjukkan perilaku yang negatif. Model pemaafan responden menunjukkan pemaafan hampa (*hollow forgiveness*) dimana individu tidak merasakan pemaafan namun mengatakan bahwa responden telah memaafkan bapak. Perlakuan yang diberikan bapak kepada responden seperti sering marah dan tidak memenuhi kebutuhan serta tingkat kelukaan juga berkontribusi membuat responden memiliki pikiran, perasaan, dan perilaku tersebut.

2. Pemaafan pada responden II (PS)

Pada aspek kognitif telah menerima bapak dengan positif, aspek perasaan negatif yang telah berkurang dan menunjukkan perasaan positif, dan menggambarkan perilaku yang positif kepada bapak setelah perceraian. Model pemaafan menunjukkan pemaafan diam (*silent forgiveness*) dimana responden merasakan pemaafan namun tidak mengatakan kepada bapak bahwa responden memaafkan. Atribusi dan kualitas hubungan serta perlakuan bapak membuat responden yang menerima perceraian sebagai takdir memudahkan responden untuk memberikan pemaafan kepada bapak.

3. Pemaafan pada responden III (RJ)

Pada aspek kognitif telah menerima bapak dengan positif. Aspek perasaan telah melepaskan perasaan negatif dan menunjukkan perasaan positif. Pada aspek perilaku, telah menggambarkan perilaku yang positif kepada bapak setelah perceraian. Adapun model pemaafan responden adalah pemaafan utuh (*full forgiveness*) dimana responden dan bapak saling menunjukkan pemaafan sehingga keduanya mendapatkan manfaat dan hubungan baik yang tetap terjalin. Empati dan perlakuan bapak seperti tetap memenuhi kewajiban dan anjuran agama untuk tetap menjalin hubungan serta hormat kepada orang tua membuat responden lebih mudah memaafkan.

E. Referensi

- Aini, A. Q. (2018). *Perbedaan Tingkat Pemaafan Ditinjau Dari Empati Pada Remaja Pasca Perceraian Orangtua* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga). e-ISSN 2301-7104.
- Afifah, L. A. (2020). *Perselingkuhan Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Penyimpangan Perilaku Anak Di Kabupaten Semarang*. Thesis. Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Salatiga.
- Amato, P. R. (2010). Research on divorce: Continuing trends and new development. *Journal of Marriage and Family*, 72(3), 650-666. doi: 10.1111/j.1741-3737.2010.00723.x.
- Aminillah, S. (2018). *Pemaafan remaja terhadap perceraian orangtua: Sebuah kajian fenomenologi deskriptif*. Skripsi thesis. Universitas Airlangga.
- Baumeister, R. F., Exline, J. J., & Sommer, K. L. (1998). The victim role, grudge theory, and two dimensions of forgiveness. In E. L. Worthington, Jr. (Ed.), *Dimensions of forgiveness*:

- Psychological research and theological speculations*. Philadelphia: The Templeton Foundation Press.
- Creswell, J. W. (2009). *Research design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. United States of America: Sage Publications, Inc.
- Dagun, S. M. (2013). *Psikologi keluarga (peranan ayah dalam keluarga)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dariyo, A., & Esa, D. F. P. U. I. (2004). Memahami psikologi perceraian dalam kehidupan keluarga. *Jurnal Psikologi*, 2(2), 94-100.
- Dewi, M. (2006). Gambaran proses memaafkan pada remaja yang orang tuanya bercerai. *Jurnal Psikologi*, 4(1).
- Enright, R. D. (1998). *Exploring Forgiveness*. Washington DC: The University Wisconsin Press.
- Everett L. & Worthington, Jr. (2006). *Handbook of Forgiveness*. New York: Great Britain by Routledge Taylor & Francis Group.
- Firdausi, N. I. (2016). Pemaafan dan Subjective Well-Being pada Remaja yang Memiliki Keluarga Bercerai. *Skripsi*. University of Muhammadiyah Malang.
- Fitriyani, N., & Kristanto, A. A. (2021). Kecedasan Emosi Pada Anak Dewasa Awal yang Ayahnya Melakukan Perselingkuhan. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(2), 260-277.
- Fretes, M., Nancy, M., & Anggraini, S. (2016). Wife's forgiveness for husband's affair's (qualitative study of woman as victims of husband's affairs in Maumere). In *Seminar Asean. Psychology & Humanity*.
- Ginanjar, A. S. (2009). Proses healing pada istri yang mengalami perselingkuhan suami. *Makara, Sosial Humaniora*, 13(1), 66-76.
- Hapsari, S. T. (2011). Hubungan antara empati dengan pemaafan remaja dengan orangtua bercerai pada suku Jawa. *Skripsi*. Psikologi Unika Soegijapranata.
- Hikmah, S. (2015). Mengobati luka anak korban perceraian melalui pemaafan. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 10(2), 229-246.
- Hurlock, E.B., (1991). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- <https://www.bps.go.id>. Diakses pada 15 September 2019.
- Inanda. (2007). Pemaafan pada remaja yang orangtuanya bercerai. *Skripsi*. Program Studi Psikologi: Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara Medan.
- Johns, Keri N.; Allen, Elizabeth S.; Gordon, Kristina Coop (2015). The Relationship Between Mindfulness and Forgiveness of Infidelity. *Mindfulness*, 6(6), 1462-1471. doi:10.1007/s12671-015-0427-2.
- Martha, K. & Kurniati, N. (2018). Efektivitas terapi pemaafan dengan model proses dari enright untuk membantu remaja korban perceraian dalam memaafkan orang tua. *Jurnal Psikologi Volume*, 11(1).
- Nashori, F. (2011). Meningkatkan Kualitas Hidup dengan Pemaafan. *Unisia*, (75), 214-226.
- Nasri, S. A., Nisa, H., & Karjuniwati, K. (2018). Bagaimana Remaja Memaafkan Perceraian Orang Tuanya: Sebuah Studi Fenomenologis. *Seurune: Jurnal Psikologi UNSYIAH*, 1(2), 102-120.
- Papalia, dkk. (2008). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Pratama, A. (2017). Dampak Perselingkuhan Orang Tua Terhadap Psikologis Anak (*Studi Kasus Di Desa Sidang Emas Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin*) (Doctoral dissertation, UIN Raden Fatah Palembang).
- Saputro, K. Z. (2017). Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, 17(1), 25-32.
- Sells, J. N. & Hargrave, T. D. (1998). Forgiveness: a review of the theoretical and empirical literature. *Journal of Family Therapy*, 20(1), 21-36. doi:10.1111/1467-6427.00066.
- Sobur, A. (2003). *Psikologi umum*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Surbakti, E.B. (2008). *Kenakalan orang tua penyebab kenakalan remaja*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Worthington, Everett L. Jr & Wade, N.G. (1999). The Psychology of Unforgiveness and Forgiveness and Implications for Clinical Practice. *Journal of social and Clinical Psychology*, 18(4), 385-418.

Kompetensi Kepribadian Pengawas dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam Presfektif Hadis

INFO PENULIS

Mita Fitria
STAI Yaptip Pasaman Barat
mitafitria83@staiyaptip.ac.id

Edi Safri
UIN Imam Bonjol Padang
edisafri.uinib@gmail.com

Rehani
UIN Imam Bonjol Padang
rehani@uinib.ac.id

INFO ARTIKEL

ISSN: 2963-8933
Vol. 2, No. 2, Juni 2023
<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp>

© 2023 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Fadhilah J, N., Lukman, & Zainuddin, K. (2023). Pemaafan pada Remaja dengan Orang Tua yang Bercerai karena Bapak Selingkuh di Makassar. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 2(2), 155-164.

Abstrak

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang peran kompetensi kepribadian pengawas dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam, dengan fokus pada analisis hadis. Metode tematik digunakan dalam pengumpulan dan analisis hadis-hadis yang relevan dengan objek penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan hubungan yang sesuai antara persoalan yang diteliti dan konteks hadis yang terkumpul. Melalui metode tematik, peneliti mencari penyesuaian antara objek penelitian yang berkaitan dengan kompetensi kepribadian pengawas dalam pendidikan agama Islam dengan hadis-hadis yang telah dikumpulkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian pengawas memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam. Hadis-hadis yang terkumpul menegaskan pentingnya pengawas memiliki sikap, kepemimpinan, integritas, dedikasi, dan keteladanan yang baik. Melalui kompetensi kepribadian ini, pengawas mampu memberikan pengaruh positif kepada guru-guru dan siswa-siswa dalam konteks pendidikan agama Islam. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran kompetensi kepribadian pengawas dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam. Metode tematik yang digunakan dalam pengumpulan dan analisis hadis memberikan kerangka kerja yang tepat untuk menggali pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara kompetensi kepribadian pengawas dan konteks pendidikan agama Islam.

Kata Kunci: Kompetensi Kepribadian Pengawas, Kualitas PAI, Presfektif Hadis

Abstract

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang peran kompetensi kepribadian pengawas dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam, dengan fokus pada analisis hadis. Metode tematik digunakan dalam pengumpulan dan analisis hadis-hadis yang relevan dengan objek penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan hubungan yang sesuai antara persoalan yang diteliti dan konteks hadis yang dikumpulkan. Melalui metode tematik, peneliti mencari penyesuaian antara objek penelitian yang berkaitan dengan kompetensi kepribadian pengawas dalam pendidikan agama Islam dengan hadis-hadis yang telah dikumpulkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian pengawas memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam. Hadis-hadis yang dikumpulkan menyatakan pentingnya pengawas memiliki sikap, kepemimpinan, integritas, dedikasi, dan keteladanan yang baik. Melalui kompetensi kepribadian ini, pengawas mampu memberikan pengaruh positif kepada guru-guru dan siswa-siswa dalam konteks pendidikan agama Islam. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran kompetensi kepribadian pengawas dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam. Metode tematik yang digunakan dalam pengumpulan dan analisis hadis memberikan kerangka kerja yang tepat untuk menggali pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara kompetensi kepribadian pengawas dan konteks pendidikan agama Islam.

Kata Kunci: Kompetensi pimpinan Pengawas, Kualitas PAI, Prespektif Hadis

A. Pendahuluan

Ada dua hal yang harus dimiliki oleh pengawas sekolah, yaitu: kualifikasi dan kompetensi. Kompetensi yang harus dimiliki meliputi enam yaitu: kompetensi kepribadian, supervisi manajerial, supervisi akademik, evaluasi pendidikan, penelitian dan pengembangan, dan kompetensi social (Winaryati, 2014). Pendidikan agama Islam merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter dan moral individu muslim. Untuk memastikan kualitas pendidikan agama Islam yang baik, peran pengawas sangatlah penting. Sebagai pengawas, mereka memiliki tanggung jawab dalam memantau, mendukung, dan mengawasi pelaksanaan pendidikan agama Islam perspektif Hadis di lembaga pendidikan.

Dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam perspektif Hadis, kompetensi kepribadian pengawas memegang peranan yang krusial. Kompetensi kepribadian ini mencakup sikap, nilai-nilai, moral, etika, dan karakter yang diperlukan oleh pengawas untuk menjalankan tugas mereka secara efektif. Dalam konteks ini, pengawas pendidikan agama Islam perspektif Hadis harus memiliki kepedulian yang tinggi terhadap pendidikan agama Islam. Mereka harus memahami dan menghargai pentingnya agama dalam kehidupan individu dan masyarakat. Selain itu, pengawas juga harus memiliki dedikasi yang kuat untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam dalam lembaga pendidikan yang mereka tangani.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan, tugas kepengawasan satuan pendidikan meliputi pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut hasil pengawasan. Pasal 57 menyatakan bahwa supervisi terdiri dari supervisi manajerial dan supervisi akademik. Berdasarkan ketentuan tersebut, tugas pokok pengawas pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Melaksanakan supervisi akademik dan supervisi manajerial pada satuan pendidikan: Pengawas pendidikan bertanggung jawab untuk melakukan supervisi terhadap aspek akademik dan manajerial di satuan pendidikan. Supervisi akademik bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memberikan bimbingan kepada guru dan konselor. Sementara itu, supervisi manajerial berkaitan dengan pengawasan terhadap aspek manajemen, administrasi, dan pengelolaan sekolah.

2. Melaksanakan pembimbingan dan pelatihan profesional guru: Pengawas pendidikan juga memiliki tugas untuk memberikan pembimbingan dan pelatihan kepada guru guna meningkatkan kompetensi profesional mereka. Hal ini bertujuan untuk mendukung pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan di satuan pendidikan.

Tugas dan fungsi pengawas pendidikan agama Islam dapat bervariasi tergantung pada sistem pendidikan dan peraturan yang berlaku di suatu negara atau wilayah. Namun, secara umum, berikut adalah beberapa tugas dan fungsi yang dapat diemban oleh seorang pengawas pendidikan agama Islam:

1. Pengawasan Kurikulum dan Pembelajaran: Pengawas pendidikan agama Islam bertanggung jawab untuk mengawasi implementasi kurikulum agama Islam di sekolah atau madrasah. Mereka memastikan bahwa materi pelajaran agama Islam diajarkan secara tepat, sesuai dengan ajaran agama dan prinsip-prinsip pendidikan agama Islam. Mereka juga memantau metode pengajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran agama Islam.
2. Evaluasi Kinerja Guru: Pengawas pendidikan agama Islam melakukan evaluasi kinerja guru agama Islam. Mereka mengamati dan mengevaluasi kemampuan pengajaran guru, penggunaan metode pembelajaran, penggunaan materi ajar yang tepat, serta pengelolaan kelas. Evaluasi ini bertujuan untuk memberikan umpan balik dan dukungan kepada guru dalam meningkatkan kualitas pengajaran agama Islam.
3. Bimbingan dan Konseling: Sebagai pengawas, mereka juga memberikan bimbingan dan konseling kepada guru agama Islam. Mereka dapat memberikan saran dan bimbingan kepada guru tentang metode pengajaran yang efektif, pengembangan kurikulum, penggunaan sumber daya pembelajaran, serta membantu mengatasi masalah atau tantangan yang mungkin dihadapi oleh guru dalam pengajaran agama Islam.
4. Pengawasan Administrasi Sekolah: Pengawas pendidikan agama Islam memastikan bahwa administrasi sekolah atau madrasah berjalan dengan baik. Mereka melakukan pengawasan terhadap kegiatan administratif, seperti pengelolaan catatan siswa, penilaian dan pelaporan, penggunaan fasilitas, serta kepatuhan terhadap peraturan dan prosedur yang berlaku.
5. Pengembangan Profesional: Pengawas pendidikan agama Islam mendukung pengembangan profesional guru agama Islam. Mereka dapat menyelenggarakan pelatihan, seminar, atau workshop untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam pengajaran agama Islam. Mereka juga dapat memberikan saran tentang program pengembangan profesional yang relevan bagi guru.
6. Kolaborasi dengan Stakeholder: Pengawas pendidikan agama Islam berkolaborasi dengan stakeholder terkait, seperti kepala sekolah, guru, dewan pendidikan, dan komunitas masyarakat setempat. Mereka dapat berpartisipasi dalam pertemuan dan diskusi untuk membahas isu-isu terkait pendidikan agama Islam, serta membangun kerjasama yang positif dengan pihak-pihak terkait.

Tugas dan fungsi pengawas pendidikan agama Islam bertujuan untuk memastikan penyelenggaraan pendidikan agama Islam yang berkualitas, memantau kinerja guru, memberikan bimbingan, dan mendukung pengembangan profesional guru agama Islam, sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan agama Islam. Oleh sebab itu, untuk meningkatkan mutu pendidikan agama Islam, dan melaksanakan tugas pokok pengawas pendidikan penting bagi pengawas untuk memiliki kompetensi kepribadian yang relevan. Ketika pengawas, kepala sekolah, dan guru bekerja secara sinergis dan saling mendukung, pelaksanaan supervisi akademik akan lebih efektif. Pengawas dapat melakukan pemantauan, penilaian, dan pembimbingan dengan pendekatan yang konstruktif dan berfokus pada peningkatan kualitas pembelajaran. Selain itu, dengan terciptanya hubungan yang harmonis, guru juga akan lebih terbuka untuk menerima umpan balik dan

saran yang diberikan oleh pengawas. Hasil dari supervisi akademik yang dilakukan dengan optimal adalah pembinaan yang memadai bagi guru dalam meningkatkan kompetensi dan kualitas pembelajaran. Guru akan menerima dukungan yang mereka butuhkan untuk mengembangkan metode pengajaran, memperbaiki strategi pembelajaran, serta meningkatkan pemahaman dan penerapan materi pelajaran. Dalam keseluruhan, pentingnya hubungan yang harmonis antara pengawas, kepala sekolah, dan guru dalam pelaksanaan supervisi akademik tidak dapat diragukan. Dengan kerjasama dan kolaborasi yang baik, tujuan peningkatan mutu pendidikan dapat dicapai dengan lebih efektif dan berkelanjutan.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan studi pustaka. Metode yang digunakan adalah metode tematik yang melibatkan pengumpulan hadis-hadis yang relevan dengan objek penelitian. Metode tematik ini bertujuan untuk menemukan hubungan yang sesuai antara persoalan yang diteliti dengan konteks hadis. Dalam prosesnya, peneliti akan mencari penyesuaian antara objek penelitian dengan hadis-hadis yang telah dikumpulkan.

C. Hasil dan Pembahasan

a. Kompetensi Kepribadian Pengawas Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam

Menurut Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2004 tentang Guru dan Dosen, pengawas sekolah yang memiliki kompetensi kepribadian dapat dikenali melalui faktor-faktor berikut:

1. Akhlak Mulia: Pengawas sekolah harus dapat mengembangkan budaya dan tradisi akhlak mulia serta menjadi contoh teladan bagi komunitas di sekolah atau madrasah.
2. Integritas Kepribadian: Pengawas sekolah harus memiliki integritas yang tinggi dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya.
3. Keinginan Pengembangan Diri: Pengawas sekolah harus memiliki motivasi yang kuat dalam mengembangkan diri secara terus-menerus.
4. Sikap Terbuka: Pengawas sekolah harus bersikap terbuka dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi yang diberikan.
5. Pengendalian Diri: Pengawas sekolah harus mampu mengendalikan diri dalam menghadapi masalah pekerjaan yang kompleks.
6. Bakat dan Minat dalam Bidang Pendidikan: Pengawas sekolah harus memiliki bakat dan minat yang sesuai dengan jabatan sebagai tenaga pendidikan.

Kompetensi kepribadian mengacu pada kumpulan perilaku yang terkait dengan kemampuan individu untuk mencapai kemandirian, mengembangkan identitas diri, dan memahami diri sendiri. Oleh karena itu, penting bagi pengawas sekolah untuk terus mengembangkan diri melalui berbagai bentuk pengembangan diri. Standar Kualifikasi dan Kompetensi Pengawas Sekolah/Madrasah, yang diatur dalam Permendiknas No. 12 Tahun 2007, menyebutkan bahwa Kompetensi Inti Kepribadian pengawas sekolah terdiri dari empat hal:

1. Tanggung Jawab: Pengawas sekolah memiliki kemampuan untuk bertanggung jawab terhadap satuan pendidikan yang mereka awasi.
2. Kreativitas: Pengawas sekolah mampu bekerja secara kreatif dan menyelesaikan masalah baik dalam kehidupan pribadi maupun tugas-tugas jabatannya.
3. Rasa Ingin Tahu: Pengawas sekolah memiliki keinginan untuk terus memperoleh pengetahuan baru tentang pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang mendukung tugas dan tanggung jawab mereka.

4. Motivasi Kerja: Pengawas sekolah mampu menumbuhkan motivasi kerja pada diri mereka sendiri dan juga pada stakeholder pendidikan lainnya.

Dengan demikian, pengawas sekolah yang kompeten di bidang kepribadian harus memiliki kemampuan untuk bertanggung jawab, kreatif dalam menyelesaikan masalah, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan mampu memotivasi diri sendiri serta orang lain dalam lingkungan pendidikan.

Beberapa kompetensi kepribadian yang dapat membantu pengawas dalam tugasnya adalah sebagai berikut:

1. Integritas: Pengawas perlu menunjukkan integritas tinggi dalam melaksanakan tugasnya. Mereka harus menjadi contoh yang baik dalam perilaku dan etika keprofesionalan. Integritas yang tinggi akan membangun kepercayaan dan menjaga kualitas mutu pendidikan agama Islam.
2. Komunikasi yang efektif: Kemampuan komunikasi yang baik sangat penting bagi pengawas. Mereka harus mampu menyampaikan informasi dengan jelas dan efektif kepada guru, kepala sekolah, dan stakeholder lainnya. Komunikasi yang baik akan memfasilitasi pemahaman yang tepat tentang tujuan dan harapan dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam.
3. Kemampuan berempati: Pengawas perlu memiliki kemampuan berempati terhadap guru dan siswa. Mereka harus mampu memahami tantangan dan kebutuhan individu dalam konteks pendidikan agama Islam. Dengan berempati, pengawas dapat memberikan dukungan yang tepat dan memfasilitasi pengembangan profesional guru.
4. Kepemimpinan yang inspiratif: Pengawas perlu menjadi pemimpin yang inspiratif dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam. Mereka harus mampu memotivasi dan membimbing guru serta staf sekolah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kepemimpinan yang inspiratif akan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk peningkatan mutu pendidikan agama Islam.
5. Analisis dan pemecahan masalah: Pengawas perlu memiliki kemampuan analitis yang baik untuk mengidentifikasi masalah dan menemukan solusi yang efektif. Mereka harus mampu menganalisis data, mengamati proses pembelajaran, dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan. Dengan kemampuan ini, pengawas dapat memberikan rekomendasi yang konkret untuk meningkatkan mutu pendidikan agama Islam.
6. Kemampuan beradaptasi: Lingkungan pendidikan terus berubah dan berkembang. Oleh karena itu, pengawas perlu memiliki kemampuan beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan tersebut. Mereka harus terbuka terhadap inovasi dan perubahan yang dapat meningkatkan mutu pendidikan agama Islam.
7. Kolaborasi dan kerjasama: Pengawas perlu mampu bekerja sama dengan berbagai pihak, termasuk guru, kepala sekolah, orang tua, dan komunitas. Kolaborasi dan kerjasama yang baik akan menciptakan sinergi dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam.

Dengan memiliki kompetensi kepribadian yang tepat, pengawas dapat berperan aktif dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam. Kompetensi ini akan membantu mereka dalam membangun hubungan yang baik dengan semua pihak terkait dan menciptakan lingkungan pendidikan yang inspiratif dan bermakna. Hubungan yang harmonis memungkinkan terciptanya saling pengertian, kepercayaan, dan kerjasama antara pengawas, kepala sekolah, dan guru. Dalam konteks supervisi akademik, hubungan yang harmonis memungkinkan pengawas untuk memberikan pembinaan dan bimbingan yang optimal kepada guru.

b. Kompetensi Kepribadian Pengawas Dalam prespektif hadis

Adapun dari beberapa kompetensi kepribadian pengawas akan saya simpulkan menjadi 6:

1. Akhlak Mulia: Pengawas sekolah harus dapat mengembangkan budaya dan tradisi akhlak mulia serta menjadi contoh teladan bagi komunitas di sekolah atau madrasah.

Kaitan hadis dengan pernyataan tersebut adalah bahwa hadis-hadis Nabi Muhammad SAW mengajarkan pentingnya memiliki akhlak mulia dan menjadi teladan bagi orang lain. Hadis adalah perkataan, perbuatan, atau persetujuan Nabi Muhammad SAW yang dijadikan sebagai pedoman oleh umat Muslim. Dalam banyak hadis, Nabi Muhammad SAW menekankan pentingnya akhlak yang baik dan memerintahkan umatnya untuk berperilaku dengan akhlak yang mulia. Sebagai contoh,

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Nabi Muhammad SAW bersabda, "Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak." (HR. Al Baihaqi)

Pengawas sekolah, sebagai orang yang bertanggung jawab atas pengelolaan dan pengawasan kegiatan di sekolah atau madrasah, memiliki peran penting dalam mengembangkan budaya dan tradisi akhlak mulia di lingkungan tersebut. Mereka harus berperilaku dengan adab yang baik, jujur, adil, sabar, menghormati orang lain, dan menjaga tata krama. Dengan menjadi contoh teladan yang baik, pengawas sekolah dapat mempengaruhi dan menginspirasi siswa, guru, dan anggota komunitas sekolah lainnya untuk mengembangkan akhlak yang mulia. Melalui pengawasan yang adil, pengawas sekolah juga dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran dan pertumbuhan moral siswa. Penting bagi pengawas sekolah untuk memahami ajaran Islam dan hadis-hadis yang berkaitan dengan akhlak mulia, sehingga mereka dapat mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam tindakan sehari-hari dan memperkuat budaya akhlak mulia di sekolah atau madrasah. Dengan demikian, pengawas sekolah dapat menjalankan tugas mereka dengan baik dan memberikan kontribusi positif dalam membentuk karakter dan moral siswa.

2. Integritas Kepribadian: Pengawas sekolah harus memiliki integritas yang tinggi dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya.

Kaitan hadis dengan pernyataan mengenai integritas kepribadian pengawas sekolah adalah bahwa hadis-hadis Nabi Muhammad SAW mendorong umat Muslim untuk memiliki integritas yang tinggi dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka. Salah satu hadis yang relevan dalam konteks ini adalah hadis yang menyatakan,

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صَدِيقًا

وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ

وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا

Artinya: "hendaklah kamu bersikap jujur, karna kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa ke Surga, dan seorang yang selalu jujur dan mencari kejujuran akan ditulis oleh Alla sebagai orang yang jujur, dan jauhilah

sifat bohong, karna kebohongan membawa kepada kejahatan dan kejahatan membawa ke neraka, orang yang selalu berbohong dan mencari kebohongan akan dituliskan oleh Allah sebagai pembohong" (HR. Muslim).

Hadis ini menekankan pentingnya kejujuran dan integritas dalam hati seseorang, yang mencakup kesetiaan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Sebagai pengawas sekolah, memiliki integritas yang tinggi berarti menjalankan tugas dengan kejujuran, konsistensi, dan ketulusan. Mereka harus berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral dan etika dalam melaksanakan tanggung jawab mereka. Integritas dalam kepribadian pengawas sekolah melibatkan hal-hal seperti:

1. Kejujuran: Menjalankan tugas dengan kejujuran tanpa melakukan manipulasi atau penyalahgunaan wewenang.
2. Transparansi: Mengungkapkan informasi secara jujur dan terbuka kepada pihak yang berkepentingan.
3. Kesetiaan: Menjadi loyal kepada prinsip-prinsip dan tujuan pendidikan, serta menjalankan tugas dengan dedikasi yang tinggi.
4. Konsistensi: Bertindak konsisten sesuai dengan nilai-nilai dan kebijakan yang telah ditetapkan, tanpa adanya favoritisme atau perlakuan tidak adil.
5. Bertanggung jawab: Mengakui dan menerima konsekuensi dari tindakan yang diambil, serta mengambil langkah-langkah perbaikan jika terjadi kesalahan.

Dalam hadis-hadis lainnya, Nabi Muhammad SAW juga menekankan pentingnya integritas dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam berbicara, berperilaku, dan bersikap adil. Pengawas sekolah yang memiliki integritas yang tinggi akan memberikan contoh yang baik bagi siswa dan anggota komunitas sekolah, serta mampu menciptakan lingkungan yang dipenuhi dengan nilai-nilai kejujuran dan integritas.

3. Keinginan Pengembangan Diri: Pengawas sekolah harus memiliki motivasi yang kuat dalam mengembangkan diri secara terus-menerus.

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ
طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya : "Setiap orang yang menuntut ilmu, maka dia akan dimudahkan oleh Allah jalan menuju surga." (HR. Muslim)

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا، وَرِزْقًا طَيِّبًا، وَعَمَلًا مُتَقَبَّلًا

Artinya: "Hendaklah kalian memohon kepada Allah ilmu yang bermanfaat, dan berlandung kepada-Nya dari ilmu yang tidak bermanfaat." (HR. Ibnu Majah)

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "حَقُّ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ أَنْ يُحَرِّصَ عَلَى حَرَصٍ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ حَتَّى يَقْنَحَ بِهِ مَعَ اللَّهِ بِأَبَا مِمَّنْ" "يَعْبُدُ اللَّهَ" رَوَاهُ ابْنُ مَاجَةَ.

Artinya: "Hendaklah setiap muslim yang berpegang teguh pada agamanya berusaha keras untuk meningkatkan pengetahuannya." (HR. Ibn Majah)

(اطلبوا العلم من المهد الى اللحد)

Artinya: "Hendaklah engkau mencari ilmu dari buaian sampai ke liang kubur." (HR. Al-Hakim)

Hadis-hadis di atas menekankan pentingnya pengembangan diri melalui pencarian ilmu secara terus-menerus. Sebagai seorang pengawas sekolah, memiliki motivasi yang kuat dalam mengembangkan diri merupakan kewajiban

agar dapat memberikan pelayanan terbaik dalam tugasnya. Dengan memperoleh pengetahuan baru dan meningkatkan keterampilan, seorang pengawas sekolah dapat memberikan kontribusi yang lebih baik dalam mengembangkan sistem pendidikan, memimpin dan memotivasi staf sekolah, serta memberikan pedoman yang efektif kepada siswa.

4. Sikap Terbuka: Pengawas sekolah harus bersikap terbuka dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi yang diberikan.

عَنْ أَبِي حَمْزَةَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ،
خَادِمِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَا يُؤْمِنُ
أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ .
(رواه البخاري ومسلم)

Artinya: dari abu Hamza, anas bin malik radiallyuanhu, pembantu rasullulah saw dari rasullualh beliau bersabda, "Tidaklah beriman salah seorang diantara kamu hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

روي برفع الجلالة و" الناس "
ومعناه: من لا يشكر الناس لا
يشكر الله

Artinya: "Barangsiapa yang tidak berterima kasih kepada manusia, ia juga tidak berterima kasih kepada Allah." (HR. Ahmad).

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Artinya: "Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia." (HR. Ahmad)

Hadis-hadis di atas menekankan pentingnya sikap terbuka dan empati dalam menjalankan tugas sebagai pengawas sekolah. Dengan bersikap terbuka, pengawas sekolah dapat menjalin hubungan yang baik dengan staf sekolah, siswa, dan orang tua. Mereka akan mampu mendengarkan masukan, memahami kebutuhan dan perspektif yang berbeda, serta menghormati perbedaan pendapat. Dalam menjalankan tugasnya, pengawas sekolah juga diharapkan dapat membantu dan memberikan manfaat kepada orang lain, serta membangun lingkungan yang harmonis dan penuh kebaikan.

5. Pengendalian Diri: Pengawas sekolah harus mampu mengendalikan diri dalam menghadapi masalah pekerjaan yang kompleks.

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ
الْغَضَبِ

Artinya: "Orang yang paling kuat adalah bukanlah yang mampu menjatuhkan lawannya, melainkan yang mampu mengendalikan dirinya ketika marah." (HR. Al-Bukhari)

مَنْ كَظَمَ غَيْظًا وَهُوَ قَائِرٌ عَلَى أَنْ يُنْفِذَهُ دَعَاهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ
عَلَى رُؤُوسِ الْخَلَائِقِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُخَيِّرَهُ اللَّهُ مِنَ
الْخُورِ الْعَيْنِ مَا شَاءَ.

Artinya: "Jika seseorang mengendalikan amarahnya ketika mampu melampiaskannya, Allah akan memanggilnya di hadapan semua makhluk pada hari kiamat, dan membiarkan dia memilihurka bidadari yang diinginkannya." (HR. Abu Dawud)

Hadis-hadis di atas menekankan pentingnya pengendalian diri, terutama dalam menghadapi masalah pekerjaan yang kompleks. Sebagai pengawas sekolah, mengendalikan emosi dan menjaga ketenangan pikiran sangat penting. Dalam menghadapi situasi yang sulit, pengawas sekolah yang mampu mengendalikan diri akan mampu berpikir jernih, membuat keputusan yang tepat, dan menyelesaikan masalah dengan baik. Selain itu, pengendalian diri juga mencerminkan ketakwaan kepada Allah, yang akan memberikan keberkahan dan memudahkan dalam menjalankan tugas-tugasnya sebagai pengawas sekolah.

6. Bakat dan Minat dalam Bidang Pendidikan: Pengawas sekolah harus memiliki bakat dan minat yang sesuai dengan jabatan sebagai tenaga pendidikan.

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ
يَمَجْسَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ

Artinya: "Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, tetapi kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi. Seperti menghalalkan binatang buas dalam berburu. Maka, tiap-tiap anak yang dilahirkan dari kedua orang tuanya adalah orang Muslim, orang Yahudi, orang Nasrani atau orang Majusi." (HR. Bukhari dan Muslim).

إِنْ قَامَتِ السَّاعَةُ وَفِي يَدِ أَحَدِكُمْ فَسِيلَةٌ فَإِنْ اسْتَطَاعَ أَنْ لَا
تَقُومَ حَتَّى يَغْرِسَهَا فَلْيَغْرِسَهَا

Artinya: "Jika terjadi hari kiamat sementara dia tangan salah seorang dari kalian ada sebuah tunas, maka jika ia mampu sebelum terjadi hari kiamat untuk menanamnya maka tanam lah." (HR. Bukhori dan Ahmad)

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ" (حديث رواه مسلم)

Artinya: "Barangsiapa yang melakukan pekerjaan yang bukan bagian dari urusannya, maka itu akan ditolak." (HR. Muslim).

Hadis-hadis di atas menggaris bawahi pentingnya memiliki bakat dan minat dalam bidang pendidikan. Seorang pengawas sekolah yang memiliki bakat dan minat dalam bidang pendidikan akan dengan senang hati menjalankan tugasnya, memiliki motivasi yang tinggi, dan memberikan kontribusi yang lebih baik dalam pengembangan pendidikan. Selain itu, memiliki minat dan bakat yang sesuai juga memungkinkan pengawas sekolah untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang relevan dalam bidang pendidikan, sehingga dapat memberikan layanan yang lebih baik kepada staf sekolah, siswa, dan masyarakat secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengawas pendidikan merupakan posisi-posisi strategis yang bisa secara langsung mengawasi dan memperbaiki kinerja kepala sekolah dan pendidik. Maka kemampuan kompetensi pengawas dan daya dukung warga sekolah terhadap pengawas harus selalu ditingkatkan untuk mewujudkan cita-cita pendidikan nasional (Alislami).

D. Kesimpulan

Berdasarkan perspektif hadis yang Anda berikan, terkait dengan kompetensi kepribadian pengawas dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam, kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

Hadis tersebut menekankan pentingnya pengawas atau pemimpin memiliki kompetensi kepribadian yang kuat dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam. Kompetensi kepribadian mencakup aspek sikap, kepemimpinan, integritas, dedikasi, dan keteladanan dalam menjalankan tugas mereka sebagai pengawas. Pengawas yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik akan mampu memberikan teladan yang positif kepada guru-guru dan siswa-siswa dalam lingkungan pendidikan agama Islam. Mereka akan berusaha untuk mengedepankan nilai-nilai agama dan moral dalam segala aspek pendidikan, serta menegakkan prinsip-prinsip keadilan, kejujuran, dan keberanian. Dengan memiliki kompetensi kepribadian yang baik, pengawas akan mampu memberikan arahan, bimbingan, dan dukungan kepada guru-guru agar dapat mengembangkan metode pengajaran yang efektif, materi yang relevan, serta mengukur dan meningkatkan hasil belajar siswa dalam bidang agama Islam. Mereka juga dapat membantu dalam peningkatan program pengembangan profesional guru-guru agama Islam.

Secara keseluruhan, hadis tersebut menyoroti pentingnya pengawas yang memiliki kompetensi kepribadian yang kuat dalam mengawasi dan meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam. Kompetensi kepribadian ini akan berdampak positif pada guru-guru dan siswa-siswa, serta berkontribusi pada pengembangan pendidikan agama Islam yang berkualitas.

E. Referensi

- <https://jurnalpost.com/permasalahan-yang-dihadapi-pengawas-sekolah/39891/>
<https://ruangpengawas.id/kompetensi-kepribadian-pengawas-sekolah-dan-madrasah/>
<https://www.tiraswati.net/berita/detail/pengembangan-kompetensi-kepribadian-pengawas-sekolah--dalam-pelayanan-publik-bidang-pendidikan>
 Kitab Shahih Bukhori Online
 Kitab Shahih Muslim Online
 Sultan Alawuddin Alislami, jurnal pos.com
 Winaryati, E. (2014). Kompetensi pengawas dalam supervisi akademik pada SMP di kota Semarang. *Jurnal Pendidikan Sains Universitas Muhammadiyah Semarang*, 2(1), 6-13.

Engaging Classrooms: Authentic, Inclusive Engagement

INFO PENULIS INFO ARTIKEL

Sasmin	ISSN: 2963-8933
Universitas Sulawesi Tenggara	Vol. 2, No. 2, Juni 2023
sasminlkaramoy@gmail.com	http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp
Ode Yahyu Herliany Yusuf	
Universitas Sulawesi Tenggara	

© 2023 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Sasmin, & Yusuf, O. Y. H. (2023). Engaging Classrooms: Authentic, Inclusive Engagement. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 2(2), 165-177.

Abstrak

Pembelajaran otentik merupakan pendekatan instruksional yang memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi, mendiskusikan, dan membangun konsep dan hubungan yang bermakna dalam konteks yang melibatkan masalah dunia nyata dan proyek yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Metode penelitian menggunakan studi literature dalam mendeskripsikan fenomena yang ada. Hal ini tidak terlepas dari kelas yang bersifat inklusi, dimana semua siswa merasa didukung secara intelektual dan akademis, serta memperluas rasa memiliki di kelas terlepas dari identitas, preferensi belajar, atau Pendidikan tanpa memandang perbedaan antar sesama peserta didik. Desain ruang kelas otentik memikirkan segala kebutuhan peserta didik, oleh karena itu perlu mempertimbangkan tujuan pembelajaran, keberhasilan pembelajar rasa memiliki untuk belajar, kecepatan fleksibel, mempertimbangkan suara peserta didik, memberikan pilihan peserta didik, peserta didik berfungsi sebagai sumber belajar, ruang untuk belajar fleksibilitas, fokus komitmen, kolaborasi, didukung teknologi, didukung teknologi, menumbuhkan kemandirian belajar. Dan untuk kelas inklusif, peran besar guru menjadi unsur utama. Dimana pada proses belajar mengajar, guru meminta umpan balik, menangani momen kelas yang menantang secara langsung, sampaikan tingkat kepercayaan yang sama pada kemampuan semua siswa, membangun hubungan pendidik dan peserta didik, membangun hubungan sesama peserta didik, hindari membuat asumsi tentang kemampuan peserta didik berdasarkan stereotip.

Kata Kunci: Pembelajaran Otentik, Pendekatan Instruksional, Autentik, Inklusif.

Abstract

Authentic learning is an instructional approach that allows students to explore, discuss, and build meaningful concepts and relationships in contexts that involve real-world problems and projects that are relevant to students' lives. The research method uses literature studies in describing existing phenomena. This is inseparable from an inclusive class, where all students feel supported intellectually and academically, and expand their sense of belonging to the class regardless of identity, learning preference, or education regardless of differences among fellow learners. Authentic classroom design considers all the needs of students, therefore it is necessary to consider learning objectives, successful learners have a sense of belonging to learning, flexible pace, consider student voices, provide student choices, students function as learning resources, space for learning flexibility, focus commitment, collaboration, supported by technology, supported by technology, fostering independent learning. And for inclusive classes, the big role of the teacher is the main element. Where in the teaching and learning process, the teacher asks for feedback, handles challenging class moments directly, conveys the same level of confidence in the abilities of all students, builds teacher-student relationships, builds relationships among students, avoids making assumptions about students' abilities based on stereotypes.

Keywords: Authentic Learning, Instructional Approach, Authentic, inclusive.

A. Pendahuluan

Sebagai pendidik, kita sudah lama tahu waktu belajar yang terbaik dilakukan melalui pengalaman. Dimana belajar dengan melakukan sesuatu lebih baik daripada belajar dengan mendengarkan atau mengamati. Pembelajaran yang terlibat didasarkan pada gagasan baru tentang pembelajaran aktif, di mana peserta didik bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri. Pembelajar bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri ketika mereka secara aktif mengembangkan strategi berpikir/ belajar. Serta terus-menerus merumuskan ide-ide baru dan menyempurnakannya melalui pertukaran percakapan mereka dengan orang lain. Dengan kata lain, ada keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, ketika pembelajar membangun pengetahuan dari pengalaman melalui interaksi mereka dengan teman sebaya dan guru untuk memaknai atau menginterpretasikan informasi dan pola yang diamati.

Sekolah adalah tempat formal yang digunakan untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilan kepada siswa. Dengan demikian sekolah telah menjadi budaya tersendiri. Namun, desain pembelajaran, seperti sumber belajar, kegiatan, interaksi dan tujuan, dalam banyak sistem pendidikan formal berorientasi pada bentuk pengajaran yang abstrak dan dekontekstualisasi, daripada mengeksplorasi pengetahuan sebagai alat (Herrington, Reeves, & Oliver, 2010). Ketika siswa terlibat dalam kelas, mereka belajar lebih banyak. Penting bagi guru menciptakan iklim kelas yang tepat untuk pembelajaran: meningkatkan harapan siswa; mengembangkan hubungan dengan siswa; membangun rutinitas; menantang siswa untuk berpartisipasi dan mengambil risiko. Ini semua mempengaruhi seberapa banyak siswa mereka terlibat dan belajar.

Pada makalah ini saya akan menggambarkan bagaimana keterlibatan sekolah dalam segi otentik dan inklusi. Membuka pikiran kita bahwa sekolah bukan hanya tempat untuk meningkatkan kehidupan, namun sekolah merupakan tempat anak-anak kita belajar bagaimana penerimaan dunia akan mereka.

B. Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik analisis deskriptif dengan kajian kepustakaan (library research) dimana penelitian ini berusaha menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung saat ini atau saat yang lampau. Artikel ini menyoroti tentang ruang kelas yang melibatkan: keterlibatan yang otentik dan inklusif.

C. Hasil dan Pembahasan

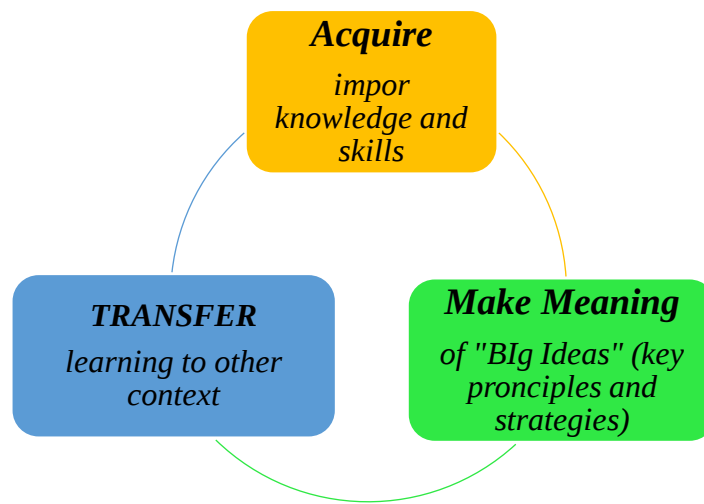
Melibatkan Ruang Kelas Otentik

Pembelajaran autentik adalah pembelajaran yang dirancang untuk menghubungkan apa yang diajarkan siswa di sekolah dengan isu, masalah, dan aplikasi dunia nyata; pengalaman belajar harus mencerminkan kompleksitas dan ambiguitas kehidupan nyata. Anak-anak bekerja untuk menghasilkan wacana, produk, dan pertunjukan yang memiliki nilai atau makna melebihi kesuksesan di sekolah; ini adalah *belajar dengan melakukan* pendekatan.

Pembelajaran otentik sering disebut sebagai keterlibatan dengan dunia nyata, dimana Ketika belajar otentik, pencapaiannya lebih "signifikan dan bermakna. Dalam konteks pembelajaran otentik, penekanannya adalah pada penciptaan pengetahuan. Intensionalitas pembelajaran otentik "membawa berbagai disiplin ilmu, berbagai perspektif, cara kerja, kebiasaan berpikir, dan komunitas". Bekerja dengan masalah dunia nyata itu rumit dan berantakan. Pengalaman belajar otentik memberikan kesempatan untuk kolaborasi dan refleksi, dan harus diintegrasikan melalui lintas disiplin. "Siswa harus ditantang dengan tugas otentik yang mendorong kebutuhan untuk menggunakan, mengubah, menerapkan, dan menafsirkan kembali informasi tersebut" (Jennifer Lock, Sandra Duggleby, 2017:20)

Tujuan Pembelajaran Otentik

Pembelajaran otentik bertujuan untuk membekali siswa dengan keterampilan hidup yang penting, untuk menunjukkan hubungan antara pembelajaran dan kehidupan nyata dan untuk memberi siswa kemampuan memecahkan masalah yang mereka butuhkan untuk kehidupan di luar sekolah. Bersama dengan ini, pengalaman belajar otentik memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengatasi tiga tujuan pembelajaran: *Acquire* (akuisisi), *Make Meaning* (membuat makna) dan *Transfer* (AMT).



Gambar 1: Tujuan Pembelajaran Otentik

Gambar diatas mengilustrasikan bagaimana ketiga proses ini saling terkait, yaitu dengan merancang pengalaman pembelajaran yang relevan dengan keaslian. Guru dapat merencanakan kesempatan untuk mewujudkan ketiga tujuan ini, dimana memungkinkan guru untuk menjadi melatih pemahaman yang bukan sekedar pemasok konten atau aktivitas. Pada gambar dijelaskan bahwa pemahaman tidak dapat diceritakan, itu dibangun oleh pelajar dan ditransfer secara mandiri antara tugas atau kegiatan.

Selanjutnya, pembelajaran otentik mampu mengubah dinamika lingkungan belajar, untuk '[mendobrak] hambatan kelas dan hierarki kekuatan di dalamnya' (Steventon, 2016), mendorong komunitas belajar dan koneksi antara rekan kerja dan staf. Belajar bersama dengan siswa tentang suatu topik yang mungkin tidak kita kenal melalui model perilaku belajar dengan cara yang tidak dilihat siswa dalam pedagogi pembelajaran lainnya.

Standar Pembelajaran Otentik

Newmann dan Wehlege (Lock dan Duggleby, 2017:20) mengembangkan lima standar untuk menilai pembelajaran otentik:

- Pemikiran tingkat tinggi “mengharuskan siswa untuk memanipulasi informasi dan ide dengan cara yang mengubah makna dan implikasinya, seperti ketika siswa menggabungkan fakta dan ide untuk mensintesis, menggeneralisasi, menjelaskan, berhipotesis, atau sampai pada suatu kesimpulan atau interpretasi”.
- Kedalaman pengetahuan terjadi ketika siswa “membuat perbedaan yang jelas, mengembangkan argumen, memecahkan masalah, membangun penjelasan, dan bekerja dengan pemahaman yang relatif kompleks”.
- Keterhubungan dengan dunia di luar kelas membuat siswa terlibat dalam pembelajaran dalam konteks sosial yang lebih besar. Keterhubungan tersebut melibatkan para siswa dalam mendalami masalah/masalah publik dunia nyata atau membuat hubungan langsung dengan pengalaman pribadi mereka.
- Percakapan substantif mencakup interaksi ekstensif yang melibatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, pengembangan gagasan yang melibatkan pertukaran tanpa naskah, dan mendorong pemahaman bersama melalui dialog.
- Dukungan sosial untuk prestasi siswa terjadi ketika harapan ditetapkan untuk siswa yang mencakup kebutuhan untuk “mengambil risiko dan berusaha keras untuk menguasai pekerjaan akademik yang menantang, bahwa semua anggota kelas dapat mempelajari pengetahuan dan keterampilan yang penting, dan bahwa iklim saling menguntungkan. rasa hormat antara semua anggota kelas berkontribusi pada pencapaian oleh semua

Standar ini menyediakan kerangka kerja untuk memandu desain tugas pembelajaran di mana siswa secara intelektual terlibat dalam inkuiri yang membutuhkan pemeriksaan berbagai perspektif dan berpikir kritis dalam penilaian informasi mereka. Selanjutnya, mereka dengan sengaja terlibat dengan orang lain melalui wacana yang bertujuan dan berkelanjutan sebagai bagian dari membangun makna atau mencari solusi yang mungkin untuk masalah tersebut.

Desain Pembelajaran Authentic

Ada sepuluh elemen desain yang harus dikeathui tentang pembelajaran mewakili 'esensi' pembelajaran autentik. Menurut Lombardi (Sarah Pearce, 2016:1), setiap pengalaman belajar harus memiliki:

- a. Relevansi kehidupan nyata
Kegiatan dan tugas yang sedekat mungkin mewakili orang-orang profesional
- b. Masalah yang tidak jelas
Tantangan yang tidak mudah dipecahkan, atau tidak memiliki jawaban yang jelas. Mungkin ada beberapa lapisan tugas yang harus diselesaikan dalam hitungan menit atau jam.
- c. Investigasi berkelanjutan
Proyek dan tugas yang membutuhkan investasi waktu yang signifikan dan tidak dapat diselesaikan dalam hitungan menit atau jam.
- d. Berbagai sumber dan perspektif
Sumber daya mungkin teoritis atau praktis, dan mungkin mengharuskan pembelajar untuk membedakan informasi yang berguna dan informasi yang tidak relevan.
- e. Kolaborasi Individu
Tidak dapat mencapai kesuksesan sendirian, proyek dan tugas akan membutuhkan koneksi sosial
- f. Refleksi
Pembelajar akan merefleksikan pembelajaran mereka sendiri dan membuat pilihan serta menetapkan target yang sesuai
- g. Perspektif Interdisipliner
Proyek tidak terbatas pada satu mata pelajaran atau kumpulan pengetahuan, tetapi akan memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan dari seluruh mata pelajaran.
- h. Penilaian Terpadu
Penilaian formatif dijamin dengan mulus ke dalam tugas dan aktivitas dan digunakan dengan sengaja oleh siswa dan guru.
- i. Produk yang dikembangkan
Kegiatan dan tugas akan mengarah pada penciptaan suatu produk
- j. Berbagai interpretasi dan hasil
Ada banyak kemungkinan solusi dan jawaban untuk masalah tersebut.

Desain Ruang Kelas Pembelajaran Otentik

Saat mengunjungi ruang kelas, banyak orang berfokus pada perilaku guru untuk menilai apakah kelas dilakukan dengan cara yang berkualitas. Faktanya, banyak kerangka pengajaran yang paling populer menggunakan kerangka ini. Tentu perilaku guru itu penting, tetapi yang paling penting adalah kondisi belajar yang dialami siswa. *Singkatnya, yang terpenting adalah belajar.* Adapun desain ruang pembelajar otentik yang ditawarkan oleh Dana Monogue (2019:1) adalah sebagai berikut :

- a. **Tujuan Pembelajaran.** Ketika pengunjung berbicara dengan siswa dalam lingkungan belajar yang terlibat secara otentik, mereka cenderung mendengar siswa menjelaskan tidak hanya apa yang mereka pelajari, tetapi bagaimana hal itu membahas kompetensi atau standar utama, bagaimana pembelajaran memiliki tujuan dan bagaimana mereka dapat menggunakannya di luar kelas.
- b. **Keberhasilan Pembelajar.** Lingkungan belajar yang terlibat secara autentik dirancang untuk membantu pembelajar membuat hubungan bahwa pilihan yang baik, strategi yang efektif, ketekunan, dan penggunaan sumber daya yang baik menentukan keberhasilan belajar mereka.
- c. **Rasa Memiliki untuk belajar.** Siswa dalam lingkungan belajar yang terlibat secara otentik biasanya melihat pembelajaran mereka sebagai sesuatu yang bernilai bagi mereka. Mereka juga melihat pekerjaan yang mereka lakukan untuk diri mereka sendiri daripada untuk memenuhi tuntutan orang dewasa.
- d. **Kecepatan fleksibel.** Lingkungan belajar dengan tingkat keterlibatan siswa yang autentik tinggi mematahkan hubungan "berlapis besi" antara waktu dan pembelajaran. Siswa dapat belajar dengan kecepatan yang paling sesuai untuk mereka. Fokusnya adalah pembelajaran yang berkualitas, bukan kalender.
- e. **Mempertimbangkan Suara Peserta Didik.** Perspektif, pendapat, dan preferensi siswa diundang, dihormati, dan dipertimbangkan dalam lingkungan belajar yang terlibat secara otentik. Meskipun preferensi siswa mungkin tidak selalu berlaku,

preferensi tersebut dipertimbangkan secara serius dan diterapkan jika memungkinkan.

- f. **Memberikan Pilihan Peserta Didik.** Peserta didik diberi pilihan mengenai cara-cara di mana mereka akan terlibat dalam pembelajaran. Mungkin pendekatan untuk menyelesaikan tugas, bagaimana pembelajaran akan ditampilkan atau dengan siapa pembelajar akan bekerja, tetapi pilihan adalah bagian dari lingkungan. Fokusnya tetap pada standar yang jelas dan kuat, tetapi jalur yang akan diambil peserta didik untuk memenuhi standar ini mencakup peserta didik sebagai rekan.
- g. **Peserta didik berfungsi sebagai sumber belajar.** Berlawanan dengan pandangan tradisional tentang pengajaran dan pembelajaran di mana peserta didik dipandang sebagai wadah untuk mengisi pengetahuan, dalam lingkungan belajar yang terlibat secara otentik, peserta didik dipandang sebagai sumber kunci untuk membangun pembelajaran mereka dan mendukung pembelajaran peserta didik lainnya. Peserta didik didorong untuk membuat hubungan dengan pembelajaran sebelumnya, menerapkan strategi pembelajaran yang efektif, menyelidiki dan bertanya, dan membawa ide-ide dan wawasan baru untuk pembelajaran mereka selain strategi instruksional dan keterampilan yang ditawarkan oleh pendidik.
- h. **Ruang untuk belajar fleksibilitas.** Lingkungan yang mendukung pembelajaran yang terlibat secara autentik biasanya tidak diatur dalam deretan meja dan kursi yang ditetapkan. Peserta didik dapat berkerumun di sekitar ruangan, belajar dalam berbagai posisi mulai dari duduk di meja, di lantai dengan peserta didik lain atau dengan nyaman di atas bantal atau kursi. Peserta didik didorong untuk menemukan posisi dan lokasi di mana mereka belajar paling baik tanpa mengganggu orang lain untuk belajar. Untuk siswa yang lebih dewasa, pembelajaran kemungkinan besar diperluas di luar kelas. Mereka mungkin terlibat dalam pembelajaran digital, pengalaman belajar campuran atau bahkan di komunitas belajar langsung di bidang minat dan cara yang otentik.
- i. **Fokus komitmen.** Lingkungan pembelajaran yang memupuk keterlibatan siswa otentik tingkat tinggi berfokus pada stimulasi dan memelihara komitmen untuk belajar sebagai pendorong utama keterlibatan dan pertumbuhan pembelajaran. Daripada berapa banyak masalah yang harus dipecahkan atau berapa lama tugas harus diselesaikan, pertanyaan pembelajar dalam lingkungan belajar yang terlibat lebih cenderung berfokus pada pemahaman dan penguasaan sebagai pendorong upaya belajar.
- j. **Kolaborasi.** Bertentangan dengan persepsi beberapa orang, pembelajaran yang terlibat secara otentik bukanlah pembelajaran yang terisolasi. Sementara beberapa tugas pembelajaran dan pekerjaan siswa paling baik diselesaikan saat siswa bekerja sendiri, namun pembelajaran kolaboratif juga memainkan peran kunci dalam lingkungan yang terlibat.
- k. **Didukung teknologi.** Juga bertentangan dengan asumsi banyak orang, menciptakan tingkat keterlibatan siswa yang autentik tidak didorong oleh teknologi. Alih-alih, teknologi digunakan dengan bijaksana dan strategis untuk mendukung pembelajaran dengan cara yang paling efektif dan tepat dari perspektif pelajar. Lingkungan belajar yang terlibat secara autentik dapat ditingkatkan dan dibuat lebih efisien dan pilihan pembelajaran dapat diperluas dengan teknologi.
- l. **Menumbuhkan kemandirian belajar.** Siswa yang mengalami lingkungan belajar dengan keterlibatan autentik tingkat tinggi belajar bahwa lingkungan ini diatur berdasarkan pemikiran bahwa siswa akan menjadi guru terbaik mereka sendiri. Pekerjaan pendidik adalah untuk membangun keterampilan, pengetahuan, dan kapasitas belajar peserta didik untuk mempersiapkan mereka agar berhasil tanpa struktur dan arahan eksternal untuk mendukung pembelajaran mereka. Dalam lingkungan belajar yang terlibat secara otentik, pengorganisasian tugas belajar dan pembangunan jalur untuk memenuhi standar yang menantang secara aktif melibatkan pelajar. Semakin banyak, pembelajar diberi pilihan dan pentingnya mengeluarkan pendapat serta tanggung jawab untuk pembelajaran mereka.

Melibatkan Ruang Kelas Inklusif

Sistem pendidikan yang mencakup semua siswa, dan menyambut serta mendukung mereka untuk belajar, siapa pun mereka dan apa pun kemampuan atau kebutuhan mereka. Ini berarti memastikan bahwa pengajaran dan kurikulum, gedung sekolah, ruang kelas, area bermain,

transportasi, dan toilet sesuai untuk semua anak di semua tingkatan. Pendidikan inklusif berarti semua anak belajar bersama di sekolah yang sama, Tidak seorang pun harus dikecualikan. Setiap anak berhak atas pendidikan inklusif, termasuk anak penyandang disabilitas (Unicef, 2017).

Inklusi adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan pendidikan siswa penyandang disabilitas di lingkungan pendidikan umum. Inklusi didasarkan pada filosofi bahwa semua siswa penyandang disabilitas memiliki hak untuk dididik dalam lingkungan pendidikan umum dengan dukungan dan layanan yang tepat untuk memungkinkan mereka berhasil. Akuntabilitas tidak lagi terletak pada pendidik khusus saja. Inklusi mengakui bahwa semua siswa adalah pembelajar yang mendapat manfaat dari kurikulum yang bermakna, menantang, dan sesuai serta Teknik pengajaran yang berbeda yang membahas kekuatan dan kebutuhan unik mereka (Salend, 2005). Pendidikan inklusi adalah upaya kolaboratif dari pendidik umum, orang tua, penyediaan layanan terkait, dan semua anggota komunitas sekolah yang berbagi peran dalam keberhasilan pendidikan siswa dengan kebutuhan khusus.

Klasifikasi, disajikan di bawah *Individuals with Disabilities Act* (IDEA), termasuk anak-anak dengan klasifikasi berikut: autisme, gangguan komunikasi, kebutaan-tuli, gangguan pendengaran, gangguan kesehatan lainnya, ketidakmampuan emosional, ketidakmampuan belajar khusus, gangguan kognitif, cedera otak traumatis, dan gangguan penglihatan. Contoh lain keragaman kelas yang tidak diasosiasikan dengan kecacatan tetapi penting dalam pengalaman pembelajaran akademik dan sosial yang inklusif adalah keragaman budaya dan bahasa, seperti Pembelajar Bahasa Inggris; siswa berisiko, seperti siswa dengan kekurangan sosiokultural dan pengalaman terbatas; siswa berbakat dan berbakat; dan siswa yang menunjukkan keterampilan atau kemampuan khusus secara substansial di atas orang lain pada usia dan tingkat kelas mereka. Bahkan tanpa klasifikasi, siswa "rata-rata" datang ke kelas dengan kemampuan, kebutuhan, dan minat yang unik.

Tujuan Pendidikan Inklusif

- a. Untuk meningkatkan pembelajaran untuk semua anak, baik mereka yang memiliki maupun tidak memiliki kecacatan
- b. Untuk mempromosikan pemahaman, mengurangi prasangka dan memperkuat integrasi sosial
- c. Untuk memastikan bahwa anak-anak penyandang disabilitas diperlengkapi untuk bekerja dan berkontribusi secara ekonomi komunitas mereka

Membangun Iklim Kelas Inklusif

Dalam kelas yang berpusat pada siswa, tujuan utamanya adalah menciptakan iklim yang kondusif untuk belajar bagi setiap siswa. Dalam lingkungan seperti itu, siswa dihormati dan didukung oleh instruktur dan rekan-rekan mereka. Seperti yang diartikulasikan oleh Barbara Gross Davis, "lingkungan kelas yang ideal adalah lingkungan di mana semua siswa merasa seolah-olah menjadi bagiannya dan seolah-olah sudut pandang mereka penting". Margery Ginsberg dan Raymond Wlodkowski menegaskan bahwa tanggung jawab timbal balik ini melibatkan reorientasi pemahaman instruktur tentang peran utama mereka: "Daripada mengetahui apa yang harus dilakukan *pada* pembelajar, pendidik yang sukses berusaha untuk memahami dan memperkuat potensi makna bersama" (29). Dengan cara yang tidak mengistimewakan atau mengecualikan kelompok, identitas, atau pengalaman. Mereka harus menyadari dampak pengucilan, stereotip, dan agresi mikro (didefinisikan sebagai "penghinaan verbal, perilaku, dan lingkungan sehari-hari yang singkat dan biasa, baik disengaja atau tidak disengaja, yang mengomunikasikan permusuhan, penghinaan, atau hinaan rasial yang negatif kepada orang yang dituju. atau kelompok") pada peserta didik, dan bekerja untuk mengurangi pengalaman ini di kelas mereka. Untuk memengaruhi iklim kelas secara positif sejak awal, maka ada beberapa pendekatan pada strategi pengajaran yang disusun oleh Lucy Appert dkk (2020:13) antara lain:

- a. Membangun hubungan guru-siswa. (Ambrose dkk.; Barr; Weimer)
 - 1) Kurangi anonimitas di kelas dengan mempelajari nama yang diberikan oleh siswa, dan mengenal mereka melalui survei dan aktivitas di dalam kelas, kunjungan jam kantor, obrolan online, dll.
 - 2) Bagikan minat dan proses pembelajaran pribadi Anda dengan siswa, menunjukkan bagaimana Anda menerapkan materi belajar dan keterampilan dalam pekerjaan dan kehidupan Anda.
 - 3) Jelaskan ketakutan dan perjuangan Anda sendiri dalam mempelajari materi baru untuk dipecahkan meruntuhkan hambatan dan mengungkap proses pembelajaran.

b. Membangun hubungan sesama siswa. (Barr; Davis; Lee *dkk.*; Weimer)

- 1) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling mengenal dan berinteraksi. Gunakan aktivitas pemecah kebekuan di awal semester, dan dorong siswa untuk bekerja berpasangan atau dalam kelompok kecil.
- 2) Dorong dialog tentang pengalaman belajar. Fasilitasi diskusi tentang pengalaman kelas yang terbaik dan terburuk untuk membangun iklim belajar, merekam, dan berbagi jawaban sehingga semua siswa melihat tanggapan, pengalaman, dan perspektif yang beragam. Kemungkinan prompt meliputi:
 - Talk : "Di kelas terbaik yang pernah saya miliki, siswa/instruktur..."
 - Talk : "Saya belajar paling baik ketika..."
 - Talk : "Saya tidak belajar dengan baik di kelas di mana..."
 - Talk : "Teman mendorong saya untuk belajar ketika mereka..."

c. Memperlakukan setiap siswa sebagai individu sebagai bentuk menghargai mereka. (Ambrose *dkk.*; Davis; Lee *dkk.*)

Saat mengundang partisipasi siswa, jangan membuat asumsi tentang keanggotaan siswa dalam berbagai kelompok demografis. Izinkan siswa untuk mengidentifikasi diri sesuai keinginan mereka, ketika mereka merasa nyaman melakukannya. Demikian juga, jangan berharap individu berbicara untuk pengalaman seluruh kelompok; langkah di jika siswa memiliki harapan dari rekan-rekan mereka. Perlakukan setiap siswa dengan rasa hormat yang sama, mengucapkan nama mereka dengan benar, meminta dan menggunakan kata ganti yang mereka gunakan, dan mendukung kemampuan dan pengalaman unik mereka.

d. Hindari membuat asumsi tentang kemampuan siswa berdasarkan stereotip.

Saat berinteraksi dengan siswa, perhatikan stereotip yang ada dan berhati-hatilah agar tidak melanggarnya, (misalnya, "Saya menawarkan tutorial khusus karena saya tahu kamu tidak dapat berjalan"). Alih-alih, fokuslah pada perilaku dan Tindakan yang dapat dikontrol (misalnya, "Harap datang ke jam kantor, agar kami dapat berlatih bersama").

e. Sampaikan tingkat kepercayaan yang sama pada kemampuan semua siswa Anda.

- 1) Berhati-hati untuk tidak melanggarkan stereotip, berhati-hatilah untuk tidak terlalu protektif atau terlalu ketat terhadap kelompok atau individu siswa mana pun.
- 2) Bersikap adil dalam mengakui prestasi siswa dan area untuk pertumbuhan. Tekankan standar yang tinggi dengan jaminan verbal bahwa Anda akan membantu mereka berhasil, dan dukung perancah untuk memenuhi standar tersebut.

f. Tangani momen kelas yang menantang secara langsung. (Davis; Sue *dkk.*)

- 1) Bertanggung jawab untuk mengatasi momen kelas yang menantang, seperti agresi mikro, komentar, perilaku, dan sikap yang menyinggung dan mengasingkan.
- 2) Ketika saat-saat sulit terjadi, dorong siswa untuk terus berdiskusi berfokus pada *isu* atau *komentar*, bukan individu. Jangan mengaitkan motif atau niat dibalik orang yang menyuarakan atau melakukan tindakan yang menyinggung atau mengasingkan—melainkan, fokuslah pada komentar, perilaku, atau sikap itu sendiri, dan akui pengaruhnya terhadap orang lain.
- 3) Mintalah siswa untuk menggunakan pernyataan :
 - Talk : "Saya" saat mendiskusikan masalah yang sulit (misalnya, "Menurut saya komentar tentang penyanyi blackface meminimalkan masalah," atau "Saya merasa sakit hati dengan pemikiran tersebut, dan inilah alasannya..."), yang dapat membantu untuk membangun dan memelihara hubungan siswa yang sehat.

g. Meminta umpan balik.

- 1) Siapkan proses anonim informal dan formal untuk menerima umpan balik tentang iklim.
- 2) Mintalah asisten pengajar, rekan kerja, atau staf Pusat Pengajaran dan Pembelajaran untuk melakukan observasi kelas, atau mintalah siswa menyelesaikan inventarisasi iklim kelas pada pertengahan semester, misalnya, Inventarisasi Lingkungan Kelas Perguruan Tinggi dan Universitas.
- 3) Kemungkinan prompt meliputi:
 - a. Pertanyaan atau kekhawatiran apa yang Anda miliki tentang iklim ruang kelas?"
 - Q : "Apakah Anda menemukan tindakan atau kata-kata dari instruktur atau rekan Anda menyinggung?"
 - Q : Bagaimana?"
 - Y "Seberapa nyaman Anda merasa berperan serta dalam kelas ini?"
 - Q : "Apa yang membuat partisipasi kelas mudah atau sulit bagi Anda?"

Q : “Apakah Anda memiliki saran untuk mendorong keterbukaan dan terus terang diskusi di kelas?

- 4) Pertimbangkan untuk mengumpulkan masukan secara elektronik dan anonim melalui CourseWorks, Google Forms, atau Survey Monkey. Teknik ini dapat meningkatkan kejujuran siswa, dan menghilangkan ketakutan mereka tentang potensi konsekuensi negatif atas umpan balik mereka.
- 5) Saat meminta umpan balik, pastikan untuk meninjau komentar dan melaporkan kembali kepada siswa pada sesi kelas berikutnya untuk memvalidasi masukan dan perspektif mereka.
- 6) Saat membagikan umpan balik, jangan mengaitkan umpan balik dengan siswa tertentu meskipun Anda tahu siapa yang menulis komentar; mereka mungkin tidak ingin pemikiran mereka dibagikan dengan kelas sedemikian rupa.

Kebutuhan dalam Sekolah Inklusi

Dalam membuat sekolah inklusi, maka ada beberapa hal yang harus diketahui. Antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Komitmen dan investasi dan kementerian Pendidikan – butuh waktu dan uang untuk mengubah sistemnya.
- b. Dukungan untuk guru dan siswa – guru membutuhkan pelatihan dan bimbingan, dan siswa juga perlu disediakan dengan layanan untuk mengatasi hambatan untuk belajar.
- c. Promosi rasa hormat terhadap keragaman dan pembelajaran inklusif – diperlukan tindakan untuk melawan hal-hal negatif, sikap dan prasangka terhadap anak berkebutuhan khusus.
- d. Harapan yang tinggi dari semua siswa – guru perlu berinvestasi dan mendukung semua anak
- e. Lingkungan yang aman dan inklusif – anak-anak tidak dapat belajar jika mereka takut terhadap guru atau diintimidasi oleh anak-anak lain.
- f. Kemitraan antara orangtua, organisasi penyandang disabilitas dan sekolah – inklusif Pendidikan akan memperoleh manfaat dari pengalaman dan pengetahuan yang seluas-luasnya.
- g. System untuk memantau kemajuan – sangat penting untuk mengukur apakah situasi membaik, dan jika tidak, perubahan apa lagi yang diperlukan.

Peran Guru pada Kelas Inklusi

Prosedur Operasi Standar (POS) PAUD Inklusif (Kemendikbud, 2018:4) memberikan beberapa hal yang dapat guru lakukan dan perhatikan saat melaksanakan kegiatan pembelajaran bersama anak Ketika berada didalam kelas, antara lain :

- a. Peran Guru
 - 1) Tentukan program dan model pembelajaran berdasarkan kebutuhan anak.
 - 2) Buat variasi perencanaan kegiatan dan laksanakan sesuai dengan kebutuhan anak. Saat kegiatan belajar berlangsung, jika pendidik melihat anak-anak tidak merespon secara positif atau tidak memberi perhatian secara penuh, jangan ragu untuk mengubah dan memodifikasi kegiatan.
 - 3) Selalu tepat waktu, dan tidak menyia-nyiakan waktu anak untuk hal-hal yang sebetulnya dapat dilakukan oleh pendidik di luar waktu belajar anak.
 - 4) Selalu lakukan kegiatan rutin secara berulang dan konsisten, sebab anak belajar tentang rutinitas, dengan mengenalkan berbagai jenis kegiatan harian melalui gambar atau dengan penanda waktu (misalnya bel atau tamborin).
 - 5) Beri kesempatan pada semua anak untuk terlibat pada setiap kegiatan, pastikan tidak ada yang terabaikan. Bangunlah aktivitas yang memungkinkan anak belajar bersama.
- b. Media pembelajaran
 - 1) Semua alat permainan dan bahan belajar harus selalu sudah tersedia sebelum kegiatan dimulai.
 - 2) Alat permainan sangat penting ditata mudah dijangkau dan aman bagi anak. Guru dapat mengajak anak untuk terlibat aktif dalam kegiatan dengan meminta anak untuk mengambil mainan secara mandiri dan bermain secara aktif.
 - 3) Gunakan selalu media yang bersifat konkret saat memperkenalkan pengetahuan baru ke anak.

- 4) Untuk anak yang memiliki kesulitan bicara, papan bantu komunikasi harus selalu tersedia

Komunikasi dalam Kelas Inklusif

Ableism adalah pengucilan dan penindasan sistematis terhadap penyandang disabilitas, sering diungkapkan dan diperkuat melalui bahasa. Bahasa yang mampu bisa merendahkan, kasar atau negatif tentang kecacatan. Orang mungkin tidak bermaksud untuk menyakiti ketika mereka tanpa sadar menggunakan istilah mampu, jadi mendidik diri sendiri adalah cara yang ampuh untuk menghindari hal ini. Elisabet Rozakid dkk (2020:6) mengembangkan cara komunikasi dengan anak-anak inklusif, adapun

metodenya adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Penggunaan kata yang tepat

Don't or Do	Kata	Penjelasan
Don't	Orang cacat	Ini menunjukkan bahwa kecacatan mendefinisikan orang tersebut. ("Penyandang disabilitas" bagaimanapun dapat diterima karena orang tersebut ditempatkan sebelum disabilitas).
	Orang yang berbadan sehat	Istilah tersebut menyiratkan bahwa semua penyandang disabilitas tidak memiliki "tubuh yang mampu" atau kemampuan untuk menggunakan tubuhnya dengan baik.
	Orang normal	Menyebut seseorang yang tidak memiliki disabilitas sebagai "orang normal" menyiratkan bahwa penyandang disabilitas adalah abnormal.
	Cebol	Saat ini, "cebol" dianggap sebagai cercaan yang merendahkan. Komunitas dwarfisme telah menyuarakan bahwa mereka lebih suka disebut sebagai "kurcaci", "orang kecil", "orang bertubuh pendek", "orang dengan kerdil", atau sederhana, dan paling disukai, dengan nama mereka sendiri.
	Menderita dengan/ terserang/ menderita/korban dari	Istilah-istilah ini membawa asumsi bahwa penyandang disabilitas mengalami rasa sakit atau kesusahan, atau mengalami penurunan kualitas hidup. Tidak setiap penyandang disabilitas menderita, menjadi korban, atau tertimpa musibah. Sebaiknya gunakan bahasa yang netral saat mendeskripsikan seseorang yang memiliki disabilitas, cukup dengan menyatakan fakta tentang sifat disabilitasnya. Misalnya: "Dia menderita distrofi otot."
	Cacat	Istilah ini dianggap ketinggalan jaman dan ofensif.
	Kursi roda atau skuter mobilitas terikat/terkurung	Istilah-istilah ini menggambarkan seseorang hanya dalam kaitannya dengan peralatan. Istilah tersebut juga menyesatkan, karena kursi roda dapat membebaskan orang, memungkinkan mereka untuk bergerak, dan tidak akurat, karena tidak semua orang yang menggunakan kursi roda dikurung secara permanen di dalamnya, karena beberapa dipindahkan ke tempat tidur, duduk di kursi, mengendarai mobil, dll.
	Orang yang membutuhkan khusus	Istilah ini merupakan istilah resmi yang digunakan oleh Sebagian besar institusi Eropa dan mungkin sering Anda jumpai. Namun, hal itu dianggap kontroversial oleh banyak

Don't or Do	Kata	Penjelasan
		organisasi disabilitas karena memberikan gagasan bahwa kebutuhan inklusi penyandang disabilitas adalah bagaimana "khusus", padahal mereka hanya kebutuhan, seperti yang lainnya; tidak ada yang spesial dari mereka. Yang istimewa adalah masyarakat arus utama seringkali tidak beradaptasi dan/atau siap mengakomodasi mereka.
Do	Orang dengan kondisi atau gangguan tertentu Pengguna kursi roda Orang dengan cacat intelektual Orang tuli / Orang dengan gangguan pendengaran Orang buta / Orang dengan gangguan penglihatan	

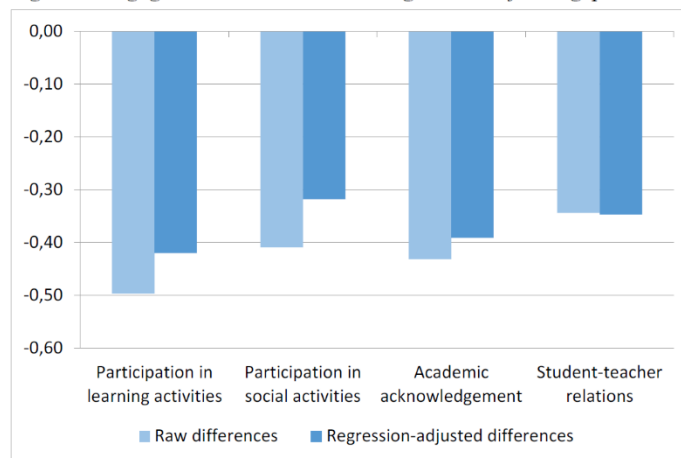
Ingat: Saat merujuk pada penyandang disabilitas dalam komunikasi Anda, akui disabilitas "tak terlihat", seperti ketidakmampuan belajar, kondisi mental, atau sakit kronis.

Keterlibatan Siswa Inklusi di Kelas Reguler

Banyak penelitian membahas pengaruh siswa ABK dalam kelas reguler, dimana ada ketimpangan dalam hal penilaian pembelajaran. Secara keseluruhan, hasil menunjukkan bahwa keterlibatan siswa tampaknya penting untuk hasil siswa. Efek jangka pendek yang lebih kecil terakumulasi menjadi efek yang lebih besar dalam jangka menengah. Keterlibatan siswa penting untuk hasil siswa berkebutuhan khusus dan siswa lainnya. Beberapa perbedaan signifikan yang ditemukan menunjukkan bahwa keterlibatan mungkin lebih penting bagi siswa ABK daripada yang lain.

Gambar 2. Indeks Keterlibatan Siswa ABK di kelas

Figure 1: Engagement indexes: raw and regression-adjusted gaps



Pada gambar diatas menunjukkan bahwa untuk keempat indeks keterlibatan, skor siswa ABK jauh lebih rendah daripada siswa lainnya. Perbedaan mentah terbesar adalah untuk indeks tentang partisipasi dalam kegiatan pembelajaran, di mana siswa ABK mendapat skor setengah standar deviasi lebih rendah daripada siswalain. Untuk indeks pengakuan akademik dan partisipasi dalam kegiatan sosial, skor ABK-siswa lebih rendah sekitar 0,4 SD, dan kesenjangan untuk indeks hubungan siswa-guru adalah 0,35 SD. Perbedaan yang disesuaikan dengan regresi agak mengurangi kesenjangan untuk dua indeks partisipasi sekitar 0,10 SD, tetapi hanya menjelaskan sedikit kesenjangan dalam pengakuan akademik (Beatrice Schindler Rangvid (2016:13).

Keberhasilan penyertaan siswa ABK di kelas reguler memiliki banyak kepentingan politik, karena mendidik siswa dalam pengaturan terpisah sebagai kelas khusus atau sekolah khusus mahal dan bukti manfaatnya tidak konklusif. Temuan menghasilkan informasi berharga untuk desain kebijakan inklusi. Hasilnya memberikan bukti empiris untuk gagasan umum bahwa untuk dimasukkan dengan benar di sekolah, tidak cukup ditempatkan di kelas bersama dengan teman sebaya biasa, tetapi untuk belajar sebaik mungkin mereka harus terlibat. Berpartisipasi dalam kegiatan belajar dan sosial, mengalami pengakuan akademik dan memiliki hubungan guru-siswa yang baik adalah semua faktor yang memotivasi siswa dan memfasilitasi pembelajaran dan

kesejahteraan di sekolah. Dengan demikian, inisiatif keterlibatan siswa harus menjadi fitur utama dalam setiap kebijakan inklusi.

Hal ini akan tidak sejalan dengan keinginan orangtua, dimana harapan orangtua, anak-anak inklusi ini juga akan sama dengan anak-anak reguler. Orang tua sering merasa bahwa anak-anak mereka mungkin harus bersaing dengan siswa lain di kelas. Untuk memiliki kelas inklusif, tidak semua siswa harus berprestasi di tingkat kelas (Causton-Theoharis & Kasa, ndp 4). Penting bagi guru untuk menjelaskan kepada orang tua bahwa kelas inklusif memastikan keberhasilan semua siswa di tingkat mereka sendiri, dan dengan melakukan itu, siswa mendapatkan rasa memiliki di kelas (Tammy Webster, 2014:25).

Indikator *Engaged Learning*

Ada keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, ketika pembelajar membangun pengetahuan dari pengalaman melalui interaksi mereka dengan teman sebaya dan guru untuk memaknai atau menginterpretasikan informasi dan pola yang diamati. Jones (Hung, Tan, Koh, 2006:30) memberikan seperangkat indikator pembelajaran yang komprehensif dan berguna. Indikator tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. *Indicator of Engaging Learning*

Variable	Indicator	Definisi Indikator
Vision of Learning	Responsible for learning	Peserta didik terlibat dalam menetapkan tujuan, memilih tugas, mengembangkan penilaian dan standar untuk tugas; memiliki gambaran besar tentang pembelajaran dan langkah selanjutnya dalam pikiran.
	Strategic	Pembelajar secara aktif mengembangkan repertoar strategi berpikir/belajar
	Energized by learning	Pelajar tidak bergantung pada penghargaan dari orang lain; memiliki semangat untuk belajar
	Collaborative	Pembelajar mengembangkan ide dan pemahaman baru dalam percakapan dan bekerja dengan orang lain
Tasks	Authentic	Berkaitan dengan dunia nyata, mungkin ditujukan untuk kepentingan pribadi
	Challenging	Cukup sulit untuk menjadi menarik tetapi tidak membuat frustrasi, biasanya berkelanjutan
	Multidisciplinary	Melibatkan pengintegrasian disiplin untuk memecahkan masalah dan mengatasi masalah
Assessment	Performance-based	Melibatkan pertunjukan atau demonstrasi, biasanya untuk audiens yang nyata dan tujuan yang bermanfaat
	Generative	Penilaian memiliki arti bagi pembelajar, mungkin menghasilkan informasi, produk, jasa
	Seamless and ongoing Equitable	Penilaian adalah bagian dari instruksi dan sebaliknya; siswa belajar selama penilaian Penilaian adalah budaya yang adil
Instructional Model	Interactive	Guru atau program teknologi tanggap terhadap kebutuhan siswa, permintaan (misalnya berdasarkan menu)
	Generative	Instruksi berorientasi pada konstruksi makna; memberikan aktivitas/pengalaman yang berarti
	Collaborative	Pengajaran membuat konsep siswa sebagai bagian dari komunitas belajar; kegiatan bersifat gotong royong
Learning Context	Knowledge-Building	Pengalaman belajar diatur untuk membawa banyak perspektif untuk memecahkan masalah sedemikian rupa sehingga setiap perspektif berkontribusi pada pemahaman bersama untuk semua; melampaui brainstorming
	Emphathetic	Lingkungan belajar dan pengalaman yang diatur untuk menilai keragaman, berbagai perspektif,

Variable	Indicator	Definisi Indikator
Grouping	Heterogeneous	kekuatan Kelompok kecil dengan orang-orang dari berbagai tingkat kemampuan dan latar belakang
	Equitable/adil	Kelompok-kelompok kecil diatur sedemikian rupa sehingga dari waktu ke waktu semua siswa memiliki tugas/pengalaman belajar yang menantang
	Flexible	Kelompok yang berbeda diorganisir untuk tujuan pembelajaran yang berbeda sehingga setiap orang adalah anggota dari kelompok yang berbeda; bekerja dengan orang yang berbeda
	Facilitator	Terlibat dalam negosiasi, merangsang dan memantau diskusi dan pekerjaan proyek tetapi tidak mengontrol
Teacher Roles	Guide	Membantu siswa untuk membangun makna mereka sendiri dengan mencontohkan, menengahi, menjelaskan bila diperlukan, mengarahkan fokus, memberikan pilihan
	Co-learner/ Co-investigator	Guru menganggap dirinya sebagai pembelajar; bersedia mengambil risiko untuk mengeksplorasi bidang di luar keahliannya; berkolaborasi dengan guru lain dan praktisi profesional
	Explore	Siswa memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi ide/alat baru; mendorong ampol dalam ide dan penelitian
Student Roles	Cognitive Apprentice	Pembelajaran terletak dalam hubungan dengan mentor yang melatih siswa untuk mengembangkan ide dan keterampilan yang merangsang peran praktisi profesional (yaitu terlibat dalam penelitian nyata)
	Teacher	Siswa didorong untuk mengajar orang lain dalam acara formal dan informal
	Producer	Siswa mengembangkan produk yang benar-benar bermanfaat bagi diri mereka sendiri dan orang lain

Merancang lingkungan belajar yang otentik menjadi perhatian penting bagi gurudan pendidik. Secara inheren, kegiatan otentik ini pada dasarnya berpusat padapeserta didik yang memungkinkan kesempatan bagi peserta didik untuk merefleksikandan merencanakan tindakan mereka

D. Kesimpulan

Dalam pendidikan, pembelajaran otentik adalah pendekatan instruksional yang memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi, mendiskusikan, dan membangun konsep dan hubungan yang bermakna dalam konteks yang melibatkan masalah dunia nyata dan proyek yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Hal ini tidak terlepas dari kelas yang bersifat inklusi, dimana semua siswa merasa didukung secara intelektual dan akademis, serta memperluas rasa memiliki di kelas terlepas dari identitas, preferensi belajar, atau Pendidikan tanpa memandang perbedaan antar sesama peserta didik.

Desain ruang kelas otentik memikirkan segala kebutuhan peserta didik, oleh karnanya permu mempertimbangkan tujuan pembelajaran, keberhasilan pembelajar rasa memiliki untuk belajar, kecepatan fleksibel, mempertimbangkan suara peserta didik, memberikan pilihan peserta didik, peserta didik berfungsi sebagai sumber belajar, ruang untuk belajar fleksibilitas, fokus komitmen, kolaborasi, didukung teknologi, didukung teknologi, menumbuhkan kemandirian belajar. Dan untuk kelas inklusif, peran besar guru menjadi unsur utama. Dimana pada proses belajar mengajar, guru meminta umpan balik, menangani momen kelas yang menantang secara langsung, sampaikan tingkat kepercayaan yang sama pada kemampuan semua siswa, membangun hubungan pendidik dan peserta didik, membangun hubungan sesama peserta didik, hindari membuat asumsi tentang kemampuan peserta didik berdasarkan stereotip.

Aktivitas pendidik pada kelas otentik menjadi jembatan untuk meningkatkan kreativitas anak usia dini. Untuk pendidik membuat pembelajaran relevansi kehidupan nyata, masalah yang tidak jelas, investigasi berkelanjutan, berbagai sumber dan perspektif. kolaborasi Individu, refleksi, perspektif Interdisipliner, penilaian Terpadu, produk yang dikembangkan, dan berbagai interpretasi dan hasil. Dan untuk aktivitas pendidik dikelas inklusi tentu saja menentukan program dan model pembelajaran berdasarkan kebutuhan anak. Buat variasi perencanaan kegiatan dan laksanakan sesuai dengan kebutuhan anak, selalu lakukan kegiatan rutin secara berulang dan konsisten, dan beri kesempatan pada semua anak untuk terlibat pada setiap kegiatan.

E. Referensi

- Appert, L., Jungels, A., Bean, C., Klaf, S., Irvin, A., & Phillipson, M. (2018). Guide for inclusive teaching at Columbia. *Columbia Centre for Teaching and Learning*.
- Dana, M. (2017). What To Look For In An Authentically Engaged Classroom?. *School District Of Elmbrook*.
- Department Of Education. Inclusive Workplace: Inclusive Communication Guide. Queensland Government: Weallbelongembracing Workplace Inclusion And Diversity.
- Elisavet, R., Dkk. (2020). *Inclusive Communication Manual: A Practical Guideline On How To Communicate Inclusively With International Youth*. Esn : Europe
- Hung, D., Tan, S. C., & Koh, T. S. (2006). Engaged learning: Making learning an authentic experience. *Engaged learning with emerging technologies*, 29-48.
- Kemendikbud. (2018). Prosedur operasi standar Pendidikan anak usia dini inklusif : Pembelajaran. *Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Lock, J., & Duggleby, S. (2017). Authentic learning in the social studies classroom: connecting globally. *One World in Dialogue*, 4(1), 20-27.
- Rangvid, B. S. (2018). Student engagement in inclusive classrooms. *Education Economics*, 26(3), 266-284.
- Sarah, P. (2016). Authentic Learning: What, Why, And How?. *E-Teaching Management Strategies For The Classroom*. (10)
- Unicef. (2017). Inclusive Education. Including children with disabilities in quality learning: what needs to be done. *Inclusive Education*, 4.
- Webster, T. (2014). The Inclusive Classroom. *BU Journal of Graduate Studies in Education*, 6(2), 23-26.

Identifikasi Problem Fisik Motorik pada Anak-Anak PAUD di Kota Baubau

INFO PENULIS

Sasmin
Universitas Sulawesi Tenggara
sasminlkaramoy@gmail.com

Ode Yahyu Herliany Yusuf
Universitas Sulawesi Tenggara

INFO ARTIKEL

ISSN: 2963-8933
Vol. 2, No. 2, Juni 2023
<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp>

© 2023 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Sasmin, & Yusuf, O. Y. H. (2023). Identifikasi Problem Fisik Motorik pada Anak-Anak PAUD di Kota Baubau. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 2(2), 178-183.

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi Problem Fisik Motorik pada Anak-Anak Paud di Kota Baubau. Metode penelitian menggunakan studi literature dalam mendeskripsikan fenomena yang ada. Otak merupakan bagian penting dalam tubuh yang mengirim dan menerima respon tubuh manusia, sehingga menjadi bagian penting dalam perkembangan motoric seseorang. Otak bersama dengan jaringan saraf membentuk sebuah system saraf membentuk sebuah system saraf pusat yang menghasilkan lima pusat kontrol dan akan menggerakkan setiap aktivitas yang dilakukan anak. Namun jika otak mengalami gangguan maka akan menjadikan beberapa masalah pada fisik motorik anak yang menghambat pertumbuhan dan perkembangan. Adapun gangguan yang akan dialami seperti cerebral palsy, perdarahan otak, asfiksia, benturan kepala yang berat, serta adanya kelainan sumsum tulang belakang dan gangguan saraf tepi.

Kata Kunci: Problem, Fisik, Motorik, Anak PAUD.

Abstract

The purpose of this study was to identify Physical Motor Problems in Early Childhood Education in Baubau City. The research method uses literature studies in describing existing phenomena. The brain is an important part of the body that sends and receives responses from the human body, so it becomes an important part of a person's motor development. The brain together with the nervous system forms a nervous system forming a central nervous system which produces five control centers and will drive every activity that the child does. However, if the brain is disturbed, it will cause several problems in the child's physical motor skills that hinder growth and development. The disorders that will be experienced include cerebral palsy, brain hemorrhage, asphyxia, severe head collisions, as well as spinal cord abnormalities and peripheral nerve disorders.

Keywords: Problems, Physical, Motoric, Early Childhood Education.

A. Pendahuluan

Pada masa usia dini anak mengalami masa keemasan (*the golden years*) yang merupakan masa dimana anak mulai peka/sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka pada masing-masing anak berbeda, seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual. Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini juga merupakan masa peletak dasar untuk mengembangkan kemampuan kognitif, motorik, bahasa, sosio emosional, agama dan moral. Perkembangan fisik atau jasmani anak sangat berbeda satu sama lain, sekalipun anak-anak tersebut usianya relatif sama, bahkan dalam kondisi ekonomi yang relatif sama pula. Sedangkan pertumbuhan anak-anak berbeda ras juga menunjukkan perbedaan yang menyolok. Hal ini antara lain disebabkan perbedaan gizi, lingkungan, perlakuan orang tua terhadap anak, kebiasaan hidup dan lainnya.

Anak usia dini menurut Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 adalah anak yang berada pada usia lahir hingga usia enam tahun. Pada masa anak usia dini mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat sehingga membutuhkan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak. Stimulasi tersebut salah satunya dapat diperoleh dari pendidikan anak usia dini. Pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pada masa ini stimulasi seluruh aspek perkembangan memiliki peran penting untuk tugas perkembangan selanjutnya. Sel-sel tubuh dan pertumbuhan otak pun sedang. Aspek perkembangan terdiri dari aspek kognitif, bahasa, fisik motorik, sosial emosional, dan NAM (Nilai Agama dan Moral). Masa usia dini merupakan waktu yang sangat tepat untuk mempelajari dan melatih aspek-aspek perkembangan tersebut. Aspek perkembangan yang membutuhkan pengendalian gerak tubuh dan otak sebagai pusat gerakan adalah aspek fisik motorik. Aspek fisik motorik juga membutuhkan keterampilan. Hal ini didukung oleh Ernawulan Syaodih (2005: 30-31) perkembangan keterampilan motorik hendaknya dikuasai anak pada masa kanak-kanak karena pada diri anak akan terbentuk rasa percaya diri, mandiri, dan mendapatkan penerimaan dari teman-teman sebayanya.

Pada awal perkembangannya, gerakan motorik anak tidak terkoordinasi dengan baik. Seiring dengan kematangan dan pengalaman anak kemampuan motorik tersebut berkembang dari tidak terkoordinasi dengan baik menjadi terkoordinasi secara baik. Prinsip utama perkembangan motorik adalah kematangan, urutan, motivasi, pengalaman dan latihan atau praktek. Ketika anak mampu melakukan suatu gerakan motorik, maka akan termotivasi untuk bergerak kepada motorik yang lebih luas lagi. Perkembangan fisik motorik merupakan hal yang sangat penting dikembangkan, karena memberikan pengaruh untuk perkembangan lainnya seperti perkembangan kognitif, sosial dan emosional (Ramdanim Azizah, 2019:483).

B. Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik analisis deskriptif dengan kajian kepustakaan (*library research*) dimana penelitian ini berusaha menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung saat ini atau saat yang lampau. Artikel ini mengidentifikasi problem fisik motorik pada anak-anak PAUD di Kota Baubau.

C. Hasil dan Pembahasan

Fisik Motorik Anak Usia Dini

Motorik dapat didefinisikan menjadi suatu gerakan yang menggunakan otot kecil dan besar yang ada hubungannya dengan gerakan-gerakan tubuh yang didalamnya terdapat tiga unsur yang menentukannya yaitu otot, saraf, dan otak (10). Manusia memiliki unsur fisik dan psikis, yang dimaksud dengan fisik adalah wadah perubahan banyak perkembangan manusia. Pada fisik terdapat perkembangan pengetahuan (kognitif), sosial (masyarakat), moralitas, religius, dan bahasa.

Fisik setiap anak akan mengalami pertumbuhan tinggi dan besar, pertumbuhan-pertumbuhan yang telah disebutkan diatas itu pada dasarnya ialah pertumbuhan fisik dan motorik. Dua perkembangan ini sangat pesat perkembangannya bahkan sejalan dengan usia

manusia, semakin banyak permainan yang dikuasainya, maka akan semakin banyak pula motorik yang telah dikuasainya (Masganti, Perkembangan Peserta Didik, (2017:68).

Keterampilan Motorik merupakan jasmani melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf dan otot yang terkoordinasi yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini, sehingga melatih atau membiasakan keterampilan motorik kasar anak melalui permainan kreatif merupakan tahapan dalam mendukung tumbuh kembangnya (Apriloka, 2020:60). Tiga keterampilan motorik anak antara lain: 1) Gerakan Lokomotor: Berjalan, melompat, meluncur, dan berlari. 2) Gerakan non-lokomotor: mendorong, mengangkat, melengket, berayun, dan menarik. 3) Kemampuan anak untuk bergerak dalam menangkap maupun melempar suatu benda.

Keterampilan motorik anak terbagi menjadi 2 yaitu motorik kasar dan motorik halus. 1) Motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri, contohnya kemampuan duduk, menendang, berlari, dan naik turun tangga (Suryana, 2016:153).

Wiyani (Nurtanfidiyah, 2020:64) berpendapat bahwa ada 4 faktor yang mempengaruhi perkembangan fisik motorik anak, yaitu : 1) Faktor makanan, dimana pemberian gizi dan nutrisi pada anak akan merangsang organ-organ tubuhnya. 2) Faktor pemberian stimulus, dimana pemberian stimulus kepada anak untuk bermain dapat mendorong perkembangan fisik motorik anak. 3) Kesiapan Fisik karena perkembangan fisik motorik tidak serta merta karena pemberian stimulus semata, namun adanya kesiapan fisik. 4) Jenis kelamin, umumnya anak perempuan senang melakukan aktivitas yang melibatkan otot halus, sedangkan anak laki-laki melibatkan otot besarnya. 5) Faktor budaya, dapat diketahui melalui pembiasaan yang diberikan orangtua, seperti anak laki-laki yang diarahkan agar bermain bola, mobil-mobilan, dan sebagainya. Serta dilarang untuk anak laki-laki dilarang main masak-masakan, rumah-rumahan, dan boneka.

Identifikasi Problem

Hasil penelitian dan melakukan uji hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan motorik kasar anak usia dini menggunakan permainan kreatif ditinjau dari jenis kelamin pada anak laki-laki dan perempuan tidak terdapat perbedaan (Apriloka, 2020:61). Karena seperti yang diketahui bahwa ada perbedaan fisik diantara anak laki-laki dan perempuan. Adapun masalah yang lebih umum diungkap oleh Vera (2012:27) bahwa guru masih enggan mengajak siswa belajar diluar kelas karena berbagai alasan. Guru hanya mengajak siswa belajar diluar kelas terkait olah raga saja, sedangkan yang kita mengetahui bahwa pada anak laki-laki yang sering melakukan kegiatan luar ruangan.

Adapun masalah-masalah Keterlambatan yang terjadi bisa bersifat fungsional atau ada kerusakan pada susunan pusat saraf, seperti cerebral palsy, perdarahan otak, asfiksia, benturan kepala yang berat, serta adanya kelainan sumsum tulang belakang dan gangguan saraf tepi. Ada beberapa gejala yang merupakan pertanda terjadinya gangguan pada perkembangan motorik kasar anak, diantaranya terlalu kaku atau lemah, ukuran kepala bayi abnormal, pernah kejang, melakukan gerakan aneh, terlambat bicara, dan proses persalinan tidak mulus (Suhartini, 2005:178).

Cerebral Palsy

Cerebral Palsy (CP) adalah sekelompok gangguan yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk bergerak dan menjaga keseimbangan dan postur. CP adalah cacat motorik yang paling umum di masa kanak-kanak. Cerebral artinya berhubungan dengan otak. Palsy berarti kelemahan atau masalah dengan menggunakan otot. CP disebabkan oleh perkembangan otak yang tidak normal atau kerusakan pada otak yang sedang berkembang yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk mengontrol otot-ototnya. Populasi umum rata-rata anak lahir hanya 0,1% sampai 0,2% (1 atau 2/1000 kelahiran hidup), beberapa penelitian menunjukkan peningkatan prevalensi cerebral palsy dengan penurunan berat badan lahir dan kategori usia kehamilan (Carey, Crocker, Coleman, Elias, Feldman, 2009:264).

Lisinus dan Sembiring (2020:206) dalam mengklasifikasikan CP menurut jenis utama gangguan gerakan yang terlibat. Bergantung pada area otak mana yang terpengaruh, satu atau lebih gangguan gerakan berikut dapat terjadi: 1) Otot kaku (spastisitas), anak dengan gangguan CP spastik mengalami peningkatan tonus otot. Ini berarti otot mereka kaku dan, akibatnya, gerakan mereka bisa menjadi canggung. CP spastik biasanya digambarkan oleh bagian tubuh

mana yang terpengaruh, ada 3 jenis gangguan ini yaitu diplegia, hemiplegia, dan quadriplegia. 2) Gerakan tak terkendali/reflex, merupakan gerakan yang tidak disadari dari tubuh sebagai respon dari sebuah stimulus/rangsangan. Reflex tertentu akan muncul pada saat lahir atau beberapa bulan setelah lahir lalu hilang secara terprediksi sebagai tanda perkembangan bayi. 3) Keseimbangan dan koordinasi yang buruk, gangguan ini mempengaruhi gerakan tubuh dan anggota gerak, sehingga semua anak cerebral palsy akan bisa merasakan control otot dan koordinasinya yang buruk.

Perdarahan Otak

Perdarahan otak disebabkan oleh trauma mekanis dan anoksia. Keadaan ini lebih sering dijumpai pada bayi-bayi yang premature. Hal ini dikarenakan partus yang terlalu lama, khususnya kalau terjadi kemacetan, disproporsi cephalopelvik, kelahiran dengan forceps yang sukar (Hakimi, 2010:667). Menurut Defni Satria (2019:71) setiap tahunnya lebih 50% kematian anak disebabkan oleh cedera kepala dan kecelakaan bermotor. Setiap tahun, lebih dari 2 juta orang menderita cedera kepala, 75.000 di antaranya meninggal dan lebih dari 100.000 orang bertahan hidup tetapi mengalami cacat tetap.

Berdasarkan derajat keberatannya, Malec (Erny, Prasetyo, Prastyo, 2019:43) trauma kepaladiklasifikasikan menjadi trauma kepalaringan, sedang dan berat. Klasifikasi trauma kepala berdasarkan etiologinya dibagi menjadi cedera primer dan cederasekunder. Klasifikasi lain berdasarkan daritingkat keparahan trauma kepala, adanyaluka diluar kepala, gangguan kesadaran atau memori pasca trauma, trauma kepaladibagi menurut GCS yang sudah dimodifikasi.

Asfiksia

Gangguan merupakan suatu kondisi dimana bayi tidak dapat bernapas secara spontan teratur segera setelah lahir. Keadaan tersebut dapat disertai dengan adanya hipoksia, hiperkapnea, sampai asidosis. Asfiksia ini dapat terjadi karena kurangnya kemampuan organ bayi dalam menjalankan fungsinya, seperti pengembangan paru (Hidayat, 2008:128).

Penelitian dilakukan oleh Yada dan Gajanan (2017:518) pada ibu dengan usia rata-rata adalah 24,28 tahun yang berkisar antara 20 tahun sampai 29 tahun. Sebagian besar penduduknya berasal dari status sosial ekonomi menengah ke bawah, 51% neonatus lahir dari ibu primipara dan ibu yang anemia. Faktor risiko ibu untuk bayi baru lahir yang membutuhkan resusitasi adalah PIH (23,7%), oligohidramnion (15%), kehamilan ganda (3,75%), KPD (2,5%), diabetes mellitus (2,5%) dan ISK (2,5%). Neonatus yang membutuhkan resusitasi lahir dari ibu yang tidak melakukan resusitasi. Pada neonatus yang membutuhkan resusitasi, rasio laki-laki dan perempuan adalah 1:1.

Gangguan ini dapat dicegah dengan beberapa cara (Rohmatin, Widayati, Narsih, 2018:7), yaitu : 1) Pencegahan pada ibu, dimana menghilangkan atau meminimalkan faktor risiko penyebab asfiksia, derajat kesehatan wanita, khususnya ibu hamil harus baik, komplikasi saat kehamilan, persalinan, dan melahirkan harus dihindari. 2) Pencegahan Saat Persalinan, pengawasan bayi secara seksama sewaktu memimpin partus adalah penting, juga kerja sama yang baik dengan bagian ilmu kesehatan anak. 3) Pencegahan pada bayi baru lahir, dengan pengawasan suhu, menjaga kehangatan bayi, menggunakan sinar lampu, pembersihan jalan nafas, kepala bayi harus pada posisi lebih rendah sehingga memudahkan keluar lendir.

Kelainan Sumsum Tulang Belakang

Sumsum tulang belakang adalah struktur segmental dengan pasang dorsal dan akar saraf ventral yang masuk dan keluar di setiap level (Annisa dkk, 2019:92). Hal ini menjadikan eksistensi dari sistem saraf inti dari otak dan melingkupi serta dibentengi oleh tulang belakang, sehingga fungsi utama sumsum tulang belakang adalah mengangkut hasil rangsangan antara periferi dan otak (Christina Magdalena, 2020:38). Kelainan ini menyebabkan nyeri, penurunan kemampuan untuk melakukan aktivitas sehari-hari, dan depresi.

Peradangan akibat virus polio juga menyerang sumsum tulang belakang pada usia anak 2 tahun sampai 6 tahun dan ketika saluran sumsum tulang belakang tidak tertutup juga menyebabkan anak mengalami *Spina Bifida*. Adapun gangguan fungsi fisiologis seperti: gangguan reflek, gangguan perasaan kulit, gangguan fungsi sensoris, gangguan pengaturan sikap dan gerak, gangguan fungsi metabolisme dan sistem endokrin, gangguan fungsi gastrointestinal, gangguan fungsi sirkulasi darah, gangguan fungsi pernafasan dan gangguan pembentukan ekresi urine (Desiningrum, 2016:105).

Gangguan Saraf Tepi

Cedera saraf tepi adalah salah satu penyebab disfungsi tangan yang paling umum yang disebabkan oleh trauma. Cedera saraf tepi pada tangan dapat mengganggu kemampuan seseorang untuk berfungsi secara memadai, kecacatan yang diakibatkannya seringkali bersifat dramatis dan menyebabkan kualitas hidup pasien akan menjadi sangat terganggu. Cedera saraf tepi seringkali menyebabkan kerusakan fungsi tangan seumur hidup (Najoan dan Sengkey).

Untuk mengetahui kerusakan pada saraf tepi harus ditentukan otot mana yang mengalami kerusakan dan daerah yang mengalami gangguan sensorik (Weiner dan Levitt, 2001:161). Gerak reflex akan menurun pada kelainan saraf tepi, adapun saraf yang diserang antara lain: 1) Saraf Medians, dimana menyerang lengan bawah (pergelangan tangan) dan tangan (menyerang ibu jari, jari II, III, dan separuh jari IV. 2) Saraf Ulnaris, sama dengan saraf medians, namun menyerang hingga ke jari V. 3) Saraf Radialis, dimana menyerang lengan bawah, jari, pergelangan tangan, siku, dan ibu jari.

D. Kesimpulan

Otak merupakan bagian penting dalam tubuh yang mengirim dan menerima respon tubuh manusia, sehingga menjadi bagian penting dalam perkembangan motorik seseorang. Otak bersama dengan jaringan saraf membentuk sebuah system saraf membentuk sebuah system saraf pusat yang menghasilkan lima pusat kontrol dan akan menggerakkan setiap aktivitas yang dilakukan anak.

Namun jika otak mengalami gangguan maka akan menjadikan beberapa masalah pada fisik motorik anak yang menghambat pertumbuhan dan perkembangan. Adapun gangguan yang akan dialami seperti cerebral palsy, perdarahan otak, asfiksia, benturan kepala yang berat, serta adanya kelainan sumsum tulang belakang dan gangguan saraf tepi.

E. Referensi

- Carey, Crocker, Coleman, Elias, Feldman. (2009). *Developmental-Behavioral Pediatrics, Fourth Edition*. Philadelphia: Saunders Elsevier.
- Christian, M., Deborah, S., & Lia, K. (2020). *Anatomi dan Fisiologi untuk Mahasiswa Kebidanan. Yayasan kita menulis. Medan*
- Desiningrum, D. R. (2017). *Psikologi anak berkebutuhan khusus*. Yogyakarta: Psikodin
- Erny, E., Prasetyo, D., & Prasetyo, D. (2019). Trauma Kepala pada Anak: Klasifikasi Hingga Pemantauan Jangka Panjang. *Jurnal Ilmiah Kedokteran Wijaya Kusuma*, 8(2), 42-58.
- Hakimi. (2010). *Ilmu Kebidanan: Patologi dan Fisiologi Persalinan*. Yogyakarta: CV: Andi Offset
- Hasnida. (2014). *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media
- Hidayat, A. A. (2008). *Pengantar Ilmu Kesehatan Anak untuk Pendidikan Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Homsiatu Rohmatin, S. S. T., Agustina Widayati, S. S. T., & Narsih, U. (2018). *Mencegah Kematian Neonatal Dengan P4K*. Universitas Wisnuwardhana Press (Unidha Press).
- Lisinus, R., & Sembiring, P. (2020). Sebuah perspektif bimbingan dan konseling Pembinaan anak berkebutuhan khusus. *Yayasan kita menulis. Medan*, 1-2.
- Mahdi, A., Aulianur, A., & Luthfiah, F. (2019). TOMAT BIKE (Automatic Bike) untuk Stimulasi pada Gangguan Sistem Gerak. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 7(2), 91-96.
- Masganti. (2017). *Perkembangan Peserta Didik*. Depok: Prenada media Group
- Najoan, R., & Sengkey, L. S. (2021). Rehabilitasi Medik Cedera Saraf Tepi Pada Tangan Pasca Repair. *Jurnal Medik Dan Rehabilitasi*, 3(3).
- Ramdani, L. A., & Azizah, N. (2021). Permainan Outbound untuk Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 482-490.
- Satria, D. (2019). Cedera Kepala Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Educhild: Pendidikan dan Sosial*, 8(2), 71-77.
- Suhartini, B. (2005). Deteksi dini keterlambatan perkembangan motorik kasar pada anak. *Medikora*, 1(2).
- Suryana, D. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta: Kencana

- Tanfidiyah, N. (2021). *Dasar-Dasar PAUD (Mengkaji Pendidikan Anak Usia Dini Dari Akarnya)*. GUEPEDIA.
- Vera, A. (2012). Metode mengajar anak di luar kelas (outdoor study). *Yogyakarta: Divapress*.
- Weiner, H. L., & Levitt, L. P. (2000). Buku saku neurologi. *Edisi, 5*, 203-5. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran (EGC)
- Yadav, N., & Damke, S. (2017). Study of risk factors in children with birth asphyxia. *Int J Contemp Pediatr*, 4(2), 518-526.

Meningkatkan Kemampuan Berhitung melalui Kegiatan Bermain Memancing Ikan pada Anak Kelompok B di TK Nurul Ilmi Kecamatan Poasia Kota Kendari

INFO PENULIS INFO ARTIKEL

Ica ISSN: 2963-8933
TK Nurul Ilmi Kendari Vol. 2, No. 2, Juni 2023
Icaamin71@gmail.com <http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp>

© 2023 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Ica. (2023). Meningkatkan Kemampuan Berhitung melalui Kegiatan Bermain Memancing Ikan pada Anak Kelompok B di TK Nurul Ilmi Kecamatan Poasia Kota Kendari. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 2(2), 184-189.

Abstrak

Masa usia dini merupakan periode keemasan (golden age) dimana pada saat ini otak anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. seluruh aspek dibandingkan usia sesudahnya. Hal itu termasuk pula perkembangan anak dalam kemampuan berhitung. Bermain memancing ikan dapat memacu anak dalam berhitung, mengoptimalkan perkembangan anak disesuaikan dengan usianya dan tingkat perkembangannya, menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang, melatih sikap emosional anak dengan baik, dapat membangkitkan minat anak dalam belajar, dapat memberikan manfaat bagi perkembangan menjadi kreatif dan mandiri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan apakah melalui kegiatan Bermain memancing ikan dapat meningkatkan kemampuan berhitung anak pada kelompok B TK Nurul Ilmi. Metode yang dilakukan adalah perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi serta refleksi. Dalam penelitian ini dapat dilihat terdapat perkembangan setiap siklusnya. Oleh karena itu, kegiatan meningkatkan kemampuan berhitung melalui kegiatan bermain memancing ikan dalam meningkatkan kemampuan belajar anak kelompok B di TK Nurul Ilmi Kecamatan Poasia kota kendari perlu ditetapkan dan ditingkatkan.

Kata Kunci: Pendidikan Anak Usia Dini, Tumbuh Kembang Anak, Kemampuan Berhitung

Abstract

Early childhood is a golden age where at this time the child's brain is experiencing very rapid growth and development compared to later ages. This also includes the development of children in numeracy skills. Playing fishing can spur children to count, optimize children's development according to their age and level of development, entertain themselves and gain feelings of pleasure, train children's emotional attitudes well, can arouse children's interest in learning, can provide benefits for children's development to be creative and independent. The purpose of this study was to describe whether playing fishing can improve children's numeracy skills in group B of Nurul Ilmi Kindergarten? The methods used are planning, implementing actions, observation and evaluation as well as reflection. In this study, it can be seen that there are developments in each cycle. Therefore, activities to improve numeracy skills through playing fishing activities in improving the learning abilities of group B children in Kindergarten Nurul Ilmi, Poasia District, Kendari City need to be determined and improved.

Keywords: Early Childhood Education, Child Development, Numeracy Skills

A. Pendahuluan

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab I, pasal I, ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Masa usia dini merupakan periode keemasan (*golden age*) dimana pada saat ini otak anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Menurut Bloom dalam Depdiknas (2004:6) bahwa 50% dari potensi intelektual anak telah terbentuk diusia 4 tahun dan mencapai 80% ketika anak berusia 8 tahun. Jadi seluruh aspek pertumbuhan dan perkembangan anak berkembang sangat cepat dibandingkan usia sesudahnya. Hal itu termasuk pula perkembangan anak dalam kemampuan berhitung.

Berkaitan dengan uraian di atas, untuk mengembangkan kemampuan berhitung 1-20 pada anak merupakan salah satu kemampuan dasar yang dipersiapkan. Adapun tujuan utama agar anak mampu mengolah perolehan belajarnya, menemukan bermacam-macam alternatif pemecahan masalah, pengembangan kemampuan logika matematika, pengetahuan ruang dan waktu. Berhitung merupakan bagian dari komponen mengenai konsep bilangan, lambang bilangan. Anak diharapkan mengenal konsep bilangan, lambang bilangan sehingga mampu untuk berhitung dengan benar. Berhitung sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari di sekitar anak, baik di rumah, lingkungan sekitar tempat tinggal, sekolah, tempat umum, dan di mana saja (Griffith, 2005: 25).

Kesenangan anak dalam penguasaan konsep berhitung dapat dimulai dari diri sendiri atau pun rangsangan dari luar seperti permainan – permainan dalam persona matematika. Selain itu berhitung juga merupakan salah satu bagian dari matematika yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, terutama konsep bilangan yang merupakan dasar bagi pengembangan kemampuan matematika. Kemampuan berhitung harus diajarkan sejak dini.

Permen diknas No. 58 Tahun 2009 menyatakan bahwa indikator dalam konsep bilangan dan lambang bilangan yaitu membilang atau menyebut urutan bilangan dari 1 sampai dengan 20, membilang (mengenal konsep bilangan dengan benda-benda) sampai 20, menunjukan lambang bilangan 1-10, menghubungkan atau memasang lambang bilangan, mengenal lambang bilangan 1-20.

Kegiatan berhitung untuk anak usia dini disebut pula kegiatan menyebutkan urutan bilangan atau membilang.. Anak menyebutkan urutan bilangan tanpa menghubungkan dengan benda-benda konkret. Pada usia 4 tahun mereka dapat menyebutkan urutan bilangan sampai sepuluh. Sedangkan usia 5 sampai 6 tahun dapat menyebutkan bilangan sampai seratus (Sriningsih, 2008).

Menurut Depdiknas (2002: 8) mengemukakan prinsip - prinsip dalam menerapkan permainan berhitung di Taman kanak-kanak yaitu, permainan berhitung diberikan secara bertahap, diawali dengan menghitung benda-benda atau pengalaman peristiwa konkret yang dialami melalui pengamatan terhadap alam sekitar dan melalui tingkat kesukarannya, misalnya dari konkret ke abstrak, mudah ke sukar, dan dari sederhana ke yang lebih kompleks. Permainan berhitung akan berhasil jika anak diberi kesempatan berpartisipasi dan dirangsang untuk menyelesaikan masalah-masalahnya sendiri.

Berhubungan dengan deskripsi di atas, peneliti menggunakan media konkret yang dapat menarik perhatian anak dalam proses pembelajaran yaitu media memancing ikan di kolam buatan. Dengan media ini diyakini dapat meningkatkan kemampuan berhitung karena memiliki kelebihan. Salah-satu kelebihan menggunakan media ikan di kolam kecil adalah dapat mengembangkan pengetahuan dasar matematika yaitu konsep berhitung dengan menggunakan benda real yang dekat dengan lingkungan anak yang dikemas dalam kegiatan bermain.

Bermain memancing ikan adalah alat permainan berbentuk ikan yang dapat mengoptimalkan perkembangan anak disesuaikan dengan usianya dan tingkat perkembangannya. Kegunaannya media ikan bagi perkembangan anak antara lain :anak dapat menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang, melatih sikap emosional anak dengan baik, dapat membangkitkan minat anak dalam belajar, dapat memberikan manfaat bagi perkembangan anak dan anak menjadi kreatif dan mandiri. Selain manfaat tersebut tentunya permainan ikan juga dapat memacu anak dalam berhitung melalui perolehan jumlah ikan yang dipancing. Hal itu menjadi alasan utama perlunya media ikan dalam meningkatkan kemampuan berhitung

Kegiatan media ini anak dapat mengenal warna, bentuk, ukuran ikan, membilang jumlah ikan, mengelompokkan ikan berdasarkan warna, ukurannya, membandingkan kelompok ikan yang lebih banyak dan sedikit, serta mengenal lambang bilangan. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian dengan judul “ Meningkatkan Kemampuan Berhitung Melalui kegiatan Bermain Memancing Ikan Pada “Kelompok B di TK Nurul Ilmi Kecamatan Poasia Kota Kendari.”.

B. Metode Penelitian

a. Perencanaan

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini adalah sebagai berikut:

- Menyusun perangkat pembelajaran kegiatan menggunakan media ikan yang meliputi Rencana kegiatan harian (RPPH)
- Membuat lembar observasi terhadap guru dan anak untuk menentukan keadaan selama proses belajar mengajar berlangsung
- Menyiapkan alat-alat yang digunakan untuk menggunakan media ikan
- Menyusun lembar evaluasi bermain sambil belajar untuk mengetahui hasil belajar anak.

b. Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah melaksanakan tindakan sesuai dengan proses pembelajaran melakukan kegiatan menggunakan media ikan, yang sesuai dengan rencana kegiatan pembelajaran yang telah disusun dan direncanakan sebelumnya.

c. Kegiatan observasi dan evaluasi

Kegiatan pada tahap ini adalah peneliti melakukan pengamatan pada saat pelaksanaan tindakan yang dilakukan guru serta melakukan pengamatan terhadap aktivitas guru dan murid selama pembelajaran berlangsung. Setelah itu guru memberikan evaluasi pada anak dalam melihat kemampuan berhitung anak dalam menggunakan media ikan. Pelaksanaan evaluasi ini dilakukan untuk melihat keberhasilan pelaksanaan tindakan setelah pelaksanaan tindakan perbaikan.

d. Refleksi

Hasil-hasil pengamatan dan pencatatan yang diperoleh pada tahap observasi dan evaluasi dikumpulkan secara dianalisis. Berdasarkan analisis tersebut dapat diketahui kelebihan dan kekurangan yang terjadi dari tindakan yang dilakukan pada setiap kegiatan pembelajaran dalam satu siklus. Setelah diketahui hal-hal yang dimaksud, maka diambil suatu keputusan tindakan tersebut dapat dianggap terselesaikan ataukah dipandang masih perlu perbaikan-perbaikan sehingga siklus kegiatan selanjutnya masih harus dilakukan lagi.

C. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Hasil Evaluasi Awal Anak dalam Kegiatan Pembelajaran pada Anak Kelompok B TK Nurul Ilmi

No	Kategori	Frekuensi (Jumlah Anak)	Persentase
1	Berkembang sangat baik (BSB)	0	0%
2	Berkembang sesuai harapan (BSH)	5	25%
3	Mulai berkembang (MB)	4	20%
4	Belum Berkembang (BB)	11	55%
Jumlah		20	100%
Ketuntasan secara klasikal			25%

sumber : Hasil Analisis Data Penelitian Tahun 2019

Berdasarkan evaluasi nampak bahwa penilaian secara individu yang masuk dalam kategori berkembang sangat baik (****) 0% dengan tidak ada anak didik, kategori berkembang sesuai harapan (***) 25% dengan 5 anak didik dan kategori mulai berkembang juga 4 anak didik (**) dengan persentase 20%, sedangkan anak yang masuk dalam kategori belum berkembang sebanyak 11 anak didik (*) dengan persentase 55%. Maka hasil evaluasi anak didik secara

klasikal belum berhasil hanya mencapai 25% dari keseluruhan anak didik yaitu 20 anak didik. Dengan demikian dinyatakan perlu tindakan untuk meningkatkan kemampuan belajar anak melalui kegiatan meningkatkan kemampuan berhitung melalui kegiatan bermain memancing ikan.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Siklus I pada TK Nurul Ilmi

No.	Kategori	Frekuensi (Jumlah Anak)	Persentase
1	Berkembang sangat baik (BSB)	6	30%
2	Berkembang sesuai harapan (BSH)	6	30%
3	Mulai berkembang (MB)	4	20%
4	Belum berkembang (BB)	4	20%
Jumlah		20	100%
Ketuntasan secara klasikal			60%

Sumber : Hasil Analisis Data Penelitian Tahun 2019

Berdasarkan hasil perhitungan persentase nilai pada tabel di atas, bahwa aktivitas belajar anak kelompok B di TK Nurul Ilmi mengalami peningkatan dibandingkan dengan evaluasi awal dimana sebagian besar anak didik dalam kelas memperoleh nilai belum berkembang (BB) dan mulai berkembang sebagian besar anak didik dalam melaksanakan tugas dibantu dan masih memerlukan bimbingan oleh guru, sesuai dengan indikator penilaian. Dalam penelitian ini masih perlu diberikan bimbingan dan dibantu langsung oleh guru atau peneliti dalam pembelajaran. Anak didik masih perlu bimbingan dari guru dalam proses belajar dan pembelajaran. Dengan demikian bahwa terjadi peningkatan hasil evaluasi dibandingkan dengan evaluasi awal namun belum mencapai indikator kinerja yang telah ditentukan secara klasikal yaitu 60% anak didik memperoleh nilai minimal mulai berkembang (BSH). Hasil evaluasi siklus I diperoleh hanya 60% secara klasikal. Hal ini mengalami peningkatan sebesar 35% dari evaluasi awal. Secara umum bermain memancing ikan dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan dipandang masih belum berhasil dalam meningkatkan kemampuan belajar anak didik secara universal di TK Nurul Ilmi.

Tabel 3. Hasil Evaluasi Siklus II pada Kelompok B di TK Nurul Ilmi

No	Kategori	Frekuensi (Jumlah Anak)	Persentase
1	Berkembang sangat baik (BSB)	8	40%
2	Berkembang sesuai harapan (BSH)	9	45%
3	Mulai berkembang (MB)	3	15%
4	Belum berkembang (BB)	0	0%
Jumlah		20	100%
Ketuntasan secara klasikal			85%

Sumber : Hasil Analisis Data P 2019

Berdasarkan hasil analisis data pada tahap kegiatan akhir untuk tindakan siklus II, rata-rata atau sebagian besar anak didik dalam kelas telah memperoleh nilai berkembang sesuai harapan (BSH) yaitu sebanyak 9 orang anak didik dengan persentase 45%, anak dianggap sudah mampu menyelesaikan indikator dalam RPPH dan sesuai yang diharapkan oleh guru dan peneliti, meskipun masih ada anak yang memperoleh nilai mulai berkembang yaitu sebanyak 3 anak didik dengan persentase 15%. Akan tetapi hal tersebut tidak memberikan pengaruh secara klasikal dan anak yang memperoleh nilai berkembang sangat baik sebanyak 8 anak didik dengan persentase 40%, anak tersebut dianggap mampu melebihi indikator yang telah ditetapkan sebelumnya. Secara klasikal telah mencapai keberhasilan sebesar 85%, hal ini berarti kegiatan pembelajaran dengan metode Memancing ikan telah dilaksanakan dengan baik dan telah berhasil memenuhi kriteria indikator kinerja yang ditetapkan dalam penelitian ini.

Berdasarkan deskripsi hasil pengamatan kemampuan anak dalam kegiatan belajar mengajar pada setiap tema dapat dijelaskan oleh hasil pengamatan pada siklus I hingga siklus II cenderung mengalami peningkatan. Peningkatan kemampuan anak tersebut menunjukkan antusias anak dalam kegiatan meningkatkan kemampuan berhitung melalui kegiatan bermain memancing ikan. Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang dilakukan terhadap kemampuan anak dalam meningkatkan kemampuan berhitung melalui kegiatan bermain memancing ikan pada setiap siklus mengalami peningkatan.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sebanyak dua (2) siklus. Adapun peningkatan kemampuan belajar anak dalam meningkatkan kemampuan berhitung melalui kegiatan bermain memancing ikan dan setiap siklus mengalami peningkatan yang signifikan. Dimana persentase peningkatan sebelum tindakan hanya mencapai 25%, hal ini sangat jauh dari ketuntasan kinerja secara klasikal yaitu 85% anak didik yang memperoleh nilai berkembang sesuai harapan. Siklus I mengalami peningkatan kemampuan belajar anak dalam meningkatkan kemampuan berhitung melalui kegiatan bermain memancing ikan dari evaluasi awal, yaitu 25% (tes awal) menjadi 60% pada siklus I, hal ini mengalami peningkatan sebesar 35%. Pada siklus I dengan ketuntasan belajar secara klasikal hanya mencapai 60%. Disini diketahui bahwa sebelum tindakan sampai siklus I mengalami peningkatan yang cukup signifikan, hal ini disebabkan karena pada awal-awal pertemuan ketertarikan anak masih sangat tinggi, mereka sangat semangat dan antusias terhadap hal yang menyenangkan dalam proses pembelajaran. Adapun untuk meningkatkan dari siklus I ke siklus II juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan, hal ini disebabkan karena adanya pemberian motivasi selama pelaksanaan siklus II. Sehingga anak cukup antusias dalam mengikuti pembelajaran, yaitu dari 60% (siklus I) menjadi 85%, dengan peningkatan sebesar 25%. Sehingga peningkatan kemampuan belajar anak melalui kegiatan meningkatkan kemampuan berhitung melalui kegiatan bermain memancing ikan sebesar 60% dari evaluasi awal sampai siklus II.

Jadi, kemampuan belajar anak dalam meningkatkan kemampuan berhitung melalui kegiatan bermain memancing ikan mengalami peningkatan yang signifikan, sehingga penelitian ini cukup sampai pada siklus II karena ketuntasan indikator kinerja yang telah ditetapkan sebelumnya telah tercapai yaitu 80% anak didik yang memperoleh nilai berkembang sesuai harapan. Oleh karena itu, kegiatan meningkatkan kemampuan berhitung melalui kegiatan bermain memancing ikan dalam meningkatkan kemampuan belajar anak kelompok B di TK Nurul Ilmi Kecamatan Poasia kota kendari perlu ditetapkan dan ditingkatkan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada anak didik kelompok B TK Nurul Ilmi Kecamatan Poasi Kota Kendari, ketentuan klasikal berdasarkan nilai awal peserta didik sebelum dilakukan tindakan yaitu anak memperoleh nilai 25% atau 5 anak dari 20 anak kemudian pada tindakan siklus I memperoleh ketuntasan klasikal sebesar 60% atau 12 anak dari 20 anak sedangkan siklus II diperoleh ketentuan klasikal 85% atau 17 anak dari 20 anak. Dengan perolehan hasil tes tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa penggunaan kegiatan bermain memancing ikan pada kelompok B TK Nurul Ilmi dapat meningkatkan kemampuan berhitung anak.

Diharapkan kepada guru dalam merancang pembelajaran hendaklah selalu berusaha mencari cara baru untuk merangsang motivasi belajar anak agar dapat lebih meningkatkan kemampuan berhitung serta menggunakan alat peraga pembelajaran yang sangat sederhana, tetapi mampu memberikan peningkatan kemampuan kognitif anak.

E. Referensi

- Agnesa, N. (2011). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berhitung Anak Taman Kanak-Kanak.
- Asmariyani, A. (2016). Konsep media pembelajaran PAUD. *Al-Afkar: Jurnal Keislaman & Peradaban*, 5(1).
- Depdiknas. (2001). *Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. (2010). *Petunjuk Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar, Penilaian, Pembuatan dan Penggunaan Sarana (Alat Praga) di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Gustrina (2015). *Meningkatkan Kemampuan Kognitif Melalui Permainan Ikan Pada Anak Kelompok A Tk Dharma Wanita Bululawang Kecamatan*. Artikel Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Harini, S. (2003). *Metode Permainan Anak*. Jakarta: Erlangga
- Khobir, A. (2009). Upaya mendidik anak melalui permainan edukatif. In *Forum Tarbiyah*, 7(2).
- Kurnia, R. (2012). Konsepsi Bermain dalam menumbuhkan kreativitas pada anak usia dini. *Jurnal Educhild: Pendidikan dan Sosial*, 1(1), 77-85.
- Mahardika. (2009). *Upaya Peningkatan Kemampuan Berhitung siswa kelas V SDN Jimbang 4 Klaten dalam Pembelajaran Matematika dengan Media Bingo*. Skripsi S1 Progd PGSD. Surakarta: FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta

- Mulyadi, S. (2004). Bermain dan kreativitas (Upaya Mengembangkan kreativitas anak melalui Kegiatan Bermain). Jakarta: Papas Sinar Sinanti.
- Nurhanifah, H. (2015). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Berhitung Anak Taman Kanak-Kanak Melalui Kegiatan Meronce (Penelitian Tindakan Kelas pada Anak Kelompok B TK Tunas Karya Cibening Kecamatan Bungursari Kabupaten Purwakarta Tahun Ajaran 2015/2016)* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Paimin. (2004). *Matematika Dasar*. Jakarta: PT Pabelan
- Ramli, M. (2015). *Permainan dan Pembelajaran PAUD di Jepang, Pusat Studi Jepang LPPM UNS: Jepang*.
- Sadiman. (2009). *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Soetjiningsih. (2007). *Tumbuh Kembang Anak*. Denpasar: Buku Kedokteran ECG.
- Sudirman, E. W., Danial, M., & Syahrir, M. (2019). Pengaruh model pembelajaran dan motivasi belajar terhadap pemahaman konsep dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. *Chemistry Education Review*, 3(1), 67-77.
- Sujiono, Y. N., & Sujiono, B. (2010). *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*, Jakarta: PT.
- Sunarti, Y. (2015). *Peningkatan Kemampuan Berhitung Melalui Media Ikan Mainan Anak Kelompok A di TK Bener Yogyakarta*. Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Suyanto, S. (2005). Konsep dasar pendidikan anak usia dini. Jakarta: Depdiknas, 83.
- Tasmuna, N. (2010). *Meningkatkan Kemampuan Berhitung Melalui Media Ikan di Kolam Kecil Pada Kelompok B di TK Pembangunan Kabupaten Lamongan*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Usman, U., & Setiawati, L. (1993). *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar Bahan Kajian PKG. MGBS, MGMP, Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.

Kedudukan Guru dalam Perspektif Islam

INFO PENULIS

INFO ARTIKEL

Listiana Ayu Indarwati
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
listiana2000031133@webmail.uad.ac.id

ISSN: 2963-8933
Vol. 2, No. 2, Juni 2023
<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp>

Maya Syahrani Adisti Bana
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
maya2000031144@webmail.uad.ac.id

Anggie Perwitasari
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
anggie2000031168@webmail.uad.ac.id

Maulana Shidqi Aghnia
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
maulana2000031271@webmail.uad.ac.id

Difa'ul Husna
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
difaul.husna@pai.uad.ac.id

© 2023 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Indarwati, L. A., Bana, M. S. A., Perwitasari, A., Aghnia, M. S., & Husna, D. (2023). Kedudukan Guru dalam Perspektif Islam. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 2(2), 190-194.

Abstrak

Seorang tenaga pendidik memiliki peran kontribusi yang sangat besar terhadap kesuksesan dunia pendidikan, terutama pada kegiatan belajar mengajar. Peran tenaga pendidik juga sangat berpengaruh dalam mendorong perkembangan pribadi siswa-siswi. Didalam pandangan pendidikan islam dijelaskan bahwa guru adalah sosok yang pantas menjadi panutan dengan menginternalisasikan ilmunya dalam menjalankan kewajibannya dengan baik dan benar. Guru adalah sosok yang pantas dipuji, dan diikuti, serta memiliki pribadi yang punya rasa tanggung jawab dan bijaksana. Para Peserta didik adalah pribadi yang sedang berproses, masih membutuhkan pengetahuan, ilmu, bimbingan dan juga arahan. Oleh sebab itu penting adanya membahas dan meneliti lebih lanjut guna mendalami dan memberikan wawasan serta ilmu mengenai kedudukan dan peranan guru dan peserta didik khususnya dalam pandangan Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yang mencakup uraian sistematis tentang kajian literatur serta hasil penelitian sebelumnya para peneliti yang mempunyai kesesuaian antara hasil penelitian dari para peneliti terhadap masalah yang akan diteliti.

Kata kunci: kedudukan, guru, siswa

Abstract

An educator has a very large contribution to the success of the world of education, especially in teaching and learning activities. The role of educators is also very influential in encouraging the personal development of students. In the view of Islamic education it is explained that the teacher is a figure who deserves to be a role model by internalizing his knowledge in carrying out his obligations properly and correctly. The teacher is someone who deserves to be praised and followed, and has a person who has a sense of responsibility and is wise. Learners are individuals who are in process, still need knowledge, knowledge, guidance and direction. Therefore it is important to discuss and research further in order to deepen and provide insight and knowledge regarding the position and role of teachers and students, especially in the Islamic view. The method used in this research is library research which includes a systematic description of the literature review as well as the results of previous research by researchers who have agreement between the research results of the researchers on the problem to be studied.

Keywords: position, teacher, student

A. Pendahuluan

Para tenaga pengajar atau Guru merupakan “Pahlawan Tanpa Tanda Jasa”. Menurut perspektif islam guru dapat diartikan sebagai seorang yang bisa menjadi contoh suri tauladan yang baik dengan menginternalisasikan ilmunya dalam melaksanakan kewajibanya dengan baik dan juga benar. Selain itu guru juga dapat diartikan sebagai salah satu unsur manusiawi dalam proses pembelajaran, yang ikut bertindak dalam upaya untuk membentuk SDM atau sumber daya manusia yang terkandung dalam aspek pembangunan (Agustini, 2018). Oleh sebab itu, guru yang dapat diartikan sebagai salah satu komponen dalam bidang atau aspek pendidikan wajib berperan secara aktif dan menempatkan statusnya sebagai tenaga yang professional sesuai dengan ketentuan masyarakat yang semakin maju dan berkembang. Pada hakikatnya guru mempunyai peran yang sangat unik dan juga kompleks dalam proses pembelajaran, dalam upayanya guna untuk membawakan siswanya untuk mencapai cita-citanya. Oleh karenanya setiap perencanaan kegiatan seorang guru wajib bisa didudukan dan dibenarkan demi kepentingan siswa, sesuai dengan tanggung jawab dan juga profesinya.

Menurut perspektif islam seorang guru sangat esensial dikarenakan disamping memikul tujuan keilmuwan tenaga pendidik juga mempunyai tugas mulia diantaranya misi kenabian, misi dakwah yang lebih pentingnya membimbing dan juga mengarahkan siswanya ke arah moral yang sangat baik ke jalan Allah SWT (Aslamiyah, 2013). Selain itu dalam pandangan islam seorang yang memiliki ilmu meskipun dia berasal dari kelompok orang bawah, akan tetapi ia kedudukannya akan lebih mulia dikarenakan dalam pandangan islam tidak melihat atau memandang sebuah kasta dari kelas sosial akan tetapi lebih mementingkan pengetahuan serta juga akhlaknya yang dimiliki orang tersebut. Dalam perspektif islam seorang tenaga pendidik mempunyai kedudukan yang amat tinggi dikarenakan guru dapat diartikan sebagai bapak rohani yang memberikan sebuah ilmu pengetahuan, membentuk akhlak dan meluruskan juga membenarkan karakter yang kurang baik kepada siswa agar mampu meneruskan hidupnya menurut tuntunan islam. Seorang tenaga pendidik mempunyai posisi yang amat baik dan juga istimewa di dalam pandangan islam, hal tersebut sesuai dengan tugas dan amanah yang tidak mudah (Rapi, 2012).

B. Metodologi

Metode atau cara yang dipakai dalam observasi ini adalah dengan menggunakan sistem metode atau cara studi kepustakaan. Metode studi pustaka adalah cara mengumpulkan data dengan melaksanakan pengamatan terhadap buku, literature, tulisan serta dengan berbagai laporan yang berhubungan dengan masalah yang ingin diselesaikan. Kajian kepustakaan berguna untuk mengkaji sebuah masalah. Kajian kepustakaan menolong seorang peneliti untuk mempelajari landasan skema yang berkaitan dengan permasalahan dalam observasi. Menolong seorang peneliti untuk meninjau kekurangan dan juga kelebihan hasil observasi terdahulu. Menyisihkan adanya repetisi observasi. Adapaun langkah-langkahnya yaitu dengan cara mengidentifikasi peneliitian, menelaah, membacaa, dan memahami sumber bacaan yang

sesuai, merangkum dan bacaan yang telah dilakukan, melanjutkan membuat kajian pustaka, serta menuliskan pandangan umum (Hardani, 2017).

C. Hasil dan Pembahasan

Pengertian Guru

Pendidikan merupakan sarana penting dalam kehidupan manusia yang berguna untuk mengoptimalkan setiap kemampuan yang dimilikinya, melalui pendidikan manusia akan mendapatkan ilmu-ilmu baru dan pengalaman yang akan diimplementasikan didalam kehidupan manusia agar hidupnya lebih teratur dan baik. Peran guru dalam proses pembelajaran di dunia pendidikan sangatlah penting, profesionalitas yang tinggi pada guru akan sangat mempengaruhi proses perkembangan pembelajaran siswa (Syam, 2019).

Guru atau yang biasa disebut dengan pendidik berasal dari kata didik, yang mempunyai arti merawat, memberi latihan, dan memelihara. Pengertian pendidik dari segi bahasa yaitu sebagai orang yang mendidik. Sedangkan secara terminologi, Ahmad Tafsir dalam Ramayulis mengemukakan bahwa pendidik merupakan seseorang yang diberi sebuah amanah untuk mengupayakan pertumbuhan dan perkembangan seseorang baik dalam segi afektif, psikomotorik, maupun kognitifnya. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), guru didefinisikan sebagai seseorang yang berprofesi mengajar. (Departemen Pendidikan Nasional, 2012).

Dalam pendidikan Islam, guru merupakan semua pihak yang berupaya untuk mendidik dan mengubah seseorang secara Islami. Guru disini dapat diperankan oleh orang tua, ulama, tokoh masyarakat, kakak, paman, tetangga, dan masyarakat. Khusus bagi orang tua, Islam menyebut keduanya sebagai pendidikan atau fondasi pertama dan utama yang kokoh bagi pendidikan anak.

Guru merupakan tokoh yang patut untuk dijadikan contoh dan tauladan yang baik, serta pribadi yang memiliki sikap bijaksana dan rasa tanggung jawab penuh, maka tak salah jika sering kita dengar ungkapan “guru pahlawan tanpa tanda jasa”. Dalam dunia pendidikan agama Islam, guru dan peserta didik tidak terlepas dari kegiatan proses pembelajaran, proses pembelajaran ini merupakan sebuah rangkaian kegiatan yang didalamnya terdapat komponen-komponen yang berkaitan antara satu sama lain (Langgung, 2011).

Berdasarkan perspektif Pendidikan Islam, guru merupakan seseorang yang cakap dan dapat dijadikan suri tauladan dengan mengimplementasikan ilmunya dalam melaksanakan tugas dan kewajiban dengan baik dan benar. Hadari Nawawi menjelaskan bahwa guru yakni seseorang yang berprofesi sebagai pengajar dalam sebuah lembaga pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan kedewasaan diri peserta didik. Guru merupakan seorang insan yang diberi amanah sangat mulia dari Allah SWT untuk mengasuh, membimbing, dan mengarahkan manusia. Pendidik atau guru dapat pula menjadi petunjuk bagi manusia, melalui apa yang telah diajarkannya dapat merubah manusia yang senantiasa beriman kepada Allah SWT. Adapun, menjadi seorang guru juga termasuk ibadah yang diperintahkan oleh Allah SWT. Oleh sebab itu, seorang guru berkedudukan dan mempunyai derajat lebih tinggi khususnya di dalam segi Pendidikan Islam (Ahmadi & Uhbiyati, 2001).

Islam memposisikan guru sebagai karier yang sangat mulia, sebab di dalam Islam juga memerintahkan umat Islam untuk menuntut ilmu sejak dalam buaian ibu hingga ke liang lahat. Jadi, akan pergi kemana kah seseorang untuk menuntut ilmu jika tidak ada peran seorang guru di dunia ini. Pada dasarnya, tingginya kedudukan guru di dalam Islam karena merupakan gambaran dari ajaran Islam itu sendiri. Di dalam Islam sangat memuliakan ilmu, maka kita juga harus memuliakan seorang guru karena dari guru lah sumber ilmu yang kita muliakan berasal (Davies, 1991).

Peran Guru dalam Perspektif Islam

Peran merupakan sebuah kegiatan yang dijalankan oleh seorang pemain. Dalam hal ini, peran yaitu sebuah perilaku tertentu yang menjadi ciri khas seseorang dalam menjalankan pekerjaannya. Definisi peran yaitu “Sebuah elemen yang mempunyai posisi pimpinan utama”. Menurut (KBBI) Kamus Umum Bahasa Indonesia peranan adalah “Bagian yang dimainkan oleh seorang pemain, ia berusaha bermain baik di semua yang dibebankan kepadanya atau tindakan yang dilakukan seseorang di suatu peristiwa”. “Peran ialah kewajiban, perilaku, dan hak-hak yang melekat pada status”. Peranan dan kedudukan saling berkaitan dimana posisi peranan yaitu sebagai aspek dinamis kedudukan. Diferensiasi peranan dengan kedudukan yaitu sebagai kepentingan ilmu pengetahuan Kedua hal ini tidak bisa dipisahkan karena saling berkaitan.

Keberhasilan proses pelaksanaan kegiatan belajar mengajar bergantung pada seorang guru, dikarenakan guru disini merupakan tumpuan di dalam proses pembelajaran. Berikut merupakan banyaknya peran yang harus dijalankan oleh seorang guru, diantaranya guru sebagai fasilitator, sumber ilmu, pembimbing pembelajaran, motivator, pengelola pembelajaran, dan evaluator (Helyati, 2012).

Berbicara mengenai peranan guru, hal ini harus didasarkan pada kewajiban dan tugas yang harus diemban oleh guru. Pembahasan tentang peranan guru disini lebih ditekankan pada tugas guru yang berkaitan dengan pendidik atau pengajar. Peranan penting guru di dalam proses pembelajaran itu berkaitan erat dengan tugasnya baik dari segi tugas kemanusiaan, kemasyarakatan, maupun tugas keprofesiennya. Tugas guru yaitu melingkupi tugas mengajar, melatih, membimbing, dan mendidik. Akan tetapi, tidak hanya empat peranan itu saja, guru juga memiliki tanggung jawab kemanusiaan dan kemasyarakatan (Soekanto, 1982).

Guru merupakan peranan pokok di dalam keberlangsungan kegiatan belajar mengajar. Perkembangan IPTEK yang kian pesat, membuat seluruh berita dan ilmu pengetahuan menjadi sangat mudah dipelajari. Akan tetapi, jika tidak diimbangi dengan nilai-nilai moral dan rohani maka bakal tercipta generasi yang memiliki sifat materialistik dan individualistik. Peran guru di dalam dunia pendidikan tidak hanya sekedar menerangkan suatu ilmu, tetapi guru juga dituntut untuk mengajarkan nilai moral, spiritual, politik, sosial, ekonomi, dan nilai lainnya kepada siswa. Dan peran guru disini menjadi ujung tombak untuk meningkatkan kualitas siswa dan merubah tingkah laku siswa. Guru berkedudukan istimewa di dalam panangan islam, dimana hal ini selaras dengan tugas dan tanggung jawabnya yang sukar apabila dijalankan (Sunarto, 2007).

Menurut perspektif Islam, kedudukan tinggi seseorang yang berilmu tidak dipandang dari keturunan, kelas sosial, ataupun dari golongan mana dia berasal, melainkan kedudukan yang paling tinggi dipandang dari ilmu dan adab yang dimiliki oleh seorang insan. Islam menerangkan bahwa, guru yakni seseorang yang mempunyai tugas untuk mendidik peserta didik mengikuti perintah Allah SWT.

Kedudukan Guru dalam Perspektif Islam

Menurut paradigma baru "Guru" adalah seseorang motivator serta fasilitator dalam proses pembelajaran, yakni tidak hanya bertindak sebagai seorang pengajar. Artinya, proses belajar merupakan aktualisasi dan realisasi manusia yang ditujukan untuk mengimbangi kelemahan pokok yaitu sifat lupa yang dimiliki setiap orang. Oleh karena itu orang Islam menganggap Al-Qur'an sebagai sumber pengingat bagi manusia, karena lupa adalah sifat alami dari manusia. Adapun pengertian dari pendidikan modern, penyebab manusia itu menjadi pelupa karena bakat yang diaktualisasikan dan dikembangkan, sehingga potensi tersebut terpendam di dalam dirinya (Kamal, 2018).

Dalam perspektik Islam, guru membutuhkan kesiapan dalam proses pembelajaran, akan tetapi dalam praktiknya, hubungan interpersonal lebih ditekankan. Sehingga menjadi jelas bahwa landasan utama ilmu pendidikan, yaitu landasan utama dalam penyediaan guru adalah psikologi dari sudut pandangan Islam. Salah satu hal yang memikat dalam ajaran Islam adalah tingginya penghargaan Islam bagi seorang guru, keikhlasan mengajarnya akan dibalas pahala yang begitu tinggi sehingga memposisikan derajatnya sebagai guru dibawah satu tingkat dengan para nabi dan rasul. Mengapa? Sebab guru selalu berhubungan dengan dengan ilmu pengetahuan, maka Islam sangat mengapresiasi profesi guru yang selalu mengamalkan ilmunya kepada peserta didik. Sebenarnya derajat tinggi seorang guru dalam Islam adalah penerapan dalam ajaran Islam itu sendiri. Islam sangat menjunjung tinggi ilmu, ilmu didapat dari pendidikan dan pelatihan, peserta didik adalah calon pendidik (guru) dan guru lah yang mengajarkan ilmunya kepada peserta didik. Jadi di dalam Islam, tidak ada yang namanya murid tidak menghargai gurunya sendiri. Karena Islam adalah agama, sebab itu kedudukan guru tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai keislamannya (Rapi, 2012).

Guru adalah seorang pendidik karena tugas atau wewenangnya, dan guru biasanya berada di dalam lembaga pendidikan formal atau sekolah. Seorang guru harus memiliki sifat kedewasaan, adil, jujur, ikhlas, sabar, sifat rabbani, memiliki wawasan yang luas, tegas, disiplin dan lain-lain. Selain itu, adapun sifat-sifat yang harus dihindari dari seorang pendidik yaitu suka menyendiri, mudah marah, egois, mudah kecewa dan haus penghormatan. Guru memiliki tugas dalam mendidik peserta didik dengan cara memberikan ilmunya melalui pembelajaran, memberikan contoh yang baik, membiasakan komunikasi tanya-jawab, dan lain-lain.

Islam memberikan kedudukan seorang guru dengan kedudukan yang tinggi. Islam sangat meninggikan ilmu pengetahuan, karena pengetahuan itu didapatkan dari proses pembelajaran,

yang menerima transfer ilmu pengetahuan adalah calon guru sedangkan yang memberikan transfer pengetahuan adalah guru. Tingginya posisi guru dalam Islam tentu masih bisa kita temui dan lihat pada masa modern saat ini, seperti di pesantren-pesantren besar maupun kecil seorang santri selalu diajarkan menghormati Kyai, Guru maupun orang yang lebih tua umurnya, bahkan seorang santri tidak berani bahkan tidak diperbolehkan berjalan beriringan apalagi berjalan di depan kiai nya. Hal ini membuktikan bahwa sebegitu mulianya Islam menghargai perjuangan profesi seorang guru dalam memberikan pendidikan kepada peserta didik (Sanjaya, 2006).

D. Kesimpulan

Seseorang yang patut digugu dan ditiru dalam kepribadiannya yang bijaksana ada pada diri seorang "Guru", maka dalam hal tersebut sering diungkapkan dalam suatu kalimat "guru pahlawan tanpa tanda jasa". Justru dalam perspektif Islam, guru merupakan profesi yang di tempatkan dalam tingkatan yang begitu mulia, sebab Islam sangat amat memuliakan ilmu yang diperoleh dari proses interaksi pembelajaran antara murid dan guru sehingga keduanya sangat berkaitan satu sama lain. Dalam hal ini tentu diperlukan kualitas guru yang sangat menjamin dalam meningkatkan generasi muda yang cemerlang kedepannya, maka seorang guru harus memiliki kepribadian profesionalitas yang mampu menjalankan proses pembelajaran sesuai dengan tujuan dari pendidikan itu sendiri, yakni menjadikan siswa yang bermutu dan memiliki sikap moral yang baik.

E. Referensi

- Ahmadi, A., & Uhbiyati, N. (2001). *Ilmu Pendidikan. Cetakan Kedua, September*. PT Rineka Cipta: Jakarta.
- Aslamiyah, S. S. (2013). Pendidikan Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al Hikmah*, 3(2), 231-240
- Buchari, A. (2018). Peran guru dalam pengelolaan pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 12(2), 106-124.
- Davies, I. K. (1991). *Pengelolaan Belajar*. Jakarta: Rajawali Perss.
- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), cet. 4, hlm. 1051
- Hardani, dkk., (2017). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Bandung: Semesta Ilmu, hlm. 213.
- Helyati, A. (2012). Peran Guru PAI dalam meningkatkan prestasi belajar siswa tentang pelajaran Agama di SDN Limus Nunggal 02 Cileungsi. *Jakarta: FITK UIN Jakarta, skripsi, 2012*. hlm. 11
<https://www.kompasiana.com/diajengjuwitaningrum3533/5e88786ed541df11fe75b1d2/kedudukan-guru-dalam-perspektif-islam>
<http://khairuddinhsb.blogspot.com/2010/02/guru-dalam-pendidikan-Islam.html>
- Kamal, H. (2018). Kedudukan Dan Peran Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Rausyan Fikr*, 14(1), 19-29.
- Langgulung, H. (2011). *Pendidikan Islam dalam Abad ke-21*. Jakarta : PT. Al-HUsna Zikra.
- Rapi, M. (2012). Sertifikasi Guru, Harapan Dan Tantangan Terhadap Guru (Pahlawan Tanpa Tanda Jasa). *Jurnal Harmoni*, 2(1). <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/2169>
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, Cet. II*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Soekanto, S. (1982). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Grafindo Persada, 1982, hlm. 212
- Sunarto, K. (2007). *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi, Terj. dari Essential of Sociology oleh James M. Henslin*. Jakarta: Erlangga, 2007, cet. 1, hlm. 95
- Syam, A. R. (2019). Guru dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0. *Tadris*, 14(1), 1-19. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v14i1.2147>
- Yaqub, I. (n.d). *Ihya Ulumuddin Al-Ghazali*. Semarang : C.V Faizan

Pengaruh Strategi Coping terhadap Kebahagiaan pada Remaja dari Keluarga yang Bercerai

INFO PENULIS

Rawinda Virya
Universitas Negeri Makassar
rawindaviryan01@gmail.com

Eva Meizara Puspita Dewi
Universitas Negeri Makassar
eva.meizara@unm.ac.id

Dian Novita Siswanti
Universitas Negeri Makassar
dian.novita@unm.ac.id

INFO ARTIKEL

ISSN: 2963-8933
Vol. 2, No. 2, Juni 2023
<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp>

© 2023 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Virya, R., Dewi, E. M. P., & Siswanti, D. N. (2023). Pengaruh Strategi Coping terhadap Kebahagiaan pada Remaja dari Keluarga yang Bercerai. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 2(2), 195-203.

Abstrak

Perceraian orang tua merupakan salah satu sumber masalah bagi remaja dalam mendapatkan kebahagiaan, masalah yang di alami seperti narkoba, seks bebas dan gangguan perilaku. Strategi coping dibutuhkan untuk mengelola pola pikir perilaku negatif menjadi perilaku positif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh strategi coping terhadap kebahagiaan pada remaja dari keluarga yang bercerai. Responden dalam penelitian ini adalah remaja berusia 17-21 tahun dan berdomisili di Kota Makassar sebanyak 367 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah accidental sampling dan analisis data penelitian menggunakan regresi linear sederhana. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai signifikansi $p=0,000$. Nilai signifikansi p di bawah 0,05 ($p<0,05$), artinya strategi coping mempunyai pengaruh terhadap kebahagiaan. Hasil analisis menunjukkan nilai R Square sebesar 0,056 yang menunjukkan bahwa besarnya pengaruh strategi coping terhadap kebahagiaan sebesar 5,6%. Implikasi penelitian ini untuk meningkatkan perilaku atau pikiran positif demi mencapai kesuksesan dalam setiap proses kehidupan remaja.

Kata kunci: Kebahagiaan, Remaja, Strategi Coping

Abstract

Divorce of parents is a source of problems for teenagers in getting happiness, problems experienced such as drugs, free sex and behavioral disorders. Coping strategies are needed to manage negative behavioral mindsets into positive behaviors. The purpose of this study was to determine the effect of coping strategies on happiness in adolescents from divorced families. Respondents in this study were adolescents aged 17-21 years and 367 people living in Makassar City. The sampling technique used was accidental sampling and data analysis using simple linear regression. Based on the analysis results obtained a significance value of $p = 0.000$. The significance value of p is below 0.05 ($p < 0.05$), meaning that coping strategies have an influence on happiness. The results of the analysis show that the R Square value is 0.056 which indicates that the magnitude of the influence of coping strategies on happiness is 5.6%. The implications of this research are to increase positive behavior or thoughts in order to achieve success in every process of adolescent life

Keywords: Happiness, Adolescents, Strategy Coping

A. Pendahuluan

Keluarga merupakan bagian terpenting dalam kehidupan setiap individu. Individu memiliki impian dan mengharapkan keluarga bahagia sampai maut memisahkan yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Keluarga sangat berperan penting dan berpengaruh dalam proses perkembangan fisik dan mental. Dalam kehidupan keluarga terutama bagi orang tua tidak selamanya mampu menjalankan fungsi keluarga, sehingga dapat menyebabkan terjadinya konflik dan ketidakharmonisan yang dapat mengakibatkan perceraian. Manna, Doriza dan Oktaviani (2021) mengemukakan bahwa perceraian dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu, ekonomi, komunikasi yang buruk, adanya orang ketiga atau perselingkuhan serta sosial dan budaya.

Perceraian di Indonesia meningkat dari tahun ke tahun. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2019 menunjukkan bahwa angka perceraian di Indonesia setiap tahun semakin meningkat. Pada tahun 2015 kasus perceraian berjumlah (353.843), 2016 berjumlah (365.654), 2017 berjumlah (374.516), 2018 berjumlah (408.202). Sedangkan di Makassar, data dari Pengadilan Agama tahun 2018 menyebutkan bahwa jumlah perkara cerai talak sebanyak 552, cerai gugat 1.587 hingga tahun 2020 mengalami peningkatan pada cerai talak sebanyak 573 dan cerai gugat 1.697. Mone (2019) melakukan penelitian di Kecamatan Oebobo, Kota Kupang dengan responden yang berjumlah 35 orang. Ditemukan bahwa perceraian tidak hanya berdampak bagi suami istri melainkan juga melibatkan anak khususnya yang memasuki usia remaja. Perceraian bagi anak usia remaja dapat memberikan tekanan batin yang sangat menyakitkan, karena pada umumnya setiap anak menginginkan hidup dalam keluarga yang utuh. Anak merasakan kepedihan yang luar biasa dan sangat mendalam.

Hal ini juga diperkuat melalui data primer yang dilakukan oleh peneliti dengan menyebarkan kuisioner *online*, didapatkan bahwa sekitar 35 responden berusia 17-24 tahun menyebutkan bahwa dampak dari orang tua yang bercerai yaitu 37,1% merasa bahwa kurang kasih sayang, 25,7% kesulitan ekonomi, 2,85% sulit untuk percaya terhadap individu lain, 5,71% sulit untuk beradaptasi, sehingga dapat dikatakan bahwa remaja tidak mampu merasakan kebahagiaan yang datang dari keluarga sebagai sumber dukungan utama. Data primer ini menunjukkan bahwa perceraian menjadi sebab munculnya kesulitan-kesulitan yang dirasakan oleh remaja sehingga muncul kecenderungan untuk kurang bahagia. Kebahagiaan merupakan bagian dari kesejahteraan yang dirasakan semua kalangan usia terutama remaja. Rahayu (2016) mengemukakan bahwa kebahagiaan merupakan suatu kesenangan dan ketenteraman yang dimiliki individu dalam kehidupannya. Setiap individu berharap memiliki kehidupan yang tentram dan tidak memiliki konflik dengan orang lain dalam hubungannya, termasuk dalam hubungan keluarga. Seligman (2002) mengemukakan bahwa kebahagiaan merupakan bagian emosi yang menghasilkan kegiatan positif atau mendorong individu untuk melakukan tindakan yang positif.

Meskipun demikian ditemukan bahwa terdapat remaja dari orang tua yang bercerai dan tetap merasakan kebahagiaan. Halim, Waluyanto dan Zacky (2015) melakukan penelitian dengan mengumpulkan data melalui wawancara kepada ahli di bidang psikologi serta mengamati kehidupan remaja Indonesia yang menjadi korban perceraian di Kota Surabaya

mengemukakan bahwa terdapat dampak positif ketika individu mengalami perceraian orang tua yaitu individu jauh lebih mandiri, memiliki perasaan lebih dekat dengan orang tua yang tinggal bersama saat ini, perasaan tekanan batin yang dulu dirasakan akan berkurang, mendapatkan kebebasan dalam hal baik, lebih siap untuk menghadapi rasa trauma dan stress, mampu bersikap dewasa atau lebih dewasa, serta mampu menyesuaikan diri terhadap segala konflik yang terjadi. Adapun cara yang dilakukan remaja yang memiliki orang tua yang bercerai. Berdasarkan data primer yang didapatkan oleh peneliti, remaja dengan orang tua yang bercerai justru menunjukkan respon yang berbeda. Respon yang di tunjukkan remaja seperti, perubahan dalam menjalani hidup tanpa kedua orang tua yang utuh, individu mampu melewatinya dengan sabar, mengandalkan kemampuan berkomunikasi dengan bercerita bersama teman, bersyukur, dan melakukan kegiatan bersama teman seperti *hangout* atau sekadar melakukan hobi. Perilaku yang ditunjukkan ini sebagai upaya dalam mengatasi keterpurukan yang kemudian dalam psikologi dikenal dengan istilah strategi *coping*.

Lazarus dan Folkman (1984) mengemukakan bahwa strategi *coping* merupakan suatu proses untuk mengatasi berbagai macam tuntutan baik dari sisi internal maupun eksternal. Miranda (2013) mengemukakan bahwa strategi *coping* merupakan usaha atau strategi yang dilakukan individu untuk menghadapi masalah atau melindungi diri dari tekanan psikologis yang ditimbulkan oleh permasalahan sosial. Ba'diah, Rahayu, dan Putri (2021) melakukan penelitian dengan menemukan sebanyak 150 orang remaja dengan orang tua bercerai di Kota Samarinda bahwa strategi *coping* berpengaruh terhadap kebahagiaan dalam konteks kesejahteraan remaja yang mengalami keretakan dalam keluarga. Kebahagiaan tersebut bersumber dari strategi *coping* yang digunakan serta dapat meningkatkan motivasi dalam membangun kembali tujuan hidup dan lebih mengarah ke hal positif.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Utami (2008) dengan tiga responden berusia 18-21 tahun, berasal dari orang tua bercerai di Kota Yogyakarta menemukan bahwa beberapa kondisi yang dapat meningkatkan kebahagiaan anak dari orang tua bercerai. Kondisi-kondisi yang dapat meningkatkan kebahagiaan anak dari orang tua bercerai yaitu, sikap orang tua yang memahami anaknya, adanya pemahaman anak terhadap perceraian orang tuanya, adanya dukungan emosional yang dirasakan anak dari lingkungan sekitarnya serta strategi *coping* yang lebih bersifat *problem focused coping*. Berdasarkan data primer dan studi pendahuluan di atas serta masih kurangnya penelitian yang secara empiris menjelaskan mengenai dinamika kehidupan yang terjadi pada keluarga bercerai. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai pengaruh strategi *coping* terhadap kebahagiaan pada remaja dari keluarga yang bercerai.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk menguji pengaruh antara strategi *coping* sebagai variabel bebas dengan kebahagiaan sebagai variabel terikat. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja berusia 17-21 tahun (orang tua bercerai) dan berdomisili di Kota Makassar. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *accidental sampling*. Adapun subjek dalam penelitian ini berjumlah 367 orang. Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan dua skala, yaitu skala strategi *coping* dan kebahagiaan. Jenis skala yang digunakan adalah skala *likert*. Skala strategi *coping* disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan aspek Lazarus (1984) yaitu *problem focused coping* yang terbagi menjadi tiga yaitu kehati-hatian, tindakan langsung, negosiasi dan *emotional focused coping* yang terbagi menjadi empat yaitu pelarian diri dari masalah, pengurangan beban masalah, menyalahkan diri sendiri, dan pencarian makna. Skala kebahagiaan disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan aspek Seligman (2002) yaitu *pleasant life*, *meaningful life*, dan *engaged life*.

Hasil validasi oleh validator ahli pada skala strategi *coping* dan skala kebahagiaan menunjukkan nilai *Aiken's V* bergerak antara 0,37 hingga 0,56. Sehingga tingkat validitas aitem membuktikan pada kedua skala tergolong baik. Daya diskriminasi aitem skala strategi *coping* bergerak dari 0,318 hingga 0,538 dan skala kebahagiaan bergerak dari 0,305 hingga 0,435. Adapun aitem yang tersisa setelah uji coba yaitu skala strategi *coping* sebanyak 11 aitem dan skala kebahagiaan sebanyak 14 aitem. Hasil uji reliabilitas skala strategi *coping* dengan nilai *Cronbach's Alpha* dengan nilai sebesar 0,758 dan skala kebahagiaan sebesar 0,769, sehingga keduanya dapat dikatakan reliabel. Data penelitian ini dianalisis menggunakan teknik analisis regresi linear sederhana dengan menggunakan program SPSS 25 for windows.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Responden dalam penelitian ini adalah remaja laki-laki dan perempuan usia 17-21 tahun yang memiliki orang tua bercerai, berdomisili di Kota Makassar berjumlah 367 orang.

Tabel 1. Deskripsi responden penelitian berdasarkan kategori jenis kelamin

Parameter	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-Laki	107	29%
	Perempuan	260	71%
Total		367	100%

Berdasarkan tabel deskripsi di atas dapat dilihat jumlah responden dalam penelitian ini berjumlah 367 orang. Responden dalam penelitian ini terdiri dari remaja yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 107 orang (29%) dan perempuan sebanyak 260 orang (71%).

Tabel 2. Deskripsi responden penelitian berdasarkan kategori usia

Parameter	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Usia	17 tahun	33	9%
	18 tahun	35	10%
	19 tahun	56	15%
	20 tahun	70	19%
	21 tahun	173	47%
Total		367	100%

Berdasarkan tabel deskripsi di atas dapat dilihat jumlah responden dalam penelitian ini berjumlah 367 orang. Responden dalam penelitian ini terdiri dari remaja usia 17 tahun sebanyak 33 orang (9%), usia 18 tahun sebanyak 35 orang (10%), usia 19 tahun sebanyak 56 orang (15%), usia 20 tahun sebanyak 70 orang (19%) dan usia 21 tahun sebanyak 173 orang (47%).

Tabel 3. Deskripsi data empirik

Variabel	Empirik			
	Min	Max	Mean	SD
Strategi Coping	22	44	35	4
Kebahagiaan	21	56	40	6

Tabel data empirik strategi coping menunjukkan bahwa skor terendah adalah 22 dan skor tertinggi 44, dengan nilai mean deskriptif sebesar 35 dan standar deviasi sebesar 4. Tabel data empirik kebahagiaan menunjukkan bahwa skor terendah adalah 21 dan skor tertinggi 56, dengan nilai mean deskriptif sebesar 40 dan standar deviasi deskriptif sebesar 6.

Tabel 4. Kategorisasi dan interpretasi strategi coping

Kategori	Interval	N	(%)	Ket
$x < (\mu - 1,0\sigma)$	$x < 31$	35	9%	Rendah
$(\mu - 1,0\sigma) \leq x < (\mu + 1,0\sigma)$	$31 \leq x < 38$	256	70%	Sedang
$(\mu - 1,0\sigma) \leq x$	$39 \leq x$	76	21%	Tinggi
Total		367	100%	

Tabel di atas menunjukkan bahwa responden pada kategori merasakan strategi coping rendah sebanyak 35 orang dengan persentase 9%, responden pada kategori merasakan strategi coping sedang sebanyak 256 orang dengan persentase 70% dan responden pada kategori merasakan strategi coping tinggi sebanyak 76 orang dengan persentase 21%. Jadi, hasil persentase menunjukkan bahwa responden berada dalam kategori sedang dengan persentase 70% atau sebanyak 256 orang.

Tabel 5. Kategorisasi dan interpretasi kebahagiaan

Kategori	Interval	n	(%)	Ket
$x < (\mu - 1,0\sigma)$	$x < 34$	34	9%	Rendah
$(\mu - 1,0\sigma) \leq x < (\mu + 1,0\sigma)$	$34 \leq x < 45$	286	78%	Sedang

Kategori	Interval	n	(%)	Ket
$(\mu - 1,0\sigma) \leq x$	$46 \leq x$	47	13%	Tinggi
Total		367	100%	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa responden pada kategori merasakan kebahagiaan rendah sebanyak 34 orang dengan persentase 9%, responden pada kategori merasakan kebahagiaan sedang sebanyak 286 orang dengan persentase 78% dan responden pada kategori merasakan kebahagiaan tinggi sebanyak 47 orang dengan persentase 13%. Jadi, hasil persentase menunjukkan bahwa responden berada dalam kategori sedang dengan persentase 78% atau sebanyak 286 orang.

Tabel 6. Hasil analisis regresi linier sederhana variabel strategi coping terhadap kebahagiaan

Korelasi	r	R ²	p	Keterangan
Strategi Coping terhadap Kebahagiaan	0,236	0,056	0,000	Signifikan

Hasil analisis pada tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat korelasi antara strategi coping dengan kebahagiaan yaitu 0,236. Koefisien dalam penelitian ini menunjukkan arah korelasi hubungan positif, artinya semakintinggi strategi coping maka semakin tinggi kebahagiaan pada remaja. Tabel di atas menunjukkan signifikansi $p=0,000$. Berdasarkan kriteria yang digunakan pada uji hipotesis dalam penelitian yaitu, apabila nilai signifikansi p di bawah 0,05 ($p<0,05$), artinya strategi coping mempunyai pengaruh terhadap kebahagiaan. Hasil analisis juga menunjukkan nilai R square sebesar 0,056. Nilai tersebut menunjukkan bahwa besarnya pengaruh strategi coping terhadap kebahagiaan sebesar 5,6%, sementara 94,4% dipengaruhi oleh faktor lain.

Tabel 7. Perbedaan karakteristik problem focus coping (PFC) dan emotional focus coping (EFC)

Strategi Coping	n	%
Problem Focused Coping	192	52
Emotion Focused Coping	175	48
Total	367	100

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa responden menggunakan problem focus coping sebanyak 192 orang dengan persentase 52% dan responden menggunakan emotional focused coping sebanyak 175 orang dengan persentase 48%.

Tabel 8. Perbedaan kebahagiaan ditinjau dari jenis strategi coping

Variabel	Kelompok	Mean	P	Signifikansi
Kebahagiaan	Problem Focused Coping	38,98	0,003	Signifikan
	Emotional Focused Coping	40,75		

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,003. Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kebahagiaan pada remaja yang memiliki problem focused coping dengan emotional focused coping. Dilihat dari nilai mean pada problem focused coping sebesar 38,98 dan emotional focused coping sebesar 40,75 menunjukkan bahwa tingkat kebahagiaan yang dirasakan oleh remaja lebih tinggi saat memiliki bentuk emotional focused coping dibandingkan problem focused coping.

Tabel 9. Perbedaan karakteristik pleasant life, meaningful life dan engaged life

Kebahagiaan	n	%
Pleasant life	145	40
Meaningful life	166	45
Engaged life	56	15
Total	367	100

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa responden menggunakan *pleasant life* sebanyak 145 orang dengan persentase 40%, *meaningful life* sebanyak 166 orang dengan persentase 45% dan *engaged life* sebanyak 56 orang dengan persentase 15%.

Tabel 10. Perbedaan jenis strategi coping ditinjau dari level kebahagiaan

Level Kebahagiaan	Mean		P
	Problem Focused Coping	Emotional Focused Coping	
Meaningful Life	18,19	19,20	0,003
Pleasant Life	12,56	13,06	0,029
Engaged Life	8,21	8,49	0,103

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa *meaningful life* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,003 ($p < 0,05$) dan *pleasant life* sebesar 0,029 ($p < 0,05$). Hal ini bermakna yaitu bahwa pada kategori strategi coping memiliki perbedaan ditinjau dari level kebahagiaan. Ditinjau dari level kebahagiaan, remaja dalam penelitian ini menggunakan *meaningful life* sebagai level kebahagiaan tertinggi yang digunakan, diikuti urutan kedua yaitu *pleasant life* dan *engaged life*. Adapun perbedaan pada masing-masing kategori strategi coping menunjukkan bahwa *emotional focused coping* memiliki kebahagiaan yang lebih tinggi pada level kebahagiaan *meaningful life* dan *pleasant life* di banding remaja dengan *problem focused coping*.

Tabel 11. Perbedaan kebahagiaan dan strategi coping ditinjau dari demografi

Karakteristik Responden		Mean	p	Mean	P
		Kebahagiaan		Strategi coping	
Usia	17 tahun	41.7273	0,139	36.0000	0,529
	18 tahun	40.2000		35.0857	
	19 tahun	38.6250		34.8571	
	20 tahun	39.2714		35.1286	
	21 tahun	40.0058		35.6879	
Jenis Kelamin	Lalaki-laki	41.3458	0,001	35.9907	0,083
	Peperempuan	39.2038		35.1923	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa pada kebahagiaan ditinjau dari usia memiliki nilai signifikansi sebesar 0,139 ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa secara demografi tidak terdapat perbedaan kebahagiaan ditinjau dari usia pada remaja yang memiliki orangtua bercerai. Sedangkan berdasarkan jenis kelamin memiliki nilai signifikansi sebesar 0,001 ($p < 0,05$). Hal ini bermakna bahwa secara demografi terdapat perbedaan kebahagiaan ditinjau dari jenis kelamin pada remaja yang memiliki orangtua bercerai. Remaja laki-laki memiliki tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi di banding remaja perempuan.

Pembahasan

Data hasil penelitian ini menunjukkan *mean* 35 dengan standar deviasi 4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 76 orang remaja (21%) merasakan strategi coping yang berada dalam kategori tinggi, sebanyak 256 orang remaja (70%) berada dalam kategori sedang dan sebanyak 35 orang remaja (9%) berada dalam kategori rendah. Hasil dari persentase menunjukkan bahwa tingkat strategi coping remaja berada pada kategori sedang. Oktarina, Krisnatuti, dan Muflikhati (2015) mengemukakan bahwa tinggi rendahnya strategi coping yang dimiliki oleh remaja tergantung pada pengelolaan masalah dan kondisi yang dimiliki dalam keluarga. Individu yang mampu mengelola masalah dengan strategi coping setidaknya memiliki kemampuan berpikir sebelum bertindak.

Data hasil penelitian ini menunjukkan *mean* 40 dengan standar deviasi 6. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 47 orang remaja (13%) merasakan strategi coping yang berada dalam kategori tinggi, sebanyak 286 orang remaja (78%) berada dalam kategori sedang dan sebanyak 34 orang remaja (9%) berada dalam kategori rendah. Hasil dari persentase menunjukkan bahwa tingkat kebahagiaan remaja berada pada kategori sedang. Patnani (2012) mengemukakan bahwa rasa bahagia sangat dipengaruhi oleh situasi yang dihadapi. Jika menghadapi situasi yang menyenangkan, individu merasa bahagia, namun jika suatu saat menghadapi situasi yang tidak menyenangkan maka kebahagiaan itu akan digantikan oleh emosi yang negatif. Situasi eksternal akan memengaruhi emosi individu, namun pengaruhnya

tidak akan besar karena, individu cenderung akan kembali kepada dasar emosi yang dimilikinya. Individu pada dasarnya memiliki rasa bahagia, maka ketika menghadapi situasi yang tidak menyenangkan, respon terhadap kejadian akan bersifat sementara dan akan kembali pada rasa bahagia.

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang diperoleh dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa koefisien korelasi $r=0,236$ dengan tingkat signifikansi $p=0,000$. Koefisien korelasi tersebut memperlihatkan ada pengaruh diantara kedua variabel. Tingkat signifikansi sebesar $0,000$ ($<0,05$) menandakan terdapat pengaruh signifikan strategi *coping* terhadap kebahagiaan remaja. Berdasarkan hasil uji hipotesis telah diketahui bahwa strategi *coping* memiliki pengaruh terhadap kebahagiaan, maka dapat dikatakan hipotesis diterima. Ba'diah, Rahayu, dan Putri (2021) mengemukakan bahwa strategi *coping* berpengaruh terhadap kebahagiaan dalam konteks kesejahteraan remaja yang mengalami keretakan dalam keluarga. Kebahagiaan tersebut bersumber dari strategi *coping* yang digunakan serta dapat meningkatkan motivasi dalam membangun kembali tujuan hidup dan lebih mengarah ke hal positif.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian dari Nurhidayah, Ekasari, Muslimah, dkk (2021) yang meneliti tentang dukungan sosial, strategi *coping* terhadap resiliensi serta dampaknya pada kesejahteraan psikologis remaja yang orangtuanya bercerai hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi *coping* memiliki pengaruh positif terhadap kesejahteraan pada remaja dengan keluarga yang harmonis dan remaja dengan orangtua bercerai. Adanya pengaruh positif memiliki makna bahwa apabila strategi *coping* yang dimiliki remaja tinggi, maka kesejahateranya juga tinggi begitupun sebaliknya apabila strategi *coping* yang dimiliki rendah maka kesejahaterannya juga rendah.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian dari Azizah dan Pranoto (2021) yang meneliti tentang hubungan antara kebahagiaan dan strategi *coping* pada anak yang memiliki ibu tunggal karena *broken home* yang dialaminya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi *coping* pada anak berpengaruh signifikan terhadap kebahagiaan. Strategi *coping* yang dipilih adalah dengan memiliki komunikasi yang terbuka dengan ibu sehingga kebahagiaan tercapai. Komunikasi yang terbuka menjadi jalan bagi anak mencapai kesuksesan walau memiliki keluarga dengan *broken home*.

Sumari, Subramaniam dan Khalid (2019) juga mengemukakan bahwa remaja yang memiliki kehidupan *broken home* sebagai pengalaman traumatis mampu merasakan kebahagiaan karena strategi *coping* yang baik. Bentuk strategi *coping* yang dimiliki adalah dengan memiliki cara khusus dalam pola komunikasi dengan orangtua meski telah bercerai. Strategi berupa pola komunikasi yang nyaman dan sesuai membantu remaja menghadapi tantangan sehari-hari utamanya masalah yang berkaitan dengan keluarga. Remaja yang mengetahui strategi *coping* saat menghadapi masalah memiliki kesehatan mental yang stabil sehingga secara langsung meningkatkan kebahagiaan yang dimiliki. Remaja yang memiliki keluarga *broken home* merasa bahagia saat mampu berbicara dengan orangtua selain orangtua nya yang bercerai. Bentuk obrolan sebagai strategi *coping* untuk menghilangkan stres pasca perceraian terjadi. Obrolan yang terjalin menjadi satu bentuk dukungan sosial yang diperlukan bagi remaja yang mengalami kondisi dengan keluarga *broken home*.

Deskripsi analisis tambahan diketahui bahwa *problem focused coping* dan *emotional focused coping* memiliki perbedaan signifikan terhadap kebahagiaan. Artinya, terdapat perbedaan kebahagiaan ditinjau dari bentuk strategi *coping* pada remaja. Kebahagiaan lebih tinggi dimiliki oleh remaja yang memiliki bentuk *emotional focused coping*. Hasil ini menunjukkan bahwa cara remaja saat mengalami stres cenderung memiliki permasalahan emosi dan psikologi serta memilih untuk hanya senantiasa mengurangi beban pikiran. Hasil penelitian dari Burhan, Asri dan Firdaus (2022) mendukung bahwa *emotional focused coping* memiliki kontribusi lebih tinggi daripada *problem focused coping* terhadap kebahagiaan. Hal ini mengungkapkan bahwa saat pemicu stres tidak mampu dihilangkan maka menerima keadaan adalah jalan terbaik untuk meredakan stres. Pengalihan dengan aktif melakukan kegiatan atau sekadar bercerita dengan teman sebaya merupakan cara-cara yang dilakukan oleh remaja dengan keluarga *broken home* dalam penelitian ini.

Deskripsi analisis tambahan diketahui bahwa *pleasant life*, *meaningful life*, dan *engaged life* memiliki perbedaan signifikan. Artinya, terdapat perbedaan kontribusi ditinjau dari aspek kebahagiaan. Aspek kebahagiaan lebih tinggi yaitu *meaningful life*. Afdal, Yunasril, Lestari, Nusa, dkk (2021) mengemukakan bahwa *meaningful life* atau kebermaknaan hidup merupakan salah satu cara untuk memahami bagaimana individu mampu mengatasi tantangan dalam kehidupan dan memaksimalkan potensi dalam dirinya. Berdasarkan penelitian yang ditemukan bahwa

dengan adanya *meaningful life* atau kebermanaknaan hidup keempat responden memiliki pandangan positif dengan mengambil hikmah dari setiap kejadian memilukan mengenai perceraian orangtuanya. Meskipun responden memiliki masa lalu yang kurang baik dikarenakan responden mencari pelarian untuk mendapatkan kebahagiaan yang tidak di dapatkan dirumah.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indiwara (2019) menemukan bahwa dasar *meaningful life* atau kebermanaknaan hidup anak dari keluarga bercerai yaitu selalu merasa bersyukur, lebih ikhlas dalam menjalani kehidupan meskipun tidak sesuai apa yang di inginkan. Membantu sesama mengurangi beban individu lain dengan kemampuan yang dimiliki yaitu hal yang membanggakan serta memabahagiakan bagi anak dari keluarga yang bercerai. Dasar makna hidup yang berbeda dapat membentuk anak dari keluarga yang bercerai menjadi individu yang lebih mampu dan lebih kuat dari sebelumnya.

Deskripsi analisis tambahan diketahui bahwa berdasarkan jenis kelamin memiliki nilai signifikansi sebesar 0,001 ($p < 0,05$). Hal ini bermakna bahwa secara demografi terdapat perbedaan kebahagiaan ditinjau dari jenis kelamin pada remaja yang memiliki orangtua bercerai. Remaja laki-laki memiliki tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi di banding remaja perempuan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tkach dan Lyubomirsky (2006) sebanyak lima ratus mahasiswa sarjana 341 perempuan dan 157 laki-laki, 2 tidak diketahui, berusia 17 sampai 35 tahun beragam etnis yang berbeda yaitu 8% Afrika, 38% Amerika, 23% Asia, 19% Chicao dan 11% lainnya ditemukan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki tingkat kebahagiaan yang berbeda. Laki-laki cenderung lebih menggunakan dorongan untuk mencapai kebahagiaan dengan melakukan kegiatan aktif dalam mengisi waktu luang seperti mencoba untuk tidak memikirkan yang tidak diinginkan. Berbeda dengan perempuan cenderung menggunakan afiliasi sosial seperti fokus mempertahankan hubungan, mencapai tujuan seperti dalam studi dan pencapaian jenjang karier, kegiatan pasif pengisi waktu luang seperti, menonton televisi, menyewa video, berbelanja dan agama seperti menunjukkan kegiatan religious.

D. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh signifikan strategi *coping* terhadap kebahagiaan pada remaja, semakin tinggi strategi *coping* maka semakin tinggi pula kebahagiaan yang dimiliki. Adapun baik strategi *coping* dan kebahagiaan yang dimiliki oleh responden berada pada kategori sedang.
2. Berdasarkan hasil analisis tambahan diperoleh kesimpulan bahwa kebahagiaan lebih tinggi dimiliki oleh remaja yang memiliki bentuk *emotional focused coping*. Kebahagiaan yang digunakan oleh remaja dengan *emotional focused coping* adalah level *meaningful life*. Sedangkan apabila ditinjau dari demografi maka disimpulkan bawa terdapat perbedaan kebahagiaan ditinjau dari jenis kelamin, remaja laki-laki lebih bahagia daripada remaja perempuan.

E. Referensi

- Afdal., Yunasril, R., Lestari, S. M., dkk. (2021). Dampak perceraian orangtua terhadap *meaning of life* remaja. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*. 8(2), 186-198. ISSN: 2597-4521.
- Azizah, F., & Pranoto, Y. K. S. (2021). Children happiness is reviewed from communication pattern of mothers-child and coping strategy on single mother. *BELIA: Early Childhood Education Papers*. 10(2), 123-131. doi: 10.15294/belia.v10i2.34325.
- Badan Pusat statistik. (2019). *Nikah, talak dan cerai, serta rujuk, 2007-2016*. (Online: <https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/893>, diakses September 2021).
- Ba'diah, I. L., Rahayu, D., & Putri, E. T. (2021). Koping berfokus emosi dan harapan terhadap kesejahteraan subjektif pada remaja dengan orangtua yang bercerai. *Jurnal Ilmiah Psikologi*. 9(3), 646-656. doi: 10.30872/psikoborneo.
- Burhan, Z. R., Asri, A., & Firdaus, F. (2022). Perbedaan strategi *coping* terhadap kebahagiaan pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi. *Jurnal Talenta Mahasiswa*, 1(4), 159-172. ISSN: 2807-789X.
- Dewi, P. S., & Utami, M.S. (2008). *Subjective well being* anak dari orang tua yang bercerai. 35(2). 194-212. ISSN: 0215-8884.

- Halim, A. S., Waluyanto, H. D., & Zacky, A. (2015). Perancangan komik untuk mendukung remaja meminimalkan dampak negative perceraian orang tua. *Jurnal DKV Adiwarna, Universitas Kristen Petra*. 1(6), 1-12.
- Indiwar, A. P. (2019). Kebermaknaan hidup anak korban perceraian. *Publikasi Ilmiah*. 1-10
- Lazarus, R. S & Folkman, S. (1984). *Stress Apraisal and Coping*. New York: Springer Publishing Company
- Manna, N., Doriza, S & Oktaviani, M. (2021). Cerai Gugat: Telaah Penyebab Perceraian pada Keluarga di Indonesia. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*. 6(1), 11-21
- Miranda, D. (2013). Strategi *coping* dan kelelahan emosional (*emotional exhaustion*) pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. *Psikoborneo*. 1(2), 64-71. ISSN: 2477-2674.
- Mone, H. F. (2019). Dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan psikososial dan prestasi belajar. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*. 6(2), 155-163. ISSN: 2460-7916
- Nurhidayah, S., Ekasari, A., Muslimah, A. I., dkk. (2021). Dukungan sosial, strategi coping terhadap resiliensi serta dampaknya pada kesejahteraan psikologis remaja yang orangtuanya bercerai. *Paradigma*. 18(1), 60-77. ISSN: 2775-9105.
- Oktarina, R., Krisnatuti, D., & Muflikhati, I. (2015). Sumber stress, strategi coping, dan tingkat stress pada buruh perempuan berstatus menikah dan lajang. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*. 8(3), 133-141. ISSN: 1907-6037.
- Patnani, M. (2012). Kebahagiaan pada perempuan. *Jurnal Psikogenesis*. 1(1), 56-64. doi: 10.24854/jps.v1i1.36.
- Rahayu, T. P. (2016). Determinan kebahagiaan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. 19(1), 149-170. ISSN: 1979-6471.
- Seligman, M. E. P. (2002). *Authentic happiness*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Sumari, M. R., Subramaniam, S. D., & Khalid, N. (2019). Coping with parental divorce: A study of adolescents in a collectivist culture of Malaysia. *Journal Of Divorce & Remarriage*. 61(3), 186-205. doi: 10.1080/10502556.2019.1679595.
- Tkach, C., & Lyubomirsky, S. (2006). How do people pursue happiness?: relating personality, happiness-increasing strategies, and well-being. *Journal of Happiness Studies*. 7, 183-225. doi: 10.1007/s10902-005-4754-1

Pengaruh Health Locus of Control terhadap Perilaku Makan pada Remaja Putri di Kota Makassar

INFO PENULIS INFO ARTIKEL

Putri Suci Ramadani ISSN: 2963-8933
Universitas Negeri Makassar Vol. 2, No. 2, Juni 2023
Putrisuciramadani9@gmail.com <http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp>

Rohmah Rifani
Universitas Negeri Makassar
rifanirohmah72@gmail.com

Faradillah Firdaus
Universitas Negeri Makassar
faradillah@unm.ac.id

© 2023 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Ramadani, P. S., Rifani, R., & Firdaus, F. (2023). Pengaruh Health Locus of Control terhadap Perilaku Makan pada Remaja Putri di Kota Makassar. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 2(2), 204-212.

Abstrak

Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa telah berkembang perilaku makan yang kurang sehat sehingga menyebabkan gangguan makan seperti obesitas hingga kematian di kalangan remaja putri. Penelitian mengenai ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh health locus of control terhadap perilaku makan pada remaja putri. Responden dalam penelitian ini adalah remaja putri berusia 15-18 tahun yang berasal dari 4 sekolah SMK dan SMAN di Kota Makassar sebanyak 350 orang. Hasil analisis data berdasarkan regresi linear berganda menunjukkan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah stratified random sampling dengan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh health locus of control terhadap perilaku makan ($r=0,319$) $r^2 0,525$ p -value $0,000$ ($p<0,05$) dengan kontribusi health locus of control sebesar 31,9%. Peneliti ini juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dari kedua aspek health locus of control, yaitu, internal health locus of control $p=0,000$, eksternal health locus of control $p=0,000$. Implikasi penelitian ini diharapkan kepada pemerintah untuk terus mempromosikan peningkatan gaya hidup sehat agar mencegah hadirnya gangguan makan yang marak terjadi khususnya di kalangan remaja putri

Kata kunci: health locus of control, perilaku makan, remaja putri

Abstract

Previous research has stated that unhealthy eating behaviors have developed, causing eating disorders such as obesity to death among young women. This study aims to determine the effect of health locus of control on eating behavior in young women. The respondents in this study were young women aged 15-18 years who came from 4 vocational schools and high schools in Makassar City as many as 350 people. The sampling technique used is stratified random sampling with multiple linear regression analysis. The results showed that there was an influence of health locus of control on eating behavior ($r = 0.319$ $r^2 0.525$ p -value 0.000 ($p<0.05$) with a health locus of control contribution of 31.9%. In this study, it also shows that there is an influence of both aspects of health locus of control, namely, internal health locus of control $p=0.000$, external health locus of control $p=0.000$. The implications of this study are expected for the government to continue to promote the improvement of a healthy lifestyle in order to prevent the presence of eating disorders that are rampant, especially among young women. The advantage in this study is that it uses several additional analyzes so that it describes the results of this study in more detail.

Keywords: health locus of control, eating behavior, girl

A. Pendahuluan

Masa remaja merupakan perkembangan individu terjadi peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa yang identik dengan proses pencarian jati diri. Santrock (2007) mengemukakan bahwa masa remaja dimulai sekitar usia 10 hingga 13 tahun dan berakhir di usia 18 hingga 22 tahun. Kay (Jannah, 2016) mengemukakan bahwa tugas perkembangan remaja, yaitu mencapai kemandirian emosional, mengembangkan terampil, berkomunikasi interpersonal, menerima keadaan fisik dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri, serta memperkuat kontrol diri. Maslakhah dan Prameswari (2022) mengemukakan bahwa remaja mengalami perubahan yang signifikan yaitu perubahan perilaku makan, aktivitas harian, dan penyesuaian psikologis.

Rahman, Dewi dan Armawaty (2016) mengemukakan bahwa perilaku makan merupakan keadaan yang menggambarkan perilaku individu terhadap tata krama, frekuensi, perilaku makan dan pemilihan makanan. Perilaku makan memiliki dua jenis yaitu perilaku makan sehat dan tidak sehat. Pujiati, Arneliwati dan Rahmalia (2015) mengemukakan bahwa perilaku makan sehat merupakan perilaku individu mengkonsumsi sesuai dengan kebutuhan gizi dengan cara menerapkan perilaku makan empat sehat lima sempurna. Perilaku makan sehat sangat dianjurkan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Afrina, Mulyati dan Aziz (2019) mengemukakan bahwa perilaku makan sehat memiliki kriteria yaitu frekuensi makan tiga kali sehari, cukup kuantitas dan gizi seimbang minimal mengkonsumsi satu jenis bahan makanan dari tiap golongan bahan makanan seperti karbohidrat, protein hewani dan nabati, sayuran, buah dan susu. Afrina, Mulyati dan Aziz (2019) mengemukakan bahwa perilaku makan tidak sehat merupakan kebiasaan mengkonsumsi makanan yang tidak memiliki kandungan gizi seimbang Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI, 2013) menyatakan bahwa kriteria perilaku makan tidak sehat yaitu konsumsi cemilan, frekuensi makan, konsumsi makanan cepat saji berlebih, kurang konsumsi sayur buah dan cara diet yang salah.

Pada fakta yang ada saat ini remaja putri lebih menyukai menerapkan perilaku makan tidak sehat, hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Arneliwati, Pujiati dan Rahmalia (2015) mengemukakan bahwa hasilnya menunjukkan sebanyak 22% remaja putri status gizi kurus dengan perilaku makan buruk. Setyawati dan Rimawati (2016) mengemukakan bahwa remaja sudah mampu memilih sendiri makanan yang disenangi sehingga hal tersebut menjadi faktor utama yang dapat mempengaruhi kebiasaan makan yang tidak sehat. Hadi (2004) mengemukakan bahwa tingkat konsumsi makanan cepat saji tertinggi merupakan remaja dengan presentase 83,3%. remaja cenderung mengubah pemilihan makanan dari makanan tradisional ke makanan modern. Tarigan (2017) mengemukakan bahwa remaja sangat menyukai makanan cepat saji seperti pizza, kentang goreng, cemilan manis dan minuman bersoda.

Przystawski, Stelmach, Grygiel-Gorniak, Mardas dan Walkowiak (2011) mengemukakan bahwa remaja putri sangat menyukai cemilan dan mengkonsumsinya setiap hari. Hasil survey yang dilakukan oleh peneliti kepada siswi remaja putri di kota Makassar, terdapat 90% remaja putri menerapkan perilaku makan tidak sehat seperti: melewati waktu makan, mengkonsumsi makanan yang cepat saji dengan frekuensi dua sampai enam kali seminggu hal ini disebabkan karena frekuensi tugas meningkat sehingga tidak mampu mengontrol perilaku makan, kemudian 10% remaja mengurangi porsi makan karena menginginkan bentuk tubuh yang ideal, hal tersebut berdampak pada perubahan perilaku makan. World Health Organization (WHO) tahun 2000 menyatakan bahwa terdapat 62,2% remaja tidak melakukan sarapan pagi dan 95,5% remaja tidak mengkonsumsi sayur dan buah 66,7% remaja terbiasa membeli makanan cepat saji dan makanan tradisional satu kali dalam seminggu. Hal tersebut membuktikan bahwa konsumsi makanan cepat saji lebih banyak dipilih sebagai makanan yang diminati oleh remaja.

Hasil penelitian Rina, Aniroh, dan Susilo (2020) mengemukakan bahwa kebiasaan mengkonsumsi makanan cepat saji beresiko terjadi obesitas. Widawati (2018) mengemukakan bahwa angka obesitas lebih tinggi pada perempuan daripada laki-laki dan lebih banyak terjadi di wilayah perkotaan. Salawati (2018) mengemukakan bahwa masyarakat kota cenderung menyukai makanan fast food karena makanan ini lebih modern, dibandingkan makanan tradisional Indonesia. Makanan fast food pada umumnya mengandung tinggi protein, tinggi kalori, tinggi garam, zat pengawet dan pewarna serta rendah serat, jika hal ini dibiasakan akan mengawali terjadinya penyakit degeneratif. World Health Organization menyatakan fakta 50% dari remaja mengalami obesitas dan merupakan pelanggan setia makanan cepat saji (WHO, 2000). Dampak negatif yang ditimbulkan dari perilaku makan yang tidak sehat yaitu, obesitas, kurangnya gizi dan nutrisi, anorexia, bulimia nervosa, binge eating

Diagnostic And Statistical Manual Of Mental Disorder (American Psychiatric Association, 2013).

World Health Organization menyatakan bahwa prevalensi obesitas di dunia meningkat pada tahun 2015 tercatat 2,3 miliar remaja usia 15 tahun ke atas mengalami obesitas dengan prevalensi sebesar 11% pada pria dan 12% pada wanita (WHO, 2000). Hasil penelitian oleh Wulandari, Lestari, dan Fachlevy, (2017) mengemukakan bahwa bahwa lebih dari 50% atau setara dengan 671.000.000 penderita obesitas di dunia. terdapat sepuluh negara yaitu Amerika Serikat, China, India, Rusia, Brasil, Meksiko, Mesir, Jerman, Pakistan, dan Indonesia. Berdasarkan laporan riset kesehatan dasar dari Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2013) menyatakan bahwa di Indonesia terdapat 8,7% remaja usia 13-15 dan 8,1% remaja usia 16-18 tahun dengan kondisi kurus dan sangat kurus, sedangkan prevalensi berat badan lebih dan obesitas sebesar 16,0% pada remaja usia 13-15 tahun dan 13,5% pada remaja usia 16-18 tahun, data tersebut mempresentasikan kondisi gizi pada remaja putri di Indonesia. Data lainnya yang disebutkan dalam laporan riset kesehatan dasar dari Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018) menyatakan bahwa di Kota Makassar terdapat 2,65% remaja usia 16-18 tahun dengan kondisi sangat kurus, sedangkan prevalensi berat badan lebih dan obesitas sebesar 16,6% hal ini disebabkan oleh perilaku makan tidak sehat.

B. Metodologi

Peneliti menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian skala likert. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan maret tahun 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah semua remaja putri di SMK farmasi yamasi Makassar, SMAK Makassar, SMAN 5 Makassar, MAN 1 Makassar dan berjumlah 350 orang. Pada penelitian ini, dilakukan pengambilan sampel menggunakan *proportionate stratified random sampling*. Hasil penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis regresi berganda.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Deskripsi responden penelitian.

Karakteristik Responden		n (siswa)	Persentase
Usia	15 tahun	50	14
	16 tahun	199	57
	17 tahun	82	23
	18 tahun	19	5
Asal Sekolah	SMK Farmasi Yamasi Makassar	87	25
	MAN 1 Makassar	86	25
	SMAN 5 Makassar	93	27
	SMK SMAK Makassar	84	24
Total		350	100

Tabel 1. menunjukkan bahwa responden penelitian yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 350 siswa remaja putri. responden penelitian terdiri dari 50 orang (14 %) berusia 15 tahun, 199 orang (57 %) berusia 16 tahun, 82 orang (23 %) berusia 17 tahun, dan 19 orang (5%) berusia 18 tahun. Sedangkan, kriteria responden berdasarkan asal sekolah, responden berasal dari beberapa sekolah menengah atas di Kota Makassar, yakni 87 orang (25%) berasal dari SMK Farmasi Yamasi, 86 orang (25 %) berasal dari MAN 1 Makassar, 93 orang (27%) berasal dari SMAN 5 Makassar, 84 orang (24%) berasal dari SMAK Makassar.

2. Persentase skor kategorisasi *health locus of control*

Health Locus of Control	N	%
<i>Health Locus of Control Internal</i>	117	33
<i>Health Locus of Control Eksternal</i>	233	67
Total	350	100

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa siswa yang berada pada kategori siswa yang memiliki health locus of control internal sebanyak 117 orang siswa dengan persentase 33%, pada kategori siswa yang memiliki health locus of control eksternal sebanyak 233 siswa dengan persentase 67%, Jadi, hasil persentase menunjukkan bahwa health locus of control siswa remaja putri di dominasi oleh health locus of control eksternal dengan persentase 67% atau sebanyak 233 siswa remaja putri dikota makassar.

3. Persentase skor kategorisasi perilaku makan

Perilaku makan	N	%
<i>Emotional eating</i>	83	24
<i>Eksternal eating</i>	186	53
<i>Restraint eating</i>	81	23
Total	350	100

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa siswa yang memiliki emotional eating sebanyak 83 siswa dengan persentase 24%, pada siswa yang memiliki eksternal eating sebanyak 186 siswa dengan persentase 53%. pada siswa yang memiliki *restraint eating* sebanyak 81 siswa dengan persentase 23%. Jadi, hasil persentase menunjukkan bahwa siswa remaja putri perilaku makan lebih di dominasi oleh *eksternal eating* persentase 53% atau sebanyak 186 siswa remaja putri di Kota Makassar.

4. Uji hipotesis pengaruh health locus of control terhadap perilaku makan

Korelasi	r	R²	P
Perilaku makan terhadap <i>Internal Health Locus of Control</i>	0,725	0,525	0,000
Perilaku makan terhadap <i>Powerfull Health Locus of Control</i>	0.216	0,44	0,000
Perilaku makan terhadap <i>Change Health Locus of Control</i>	0.629	0.394	0,000

Hasil analisis pada tabel 4. menunjukkan bahwa tingkat korelasi antara Internal Health Locus of Control dengan perilaku makan yaitu 0,725. Hasil analisis juga menunjukkan nilai R square sebesar 0,525. Nilai tersebut menunjukkan bahwa besarnya pengaruh Health Locus of Control terhadap perilaku makan sebesar 52,5%, sementara 47,5% dipengaruhi oleh faktor lain. korelasi antara Powerful Health Locus of Control dengan perilaku makan yaitu 0,216. Hasil analisis juga menunjukkan nilai R square sebesar 0,44. Nilai tersebut menunjukkan bahwa besarnya pengaruh Powerfull Health Locus of Control terhadap perilaku makan sebesar 44%, sementara 56% dipengaruhi oleh faktor lain. korelasi antara Change Health Locus of Control dengan perilaku makan yaitu 0,629. Hasil analisis juga menunjukkan nilai R square sebesar 0,394. Nilai tersebut menunjukkan bahwa besarnya pengaruh Change Health Locus of Control terhadap perilaku makan sebesar 39,4%, sementara 60,6% dipengaruhi oleh faktor lain. Koefisien korelasi dalam penelitian ini menunjukkan arah korelasi hubungan positif, artinya semakin tinggi Health Locus of Control maka semakin tinggi perilaku makan pada remaja putri. Nilai signifikansi menunjukkan $p=0,000(p<0,05)$.

Berdasarkan kriteria yang digunakan pada uji hipotesis dalam penelitian yaitu, apabila nilai signifikansi di bawah 0,05 artinya H_a diterima dan H_o ditolak, yaitu *Health Locus of Control* mempunyai pengaruh terhadap perilaku makan.

A. Health Locus of Control

Data hasil penelitian ini menunjukkan mean 92,00 dengan standar deviasi 4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 117 remaja putri (33%) memiliki internal health locus of control, 233 remaja putri (67%) berada memiliki external health locus of control. Hasil dari persentase menunjukkan bahwa health locus of control yang dimiliki remaja putri di Kota

Makassar di dominasi oleh external health locus of control. Otto, Bischof, Rumpf, Meyer, Hapke dan John (2011) mengemukakan bahwa health locus of control adalah konsep psikologis mengenai pandangan individu mengenai kontrol terhadap kesehatan dirinya.

Knappe dan Pinguart (2009) mengemukakan bahwa health locus of control individu dapat berbeda-beda. Individu yang memiliki health locus of control internal yang dominan akan menunjukkan perilaku yang berkaitan dengan kesehatan serta memiliki kualitas kesehatan yang baik. Begitupun sebaliknya jika individu memiliki external health locus of control cenderung tidak menunjukkan perilaku yang berkaitan dengan kesehatan.

B. Perilaku makan

Hasil analisis deskriptif menunjukkan mean 113 dengan standar deviasi 6. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki emotional eating sebanyak 83 siswa dengan persentase 24%, pada siswa yang memiliki eksternal eating sebanyak 186 siswa dengan persentase 53%. pada siswa yang memiliki restraint eating sebanyak 81 siswa dengan persentase 23%. Jadi, hasil persentase menunjukkan bahwa siswa remaja putri perilaku makan lebih di dominasi oleh eksternal eating persentase 53% atau sebanyak 186 siswa remaja putri di Kota Makassar. Suhada dan Asthiningsih (2019) mengemukakan bahwa usia remaja sebagai usia yang memiliki kecenderungan makan tidak teratur karena menghabiskan banyak waktu bersama teman di luar rumah. Hal ini membuat perilaku makan pada remaja mengikuti ragam tren yang berkembang di lingkungannya sehingga kategori perilaku makan sedang pada remaja sebagai kategori umum yang dimiliki seusianya.

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan teknik analisis regresi berganda menunjukkan bahwa tingkat korelasi antara Internal Health Locus of Control dengan perilaku makan yaitu 0,725. Hasil analisis juga menunjukkan nilai R square sebesar 0,525, Powerful Health Locus of Control dengan perilaku makan yaitu 0,216, dan korelasi antara Change Health Locus of Control dengan perilaku makan yaitu 0,629. dengan nilai signifikansi 0,000($p < 0,05$) sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Artinya, terdapat pengaruh signifikan antara health locus of control terhadap perilaku makan pada remaja putri di Kota Makassar. Ambe (2016) mengemukakan bahwa health locus of control mempengaruhi kualitas kesehatan individu. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Abidah (2015) yang mengemukakan bahwa health locus of control berpengaruh terhadap perilaku makan. Helmer, Kramer, dan Mikolajczyk (2012) juga mengemukakan bahwa remaja yang memiliki keyakinan bahwa kesehatan merupakan tanggung jawab dirinya (internal locus of control) lebih menunjukkan perilaku sehat. Jameina (2017) dalam penelitian korelasinya juga menemukan bahwa terdapat hubungan antara health locus of control dengan perilaku makan. Penelitian yang dilakukannya hanya menemukan kontribusi health locus of control sebanyak 5% terhadap perilaku makan.

Individu yang memiliki health locus of control mampu mengendalikan perilaku makan baik mengarah ke perilaku makan sehat ataupun tidak sehat. Semakin rendah health locus of control semakin tinggi perilaku makan yang dimiliki oleh remaja dalam artian remaja yang tidak mampu mengendalikan perilakunya akan cenderung mengkonsumsi makanan tidak sehat. Neumark-Sztainer, French, Hannan, Story dan Fulkerson (2005) mengemukakan bahwa permasalahan perilaku makan yang ditemui pada masa remaja biasanya adalah perilaku makan yang buruk serta pilihan makanan yang buruk. Perilaku makan yang buruk yang biasa dilakukan remaja antara lain adalah melewati makan, makan tidak teratur, serta makan makanan ringan secara berlebihan. Pilihan makanan yang buruk biasanya ditunjukan dengan kurangnya konsumsi makanan yang mengandung serat dan lebih menyukai makanan cepat saji. Sebaliknya, remaja yang memiliki health locus of control yang tinggi semakin rendah perilaku makan yang dimiliki oleh remaja dalam artian remaja yang mampu mengendalikan perilakunya akan cenderung mengkonsumsi makanan yang sehat.

Pada penelitian ini ditemukan data demografi remaja berupa usia yang didominasi antara 15-18 tahun. Usia ini merupakan usia saat individu saling mempengaruhi antar sebaya dalam rutinitas perilaku makan. Pujiati, Arneliwati dan Rahmalia (2015) menunjukkan bahwa usia berpengaruh terhadap perilaku makan. Remaja memiliki peningkatan perilaku makan yang tinggi disebabkan oleh kebutuhan nutrisi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan. Scoffier, Paquet dan d'Arripe-Longueville (2010) mengemukakan bahwa health locus of control berpengaruh terhadap perilaku makan. Namun, hubungan positif atau negatif yang muncul antar kedua variabel dapat berbeda tergantung konteks atau kriteria partisipan penelitiannya, seperti perbedaan health locus of control terhadap perilaku makan pada atlet dan siswa. Pengaruh health locus of control terhadap perilaku makan juga semakin menguat apabila terdapat moderator antar keduanya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Scoffier, Moiano, dan d'Arripe-

Longueville (2010) bahwa *health locus of control* terhadap perilaku makan pada beberapa konteks memiliki pengaruh yang kuat apabila dimoderatori oleh regulasi diri dan interaksi sosial.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan yang telah dilakukan maka diperoleh kesimpulan bahwa, terdapat pengaruh health locus of control terhadap perilaku makan, hasilnya menunjukkan bahwa siswi yang memiliki health locus of control eksternal lebih dominan sebanyak 223 siswi sedangkan health locus of control internal sebanyak 117 siswi, kemudian pada variabel perilaku makan siswi yang memiliki eksternal eating lebih dominan sebanyak, 186 siswi sedangkan emotional sebanyak 83 dan restraint eating sebanyak 81 siswi.

E. Referensi

- Abidah, S. I. (2015). *Pengaruh Health Locus Of Control Dan Body Image Terhadap Eating Behavior Pada Remaja: Studi pada remaja di salah satu SMA Negeri di Kabupaten Bandung Barat* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Afrina, A. (2019). Hubungan Perilaku Makan dengan Status Gizi pada Remaja Putri di Smk Negeri 1 Palu. *CHMK Health Journal*, 3(2), 6-10.
- Almirra, I. R. (2018). *Perbedaan perilaku makan pada orang dewasa berdasarkan status gizi di Kota Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Ambe, B. (2016). Tobacco use, cessation, and locus of control among college students (2016). Electronic Theses and Dissertations. 56. <https://scholarworks.sfasu.edu/etds/56>
- American Psychiatric Association, D. S. M. T. F., & American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders: DSM-5 (Vol. 5, No. 5)*. Washington, DC: American psychiatric association.
- Azwar, S. (2012). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2013). *Laporan riset kesehatan dasar*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Laporan riset kesehatan dasar*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Benarroch, A., Pérez, S., & Perales, J. (2011). Factors influencing adolescent eating behaviour: Application and validation of a diagnostic instrument. *Journal of Research in Educational Psychology*, 9(3), 1219-1244.
- Bonichini, S., Axia, G., & Bornstein, M. H. (2009). Validation of the parent health locus of control scales in an Italian sample. *Italian Journal of Pediatrics*, 35(1), 1-5. <https://doi.org/10.1186/1824-7288-35-13>.
- Burton, P., J. Smit, H., & J. Lightowler, H. (2007). The influence of restrained and external eating patterns on overeating. *Appetite*, 49(1), 191-197. <https://doi.org/10.1016/j.appet.2007.01.007>.
- Cassidy, T., & Hilton, S. (2017). Family health culture, health locus of control and health behaviours in older children. *Journal of Pediatric Medicine and Care*, 1(1), 4-9. <https://doi.org/10.0000/jpmc.2017.102>
- Darwis, M., F. N. (2020). *Hubungan stress akademik dengan perilaku makan pada mahasiswa dikota Makassar*. (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar).
- Ekayani, N. (2020). *Perbedaan tingkat kepatuhan berobat penderita hipertensi ditinjau dari health locus of control internal dan health locus of control eksternal*. (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar).
- Fouts, G., & Vaughan, K. (2002). Locus of control, television viewing, and eating disorder symptomatology in young females. *Journal of Adolescence*, 25(3), 307-311. <https://doi.org/10.1006/jado.2002.0472>.
- Hadi, H. (2004). Gizi lebih sebagai tantangan baru dan implikasinya terhadap kebijakan pembangunan kesehatan nasional. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 1(2), 47-53.

- Helmer, S. M., Krämer, A., & Mikolajczyk, R. T. (2012). Health-related locus of control and health behaviour among university students in North Rhine Westphalia, Germany. *BMC research notes*, 5(1), 1-8. <https://doi.org/10.1186/1756-0500-5-703>.
- Christensen, A. J., Howren, M. B., Hillis, S. L., Kaboli, P., Carter, B. L., Cvengros, J. A., ... & Rosenthal, G. E. (2010). Patient and physician beliefs about control over health: association of symmetrical beliefs with medication regimen adherence. *Journal of general internal medicine*, 25, 397-402.
- Ikatan Dokter Anak Indonesia. Nutrisi pada remaja. (2013). (Online: www.idai.or.id/artikel/seputar-kesehatan-anak/nutrisi-pada-remaja, diakses pada tanggal 28 Februari 2021).
- Jameina, N. U. (2017). *Hubungan Antara Health Locus Of Control Dengan Perilaku Makan Pada Remaja Putri* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Jannah, M. (2017). Remaja dan tugas-tugas perkembangannya dalam islam. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 1(1).
- Knappe, S., & Pinquart, M. (2009). Tracing criteria of successful aging? Health locus of control and well-being in older patients with internal diseases. *Psychology, Health & Medicine*, 14(2), 201-212. <https://doi.org/10.1080/13548500802385717>
- Maslahah, N. M., & Prameswari, G. N. (2022). Pengetahuan Gizi, Kebiasaan Makan, dan Kebiasaan Olahraga dengan Status Gizi Lebih Remaja Putri Usia 16-18 Tahun. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 2(1), 52-59.
- Moon, S. Y., Kim, S. J., & Kim, S. Y. (2003). Health locus of control and eating behavior of obese high school girls. *Journal of Korean Academy of Nursing*, 31(1), 43-54. <https://doi.org/10.4040/jkan.2001.31.1.43>.
- Morowatisharifabad, M. A., Mahmoodabad, S. S. M., Baghianimoghadam, M. H., & Tonekaboni, N. R. (2010). Relationships between locus of control and adherence to diabetes regimen in a sample of Iranians. *International Journal of Diabetes in Developing Countries*, 30(1), 27-32. <https://doi.org/10.4103/0973-3930.60009>.
- Neumark-Sztainer, D., French, S. A., Hannan, P. J., Story, M., & Fulkerson, J. A. (2005). School lunch and snacking patterns among high school students: associations with school food environment and policies. *International Journal of Behavioral Nutrition and Physical Activity*, 2(1), 1-7.
- Nurjanah, N., & Rahmatika, R. (2017). Hubungan Antara Health Locus Of Control Dan Self Efficacy Berhenti Merokok Pada Mahasiswa Keperawatan Yang Merokok. *Schema: Journal of Psychological Research*, 3(2), 116-127.
- O'Carroll, R. E., Smith, K. B., Grubb, N. R., Fox, K. A. A., & Masterton, G. (2001). Psychological factors associated with delay in attending hospital following a myocardial infarction. *Journal of Psychosomatic Research*, 51(4), 611-614. [https://doi.org/10.1016/S0022-3999\(01\)00265-3](https://doi.org/10.1016/S0022-3999(01)00265-3).
- Otto, C., Bischof, G., Rumpf, H. J., Meyer, C., Hapke, U., & John, U. (2011). Multiple dimensions of health locus of control in a representative population sample: ordinal factor analysis and cross-validation of an existing three and a new four factor model. *BMC Medical Research Methodology*, 11(1), 1-13. <https://doi.org/10.1186/1471-2288-11-114>.
- Ouwens, M. A., van Strien, T., & van der Staak, C. P. (2003). Tendency toward overeating and restraint as predictors of food consumption. *Appetite*, 40(3), 291-298. [https://doi.org/10.1016/S0195-6663\(03\)00006-0](https://doi.org/10.1016/S0195-6663(03)00006-0).
- Paquet, Y., Scoffier, S., & d'Arripe-Longueville, F. (2016). Étude de la validité interne et externe d'une échelle multidimensionnelle de Locus de contrôle spécifique aux comportements alimentaires des sportifs (LOCSCAS). *L'Encéphale*, 42(5), 434-440. <http://dx.doi.org/10.1016/j.encep.2016.03.003>.
- Przystawski, J., Stelmach, M., Grygiel-Górniak, B., Mardas, M., & Walkowiak, J. (2011). Dietary habits and nutritional status of female adolescents from the great Poland region. *Polish Journal of Food and Nutrition Sciences*, 61(1), 73-78.
- Pujiati, Arneliwati, & Rahmalia S. (2015). Hubungan antara perilaku makan dengan status gizi pada remaja putri. *Jurnal Online Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau*, 2(2), 1345-1352.
- Rahmalia, S. (2015). *Hubungan antara perilaku makan dengan status gizi pada remaja putri* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Rahman, N., Dewi, N. U., & Armawaty, F. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku makan pada remaja SMA Negeri 1 Palu. *Preventif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 10-10.

- Rina, B., Aniroh, U., & Susilo, E. (2020). *Hubungan Gaya Hidup Dengan Kejadian Obesitas Sentral Pada Remaja Di Smp Negeri 1 Bergas* (Doctoral dissertation, Universitas Ngudi Waluyo).
- Salawati, L. (2018). Pengaruh poster ayo makan sayur terhadap konsumsi sayur pada anak usia sekolah dasardi banda aceh. *Jurnal Kedokteran SyiahKuala*, 18(1), 21-25. <https://doi.org/10.24815/jks.v18i1.11208>
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan anak. Jilid 1 Edisi Kesebelas*. Jakarta: Erlangga.
- Schachter, S., Goldman, R., & Gordon, A. (1968). Effects of fear, food deprivation, and obesity on eating. *Journal of personality and social psychology*, 10(2), 91. <https://doi.org/10.1037/h0026284>.
- Scoffier, S., Maïano, C., & d'Arripe-Longueville, F. (2010). The effects of social relationships and acceptance on disturbed eating attitudes in elite adolescent female athletes: The mediating role of physical self-perceptions. *International journal of eating disorders*, 43(1), 65-71. <https://doi.org/10.1002/eat.20597>
- Scoffier, S., Paquet, Y., & d'Arripe-Longueville, F. (2010). Effect of locus of control on disordered eating in athletes: The mediational role of self-regulation of eating attitudes. *Eating Behaviors*, 11(3), 164-169. <https://doi.org/10.1016/j.eatbeh.2010.02.002>.
- Setyawati, V. A. V., & Rimawati, E. (2016). Pola konsumsi fast food dan serat sebagai faktor gizi lebih pada remaja. *Unnes Journal of Public Health*, 5(3), 275-284. <https://doi.org/10.15294/ujph.v5i3.16792>.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhada, R., & Asthiningsih, N. W. W. (2020). Hubungan Teman Sebaya dengan Kebiasaan Konsumsi Makanan Cepat Saji (Fast Food) pada Siswa-Siswi Kelas XI di SMA Negeri Samarinda. *Borneo Studies and Research*, 1(1), 38-45.
- Tarigan, M. A. (2017). *Hubungan Iklan Fast Food di Televisi dengan Pola Konsumsi Fast Food Berisiko pada Siswa Sma Santo Thomas 1 Medan Tahun 2017* (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).
- Van Strien, T., Frijters, J. E., Bergers, G. P., & Defares, P. B. (1986). The dutch eating behavior questionnaire (DEBQ) for assessment of restrained, emotional, and external eating behavior. *International Journal of Eating Disorders*, 5(2), 295-315. [https://doi.org/10.1002/1098-108X\(198602\)5:2%3C295::AID-EAT2260050209%3E3.0.CO;2-T](https://doi.org/10.1002/1098-108X(198602)5:2%3C295::AID-EAT2260050209%3E3.0.CO;2-T).
- Wallston, K. A., Wallston, S. B., & DeVellis, R. (1978). Development of the multidimensional health locus of control (MHLC) scales. *Health Education Monographs*, 6(1), 160-170. <https://doi.org/10.1177/109019817800600107>.
- Wardle, J., Steptoe, A., Bellisle, F., Davou, B., Reschke, K., Lappalainen, R., & Fredrikson, M. (1997). Health dietary practices among European students. *Health Psychology*, 16(5), 443-450. <https://doi.org/10.1037/0278-6133.16.5.44>.
- Weiss, G. L., & Larsen, D. L. (1990). Health value, health locus of control, and the prediction of health protective behaviors. *Social Behavior and Personality: An International Journal*, 18(1), 121-135.
- Widawati, W. (2018). Gambaran kebiasaan makan dan status gizi remaja di SMAN 1 Kampar Tahun 2017. *Jurnal Gizi: Nutritions Journal*, 2(2), 146-159.
- World Health Organization. (2000). *Obesity: Preventing and managing the global epidemic. who obesity technical report series 894*. Geneva: World Health Organization.
- Wulandari, S., Lestari, H., & Fachlevy, A. F. (2016). *Faktor yang berhubungan dengan kejadian obesitas pada remaja di SMA Negeri 4 Kendari tahun 2016* (Doctoral dissertation, Haluoleo University).
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan Penelitian gabungan*.

Pencapaian *Optimal Aging* pada Lansia

INFO PENULIS

Nurul Rahmah Amir
Universitas Negeri Makassar
nurul.rahmah0330@gmail.com

Rohmah Rifani
Universitas Negeri Makassar
rifanirohmah72@gmail.com

Dian Novita Siswanti
Universitas Negeri Makassar
dian.novita@unm.ac.id

INFO ARTIKEL

ISSN: 2963-8933
Vol. 2, No. 2, Juni 2023
<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp>

© 2023 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Amir, N. R., Rifani, R., & Siswanti, D. N. (2023). Pencapaian Optimal Aging pada Lansia. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 2(2), 212-221.

Abstrak

Pada lansia terjadi berbagai penurunan pada aspek kehidupan. Saat ini penelitian mengenai optimal aging belum banyak dilakukan di Indonesia. Sehingga, penelitian mengenai optimal aging pada lansia merupakan kebaruan dalam penelitian ini. Upaya mencapai optimal aging pada lansia adalah hal yang penting dilakukan guna memaksimalkan potensi lansia di masa tuanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplor upaya lansia untuk mencapai optimal aging. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik wawancara dan dokumentasi. Verifikasi data penelitian yang digunakan yaitu teknik triangulasi. Penelitian melibatkan tiga lansia yang terdiri dari dua lansia perempuan dan satu lansia laki-laki serta significant others yang terdiri dari istri, anak dan keponakan responden. Hasil penelitian ini menemukan bahwa faktor-faktor yang mendukung lansia dalam mencapai optimal aging yaitu melakukan aktivitas fisik, menjaga kesehatan menjalin silaturahmi, mendapatkan dukungan sosial, religiositas, dan melakukan kegiatan yang disenangi. Bentuk dari pencapaian optimal aging pada lansia yaitu menjadi relawan, berjiwa besar, dan memiliki prestasi. Sedangkan, proses pencapaian optimal aging yang dilalui oleh lansia yaitu mengikuti perkembangan informasi, mencari alternatif untuk mempermudah pekerjaan, mengelola kebutuhan pribadi, meluangkan waktu untuk diri sendiri dan orang lain, menemukan tujuan hidup, serta menerima kelebihan dan kekurangan. Implikasi dalam penelitian ini yaitu pada lansia dapat menjadi bahan evaluasi aktivitas agar mampu optimal di tengah masyarakat sehingga membawa pada kesejahteraan dan menurunkan mortalitas hingga instansi pemerintah menyediakan fasilitas yang memadai guna mengembangkan dan mempromosikan optimal aging pada lansia.

Kata kunci: lansia, optimal aging, pencapaian di masa tua

Abstract

In the elderly there are various declines in aspects of life. Currently, research on optimal aging has not been done much in Indonesia. Thus, research on optimal aging in the elderly is a novelty in this study. Efforts to achieve optimal aging in the elderly are important things to do to maximize the potential of the elderly in their old age. This study aims to explore the efforts of the elderly to achieve optimal aging. The method used in this research is qualitative with a case study approach. The data collection method used is interview and documentation techniques. Verification of research data used is a triangulation technique. The study involved three elderly people consisting of two elderly women and one elderly man and significant others consisting of wives, children and nephews of respondents. The results of this study found that the factors that support the elderly in achieving optimal aging are doing physical activity, maintaining health, establishing friendships, getting social support, religiosity, and doing activities that are favored. The form of optimal aging achievement in the elderly is to volunteer, have a big spirit, and have achievements. Meanwhile, the process of achieving optimal aging through the elderly is to follow the development of information, find alternatives to facilitate work, manage personal needs, make time for yourself and others, find life goals, and accept advantages and disadvantages. The implications in this study are that the elderly can be an evaluation material for activities to be optimal in the community so as to lead to welfare and reduce mortality until government agencies provide adequate facilities to develop and promote optimal aging in the elderly.

Keywords: achievements in old age, elderly, *optimal aging*

A. Pendahuluan

Lansia adalah individu yang identik saat memasuki masa pensiun atau berusia 60 tahun. Berdasarkan sensus penduduk yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2020), laju pertumbuhan penduduk Indonesia semakin pesat. Laju pertumbuhan penduduk per tahun, dari tahun 2010 hingga 2020 mengalami peningkatan sebesar 1,25%, termasuk pada persentase penduduk lansia sebanyak 9,78% di mana naik sebesar 7,59%. Peningkatan penuaan yang terjadi menjadi tantangan yang dihadapi oleh berbagai pihak dalam memberdayakan lansia.

Hurlock (2012) mengemukakan bahwa lanjut usia adalah satu tahap perkembangan kehidupan yang ditandai dengan perubahan penurunan pada berbagai fungsi tubuh. Lansia dalam tahap perkembangan umumnya mengalami degradasi yaitu penurunan fungsi. Penurunan fungsi fisik pada lansia terdapat berbagai jenis penyakit yang diderita. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI, 2020) menyebutkan bahwa lansia sering menderita gangguan sendi, hipertensi, katarak, stroke, gangguan mental emosional, penyakit jantung, dan diabetes melitus. Penurunan fungsi fisik juga disebabkan oleh tidak terpenuhinya nutrisi secara sehat dan lengkap. Pemenuhan nutrisi yang tidak lengkap ini mengakibatkan lansia mengalami malnutrisi. Penelitian yang dilakukan oleh Boy (2019) di Puskemas Matsum Kota Medan melalui mini nutritional assessment menunjukkan bahwa sekitar 59,2% lansia mengalami malnutrisi. Kondisi malnutrisi ini tentu tidak lepas dari degeneratif fungsi tubuh seperti kehilangan gigi, kehilangan sensitivitas indera perasa dan penciuman, serta ketidakmampuan fungsi lambung dan organ pencernaan lainnya melakukan penyerapan zat gizi sehingga berdampak pada ketidaknyamanan mengonsumsi makanan hingga terjadi malnutrisi (Ayuningtiyas & Rezeki, 2020).

Penurunan fungsi fisik diikuti dengan masuknya lansia pada masa pensiun menjadikan ia tidak lagi memungkinkan melakukan pekerjaan dan seringkali merasa kesepian. Hal ini sangat jelas berpengaruh dan terlihat pada partisipasi sosial yang semakin berkurang. Lansia akan jarang hadir dalam pertemuan kemasyarakatan dan terdapat kecenderungan kurang aktif dalam pengelolaan organisasi. Kesepian sebagai wujud dari perasaan emosi yang berdampak pada kehidupan sosial lansia yakni merasa terisolasi atau mengisolasi dirinya sendiri (Hurlock, 2012).

Proses penuaan ini juga turut menurunkan fungsi kognitif. Penurunan fungsi ini membuat lansia memiliki susunan saraf otonom yang tidak lagi berfungsi secara maksimal sehingga kesulitan dalam mempelajari hal baru. Urry dan Gross (2010) mengemukakan bahwa lansia secara kognitif sulit untuk menilai sesuatu. Daya ingat pada lansia mengalami penurunan, bahkan berada dalam tahap kesulitan dalam memahami keberadaannya dan tidak lagi mengenal individu yang sedang diajaknya berbicara.

Teori psikoanalisis menyebutkan bahwa lansia secara psikologis cenderung narsistik karena kembali pada masa anak-anak bahkan pada beberapa situasi apabila keinginan tidak terpenuhi maka ledakan hormon terjadi dan mampu menyebabkan depresi. Lansia dalam tahap perkembangan psikososial juga telah memasuki tahap integrity versus despair. Tahap ini memungkinkan lansia apabila mampu memaknai hidup yang dimiliki maka kemungkinan sukses bisa dicapai namun apabila tidak maka kecewa dan rasa penyesalan hadir (Hurlock, 2012).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diketahui bahwa pravelensi lansia jauh lebih banyak mengalami degeneratif fungsi tubuh sehingga berdampak pada penurunan fungsi aspek kehidupan lainnya. Berbeda dengan fakta yang ditemukan oleh peneliti bahwa terdapat lansia yang justru memiliki keberfungsian secara optimal di berbagai aspek kehidupan dalam hal ini berfungsi secara fisik, kesehatan, psikologis, dan sosial meski memiliki keterbatasan dalam usia perkembangannya.

Hal ini didukung dari hasil wawancara pada R(67), A(69), dan S(62) yang menyatakan bahwa "saya ini kusukaji enjoyka jalani aktivitasku untuk membina kegiatan sosial karena kurasa tidak bisami lepas dari semasaku sebelum pensiun, kalo ada hambatanaku dalam beraktivitas ini biasa sakit tong kepalaku, biasa juga sakit ji badanku tapi tidak seringji biasami orangtua toh nak, tapi kalau ada kegiatan kusuka ikut berpartisipasi, banyak temanku di sana" (Wwc/R) "saya itu minimal pergika main tenis 3 kali seminggu, ada perasaan cemasku kalo tidak pergika capek juga saya rasa di rumah terus. Itu tantemu kalau mau pergi baru berkegiatanka juga kusuruhmi cepat pulang atau pergi lebih awal. Cinta ka sama olahraga disamping ibadah juga paling utama" (Wwc/A) "memang nddaji sekolahku tapi merasakan kalau bantu orang lain itu yang paling utama untuk hidup nak, jadi senangja kalau membantu banyak orang di lingkungan tetangga, atau puskesmas. Hari hariku mami itu bisa ditemui sebagai orang yang bantu-bantu di puskesmas atau kalau mau dilayani sebagai ketua RT juga dipanggilja, itu ada ji juga bilangika janganmi terlalu banyak berkegiatan karena lansiami tapi tetapji kulakukan karena itu tongmi kasih senangka" (Wwc/S)

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa meskipun lansia mengalami penurunan fungsi namun responden masih dapat berpartisipasi dan bermanfaat dalam masyarakat. Pada responden R dan S mengoptimalkan dirinya pada aspek sosial dengan melakukan pekerjaan sebagai pekerja sosial. Sedangkan, responden A mengoptimalkan dirinya pada aspek fisik yaitu melakukan aktivitas olahraga secara rutin. Aktivitas yang dilakukan berdampak pada peningkatan fungsi fisik, sosial, dan psikologis oleh responden. Peningkatan ini saling mendukung antar aspek sehingga membuat responden mengaku senang apabila ikut berkontribusi di lingkungannya.

Ketiga responden menunjukkan pengoptimalan diri terhadap aspek kehidupan seperti fisik, sosial, dan psikologis di tengah keterbatasan yang dimiliki. Optimal dalam setiap aspek kehidupan khususnya psikologis dan sosial sehingga merasa bermanfaat pada dirinya dan orang lain serta menemukan makna hidup di usia tuanya meski memiliki keterbatasan di usianya inilah yang kemudian disebut dengan optimal aging pada lansia. Responden memenuhi syarat optimal aging yaitu secara fisik mampu menjalankan aktivitas sebagai pekerja sosial dan berolahraga rutin sebagai aktivitas berat setiap harinya. Nutrisi yang tercukupi sehingga memiliki kekuatan dan dukungan sosial yang baik dalam menjalankan aktivitas serta kegiatan yang dijalani. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh McCreynolds dan Rossen (2004) bahwa setidaknya terdapat tiga hal penting yang harus terpenuhi demi menunjang kualitas optimal aging pada lansia yaitu aktifitas fisik, nutrisi, dan dukungan sosial. Hal ini juga sejalan dengan yang dikemukakan oleh Tower dan Tower (2020) bahwa lansia yang optimal setidaknya berfungsi secara psikologis dan sosial, hal ini didapatkan dengan memaknai kehidupan yang dimilikinya serta melibatkan diri di lingkungannya.

Brummel-Smith (2007) mengemukakan bahwa optimal aging adalah rasa puas yang dialami individu saat berfungsi dalam kapasitasnya di berbagai aspek atau domain hidup meliputi fungsi fisik, fungsional, kognitif, emosional, sosial, hingga spiritual meski memiliki keterbatasan secara medis. Lansia yang optimal mampu merasakan kehidupan yang menyenangkan sehingga terus menerus mencari cara untuk menikmati hidup meski di tengah keterbatasan seperti pensiun dini (Ulfah, Thoha & Qohar, 2019).

Studi pendahuluan mengenai optimal aging masih sedikit ditemukan. Bahkan, Barenfeld, 4 Wallin, dan Bramberg (2017) dalam studinya berusaha untuk mempromosikan optimal aging pada saat ini, khususnya kepada lansia imigran serta melibatkan berbagai pihak seperti peneliti dan tenaga kesehatan untuk melakukan upaya pengadaptasian di lingkungan. Studi oleh

Markle-Reid & Ploeg (2016) menunjukkan bahwa mempromosikan optimal aging kepada lansia dapat menurunkan tingkat kematian.

Studi ini berusaha mengefisienkan intervensi kepada para pimpinan tenaga kesehatan untuk mempromosikan optimal aging, khususnya kepada para pengasuh lansia, meski demikian saran berupa terlibatnya faktor pendukung seperti kesadaran pribadi, sosial, dan lingkungan menjadi satu kesatuan sistem yang juga dapat meningkatkan optimal aging pada lansia. Studi lain yang dilakukan oleh Permana, Rohman, Rohita (2019) terhadap peningkatan optimal aging pada lansia adalah dengan melalui penggambaran pada kualitas fungsi kognitif lansia. Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan maka penting untuk mengetahui bagaimana pencapaian optimal aging pada lansia. Mengingat hal ini dapat menjadi motivasi bagi para pemuda untuk mempersiapkan masa tua secara optimal serta mampu menjadikan lansia dapat beradaptasi dengan lingkungan dan beraktivitas secara efektif, produktif, dan bermanfaat.

Sebagai keunikan sekaligus kebaruan dari penelitian ini, secara umum belum banyak yang mengkaji pencapaian optimal aging pada lansia. Maka dari itu, melalui penelitian ini dapat memberikan pencapaian bagi para lansia dan segala pihak untuk meningkatkan kualitas hidup lansia pada level setinggi-tingginya dalam berbagai kemampuan fungsionalnya.

B. Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan pendekatan adalah studi kasus. Agar tidak terjadi perbedaan pengertian maka peneliti akan menjelaskan beberapa istilah yang akan digunakan dalam penelitian ini. Optimal Aging yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kondisi yang dialami oleh lansia saat mampu memaksimalkan potensi fisik, sosial, dan psikologis yang dimilikinya di tengah perubahan penuaan yang dialami. Lansia yang dimaksud dalam penelitian ini adalah individu yang memasuki proses perkembangan dewasa akhir berusia 60 tahun ke atas dan memiliki kegiatan optimal di luar pekerjaan domestik.

Teknik pengumpulan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan snowball sampling. Adapun, kriteria responden dalam penelitian ini, yaitu: Lansia usia 60 tahun ke atas, mampu diajak berkomunikasi, memiliki kegiatan di luar pekerjaan domestik.

Dalam proses pengumpulan data ini, peneliti terjun langsung menemui responden penelitian untuk mendapatkan data yang valid, maka peneliti menggunakan metode wawancara.

Pengumpulan data dilakukan dari sumber primer dan sekunder. Sugiyono (2013) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan sumber data primer adalah hasil data yang diperoleh langsung dari responden penelitian. Adapun, sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber atau pihak lain yang bersangkutan dengan responden baik itu kerabat atau dokumen pendukung. Dalam penelitian ini sumber data diperoleh dari ketiga responden beserta significant others yang dimilikinya. Pengambilan data dilakukan di masing-masing kediaman responden.

Teknik verifikasi data yang digunakan dalam penelitian ini, yakni Triangulasi. Teknik triangulasi membantu peneliti untuk memeriksa keabsahan data dari hasil wawancara.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan maka diperoleh hasil bahwa sebagai berikut :

1. Faktor-faktor yang Mendukung Optimal Aging pada Lansia
 - a. Aktivitas fisik

Pada penelitian ini telah dilakukan wawancara kepada tiga responden mengenai aktivitas fisik untuk mencapai optimal aging. Pertama, responden HM melakukan aktivitas fisik dengan berolahraga seperti bermain bulutangkis dan jogging. Aktivitas tersebut dilakukan pada malam dan pagi hari untuk menjaga kondisi fisik responden tetap sehat. selain menjaga kondisi fisik, responden juga sering menjuarai perlombaan bulutangkis bahkan mengalahkan pemain yang masih berusia muda. Selain berolahraga, responden juga melakukan aktivitas fisik lainnya yaitu, bakti sosial, memasak dan melakukan pekerjaan rumah seperti menyapu halaman, mencuci pakaian dan berbagai pekerjaan yang dapat meringankan pekerjaan istri responden. Hal tersebut diketahui dari hasil wawancara terhadap responden.

Kedua, responden HR melakukan aktivitas fisik dengan aktif berolahraga dan mengikuti car free day setiap minggu. Saat ini, responden juga aktif mengelola panti sosial

miliknya dan bergabung dalam arisan dan reunion yang dilaksanakan oleh pensiunan dinas sosial Makassar. Aktivitas yang dilakukan responden selain untuk menjaga kondisi fisik juga dilakukan karena responden merasa nyaman serta dapat menghilangkan stress dan produktif dengan aktivitas tersebut. Hal tersebut diketahui dari hasil wawancara terhadap responden dan anak responden berikut.

Ketiga, responden DN melakukan aktivitas fisik dengan aktif melakukan olahraga senam. Hal tersebut dilakukan responden untuk menjaga agar tubuh tetap sehat dan produktif. Hal tersebut diketahui dari hasil wawancara cucu responden.

b. Kesehatan

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada tiga responden. Kesehatan menjadi salah satu faktor pendukung tercapainya optimal aging. Pada responden HM, menjaga kesehatan dengan cara mengatur pola makan. Cara yang dilakukan responden tersebut membuatnya terbebas dari penyakit kronis, terbebas dari pantangan dan tidak mengonsumsi obat khusus di usianya saat ini.

Selanjutnya, responden HR menjaga kesehatan dengan cara mengatur pola makan, menghindari makanan berminyak dan makanan cepat saji. Selain itu, responden HR rutin mengonsumsi vitamin dan memeriksakan kesehatannya. Hal tersebut diperoleh dari hasil wawancara terhadap responden berikut.

Sedangkan responden DN menjaga kesehatan dengan mengatur pola makan, sarapan nasi setiap pagi serta rutin mengonsumsi buah, dan vitamin. Hal tersebut diperoleh dari hasil wawancara terhadap responden berikut.

c. Memiliki hubungan baik dengan orang lain

Salah satu faktor yang mendukung tercapainya optimal aging adalah memiliki hubungan positif dengan orang lain. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, setiap responden memiliki hubungan positif dengan orang lain yang berbeda-beda. Pada responden HM, hubungan positif yang dilakukan dengan orang lain yaitu dengan cara membantu dan berbuat baik kepada siapapun, sering berbagi dan menjaga silaturahmi kepada teman-temannya serta menyelesaikan masalah dengan baik-baik. Hal tersebut diperoleh dari hasil wawancara terhadap responden.

Selanjutnya pada responden HR melakukan hubungan positif dengan orang lain dengan cara selalu menjaga komunikasi dengan tetangga dan teman serta membantu teman yang membutuhkan. Hal tersebut diperoleh dari hasil wawancara responden.

Sedangkan pada responden DN melakukan hubungan positif dengan orang lain dengan cara tetap menjaga silaturahmi dengan tetangga, rutin melakukan interaksi sosial serta membantu orang lain sesuai kemampuan yang dimiliki. Hal tersebut diperoleh dari hasil wawancara responden.

d. Dukungan sosial

Dukungan sosial menjadi salah satu faktor pendukung tercapainya optimal aging. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, responden memiliki dukungan sosial yang berbedabeda. Pada responden HM, dukungan sosial yang diterima berasal dari orang-orang yang selalu support seperti pasangan dan teman-teman responden.

Selanjutnya pada responden HR, dukungan sosial yang diperoleh berasal dari anak, keluarga dan teman-temannya. Dukungan sosial yang diberikan berupa seputar menjaga kesehatan dan mendukung aktivitas yang dilakukan responden. Hal tersebut diperoleh dari hasil wawancara responden.

Sedangkan pada responden DN mendapat dukungan sosial dari anak-anaknya dan tetangga lingkungan tempat tinggalnya. Dukungan yang diberikan dapat berupa perhatian untuk tetap menjaga kesehatan ataupun aktivitas yang dilakukan responden. Hal tersebut diperoleh dari hasil wawancara responden.

e. Religiusitas

Religiositas menjadi salah satu faktor pendukung tercapainya optimal aging. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, semua responden memenuhi faktor religiusitas. Ketiganya memiliki kesamaan dalam faktor religiusitas yaitu mendekatkan diri kepada Allah swt. dengan memperbanyak amal ibadah dan sedekah. Hal tersebut diperoleh dari hasil wawancara dari ketiga responden.

f. Perasaan bahagia

Perasaan bahagia menjadi salah satu faktor pendukung optimal aging, pada responden HM, perasaan bahagia yang dirasakan ketika berkumpul bersama temantemannya, berolahraga dan bercanda bersama. Hal tersebut diperoleh dari hasil wawancara terhadap responden.

Sedangkan pada responden HR dan DN memiliki kesamaan dalam faktor perasaan bahagia . Kedua responden merasa perasaan bahagia dan enjoy dengan aktivitas yang dilakukan, menjadi relawan dan membantu banyak orang. Hal tersebut diperoleh dari hasil wawancara terhadap responden.

2. Bentuk – bentuk *optimal aging* pada lansia

a. Menjadi relawan

Pada penelitian ini, relawan menjadi salah satu bentuk tercapainya optimal aging. Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap responden. Responden HM tidak melakukan aktivitas relawan sebagai bentuk tercapainya optimal aging. Sedangkan pada responden HR dan DN melakukan aktivitas relawan sebagai bentuk tercapainya optimal aging. Responden HR melakukan aktivitas relawan untuk membantu menyalurkan bantuan kepada lansia sebagai program dari panti sosial miliknya. Hal tersebut diperoleh dari hasil wawancara responden.

b. Memiliki Hidup yang Bermakna

Hidup yang bermakna menjadi salah satu bentuk tercapainya optimal aging. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, ketiga responden memiliki hidup yang bermakna. Responden merasa dengan umur yang diberikan hingga saat ini merupakan sebuah berkah yang harus selalu disyukuri dan tidak boleh dikeluh kesahkan bahkan bisa membantu orang banyak. Hal tersebut diakui pula oleh kerabat dekat responden yang telah diwawancarai, responden akan merasa senang dan puas jika dapat membantu orang.

Berikut hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap responden.

c. Berprestasi

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, responden HM memiliki prestasi dibidangolahraga badminton, responden HM mengaku sering menjuari lomba badminton walaupun lawan yang dihadapi memiliki usia yang jauh lebih muda darinya. Hal tersebut diperoleh dari hasil wawancara responden.

3. Proses Tercapainya Optimal Aging pada Lansia

a. Kepercayaan

Kepercayaan menjadi salah satu proses tercapainya optimal aging. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, responden DN memenuhi hal tersebut. Responden DN mendapat kepercayaan untuk menjadi ketua RT dilingkungannya. Hal tersebut didapatkan setelah berhasil mendapatkan suara terbanyak dari pemilihan yang telah dilakukan. Hal tersebut diperoleh dari hasil wawancara yang telah dilakukan.

b. Mengikuti Perkembangan Informasi

Mengikuti perkembangan informasi menjadi salah satu proses tercapainya optimal aging. Setiap responden memiliki caranya masing-masing untuk mengikuti perkembangan informasi. Pada responden HM, mengikuti perkembangan berita dan informasi melalui TV dan media cetak sedangkan responden HR dan DN, mengikuti perkembangan informasi melalui sosial media miliknya.

c. Mencari Alternatif untuk Mempermudah Pekerjaan

Mencari alternatif untuk mempermudah pekerjaan menjadi salah satu proses tercapainya optimal aging. Dengan adanya proses ini, responden bisa fokus mengerjakan aktivitasnya untuk mencapai optimal aging. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, responde HR menggunakan opsi ini untuk membantu dalam melakukan aktivitasnya dengan mempekerjakan asisten rumah tangga.

d. Memenuhi kebutuhan pribadi

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap responden. Responden HM termasuk orang yang tidak konsumtif. Responden dapat mengatur dan mengelola keuangan dengan baik. Sedangkan pada responde DN, memenuhi kebutuhan pribadi dengan berbelanja

e. Selalu meluangkan waktu

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, responden HM meluangkan waktunya untuk diri sendiri dengan istirahat dan berkumpul dengan teman-temannya diwaktu luang untuk berolahraga dan beraktivitas lainnya. Sedangkan pada responden DN meluangkan waktu untuk diri sendiri dan orang lain dengan berbelanja bersama temantemannya.

f. Memiliki tujuan hidup

Setiap responden memiliki tujuan hidup yang berbeda-beda. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, pada responden HM memiliki tujuan hidup untuk fokus terhadap

kehidupan akhirat serta merasakan bahagia kan diri sendiri dan orang terdekat. Pada responden HR, memiliki tujuan hidup untuk terus memanfaatkan umur sebaik-baiknya dengan memperbanyak silaturahmi dan bersedekah. Selain itu, responden juga bertujuan untuk melaksanakan umroh dan berlibur ke negara Turki. Hal tersebut diperoleh dari hasil wawancara terhadap responden HR berikut. Sedangkan pada responden DN memiliki tujuan hidup untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah swt. dan membantu sesama manusia yang membutuhkan.

g. Bersyukur

Bersyukur menjadi salah satu proses tercapainya optimal aging. Melalui wawancara yang telah dilakukan, ketiga responden mengaku bersyukur karena diusianya saat ini responden masih diberikan kesehatan dan dapat beraktivitas dengan baik. selain itu juga bersyukur karena dikelilingi oleh keluarga dan kerabat yang selalu mendukung aktivitas responden. Hasil tersebut diperoleh dari wawancara yang telah dilakukan berikut.

Pembahasan

1. Faktor Pendukung Optimal aging pada Lansia

Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa terdapat enam faktor yang mendukung tercapainya optimal aging yakni, aktivitas fisik, kesehatan, memiliki hubungan positif dengan orang lain, memiliki dukungan sosial, religiositas, dan perasaan bahagia. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh McReynolds dan Rossen (2004) yang hanya menemukan tiga faktor optimal aging. Pada penelitian ini, peneliti menemukan faktor baru yaitu Religiositas dan perasaan bahagia.

Responden menunjukkan tidak mengalami masalah fisik. Responden menyebutkan bahwa untuk menjaga aktifitas fisik responden melakukan berbagai aktifitas seperti olahraga dan ikut dalam kegiatan sosial. Hasil penelitian Yuliadarwati, Agustina, Rahmanto, Susanti, dan Septyorini (2020) menyebutkan bahwa lansia dengan aktivitas fisik yang aktif memiliki keseimbangan dinamis. Lansia yang memiliki keseimbangan dinamis mempengaruhi peningkatan massa otot dan integrasi otak. Hal ini berdampak pada keefektifan lansia dalam melakukan kegiatan rutin baik individu ataupun kelompok.

Faktor selanjutnya yakni kesehatan, menjaga pola makan dan memperhatikan gizi yang masuk ke dalam tubuh mampu mendukung kesehatan yang baik. Responden memiliki kesehatan yang baik. Adapun cara yang dilakukan responden untuk menjaga kesehatan yaitu menjaga jadwal makan dan memenuhi gizi yang dibutuhkan oleh responden. Pemenuhan gizi yang dibutuhkan oleh tubuh melalui nutrisi-nutrisi dari makanan lansia menjadikan lansia mampu secara aktif optimal dalam memberdayakan diri. Lansia yang semakin aktif dalam bersosialisasi melalui kegiatan-kegiatan secara optimal semakin tinggi kesadaran akan pemenuhan nutrisi bagi dirinya. Lansia menyadari bahwa dalam mengikuti berbagai kegiatan kelompok secara optimal dibutuhkan gizi yang cukup melalui nutrisi yang seimbang.

Faktor selanjutnya yaitu hubungan positif dengan orang lain. Ketiga responden memiliki hubungan positif dengan orang lain. Hubungan positif yang dilakukan dengan orang lain yaitu dengan cara membantu dan berbuat baik kepada siapapun, sering berbagi dan menjaga silaturahmi serta menyelesaikan masalah dengan baik. Diponegoro dan Mulyono (2015) mengemukakan bahwa aktivitas berupa jalinan sosial yang erat di masa tua pada lansia merupakan hal yang membuatnya perasaan bahagia, yang secara tidak langsung membantu dalam peningkatan optimal aging yang dimiliki.

Faktor selanjutnya yaitu dukungan sosial. dukungan dari anak dan istri mampu memengaruhi kesehatan fisik responden. Memiliki hubungan yang hangat dengan kerabat juga membuat responden semangat untuk melakukan aktifitas. Hasil penelitian oleh Nazari, Yusuf, dan Tahlil (2016) menemukan bahwa dukungan dan karakteristik keluarga sebagai bagian dari lingkungan sosial pada lansia berpengaruh terhadap pemenuhan nutrisi dan peningkatan kesehatan fisik. Keluarga sebagai wujud dari dukungan secara sosial yang diterima oleh lansia mampu membantu lansia dalam merencanakan dan mengatur kebutuhan lansia secara fisik.

Faktor selanjutnya yaitu religiositas semua responden memenuhi faktor religiositas. Responden memiliki kesamaan dalam faktor religiositas yaitu mendekatkan diri kepada Allah swt. dengan memperbanyak amal ibadah dan sedekah. Indriana, Desiningrum, dan Kristiana (2011) mengemukakan bahwa religiositas sebagai bagian penting dalam hidup lansia. Lansia akan sering melakukan kegiatan keagamaan baik dilakukan secara sendiri atau berkelompok. Religiositas sebagai aktivitas yang dapat dinilai secara signifikan

membantu merasakan kebahagiaan pada lansia sehingga mendorong keberlangsungan pengoptimalan dirinya di masyarakat.

Faktor selanjutnya yaitu perasaan bahagia. Proses untuk mencapai perasaan bahagia pada ketiga responden sering kumpul bersama teman-temannya, berolahraga, bercanda bersama, enjoy dengan aktivitas yang dilakukan, menjadi relawan dan membantu banyak orang. Hayulita, Bahasa, dan Sari (2018) mengemukakan bahwa perasaan Bahagia yang dicapai oleh lansia saat melakukan aktivitas yang membuat dirinya menikmati masa tuanya. Apabila pada titik ini lansia telah mencapai keadaan optimal atau maksimum yang dimiliki maka lansia merasa bahagia.

2. Bentuk optimal aging pada Lansia

Bentuk optimal aging yang dicapai ketiga responden yaitu menjadi relawan, memiliki hidup yang bermakna, dan berprestasi. Ketiga responden saat mencapai optimal aging merasakan manfaat pada dirinya. Adapun manfaat yang diperoleh oleh responden saat mencapai optimal aging yaitu memiliki kehidupan yang bermakna, memiliki prestasi dan dapat bermanfaat untuk orang lain (menjadi relawan).

Bentuk optimal aging yang dirasakan oleh lansia yaitu menjadi relawan. Pada responden HM dan responden DN melakukan aktifitas relawan sebagai bentuk optimal aging. Pada kedua responden merupakan tangan kanan pemerintah untuk membantu masyarakat yang membutuhkan khususnya pada responden HM yang memiliki panti asuhan dan panti jompo dengan menyalurkan bantuan makanan, perlengkapan rumah tangga, uang dan lain-lainnya. Selanjutnya pada responden DN menjadi relawan di puskesmas, membantu mengurus pasien covid-19 serta balita kurang gizi.

Hasil penelitian oleh Canetto, Kaminski, dan Felicio (1995) mendukung penemuan penelitian ini bahwa lansia yang mewujudkan bentuk optimal pada usia tuanya berusaha untuk senantiasa melakukan pemusatan pada diri (self centredness) dan perawatan diri (self care). Perilaku ini menunjukkan bahwa lansia ingin lebih dianggap menonjol meski telah memasuki usia yang dikatakan sebagai usia non-produktif. Hal ini juga menjadi salah satu cara lansia dalam merawat diri terutama pada kesehatan fisik, fungsi sosial, dan kognitif untuk terus optimal. Pencapaian optimal aging dengan bentuk dapat bermanfaat terhadap orang lain menunjukkan bahwa terjadi perkembangan pemahaman tentang kehidupan dan hal ini menguntungkan di usia tua agar meningkatkan semangat hidup dan menurunkan tingkat mortalitas secara drastis.

Bentuk optimal aging selanjutnya yaitu memiliki hidup yang bermakna ketiga responden memiliki hidup yang bermakna karena diusianya yang sudah lansia masih mampu berpikiran positif dengan mengatakan bahwa kehidupan ini merupakan keberkahan dari Allah SWT yang harus disyukuri dan memperbanyak membantu orang-orang yang membutuhkan. Aldwin dkk (2018) mengemukakan bahwa kehidupan yang bermakna merupakan salah satu dari bentuk optimal aging pada lansia. Lansia yang pada fase kehidupannya dipenuhi dengan kegiatan yang produktif sehingga mampu mengantarkan manfaat pada orang lain menjadikan dirinya merasa optimal. Lansia yang merasa berguna di masa tuanya sehingga mampu memberi kontribusi kepada lingkungan atau orang lain menunjukkan kecenderungan hidup yang lebih lama. Hal ini sejalan dengan kondisi fisik yang sehat oleh responden sehingga mampu aktif berkontribusi secara optimal.

Bentuk optimal aging selanjutnya yaitu berprestasi, pada ketiga responden memiliki prestasi yang berbeda-beda pada responden HM memiliki prestasi di bidang olahraga, sering menjuarai lomba bulutangkis dengan lawan dihadapi memiliki usia yang lebih muda. Pada responden HR memiliki prestasi pada panti sosial yang ia kelola dan sering mengikuti pelatihan tingkat provinsi. Selanjutnya pada responden DN sering mendapatkan penghargaan dan menjuarai lomba-lomba kesehatan antar kader puskesmas. Ketiga responden memiliki prestasi pada bidang yang ia tekuni.

Bentuk optimal aging yang dipilih oleh responden dalam penelitian ini menunjukkan ciri perkembangan lansia yang sejalan dengan teori selektivitas sosioemosional. , Isaacowitz, dan Charles (1999) mengemukakan bahwa seiring bertambah usia, individu memiliki perubahan kognitif yang signifikan dan mulai selektif terhadap pemilihan kegiatan yang menunjang keoptimalan serta memunculkan rasa perasaan bahagia pada dirinya. Lansia yang melalui tahap selektif sosioemosional cenderung memiliki pendirian berupa memilih aktivitas yang menghadirkan kebermanfaatan di masa mendatang. Lansia akan memprioritaskan pengalaman-pengalaman yang bermakna, memperdalam

hubungannya dengan individu atau anggota keluarga lain, serta menikmati dirinya melakukan hal-hal bermanfaat di tengah masyarakat.

3. Proses Tercapainya Optimal aging Pada Lansia

Berdasarkan hasil yang diperoleh maka dapat diketahui bahwa Untuk mencapai optimal aging pada lansia membutuhkan enam hal yaitu, Mengikuti perkembangan informasi, mencari alternatif untuk mempermudah pekerjaan, memenuhi kebutuhan pribadi, meluangkan waktu, memiliki tujuan hidup serta selalu bersyukur. Ketiga responden menunjukkan tercapainya optimal aging. Hal ini dibuktikan ketiga responden memenuhi enam hal tersebut.

Ketiga Responden di usia tuanya tetap mengikuti perkembangan zaman agar mencapai optimal aging. Responden mendapatkan informasi melalui media cetak, dan media sosial. Selanjutnya yaitu responden mencoba untuk mencari alternatif agar memudahkan pekerjaan seperti memperkerjakan asisten rumah tangga. Ketiga responden memenuhi kebutuhan pribadinya dengan mengatur dan mengelola keuangan dengan baik.

Kemudian ketiga responden selalu meluangkan waktu untuk diri sendiri dan orang lain. Ketiga responden didukung oleh keluarga seperti anak dan pasanganya. Responden juga memanfaatkan kehidupannya untuk membantu dan berinteraksi dengan orang lain. Adapun untuk tujuan hidup, setiap responden merasa setiap tujuan hidup sudah tercapai yaitu perasaan 11 bahagia dan mampu membahagiakan orang banyak. Responden juga memiliki tujuan hidup untuk terus beribadah dan mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Responden yang menunjukkan kepuasan hidup dengan penuh kebersyukuran dan menemukan makna hidup sehingga tercapai optimal aging sejalan dengan beberapa penelitian terkait. Hasil penelitian oleh Fastame, Ruiu, dan Mulas (2021) menemukan bahwa kepuasan hidup berkorelasi kuat dengan resiliensi dan religiositas pada lansia. Korelasi ini menunjukkan dukungan terhadap optimal aging. Responden dengan optimisme mampu bermanfaat bagi lingkungannya menunjukkan optimisme sehingga hal ini mendorong optimal aging mampu tercapai. Dampak yang ditunjukkan oleh responden dengan kebersyukuran yang dimiliki dan tidak menunjukkan emosi negatif ketika dirundung oleh masalah sebagai bagian dari regulasi tercapainya optimal aging.

Canetto dkk (1995) mendukung temuan penelitian dalam upaya lansia menjalani proses mencapai optimal aging. Disebutkan bahwa usia lansia dalam tahap perkembangannya memiliki pemahaman yang lebih kompleks untuk senantiasa memaksimalkan diri di tengah keterbatasan usia. Proses pencapaian ini menjadikan lansia secara khusus mengurangi ketergantungan dengan orang lain yang berdampak pada kualitas kesehatan mental yang baik serta berkurangnya depresi. Proses yang ditunjukkan dalam mencapai optimal aging menunjukkan sikap yang saling terbuka, ceria, dan segala aktivitas dilakukan dengan produktif. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa lansia yang mencapai optimal aging memiliki kebijaksanaan yang jauh lebih tinggi, berpengetahuan, dan secara spiritual meningkat. Hal ini sejalan dengan responden yang menunjukkan tujuan hidup yaitu dengan lebih bermakna dan terus beribadah.

D. Kesimpulan

1. Faktor-faktor yang mendukung lansia dalam mencapai optimal aging yaitu melakukan aktivitas fisik, memiliki kondisi kesehatan yang baik, memiliki hubungan positif dengan orang lain, memiliki dukungan sosial, memiliki tingkat religiositas cukup tinggi, dan perasaan bahagia.
2. Bentuk dari pencapaian optimal aging pada lansia yaitu menjadi relawan, memiliki hidup bermakna dan meraih prestasi.
3. Proses pencapaian optimal aging yang dilalui oleh lansia yaitu mendapatkan kepercayaan di masyarakat untuk berkontribusi, mengikuti perkembangan informasi, mencari alternatif untuk mempermudah pekerjaan, mengetahui cara pemenuhan kebutuhan pribadi, selalu meluangkan waktu bersama orang-orang terdekat, memiliki tujuan hidup, dan bersyukur.

E. Referensi

Aldwin, C., Igarashi, H., Gilmer, D. F., & Levenson, M. R. (2018). *Health, illness, and optimal aging: Biological and psychosocial perspectives (3rd ed.)*. New York: Springer Publishing Company.

- Ayuningtiyas, R., & Rezeki, M. S. (2020). Hubungan depresi dengan status gizi pada lansia di unit pelayanan terpadu panti sosial tresna werdha khusnul khotimah pekanbaru tahun 2019. *Collaborative Medical Journal (CMJ)*, 3(1), 32–43. <https://doi.org/10.36341/cmj.v3i1.1148>.
- Barenfeld, E., Wallin, L., & Brämberg, E. B. (2019). Moving from knowledge to action in partnership: A case study on program adaptation to support optimal aging in the context of migration. *Journal of Applied Gerontology*, 38(8), 1–26. <https://doi.org/10.1177/0733464817727110>.
- Boy, E. (2019). Prevalensi malnutrisi pada lansia dengan pengukuran mini nutritional asesment (MNA) di puskesmas. *Herb-Medicine Journal: Terbitan Berkala Ilmiah Herbal, Kedokteran dan Kesehatan*, 2(1), 5–9. <https://doi.org/10.30595/hmj.v2i1.3583>
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Statistik penduduk lanjut usia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Brummel-Smith, K. (2007). Optimal aging, part I: Demographic and definitions. *Annals of Long Term Care*, 15(11), 26–28.
- Canetto, S. S., Kaminski, P. L., & Felicio, D. M. (1995). Typical and optimal aging in women and men: Is there a double standard?. *International Journal of Aging and Human Development*, 40(3), 187–207. <https://doi.org/10.2190/RX0U-T56B-1G0F-266U>.
- Keele, L., & DeBoef, S. (2008). Taking time seriously: dynamic regression. *American Journal of Political Science*, 52(1), 184–200.
- Diponegoro, A. M., & Mulyono, M. (2015). Faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi kebahagiaan pada lanjut usia suku jawa di klaten. *Psikopedagogia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(1), 13–19. <https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v4i1.4476>.
- Fastame, M. C., Ruiui, M., & Mulas, I. (2021). Mental health and religiosity in the sardinian blue zone: Life satisfaction and optimism for aging well. *Journal of Religion and Health*, 60(4), 2450–2462. <https://doi.org/10.1007/s10943-021-01261-2>.
- Hayulita, S., Putra, A. B. Y., & Sari, A. N. (2018). Faktor dominan yang berhubungan dengan kualitas hidup lansia. *Jurnal Ilmu Kesehatan Afiyah*, 5(2), 42–46.
- Hurlock, E., B. (2012). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga. 13
- Indriana, Y., Desiningrum, D. R., & Kristiana, I. F. (2011). Religiositas, keberadaan pasangan dan kesejahteraan sosial (social well being) pada lansia binaan pmi cabang semarang. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, 10(2), 184–193. ISSN:2302-1098
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Profil kesehatan indonesia tahun 2019*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Markle-Reid, M., & Ploeg, J. (2016). Nurse-led interventions to promote optimal aging at home for older adults with multimorbidity and their caregivers: Moving the nursing research agenda forward. *The Canadian Journal of Nursing Research = Revue Canadienne de Recherche En Sciences Infirmieres*, 48(1), 4–6. <https://doi.org/10.1177/0844562116665958>.
- McReynolds, J. L., & Rossen, E. K. (2004). Importance of physical activity, nutrition, and social support for optimal aging. *Clinical Nurse Specialist*, 18(4), 200–206. <https://doi.org/10.1097/00002800-200407000-00011>.
- Nazari, N., Yusuf, R., & Tahlil, T. (2016). Dukungan dan karakteristik keluarga dengan pemenuhan nutrisi pada lansia. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 4(2), 75–86. ISSN: 2338-6371.
- Permana, I., Rohman, A. A., & Rohita, T. (2019). Faktor faktor yang berhubungan dengan penurunan fungsi kognitif pada lansia. *Bina Generasi: Jurnal Kesehatan*, 11(1), 55–62. ISSN: 2621-2919.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span development (13th ed.)*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tower, D., & Tower, C. (2020). The cliffs: Dynamic aging. Online: <https://cliffsliving.com/thecliffs-dynamic-aging/>, diakses Juli 2021).
- Ulfah, K., Thoha, A. F., & Qohar, A. (2019). Hubungan antara successfull aging dan penyesuaian diri lanjut usia dengan penerimaan diri. *Anfusina: Journal of Psychology*, 2(2), 181–194. <https://doi.org/10.24042/ajp.v2i2.6099>.
- Urry, H. L., & Gross, J. J. (2010). Emotion regulation in older age. *Current Directions in Psychological Science*, 19(6), 352–357. <https://doi.org/10.1177/0963721410388395>.
- Yuliadarwati, N., M., Agustina, M., Rahmanto, S., Susanti, S., & Septyorini. (2020). Gambaran aktivitas fisik berkorelasi dengan keseimbangan dinamis lansia. *Jurnal Sport Science*, 10(2), 107–112. ISSN: 2620-4681.

Penggunaan Metode Al-Barqy dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah pada Kelompok B di PAUD Al-Abrar Tahun Pelajaran 2022/2023

INFO PENULIS

Lalu Marzoan
STKIP Hamzar Lombok Utara
zoanzakiya12@gmail.com

INFO ARTIKEL

ISSN: 2963-8933
Vol. 2, No. 2, Juni 2023
<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp>

© 2023 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Marzoan, L. (2023). Penggunaan Metode Al-Barqy dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah pada Kelompok B di PAUD Al-Abrar Tahun Pelajaran 2022/2023. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 2(2), 222-229.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca huruf hijaiyah menggunakan metode *al-barqy* pada kelompok B di PAUD Al-Abrar Tahun Pelajaran 2021/2022. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) model Suharsimi Arikunto, dkk. Model penelitian ini memiliki 4 komponen kegiatan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelompok B dengan jumlah siswa sebanyak 21 anak. Objek sebagai bahan kajian yang diteliti pada penelitian ini yaitu kemampuan membaca huruf hijaiyah. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian utama yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan instrumen lembar penilaian tes lisan. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 2 Siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca huruf hijaiyah dapat ditingkatkan melalui penggunaan metode *al-barqy*. Peningkatan kemampuan membaca huruf hijaiyah dapat dilihat dari hasil berikut ini : 1) Pra Siklus terdapat 9 tuntas dengan persentase 47,36%, 2) Siklus I terdapat 13 anak yang tuntas dengan persentase 68,42%, 3) Siklus II terdapat 18 anak yang tuntas dengan persentase 85,71%. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca huruf hijaiyah anak dapat ditingkatkan dengan menggunakan metode *al-barqy*.

Kata kunci: Metode *al-barqy*, kemampuan membaca, huruf hijaiyah

Abstract

I This study aims to improve the ability to read hijaiyah letters using the al-barqy method in group B at PAUD Al-Abrar for the 2021/2022 academic year. This research uses the type of classroom action research (PTK) model of Suharsimi Arikunto, et al. This research model has 4 activity components, namely planning, implementation, observation, and reflection. The subjects of this study were group B students with 21 students. The object as study material examined in this study is the ability to read hijaiyah letters. Data collection techniques used are tests, observations, interviews, and documentation. The main research instrument used in this study was the oral test assessment sheet. Data analysis techniques using quantitative descriptive. This classroom action research was carried out in 2 cycles. The results of the study show that the ability to read hijaiyah letters can be improved through the use of the al-barqy method. Improved ability to read hijaiyah letters can be seen from the following results: 1) Pre-Cycle had 9 completed with a percentage of 47.36%, 2) Cycle I had 13 children who had completed with a percentage of 68.42%, 3) Cycle II had 18 children who completed with a percentage of 85.71%. From the results of this study it can be concluded that children's ability to read hijaiyah letters can be improved by using the al-barqy method.

Keywords: Al-barqy method, ability to read, hijaiyah letters

A. Pendahuluan

Anak usia dini merupakan anak yang berusia 0-6 tahun yang memiliki sifat unik, serta pada usia ini anak mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan secara cepat. Pada usia ini dikatakan juga sebagai masa usia emas atau masa *golden age*. Pada masa ini anak mengalami masaperiode pertumbuhan dan perkembangan secara cepat baik itu pertumbuhan secara fisik maupun perkembangan secara afektif melalui pemberian stimulasi atau rangsangan dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan pada anak.

Menurut undang-undang no 20 tahun 2003 tentang sisdiknas pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak usia 0-6 tahun yang dilaksanakan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak siap dalam memasuki pendidikan lanjut. Dari sekian banyak kemampuan yang dapat dikembangkan oleh anak melalui pendidikan, adapun kemampuan lain yang dapat dikembangkan yaitu kemampuan membaca dalam hal ini yaitu membaca huruf hijaiyah. Menurut Aziz Mursal dan Nasution Zulkifli (2020 : 6) huruf hijaiyah merupakan huruf Al-qur'an yang lazim dimulai dari huruf *Alif* sampai huruf *ya*. Huruf hijaiyah juga dapat diartikan sebagai huruf-huruf arab yang terdiri dari *alif* sampai *ya*, pada kitab suci Al-Qur'an berisi 28 atau 29 huruf secara keseluruhan.

Meningkatkan kemampuan membaca huruf hijaiyah pada anak usia dini dilakukan dengan berbagai metode atau cara. Diantaranya dapat dilakukan dengan. cara penerapan metode yang menarik dan tepat. Penggunaan metode dalam mengajarkan anak-anak dalam membaca huruf hijaiyah agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan optimal. Namun kenyataannya dilihat dari hasil pengamatan peneliti bahwa metode yang diterapkan oleh guru di PAUD Al-Abrar dalam meningkatkan kemampuan huruf hijaiyah masih kurang tepat. Hal itu dapat dilihat dari hasil observasi yang dilakukan selama 3 kali ditemukan bahwa metode yang diterapkan masih bersifat monoton yaitu penggunaan metode iqro yang dibuat dalam bentuk poster kemudian anak-anak disuruh membaca bersama-sama lalu anak-anak disuruh menulis huruf hijaiyah.

Peneliti juga menemukan permasalahan dilokasi penelitian mengenai kemampuan membaca huruf hijaiyah pada kelompok B yaitu peneliti menemukan anak-anak kelompok B sulit mengenal huruf-huruf tinggi yaitu mulai dari huruf *ja* sampai huruf *ya*, mengenal sebagian dari huruf hijaiyah, membaca huruf hijaiyah masih belum seragam. Kurang berkembangnya kemampuan dalam membaca huruf hijaiyah yang terjadi pada anak-anak kelompok B di PAUD Al-Abrar disebabkan karena penggunaan metode yang digunakan oleh guru dalam mengajarkan kemampuan anak dalam membaca huruf hijaiyah masih monoton atau metode yang digunakan belum efektif.

Berdasarkan hasil permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap perkembangan kemampuan membaca huruf hijaiyah pada kelompok B di PAUD Al-Abrar yaitu menggunakan *metode al-barqy* sebagai solusi dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Adapun rencana penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu dengan judul penelitian "Penggunaan Metode *Al-Barqy* Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Huruf

Hijaiyah Pada Kelompok B Di PAUD Al-Abrar Tahun Pelajaran 2021/2022". Penggunaan metode *al-barqy* yang digunakan oleh peneliti sebagai metode dari solusi dari permasalahan ini, peneliti berharap melalui metode ini kemampuan membaca huruf hijaiyah pada kelompok B di PAUD Al-Abrar dapat berkembang. Metode *al-barqy* menyajikan konsep pembelajaran yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak serta anak mudah dalam membaca huruf hijaiyah menggunakan metode *al-barqy* ini.

B. Metodologi

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Penelitian Tindakan Kelas yang umum disingkat dengan PTK (dalam Bahasa Inggris disebut *Classroom Action Research*, disingkat CAR) adalah penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas. PTK berfokus pada proses belajar-mengajar yang terjadi di kelas, dilakukan pada situasi alami (Suharsimi Arikunto, dkk, 2019:124).

Di dalam penelitian ini terdapat siklus yang mengikuti alur dari rangkaian kegiatan yang sudah disusun atau direncanakan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan II siklus pada pelaksanaan penelitian. Di dalam siklus penelitian tindakan kelas ada 4 rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan yaitu : (1) Perencanaan, (2) Tindakan, (3) Observasi, dan (4) Refleksi.

Selanjutnya pada teknik pengumpulan data utama peneliti menggunakan teknik tes yaitu kegiatan *Pree test* dan *post test* untuk mengetahui tingkat kemampuan membaca huruf hijaiyah pada kelompok B. Menurut Sulaiman Saat dan Sitti Mania (2020 : 98) Pengumpulan data dengan menggunakan tes dilakukan untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan pengetahuan responden yang berhubungan dengan masalah tingkat pengetahuan subyek atau variabel yang diteliti. Tes yang digunakan pada penelitian ini yaitu kegiatan tes lisan. Peneliti memberikan so'alan yang akan di jawab oleh anak-anak. Bentuk dari so'al ini juga sekaligus sebagai indikator yang akan diteliti oleh peneliti. Indikator-indikator tersebut yaitu :

1. Anak dapat membaca 8 huruf hijaiyah (kata lembaga 1 dan 2)
2. Anak dapat membaca 8 huruf hijaiyah (kata lembaga 3 dan 4)
3. Anak dapat membaca 4 huruf hijaiyah secara acak
4. Anak dapat membaca 1 kata huruf sambung

Analisis data yang digunakan dalam menganalisa penelitian tindakan kelas yaitu dengan cara menganalisa data kuantitatif yaitu nilai hasil tes belajar siswa. Dalam hal ini, peneliti menggunakan analisis statistik deskriptif yaitu dengan mencari nilai pencapaian kemampuan individu dan mencari nilai ketuntasan klasikal.

Nilai pencapaian kemampuan individu untuk mencari nilai individu atau satu orang. Nilai ketuntasan klasikal untuk mencapai keberhasilan akhir dari penelitian. Nilai ketuntasan klasikal juga dapat dikatakan sebagai penentu apakah pelaksanaan penelitian dilanjutkan ke siklus selanjutnya atau di berhentikan. Adapun rumus yang digunakan untuk mencari nilai pencapaian kemampuan individu dan mencari nilai ketuntasan klasikal Menurut Ratnawulan (2020 : 273) yaitu sebagai berikut :

1. Rumus pencapaian kemampuan individu :

$$N = \frac{S}{SM} \times 100$$

SM

Keterangan :

N : Nilai yang dicapai

S : Skor yang diperoleh

SM : Skor maksimal Ideal (jumlah indikator)

2. Rumus ketuntasan klasikal :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

N

Keterangan :

P : Persentase Ketuntasan belajar

F : banyaknya siswa yang tuntas

N : jumlah seluruh siswa

Indikator kinerja atau keberhasilan penelitian yang dilaksanakan di PAUD Al-Abrar dilihat dari dua indikator yaitu indikator proses dan indikator hasil (nilai) anak didik. Untuk indikator proses dalam hal ini yaitu tindakan pelaksanaan dikatakan berhasil apabila telah mencapai nilai $\geq 75\%$. Indikator proses tindakan ini dilakukan sesuai dengan pelaksanaan pembelajaran, baik

yang dilakukan guru maupun anak didik. Sedangkan untuk indikator hasil, dikatakan berhasil apabila kemampuan nilai anak telah mencapai hasil nilai berkembang sesuai harapan (BSH) dan berkembang sangat baik (BSB) dengan nilai ≥ 70 .

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Pra Siklus

Berdasarkan hasil tes lisan yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 24 Mei 2021 pada Pra Siklus dapat dilihat pada tabel berikut ini :

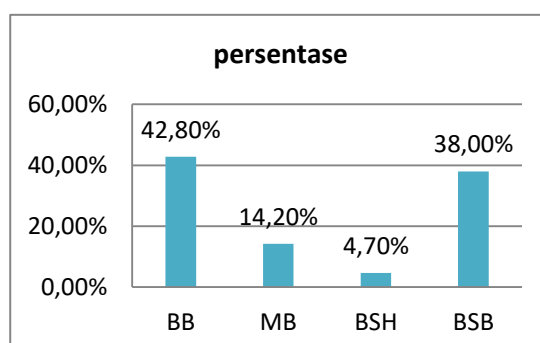
Tabel 1. Hasil Nilai *Pree Tes* Pra Siklus

No	Nama	Indikator				S	N	K
		1	2	3	4			
1	AF	✓	✓	✓	✓	4	100	BSB
2	A	✓	—	—	—	1	25	BB
3	ANS	✓	✓	✓	✓	4	100	BSB
4	AZS	✓	✓	✓	✓	4	100	BSB
5	HP	✓	✓	✓	✓	4	100	BSB
6	HH	✓	✓	✓	✓	4	100	BSB
7	HN	✓	✓	—	—	2	50	BB
8	JW	✓	✓	✓	✓	4	100	BSB
9	MA	✓	—	—	—	1	25	BB
10	MAF	—	✓	✓	✓	3	75	BSH
11	NA	—	—	✓	✓	2	50	MB
12	RJ	—	—	—	—	0	0	BB
13	RHW	—	—	✓	✓	1	50	MB
14	SM	—	—	✓	—	1	25	BB
15	TAA	—	—	—	—	0	0	BB
16	IA	✓	✓	✓	✓	4	100	BSB
17	SGF	—	—	—	—	0	0	BB
18	AMR	✓	✓	✓	✓	4	100	BSB
19	RAA	—	—	✓	✓	2	50	MB
20	SP	—	—	—	—	0	0	BB
21	FHY	—	—	—	—	0	0	BB

Berdasarkan tabel di atas, jumlah anak dengan kategori belum berkembang (BB) sebanyak 9 anak atau 42,8%, kategori mulai berkembang (MB) sebanyak 3 anak atau 14,2%, kategori berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 1 anak atau 4,7%, dan berkembang sangat baik (BSB) 8 anak atau 38,0%.

Hasil tes awal menunjukkan bahwa kemampuan membaca huruf hijaiyah pada kelompok B masih rendah dan belum berkembang secara optimal. Dari jumlah anak sebanyak 21 anak, hanya 9 anak kemampuan membacanya sudah terlihat. Dari hasil tes awal yang sudah dilakukan oleh peneliti, peneliti selanjutnya melakukan perbaikan melalui kegiatan pelaksanaan tindakan penelitian dengan menerapkan metode *al-barqy* sebagai metode alternatif dalam meningkatkan kemampuan membaca huruf hijaiyah pada kelompok B di PAUD Al-Abrar.

Peningkatan kemampuan membaca huruf hijaiyah pada pra Siklus juga dapat dilihat pada grafik berikut ini :



Grafik 1. Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah Pra Siklus

2. Siklus I

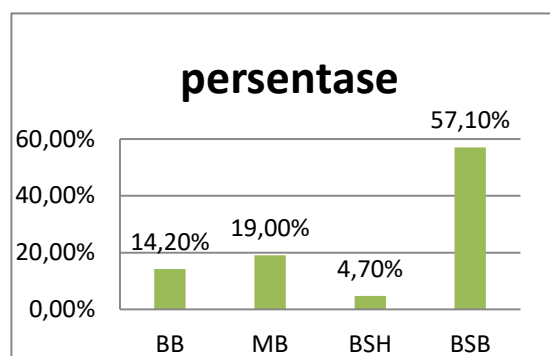
Dari hasil test siklus 1 terdapat adanya penambahan jumlah anak-anak yang tuntas yaitu sebanyak 13 anak yang sebelumnya pada hasil tes pra siklus terdapat 9 anak yang tuntas. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa penggunaan metode *al-barqy* dapat meningkatkan kemampuan membaca huruf hijaiyah terutama pada huruf-huruf tinggi. Hasil nilai tes siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2. Hasil Nilai Post Test siklus I

No	Nama	IndiKator				S	N	K
		1	2	3	4			
1	AF	✓	✓	✓	✓	4	100	BSB
2	A	—	—	✓	✓	2	50	MB
3	ANS	✓	✓	✓	✓	4	100	BSB
4	AZS	✓	✓	✓	✓	4	100	BSB
5	HP	✓	✓	✓	✓	4	100	BSB
6	HH	✓	✓	✓	✓	4	100	BSB
7	HN	—	—	✓	✓	2	50	MB
8	JW	✓	✓	✓	✓	4	100	BSB
9	MA	✓	✓	—	—	2	50	MB
10	MAF	✓	✓	✓	✓	4	100	BSB
11	NA	—	—	✓	✓	2	50	MB
12	RJ	✓	✓	✓	—	3	75	BSH
13	RHW	✓	✓	✓	✓	4	100	BSB
14	SM	—	—	✓	—	1	25	BB
15	TAA	✓	✓	✓	✓	4	100	BSB
16	IA	✓	✓	✓	✓	4	100	BSB
17	SGF	✓	—	—	—	1	25	BB
18	AMR	✓	✓	✓	✓	4	100	BSB
19	RAA	✓	✓	✓	✓	4	100	BSB
20	SP	✓	—	—	—	1	25	BB
21	FHY	✓	—	—	—	1	25	BB

Dari jumlah siswa sebanyak 21 anak, terdapat 3 anak pada kategori Belum Berkembang (BB) atau 14,2%, pada kategori ini jumlah anak pada kategori BB sudah berkurang, 4 anak pada kategori Mulai Berkembang (MB) atau 19,0%, pada kategori Mulai Berkembang dalam hal ini sudah mulai meningkat. 1 anak pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) atau 4,7%, dan 12 anak pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) atau 57,1%. Jika dihubungkan dengan kriteria nilai ketuntasan individu yaitu jika mendapatkan nilai sama atau lebih dari nilai 70 maka nilai anak yang diperoleh dikatakan tuntas. Dilihat dari tabel tersebut ada 13 anak atau 61,9% yang mengalami peningkatan atau tuntas. Sedangkan 8 anak atau 38,0% mengalami kemampuan membaca huruf hijaiyah belum meningkat atau tidak tuntas.

Peningkatan kemampuan membaca huruf hijaiyah pada Siklus I juga dapat dilihat pada grafik berikut ini :



Grafik 2. Data Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah Siklus I

Pada pelaksanaan tindakan penelitian Siklus I menunjukkan kemampuan anak dalam membaca huruf hijaiyah menggunakan metode *al-barqy* mengalami peningkatan pada setiap anak. Akan tetapi hal tersebut belum mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan oleh

peneliti yaitu 75%. Sedangkan ketuntasan klasikal yang diperoleh pada siklus I yaitu 61,9%. Melihat hasil tersebut peneliti melakukan perbaikan kembali pada pelaksanaan tindakan penelitian pada Siklus II.

3. Siklus II

Kemampuan membaca huruf hijaiyah pada anak-anak kelompok B pada Siklus II meningkat secara pesat. Hal tersebut dilihat dari proses kegiatan tes lisan berlangsung. Kemampuan membaca huruf hijaiyah meningkat dengan jumlah anak-anak yang tuntas yaitu sebanyak 18 anak. Perbandingan jumlah anak yang tuntas dengan siklus I yaitu hanya 4% yaitu 13 anak menjadi 18 anak. Hasil nilai tes siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini :

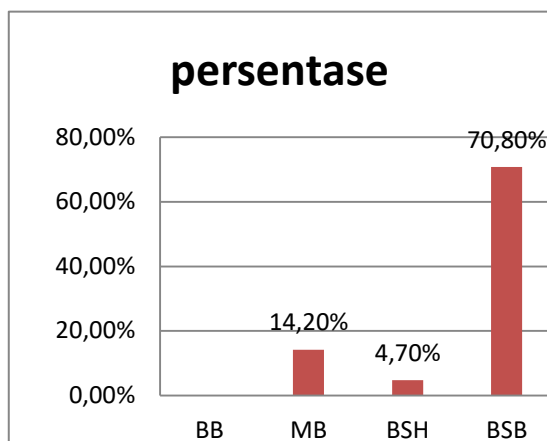
Tabel 3. Hasil Nilai Post Tes Siklus II

No	Nama	Indikator				S	N	K
		1	2	3	4			
1	AF	✓	✓	✓	✓	4	100	BSB
2	A	✓	✓	✓	✓	4	100	BSB
3	ANS	✓	✓	✓	✓	4	100	BSB
4	AZS	✓	✓	✓	✓	4	100	BSB
5	HP	✓	✓	✓	✓	4	100	BSB
6	HH	✓	✓	✓	✓	4	100	BSB
7	HN	✓	✓	✓	✓	4	100	BSB
8	JW	✓	✓	✓	✓	4	100	BSB
9	MA	✓	✓	✓	✓	4	100	BSB
10	MAF	✓	✓	✓	✓	4	100	BSB
11	NA	✓	✓	✓	✓	4	100	BSB
12	RJ	✓	✓	✓	✓	4	100	BSB
13	RHW	✓	✓	✓	✓	4	100	BSB
14	SM	✓	✓	✓	—	3	75	BSh
15	TAA	✓	✓	✓	✓	4	100	BSB
16	IA	✓	✓	✓	✓	4	100	BSB
17	SGF	✓	✓	—	—	2	50	MB
18	AMR	✓	✓	✓	✓	4	100	BSB
19	RAA	✓	✓	✓	✓	4	100	BSB
20	SP	✓	✓	—	—	2	50	MB
21	FHY	✓	✓	—	—	2	50	MB

Dari jumlah siswa sebanyak 21 anak, terdapat 17 anak pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) atau 70,8%, 3 anak pada kategori Mulai Berkembang (MB) atau 14,2%, 1 anak pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) atau 4,7%. Dari tabel tersebut kategori Belum Berkembang sudah tidak ada. Kategori Mulai Berkembang sudah berkurang menjadi 3 anak, kategori Berkembang Sesuai Harapan posisi tetap yaitu 1 anak. Berkembang Sangat Baik (BSB) meningkat secara cepat yaitu 17 anak.

Jika dihubungkan dengan kriteria nilai pada ketuntasan individu yaitu 70, maka dilihat dari tabel tersebut, terdapat 18 anak mengalami peningkatan kemampuan membaca huruf hijaiyah atau tuntas yaitu 85,7%. Karena kemampuan membaca huruf hijaiyah sudah meningkat serta target peneliti dalam penelitian sudah tercapai yaitu lebih dari 75% ketuntasan klasikal dengan persentase akhir pada siklus II yaitu 85,7%, maka tindakan pelaksanaan penelitian diberhentikan. Siklus II ini merupakan siklus terakhir yang dilaksanakan oleh peneliti pada penelitian ini.

Peningkatan kemampuan membaca huruf hijaiyah pada siklus II dapat dilihat pada grafik berikut ini :



Grafik 3. Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah Siklus II

Berdasarkan hasil tes awal pra tindakan yang sudah dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data awal bahwa terdapat hasil menunjukkan 9 anak atau 42,8% mampu membaca huruf hijaiyah dari semua indikator. Sedangkan jumlah anak sebanyak 12 anak atau 57,1% kemampuan membaca huruf hijaiyahnya masih belum meningkat.

Kurang meningkatnya kemampuan membaca huruf hijaiyah disebabkan karena penggunaan metode yang digunakan oleh guru selama ini masih belum bervariasi atau masih monoton. Metode yang belum bervariasi sehingga menyebabkan kemampuan membaca huruf hijaiyah pada kelompok B belum meningkat.

Berdasarkan permasalahan tersebut diperlukan upaya perbaikan atau tindakan untuk meningkatkan kemampuan membaca huruf hijaiyah di PAUD Al-Abrar. Pemilihan metode yang tepat agar kemampuan membaca huruf hijaiyah dapat ditingkatkan. Hal tersebut sependapat dengan Muhiyatul (2017 : 25) bahwa teknik mengajar dan metode belajar yang tepat, maka dapat dirasakan mudahnya dalam belajar khususnya dalam belajar huruf hijaiyah.

Hasil tes siklus I menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca huruf hijaiyah pada anak-anak kelompok B. Hasil peningkatan tersebut dilihat dari instrument lembar penilaian tes serta perbandingan persentase yang terjadi pada kemampuan membaca huruf hijaiyah setelah diberikannya metode *al-barqy*. Hasil tersebut yaitu : Dari jumlah siswa sebanyak 21 anak, terdapat 3 anak pada kategori Belum Berkembang (BB) atau 14,2%, pada kategori ini jumlah anak pada kategori BB sudah berkurang, 4 anak pada kategori Mulai Berkembang (MB) atau 19,0%, pada kategori Mulai Berkembang dalam hal ini sudah mulai meningkat. 1 anak pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) atau 4,7%, dan 12 anak pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) atau 57,1%.

Pada pelaksanaan tes lisan yang dilakukan oleh peneliti pada Siklus II menunjukkan kemampuan membaca huruf hijaiyah meningkat secara signifikan hasil tersebut yaitu : Dari jumlah siswa sebanyak 21 anak, terdapat 17 anak pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) atau 70,8%, 3 anak pada kategori Mulai Berkembang (MB) atau 14,2%, 1 anak pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) atau 4,7%. Dari tabel tersebut kategori Belum Berkembang sudah tidak ada. Kategori Mulai Berkembang sudah berkurang menjadi 3 anak, kategori Berkembang Sesuai Harapan posisi tetap yaitu 1 anak. Berkembang Sangat Baik (BSB) meningkat secara cepat yaitu 17 anak.

D. Kesimpulan

Penggunaan metode *al-barqy* dapat meningkatkan kemampuan membaca huruf hijaiyah pada kelompok B di PAUD Al-Abrar tahun pelajaran 2021/2022, hal ini terlihat dari jumlah anak-anak yang berhasil mencapai kriteria nilai ketuntasan individu yang dipersyaratkan dari siklus I sampai siklus II. Jumlah siswa yang tuntas sebelum dilakukannya tindakan penelitian sebanyak 9 anak dengan persentase 42,8%. Dilanjutkan pada tindakan penelitian pada siklus I meningkat yaitu sebanyak 13 anak yang tuntas dengan persentase 61,9%. Pada siklus terakhir yaitu siklus II meningkat secara signifikan yaitu terdapat 18 anak yang tuntas dengan persentase 85,7%. Angka 85,7% merupakan angka diatas ketuntasan klasikal yaitu 75%.

E. Referensi

- Arikunto, S, dkk. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Edisi revisi. Jakarta : Bumi Aksara
- Aziz, M., & Zulkifli, N. (2020). *Metode Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an*. Medan. CV. Pusdikra MJ. <http://books.google.co.id>
- Huliyah, M. (2016). Metode Al Barqy dalam Perspektif Multiple Intelligences. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(01), 23-32.
- Khoiriyah, S. (2019). *Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Quran Dengan Penerapan Metode Al-Barqy Di Ma'had Al-Jamiah IAIN Padangsimpunan Tahun Akademik 2018/2019*. Tesis Ilmu Pendidikan Islam. Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
- Ratnawulan, dkk,. (2013). *Evaluasi Pembelajaran Dengan Pendekatan Kurikulum*. Bandung : Pustaka Setia Bandung
- Undang-undang republik indonesia nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta.

Perbandingan Hasil Belajar Matematika Siswa yang Diajar dengan Model Pembelajaran REACT dan Model Pembelajaran TAI pada Siswa SMP

INFO PENULIS

Deti Sri Rahayu
Universitas Sembilanbelas November Kolaka
nengdetitarman@gmail.com

INFO ARTIKEL

ISSN: 2963-8933
Vol. 2, No. 2, Juni 2023
<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp>

© 2023 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Rahayu, D. S. (2023). Perbandingan Hasil Belajar Matematika Siswa Yang Diajar dengan Model Pembelajaran REACT dan Model Pembelajaran TAI Pada Siswa SMP. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 2(2), 230-234.

Abstrak

Penelitian ini dilakukan berdasarkan masalah yang terjadi yaitu masih digunakannya metode pengajaran dimana guru masih menjadi pusat pembelajaran sehingga hasil belajar matematika siswa kurang baik, maka peneliti menawarkan model pembelajaran yang dianggap mampu memperbaiki hasil belajar matematika siswa, yaitu model REACT dan model TAI (*Team Assisted Individualitation*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan hasil belajar matematika antara siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran REACT dengan model pembelajaran TAI (*Team Assisted Individualitation*) pada siswa kelas VIII SMP Negeri 19 Poleang Barat. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, data hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan model REACT memiliki nilai terendah 60, nilai tertinggi 100 dengan nilai rata-rata 78,86, dan standar deviasi 13,21. Tingkat Hasil belajar matematika siswa diperoleh 0% (tidak ada) siswa yang berada pada kelompok sangat rendah, 49,99% (11 orang) berada pada kelompok rendah, 18,19% (4 orang) siswa berada pada kelompok sedang dan 31,82% (7 Orang) siswa berada pada kelompok paling tinggi. Sedangkan Hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan model TAI memperoleh memiliki nilai terendah 60, nilai tertinggi 100 dengan rata-rata sebesar 78,14 dengan standar deviasi 13,08. Hasil belajar matematika siswa diperoleh 0% (tidak ada) siswa yang berada pada kelompok sangat rendah, 31,82% (7 orang) berada pada kelompok rendah, 31,82% (7 orang) siswa berada pada kelompok sedang dan 36,36% (8 Orang) siswa berada pada kelompok paling tinggi. Selanjutnya hasil pengujian berdasarkan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji-t untuk dua sampel bebas (uji dua pihak manual) diperoleh bahwa $t_{hitung} = -0,183 < t_{tabel} = 2,018$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dan $dk = 42$. Karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ ini berarti H_0 diterima. Untuk itu dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran REACT dengan model pembelajaran TAI (*Team Assisted Individualitation*).

Kata kunci: hasil belajar matematika, model REACT, model TAI.

Abstract

This research was conducted based on the problem that occurred, namely the still use of teaching methods where teachers are still the center of learning so that student mathematics learning outcomes are not good, so researchers offer learning models that are considered capable of improving student mathematics learning outcomes, namely the REACT model and the TAI (Team Assisted Individualisation) model. This study aims to determine the comparison of mathematics learning outcomes between students taught using the REACT learning model with the TAI (Team Assisted Individualisation) learning model in grade VIII students of SMP Negeri 19 Poleang Barat. Based on the results of descriptive analysis, mathematics learning outcomes data of students taught with the REACT model had the lowest score of 60, the highest score of 100 with an average value of 78.86, and a standard deviation of 13.21. The level of student mathematics learning outcomes was obtained 0% (none) students who were in the very low group, 49.99% (11 people) were in the low group, 18.19% (4 people) students were in the medium group and 31.82% (7 people) students were in the highest group. While the mathematics learning outcomes of students taught with the TAI model obtained the lowest score of 60, the highest score of 100 with an average of 78.14 with a standard deviation of 13.08. Student mathematics learning outcomes were obtained 0% (none) students who were in the very low group, 31.82% (7 people) were in the low group, 31.82% (7 people) students were in the medium group and 36.36% (8 people) students were in the highest group. Furthermore, the test results based on hypothesis testing using t-tests for two free samples (manual two-party tests) were obtained that: $t_{\text{calculate}} = -0.182 < t_{\text{table}} = 2.018$ at the level of significance $\alpha = 0.05$ and $dk = 42$. Because $t_{\text{count}} < t_{\text{Table}}$ this means that H_0 is accepted. For this reason, it can be concluded that there is no difference in the mathematics learning outcomes of students taught using the REACT learning model with the TAI (Team Assisted Individualisation) learning model.

Keywords: mathematics learning outcomes, REACT model, TAI model.

A. Pendahuluan

Matematika mempunyai peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Tapi masih banyak peserta didik yang mempunyai hasil belajar matematika yang rendah. Hasil belajar dalam pembelajaran sangatlah penting karena keberhasilan pembelajaran yang dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Hasil belajar merupakan hasil yang dicapai oleh siswa atau seseorang setelah melakukan kegiatan belajar (Sumarni, 2007). Siswa berusaha mendapatkan hasil belajar yang terbaik untuk mencapai prestasi yang lebih baik pula. Hasil belajar siswa tidak hanya dilihat dari nilai akademis di sekolah, tetapi juga dilihat dari perubahan-perubahan dari dalam diri siswa tersebut. Karena dalam kegiatan belajar mengajar siswa mengalami proses perubahan yang terjadi pada diri siswa akibat pengalaman yang diperoleh siswa saat berinteraksi dengan lingkungannya. Mengatasi kendala siswa yang memiliki hasil belajar matematika rendah, maka diperlukan model pembelajaran yang baru oleh seorang guru dalam proses pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa. Dalam pembelajaran inovatif bukan lagi metode ekspositori atau metode ceramah yang digunakan, melainkan metode yang bersifat fleksibel dan dinamis sehingga dapat memenuhi kebutuhan siswa secara keseluruhan. Dengan masalah seperti ini, penulis akan memberikan model pembelajaran sebagai alternatif lain yaitu model pembelajaran REACT dan model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualisation*) (Inayah, 2007).

Model pembelajaran REACT merupakan model pembelajaran kontekstual yang memiliki unsur *Relating* (menghubungkan atau mengaitkan), *Eksperiencing* (mengalami), *Applying* (menerapkan), *Cooperating* (bekerja), dan *Transferring* (mentransfer), sedangkan bentuk pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualisation*) merupakan kombinasi antara pembelajaran kooperatif/kolaboratif dengan pembelajaran individual (Sulistyaningsih, dkk, 2015; Felasiva, 2015; Gulo, 2010; Maulana, 2013). Secara bertahap, setiap anggota kelompok diberi soal-soal yang harus dikerjakan sendiri terlebih dahulu. Setelah itu dilakukan penilaian bersama-sama dalam kelompok. Jika soal tahap pertama telah selesai dan benar, maka setiap siswa mengerjakan soal-soal tahap berikutnya. Namun, jika sebaliknya maka siswa harus menyelesaikan soal lain pada tahap yang sama. Setiap tahap soal disusun berdasarkan tingkat kesukaran soal. Penilaian didasarkan pada hasil belajar individual maupun kelompok (Crawford, 2002).

Berdasarkan latar belakang di atas tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui perbandingan hasil belajar matematika antara siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe REACT dengan model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*team assisted idividualitation*) pada siswa kelas VIII SMP Negeri 19 Poleang Barat”.

B. Metodologi

Jenis penelitian ini adalah eksperimen dengan studi perbandingan hasil belajar matematika siswa dengan pemberian perlakuan yang berbeda. Penelitian dilakukan oleh peneliti yang secara langsung berperan sebagai guru dan membantu pengamat dalam pembelajaran dengan tujuan untuk melihat perbandingan hasil belajar matematika siswa antar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran REACT dan model pembelajaran *Team Assisted Individualitation* (TAI). Desain eksperimen yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *Posttest Only Control Group Design*. Desain ini melibatkan dua kelompok yang masing-masing dipilih oleh peneliti (K1) untuk kelas pertama dan (K2) untuk kelas yang kedua. Kelompok pertama diberi perlakuan (X1) dan kelompok yang kedua diberi perlakuan (X2) (Sugiyono, 2011).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 19 Poleang Barat, tahun ajaran 2016/2017 yang berjumlah 2 kelas. Sampel dalam penelitian ini dipilih karena kedua kelas ini homogen. Dalam artian kedua kelas tersebut memiliki hasil belajar matematika yang relatif sama. Kemudian akan diajar dengan model pembelajaran REACT dan model pembelajaran *Team Assisted Individualitation* (TAI). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling secara nonprobabilitas. Kemudian jenis atau cara penarikan sampel yang dipakai yaitu *Purposive Sampling* (Sugiyono, 2011). Pengujian homogenitas sampel dilakukan dengan data nilai awal sebelum diberi perlakuan yang diambil menggunakan bantuan *Software SPSS 20 for Windows*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah (1) teknik tes digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan hasil belajar matematika siswa. (2) Observasi digunakan untuk mengetahui sejauh mana keterlaksanaan guru dalam mengelola pembelajaran yang telah direncanakan dalam RPP dan melihat respon siswa terhadap pembelajaran tersebut. Instrumen penelitian ini adalah tes hasil belajar siswa dan lembar observasi.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil analisis deskriptif terhadap data hasil belajar matematika siswa kedua kelompok pembelajaran.

Tabel 1. Deskripsi data hasil belajar matematika siswa

Interval	REACT	TAI
N	22	22
Mean	78.86	78.14
Std. Deviasi	13.21	13.08
Maksimum	100	100
Minimum	60	60

Hal ini menunjukkan oleh rata-rata hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan model pembelajaran REACT sebesar 78.86 dan model pembelajaran TAI sebesar 78,14. Analisis data hasil observasi guru bertujuan untuk mempelajari bagaimana kecakapan guru terhadap model pembelajaran REACT dengan model pembelajaran TAI.

Terlihat juga bahwa persentase aktifitas guru dalam model pembelajaran REACT setelah dirata-ratakan sebesar 95%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa aktifitas guru aktif. Hal ini menunjukkan bahwa guru aktif terhadap model pembelajaran REACT, Sedangkan persentase aktifitas guru dalam model pembelajaran TAI setelah dirata-ratakan sebesar 95,84%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa aktifitas guru aktif.

Kemudian terlihat aktifitas siswa dalam model pembelajaran ini terlihat bahwa persentase aktifitas siswa dalam model pembelajaran REACT setelah dirata-ratakan sebesar 80,53%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa aktifitas siswa sangat aktif. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sangat aktif dan senang terhadap model pembelajaran REACT, Sedangkan persentase aktifitas siswa dalam model pembelajaran TAI setelah dirata-ratakan sebesar 76,56%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa aktifitas siswa aktif.

Tabel 2. *Normalitas data hasil belajar matematika siswa pada kedua kelompok pembelajaran*

Kelompok	X_{hitung}	X_{tabel}	Keputusan
Model REACT	-38,172	11,070	Normal
Model TAI	-37,998	11,070	Normal

Menunjukkan bahwa pada kelas dengan model REACT nilai $X_{hitung} = -38,172 < X_{tabel} = 11,070$ dan pada kelas dengan model TAI $X_{hitung} = -37,998 < X_{tabel} = 11,070$. Maka dapat disimpulkan bahwa pada kelas model REACT maupun model TAI sampel berdistribusi normal.

Tabel 3. *Uji homogenitas*

Variabel	F_{hitung}	F_{tabel}	Keterangan
Model REACT	1,021	2,047	homogen
Model TAI			

Uji homogenitas varians, diperoleh nilai $F_{tabel} = 2,047$ hasil perhitungan tersebut, terlihat bahwa ternyata $F_{hitung} = 1,021 < F_{tabel} = 2,047$ dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan dbpembilang = $n-1$ untuk varians terbesar ($22-1=21$), dbpenyebut = $n-1$ untuk varians terkecil ($22-1=21$) sehingga dapat disimpulkan kedua varians tersebut homogen.

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan program SPSS 20 for windows. Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. *Uji hipotesis*

Variabel	T	p	Keterangan
Model REACT	-0,183	0,000	Signifikan
Model TAI			

Hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai dari $t_{hitung} = 0,183 > \alpha = 0,05$ dan $dk = n_1 + n_2 - 2$ ($22 + 22 - 2 = 42$) maka H_0 diterima. Karena H_0 diterima dan H_1 ditolak maka dapat disimpulkan bahwa "tidak terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar matematika antara siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran REACT dengan model pembelajaran TAI pada siswa kelas VIII SMP Negeri 19 Poleang Barat".

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa secara deskriptif hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran REACT yang terdiri dari 22 siswa menunjukkan nilai minimum 60, nilai maksimum 100, rata-rata (mean) 78,86, dengan standar deviasi 13,21. Sedangkan siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran TAI yang terdiri dari 22 siswa menunjukkan nilai minimum 60, nilai maksimum 100, rata-rata (mean) 78,14, dengan standar deviasi 13,08.

Hasil pengujian berdasarkan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji-t untuk dua sampel bebas (uji dua pihak manual) diperoleh bahwa $t_{hitung} = -0,183 < t_{tabel} = 2,018$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dan $dk = n_1 + n_2 - 2$ ($22 + 22 - 2 = 42$). Karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $< 2,018$ ini berarti t_{hitung} berada diluar kriteria penerimaan H_1 dengan demikian H_0 diterima. Untuk itu dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran REACT dengan model pembelajaran TAI. Tidak terdapatnya perbedaan disebabkan karena Model pembelajaran REACT maupun model pembelajaran TAI ini dapat mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran sebab model tersebut merupakan model yang merujuk pada pembelajaran kelompok dan individu, dimana siswa lebih aktif berinteraksi dalam upaya menyelesaikan soal/masalah yang diberikan. Siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran REACT dengan model pembelajaran TAI diberikan fasilitas latihan soal berupa Lembar Kerja Siswa (LKS). Fasilitas tersebut dimanfaatkan oleh siswa untuk latihan mengerjakan soal sehingga mengarahkan siswa menjadi lebih agresif terhadap proses belajar karena dalam penerapannya selain melatih kemampuan berfikirnya siswa juga dapat meraih hasil belajar yang maksimal.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa (1) hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan model REACT memiliki nilai terendah 60, nilai tertinggi 100 dengan nilai rata-rata 78,14, dan standar deviasi 13,08. (2) Hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan model TAI memperoleh nilai terendah 60, nilai tertinggi 100 dengan rata-rata sebesar 80,68 dengan standar deviasi 13,24. (3) Tidak terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar

matematika siswa yang diajar dengan model REACT dan model TAI pada Kompetensi Dasar Menghitung Luas Permukaan dan Volume Kubus, dan Balok, pada siswa kelas VIII SMP Negeri 19 Poleang Barat.

E. Referensi

- Arikunto, S. (2009). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Crawford, M L. (2001). *Teaching Contestually Research Rationale and Techniques for Improving Student Motivation and Achievement In Mathematics Sciense Texas*: CCI Publishing, Ins.
- Felasiva, R. R. (2015). Pengaruh Strategi Pembelajaran REACT Dengan Teknik Scaffolding Terhadap Kemampuan Koneksi Matematik Siswa Di SMP Negeri 11 Depok: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Tersedia: <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/12345678/25595>.
- Gulo, A. (2010). Penerapan Strategi REACT Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Materi Fungsi Di Kelas XI SMA Negeri 1 Kutapanjang, Medan: Tesis.
- Hudoyo. (1999). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematikal*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Maulana, A. S. (2013). Penerapan Strategi REACT Untuk Meningkatkan Kemampuan Koneksi Matematis Siswa SMP: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Inayah, N. (2007). Keefektifan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRc Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah (Skripsi). Semarang.
- Riduwan. (2003). *Dasar-Dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruus Media.
- Sudjana. (1992). *Metoda Statistika (Edisi ke 5)*. Bandung: Tarsito.
- _____. (1996). *Metode Statistika Edisi ke-6*. Tarsito. Bandung.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung.
- Sulistyaningsih, D., & Prihaswati, M. (2015). Pembelajaran Matematika Dengan Model REACT Untuk Meningkatkan Kemampuan Koneksi Matematik Materi Dimensi Tiga Kelas X. *JKPM*, Volume 2 Nomor 2, September 2015.
- Sumarni. (2007). Teori Para Ahli Matematika Tentang Hasil Belajar. <https://jefrirohan.blogspot.com/12/03/2012>
- Suyitno, Amin. (2007). *Dasar-Dasar dan Proses Pembelajaran Matematika I*. Semarang.
- Usman, dan akbar (2012). *Pengantar Statistika*. Jakarta: Bumi Aksara